TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

POLA PEMANFAATAN RUANG KAUM PEREMPUAN GELANDANGAN-PENGEMIS (GEPENG), PEMULUNG, DAN PENGAMEN DI KECAMATAN KLOJEN KOTA MALANG

Disusun Oleh:
NATALIA DAMAYANTI
10.24.003

PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Pola Pemanfaatan Ruang Kaum Perempuan Tuna Wisma
Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Skripsi Dipertahankan Dihadapan Majelis Penguji Sidang skripsi
Jenjang Strata (S-1)

Pada Hari :
Tanggal :

Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Disusun Oleh :

Natalia Damayanti

10 24 003

Disahkan Oleh,

Penguji I	Penguji II	Penguji III
_____	_____	_____

Mengetahui,

Ketua Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
(Teknik Planologi)

Ida Soewarni, ST. MT
NIP. Y. 1039 600 293

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Natalia Damayanti

Nim : 10 24 007

Program Studi : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi)

Judul Skripsi : Pola Pemanfaatan Ruang Kaum Perempuan Tuna Wisma Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tugas akhir ini adalah jiplakan/plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, Agustus 2015
Yang Membuat Pernyataan,

Natalia Damayanti
Nim : 10 24 003

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) Yang Diadakan Oleh :

Nama : Natalia Damayanti
Nim : 10 24 003
Pada Hari/ Tanggal :
Judul :

Terdapat Perbaikan/ Kekurangan yang meliputi :

_____

_____

_____

_____

_____

Malang, Agustus 2015
Dosen Penguji I

_____

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) Yang Diadakan Oleh :

Nama : Natalia Damayanti
Nim : 10 24 003
Pada Hari/ Tanggal :
Judul :

Terdapat Perbaikan/ Kekurangan yang meliputi :

_____

_____

_____

_____

_____

Malang, Agustus 2015
Dosen Penguji II

_____

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) Yang Diadakan Oleh :

Nama : Natalia Damayanti
Nim : 10 24 003
Pada Hari/ Tanggal :
Judul :

Terdapat Perbaikan/ Kekurangan yang meliputi :

_____

_____

_____

_____

_____

Malang, Agustus 2015
Dosen Penguji III

_____

Persembahanku…

Jadilah sesuai kehendakmu, Papi Jesus...

Thank You PAPI JESUS, anak-Mu bisa lalui semua ujian berkat kekuatan-Mu. Benar, bahwa tidak ada yang mustahil bagi-Mu.Semua yang kupunya milik-Mu termasuk skripsi ini.

Dear My Family….

Mama,Papa,Esthi,Egha…. Perjuangan kalian untuk mendoakanku, anak mu dan kakak dari kali Esthi dan Egha tidaklah sia-sia. Jatuh bangun, sakit, duka, dan suka kalian hadapi jauh di Sorong.Tiada kata yang kuutarakan untuk kalian, dan jika kata melibihi ‘’TerimaKasih’’ akan kupersembahkan itu. Doa, doa doa dan doa yang kupunya untuk kalian. Semua ini kupersembahkan untuk kalian. Miss you so much and love all my family.

Bapa dan Mama pendeta yang menemukanku pertama kali di saat jatuh, dan membangunkanku lagi hingga meyakinkanku bahwa aku begitu berharga untuk TUHAN dan sekelilingku dan selalu mendoakanku hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

My Second Home……. Hmmmm Mantapp……. Is a KP Crew

KP Crew is my girls and boys crew. Skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik karena dukungan, bantuan, doa, candaan, dan marah kalian untukku. Saudara dan saudariku yang tidak pernah meninggalkan sampai detik ini. Kalian yang menemukan rapuhku, lukaku, tangisku, masa laluku, dan kalian yang mengobatinya hingga kita bahagia bersama.

My Revolution…….

Banggaberada di tengah-tengah kalian teman-temanku, Revolusioner. ‘’REVOLUTION’’ sebuah nama yang lahir lima tahun yang lalu yang telah mengikat kita angkatan 2010 untuk menjadi satu tak terpisah. Meski telah terbukti badai telah menerpa kita tapi kita tetap ‘’REVOLUTION’’.Semangggggkaaaaaaa teman-teman yang berjuang.Kita harus selesai dan menjadi sarjana.

Pahlawan sekaligus menjadi orang tua angkatku di kotaperantauan ini ’MALANG’, dosen-dosen PWK ITN MALANG Tercinta.Tak kenal, tugas, capek, tanggung jawab yang kalian emban dan lain sebagainya yang ku tau kalian tetap setia dan memperjuangkanku hingga bias menyelesaikan skripsi ini.

Tim Penasehat Hukum yang telah memiliki motto ‘’SPHIN’’ (Selamatkan Putra Halim Ibnu Natha).Skripsi ini bentuk terima kasihku untuk kalian tim PH. Kita berjuang bersama kurang lebih 1,5tahun dan terjadi banyak ceritadidalamnya. Begitulah cara TUHAN menghadirkan keluargabaru.

Maaf, maaf dan maaf untuk Almamater ITN tercinta…..

Trimakasih, trimakasih dan trimakasih Almamater ITN tercinta….

Banyak yang kami tarehkan untuk mu almamater tercinta tapi engkau tetap menjadikan kami kebanggaan mu dan begitupun saya akan membuat mu bangga diluar sana dengan menyanjung tinggi almama tertercinta.

Finally and the last, TUHAN Hadir dalam bentuk rupanya.Satu kata “Terima Kasih”.

POLA PEMANFAATAN RUANG KAUM PEREMPUAN GELANDANGAN-PENGEMIS (GEPENG), PEMULUNG, DAN PENGAMEN DI KECAMATAN KLOJEN KOTA MALANG

Abstrak

Paradigma mengenai kemiskinan telah menyebarluaskan semua lini aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek sosial-ekonomi. Sehingga menciptakan peluang bagi perempuan miskin yang termajinal untuk terus bergerak demi mempertahankan keberlangsungan hidup. Menjadi perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen merupakan pilihan bagi mereka dan sampai saat ini telah menjadi "profesi". Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen telah membentuk serta memanfaatkan ruang mereka sebaik-baiknya sampai pada titik terjadinya penguasaan terhadap ruang yang mereka gunakan untuk melakukan kegiatan yang mereka pun kuasai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan pola pemanfaatan ruang gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen Kota Malang. Sasaran yang ingin dicapai adalah (1) mengetahui pola aktivitas gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen Kota Malang, (2) mengkaji pola pemanfaatan ruang perempuan tuna wisma di Kecamatan Klojen, Kota Malang, (3) mengkaji penguasaan ruang perempuan tuna wisma di Kecamatan Klojen, Kota Malang.

Metode yang digunakan dalam mencapai sasaran penelitian ini adalah dengan teknik observasi dan penyebaran wawancara kepada 48 (Empat Puluh Depalan) responden secara Non-Probability Sampling yang di ketemui. Metode analisa yang digunakan adalah analisa social mapping yaitu mengkaji dan menjelajahi pembentukkan dan pola pemanfaatan ruang perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen hingga tergambarkan penguasaan ruang melalui pendekatan perilaku dan informan kunci, analisis gender guna mengetahui peran perempuan dalam memanfaatkan ruang sebagai perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen yang memiliki keluarga, dan analisis territory untuk mengetahui secara umum penguasaan ruang perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen. Dari proses analisis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat 2 (dua)

golongan utama dalam perempuan tuna wisma, yaitu golongan perempuan tuna wisma yang memiliki rumah tinggal tetap dengan status kontrak yang berada di luar wilayah administrasi Kecamatan Klojen yang berada pada perkampungan tuna wisma di Kecamatan Sukun dan Kecamatan Kedung kandang. Kemudian golongan selanjutnya ialah golongan perempuan tuna wisma yang tidak memiliki tempat tinggal tetap atau yang bersifat sementara dan nomaden pada area emperan-emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya. Pada kedua golongan tersebut terjadi penguasaan ruang yang dilakukan oleh perempuan tuna wisma didalam setiap bentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam hal ini terdapat 8 (Delapan) kegiatan.

Kata Kunci : Pola Pemanfaatan Ruang, Perempuan, gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen Kecamatan Klojen.

SPACE USES OF WOMEN BUMMER-BEGGAR (SPRAWL), SCAVENGER, AND SINGING BEGGAR IN KLOJEN- MALANG

ABSTRACT

Paradigm of poverty has been spreading all lines of aspects of community life, especially in the socio-economic aspects. Thus creating opportunities for the marginalized poor women who keep moving in order to maintain survival. Being female bum-beggars (Gepeng), scavengers, and singers is an option for them and until today has become a "profession". Women bum-beggars (Gepeng), scavengers, and singers have formed as well as utilize their space as well as possible to the point of dominating on the space they use to do activities that they control.

The purpose of this study was to formulate a bum space utilization pattern-beggars (Gepeng), scavengers, and singers in Klojen Malang. Targets to be achieved are: (1) identify patterns of activity bum-beggars (Gepeng), scavengers, and singers in Klojen Malang, (2) examine patterns of utilization of space homeless women in Klojen, Malang, (3) assess mastery space homeless women in Klojen, Malang.

The method used in achieving the goals of this research is the observation techniques and deployment of interviews to 48 (Forty eight) respondents Non-Probability Sampling available. The analytical methods used are analysis that examines the social mapping and exploring the formation and pattern of utilization of space-bum female beggar (Gepeng), scavengers, and singers until portrayed mastery of space through behavioral approaches and key informants, gender analysis in order to determine the role of women in utilizing the space as female bum-beggars (Gepeng), scavengers, and singers who have a family, and analysis to determine the territory in general mastery of space-bum female beggar (Gepeng), scavengers, and singers in Klojen. From the analysis done shows that there are two (2) main groups in the women's homelessness, namely class homeless woman who has a permanent home with the contract status that is outside the administrative area Klojen residing in the township homeless in the District Breadfruit and the District Kedung kandang. Then the next group is the group of homeless women who do not have permanent residence or temporary and nomadic on-overhang overhang area stores, suburban roads, and other public facilities. In both groups occurred mastery

of space conducted by homeless women in any form of activity or activities carried out in this case there were 8 (eight) activities.

Keywords: Space Utilization Pattern, Women, bum-beggars (Gepeng), scavengers, and singing beggars in Klojen.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan kasih sayang-NYA, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pola Pemanfaatan Ruang Kaum Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang " tanpa kurang suatu apapun. Skripsi ini diajukan guna memperoleh gelar Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) pada Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Malang.

Skripsi ini dilakukan sehubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis yang terkait dengan judul diatas. Sebelum melangkah lebih jauh pada tahapan detail, penulis harus bisa memperkenalkan atau mempromosikan skripsi yang berjudul "Pola Pemanfaatan Ruang Kaum Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang ". Skripsi ini akan mengulas mengenai bagaimana latar belakang perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang berada di kecamatan Klojen, Kota Malang dan dari hadirnya para perempuan tuna wisma timbul permasalahan-permasalahan yang terjadi sehingga harus ada sasaran yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Kemudian, dalam skripsi ini pun terdapat kajian-kajian pustaka yang mendukung sasaran-sasaran yang ingin dicapai. Skripsi ini pun menyajikan metodologi sebagai tahapan dalam proses analisis. Hal ini dilakukan supaya keluaran yang diharapkan oleh penulis dapat tercapai dengan benar dan jelas. Adapun keluaran yang diharapkan oleh penulis dalam skripsi ini ialah mengetahui aktivitas, pemanfaatan ruang hingga pada peruses penguasaan ruang dari perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen, Kota Malang.

Sehubungan dengan telah selesainya proposal ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi memberikan dukungan, semangat, doa, dan motivasi kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga proposal ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dan semangat serta motivasi dari semua pihak yang terkait, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berharga ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orang tua yang telah memberikan doa, dukungan serta cinta kasih dalam meberikan bantuan kepada ananda tercinta baik berupa bantuan moral maupun materiil. Dan terima kasih untuk kesabarannya selama ini.

2. Kampus ITN Malang tercinta yang selalu mendukung proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai melalui Bapak Dr. Ir. Lalu Mulyadi, ST. MT selaku Rektor ITN Malang.
3. Bapak selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang.
4. Ibu Ida Soewarni, ST. MT., selaku Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang yang sekaligus sebagai dosen Pembimbing II dari penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih untuk waktu, pengalaman, dan cerita yang selama ini terjalin selama proses penyusunan.
5. Ibu Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT., selaku dosen pembimbing I dari penulis dalam penyusunan proposal ini. Dengan kesabaran dan ilmu yang dimiliki beliau telah membimbing penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Pihak Dinas Sosial yang terkait dalam hal ini Dinas sosial kota Malang, yang telah banyak membantu dalam proses pemberian data awal terkait dengan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diperlukan demi penyempurnaan di masa mendatang. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Malang, Agustus 2015
Penulis

Natalia Damayanti

DAFTAR ISI

ABSTRACT ..... **i**
ABSTRAK ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR PETA ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**
DAFTAR DIAGRAM ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan dan Sasaran 5
1.3.1 Tujuan 5
1.3.2 Sasaran 5
1.4 Ruang Lingkup 5
1.4.1 Lingkup Materi 5
1.4.2 Lingkup Lokasi 6
1.5 Kerangka Pemikiran 13
1.6 Output Yang DiHarapkan 13
1.7 Kegunaan Penelitian 13
1.7.1 Kegunaan Praktis 13
1.7.2 Kegunaan Akademis 14
1.8 Sistematika Pembahasan 14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **17**
2.1 Tinjauan Pustaka 17
2.1.1 Konsep Penguasaan Ruang 17
2.1.1.1 Konsep Penguasaan Ruang 17
2.2.1.2Relevansi Konsep Etologis Tata Ruang 19
2.1.2 Pemanfaatan Ruang 29
2.1.3 Pemanfaatan ruang 38
2.1.4 Kaum Perempuan 33
2.1.4.1 Nilai-Nilai kaum Perempuan 34
2.1.4.2 Karakter Kaum perempuan 35
2.1.4.3 Perkembangan studi dan wilayah dalam pembangunan 37
2.1.4.4 Wanita Dalam Pembangunan 38
2.1.4.5 Makna Sosial Kemiskinan dan Strategi Survival Perempuan Miskin 39
2.1.4.6 Hak Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup 41
2.1.4.7 Peranan Perempuan 42

2.1.4.8 Feminisme 44
2.1.5 Tuna Wisma 45
2.1.5.1 Gepeng (Gelandangan-Pengemis) 46
2.1.5.2 Pemulung 52
2.1.5.3 Pengamen 61
2.1.6 Ekonomi Keluarga 62
2.1.7 Konsep *Positioning* 65
2.1.7.1 Penetapan Posisi (*Positioning)* 65
2.1.7.2 Pendekatan Posisi (*Positioning)* 67
2.2 Landasan Penelitian 68
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 93
3.1 *Setting* Penelitian 93
3.2 Subyek Penelitian 93
3.3 Jenis Penelitian 94
3.4 Metode Pengumpulan Data 95
3.4.1 Tahapan Persiapan 96
3.4.2 Tahapan Teknik Survey 96
3.4.2.1 Survey Primer 96
3.4.2.2 Wawancara 98
3.4.2.3 Dokumentasi 98
3.4.3 Survey Sekunder 99
3.4.3.1 Survey Instansi 99
3.5 Sasaran Populasi dan Penentuan Jumlah Sampel 100
3.6 Metode Analisis 102
3.6.1 Metode Pemetaan Sosial (Social Mapping) 102
3.6.1.1 Pendekatan Survey Perilaku 103
3.6.1.2 Pendekatan Informan Kunci 105
3.6.2 Metode Analisis Gender 107
3.6.3 Metode *Ethological Space* 119

BAB IV SEBARAN, KARAKTERISTIK DAN AKTIVITAS PEREMPUAN GELANDANGAN-PENGEMIS (GEPENG), PEMULUNG, DAN PENGAMEN DI KECAMATAN KLOJEN KOTA MALANG 129

4.1. Kecamatan Klojen Sebagai Pusat Kegiatan Kota Malang (Kondisi Lokasi Penelitian) 129
4.2. Permasalahan, Pengaruh, Dan Penanganan Sosial Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang 131
4.2.1. Permasalahan Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang 132

4.2.1.1 Masalah Yang Di Timbulkan Perempuan Tuna Wisma Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang 132
4.2.2. Penanganan Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang 134
4.2.2.1 Penanganan Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Kecamatan Klojen Kota Malang. 136
4.3 KarakteristikPerempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang 162
4.3.1 Elemen-Elemen Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamendi Kecamatan Klojen Kota Malang. 163
4.3.1.1 Karakteristik Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) di Kecamatan Klojen Kota Malang.. 163
4.3.1.2 Karakteristik Perempuan Pemulung Di Kecamatan Klojen Kota Malang 175
4.3.1.3 Karakteristik Perempuan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang 184
4.3.2 Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen 195
4.3.2.1 Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) 195
4.3.2.2 Aktivitas Perempuan Pemulung 196
4.3.2.3 Aktivitas Perempuan Pengamen 224
4.4 Pemanfaatan Ruang Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen 235
4.4.1 Pembagian dan Pola Pemanfaatan Ruang Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Berdasarkan Ruang Individu Dan Dalam Rumah 236
4.4.2 Pembagian dan Pola Pemanfaatan Ruang Perempuan Tuna Wisma Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Berdasarkan Ruang Individu Dan Dalam Rumah 241
4.4.3 Pembagian dan Pola Pemanfaatan Ruang Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Berdasarkan Ruang Individu Dan Dalam Rumah 245

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN ANALISIS.....251
5.1 Analisis Keberadaan Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen.....251
5.1.1 Perempuan Gepeng 252
5.1.2 Perempuan Pemulung 252
5.1.3 Perempuan Pengamen 253
5.2 Analisis Kegiatan Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen.....253
5.2.1 Aktivitas Bangun-Tidur Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen 254
5.2.1.1 Aktivitas Bangun-Tidur Perempuan Gepeng 254
5.2.1.2 Aktivitas Bangun-Tidur Perempuan Pemulung 255
5.2.1.3 Aktivitas Bangun-Tidur Perempuan Pengamen 256
5.2.2 Aktivitas Mandi (Pagi-Sore) Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen 258
5.2.2.1 Aktivitas Mandi (Pagi-Sore) Perempuan Gepeng.....258
5.2.2.2 Aktivitas Mandi (Pagi-Sore) Perempuan Pemulung 259
5.2.2.3 Aktivitas Mandi (Pagi-Sore) Perempuan Pengamen 260
5.2.3 Aktivitas Makan Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen.....260
5.2.3.1 Aktivitas Makan Perempuan Gepeng 261
5.2.3.2 Aktivitas Makan Perempuan Pemulung 263
5.2.3.3 Aktivitas Makan Perempuan Pengamen 264
5.2.4 Aktivitas Bekerja Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen.....266
5.2.4.1 Aktivitas Bekerja Perempuan Gepeng 266
5.2.4.2 Aktivitas Bekerja Perempuan Pemulung 267
5.2.4.3 Aktivitas Bekerja Perempuan Pengamen 267
5.2.5 Aktivitas Waktu Santai Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen 268
5.2.5.1 Aktivitas Waktu Santai Perempuan Gepeng 268
5.2.5.2 Aktivitas Waktu Santai Perempuan Pemulung 268
5.2.5.3 Aktivitas Waktu Santai Perempuan Pengamen 269
5.2.6 Aktivitas Lainnya Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen.....269
5.2.6.1 Aktivitas Lainnya Gepeng 270
5.2.6.2 Aktivitas Lainnya Pemulung 370
5.2.6.3 Aktivitas Lainnya Pengamen 371
5.3. Analisis Perilaku 371
5.3.1. Analisis Perilaku perilaku total.....272
5.3.2. Analisis Informan Kunci.....272
5.4 Analisis Gender 272
5.5 Analisis Pola Pemanfaatan Ruang dan Pola Aktivitas Perempuan

Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen kota Malang....316
5.5.1. Analisis Pola Pemanfaatan Ruang Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Malang....316
5.5.2. Analisis Pola Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang....320
5.6 Analisis *Territory*....332
5.7 Analisis Penguasaan Ruang....350
5.9 Hasil Rangkuman Analisis....353
5.9.1 Aktivitas Dan Pola Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen....353
5.9.2 Perilaku Dan Pola Perilaku Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen....357
5.9.3 Pola Pemanfaatan Ruang Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen....358

BAB VI PENUTUP....362
6.1. Kesimpulan....362
6.2. Rekomendasi....362
6.2.1. Rekomendasi Bagi Pemerintah....362
6.2.2. Rekomendasi Bagi Peneliti Selanjutnya....362

DAFTAR PUSTAKA....368
LAMPIRAN : I....
II....
III....

DAFTAR PETA

Peta 1.1 Lokasi Penelitian 10
Peta 1.2 Gambaran Wilayah 11
Peta 1.3 Penggunaan Lahan 12
Peta 4.1 Potensi Kerawanan Keamanan Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 134
Peta 4.2 Potensi Kerawanan Kemiskinan Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 142
Peta 4.3 Potensi Kerawanan Sosial Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 143
Peta 4.4 Keberadaan Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Klojen Kota MalangTahun 2015 250
Peta 4.5 Keberadaan Perempuan Pemulung Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 251
Peta 4.6 Keberadaan Perempuan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 252
Peta 5.1 Analisis Keberadaan Perempuan Gepeng 305
Peta 5.2 Analisis Keberadaan Perempuan Pemulung 306
Peta 5.3 Analisis Keberadaan Perempuan Pengamen 307
Peta 5.4 Analisis Aktivitas Bangun-Tidur Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen 308
Peta 5.5 Analisis Aktivitas Mandi Pagi-Sore Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen 309
Peta 5.6 Analisis Aktivitas Makan Pagi Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen 310
Peta 5.7 Analisis Aktivitas Makan Siang Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen 311
Peta 5.8 Analisis Aktivitas Makan Malam Perempuan Tuna Wisma . 312
Peta 5.9 Analisis Aktivitas Bekerja Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen 313
Peta 5.10 Analisis Aktivitas Waktu Santai Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen 314
Peta 5.11 Analisis Aktivitas Kegiatan Lainnya Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen 315

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Proses Pemilihan Variabel Terseleksi Berdasarkan Kajian Teoritis 73
Tabel 3.1 Kebutuhan Data Instansi Kota Malang Tahun 2015 103
Tabel 3.2 Pentuan Sampel Responden Perempuan Gepeng, Pemulung, dan Pengamen Di Kecamatan Klojen, Kota Malang Tahun 2015 104
Tabel 3.3 Analisa Survey Perilaku Di Kecamatan Klojen, Kota Malang Tahun 2015 107
Tabel 3.4 Model Pendekatan Informasi Kunci Di Kecamatan Klojen, Kota Malang Tahun 2015 109
Tabel 3.5 Matriks Analisis Gender Perempuan Gelandangan-Pengemis, Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen, Kota Malang tahun 2015 113
Tabel 3.6 Analisis Penguasaan Ruang Berdasarkan Etologis (Perilaku) Kaum Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 123
Tabel 4.1 Perempuan Miskin Berdasarkan RASKIN 2014 Kota Malang Tahun 2015 138
Tabel 4.2 Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015…..... 145
Tabel 4.3 Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Penghuni LIPONSOS Berdasarkan Data Januari Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015 148
Tabel 4.4 Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Penghuni LIPONSOS Berdasarkan Data Februari Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015..... 148
Tabel 4.5 Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Penghuni LIPONSOS Berdasarkan Data Maret Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015 149
Tabel 4.6 Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Penghuni LIPONSOS Berdasarkan Data April Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015..... 150
Tabel 4.7 Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Penghuni LIPONSOS Berdasarkan Data Mei Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015..... 151
Tabel 4.8 Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Penghuni LIPONSOS Berdasarkan Data Juni Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015..... 152
Tabel 4.9 Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan

	Pengamen Penghuni LIPONSOS Berdasarkan Data September Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015	154
Tabel 4.10	Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Penghuni LIPONSOS Berdasarkan Data Oktober Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015	155
Tabel 4.11	Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Penghuni TWK Sukun Berdasarkan Data Januari Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015	156
Tabel 4.12	Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Penghuni TWK Sukun Berdasarkan Data Februari Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015	157
Tabel 4.13	Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Penghuni TWK Sukun Berdasarkan Data Maret Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015	159
Tabel 4.14	Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Penghuni TWK Sukun Berdasarkan Data April Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015	160
Tabel 4.15	Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Penghuni TWK Sukun Berdasarkan Data Mei Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015	161
Tabel 4.16	Tuna Wisma Penghuni Penampungan TWK Sukun Berdasarkan Data JuniTahun 2014 Kota Malang Tahun 2015	162
Tabel 4.17	Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Penghuni TWK Sukun Berdasarkan Data Juli Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015	163
Tabel 4.18	Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Penghuni TWK Sukun Berdasarkan Data Agustus Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015	164
Tabel 4.19	Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenPenghuni Penampungan TWK Sukun Baerdasarkan Data September Tahun 2015 Kota Malang Tahun 2015	165
Tabel 4.20	Karakteristik Demografis Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015	172
Tabel 4.21	Karakteristik Sosial Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015	174
Tabel 4.22	Karakteristik Kegiatana Ekonomi Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015	176
Tabel 4.23	Karakteristik Demografis Perempuan Pemulung Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015	184

Tabel 4.24 Karakteristik Sosial Perempuan Pemulung Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 185
Tabel 4.25 Karakteristik Kegiatana Ekonomi Perempuan Pemulung Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 186
Tabel 4.26 Karakteristik Demografis Perempuan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 193
Tabel 4.27 Karakteristik Sosial Perempuan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 185
Tabel 4.28 Karakteristik Kegiatan Ekonomi Perempuan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 197
Tabel 4.29 Kegiatan/Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Dalam Sehari Berdasarkan Pelaku Di Kecamatan Klojen Kota MalangTahun 2015 201
Tabel 4.30 Kegiatan/Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Dalam Sehari Berdasarkan Informan Kunci Di Kecamatan Klojen Kota MalangTahun 2015 204
Tabel 4.31 Kegiatan/Aktivitas Perempuan Pemulung Dalam Sehari Berdasarakan PelakuDi Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 214
Tabel 4.32 Kegiatan/Aktivitas Perempuan Pemulung Dalam Sehari Berdasarkan Informan Kunci Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 222
Tabel 4.33 Kegiatan/Aktivitas perempuan Pengamen Dalam Sehari Berdasarkan PelakuDi Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 228
Tabel 4.34 Kegiatan/Aktivitas perempuan Pengamen Dalam Sehari Berdasarkan Informan KunciDi Kecamatan Klojen Kota MalangTahun 2015 232
Tabel 4.35 Pembagian Ruang Individu Dan Dalam Rumah Perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 240
Tabel 4.36 Pembagian Ruang Luar Rumah Tangga dan Lingkungan Tempat Tinggal Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenDi Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 244
Tabel 4.36 Sistem Pembagian Ruang Kegiatan Bekerja dan Kegiatan Lainnya Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenDi Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 248

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Elemen-Elemen Etologis Dalam Ruang 29
Gambar 2.2 Hubungan antara budaya, perilaku, sistem aktivitas, dan sistem setting 32
Gambar 4.1 Gambaran Aktivitas Di Kecamatan Klojen Kota Malang 134
Gambar 4.2 Keberadaan Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 140
Gambar 4.3 Aktivitas Perempuan Pemulung di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 200
Gambar 4.4 Aktivitas Perempuan Pengamen di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 238
Gambar 4.5 Pemanfaatan Ruang Perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenBerdasarkan Ruang Individu Dan Dalam Rumah 243
Gambar 4.6 Pemanfaatan Ruang Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Luar Rumah tangga dan Di Lingkungan Tempat Tinggal 253
Gambar 4.7 Pemanfaatan Ruang Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Tempat Bekerja dan Lainnya 253
Gambar 5.1 Pemanfaatan Ruang Perempuan Tuna Wisma Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 286
Gambar 5.2 Sketsa Analisis Perilaku Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Yang memiliki Tempat Tinggal Tetap Terhadap Aktivitas Sehari-Hari Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 316
Gambar 5.3 Sketsa Analisis Perilaku Perempuan Pemulung Terhadap Aktivitas Sehari-Hari Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 317
Gambar 5.4 Sketsa Analisis Perilaku Perempuan Pengamen Terhadap Aktivitas Sehari-Hari Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 318
Gambar 5.5 Pembagian Golongan Perempuan Tuna Wisma Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 334
Gambar 5.6 Pola Pergerakan Perempuan Tuna Wisma Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 334
Gambar 5.7 Elemen Territory Pada Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 353
Gambar 5.8 Elemen Territory Pada Aktivitas Perempuan Pemulung

Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 354
Gambar 5.9 Elemen Territory Pada Aktivitas Perempuan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 355
Gambar 5.10 Pembagian Golongan Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 358
Gambar 5.11 Pergerakan Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 359
Gambar 5.12 Pola pemanfaatan Ruang Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 361
Gambar 5.13 Elemen Territory Pada Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 362
Gambar 5.14 Elemen Territory Pada Aktivitas Perempuan Pemulung Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 363
Gambar 5.15 Elemen Territory Pada Aktivitas Perempuan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015 452

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian..... 16

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampai tahun 2013 ini, Indonesia masih tergolong negara yang sedang berkembang. Hal ini dapat terjadi karena negara Indonesia masih dengan rata-rata pendapatan yang rendah, infrastruktur yang relative terbelakang, dan indeks perkembangan manusia yang kurang dibandingkan dengan global. Sehingga, menimbulkan turunan dari hal-hal tersebut dalam bentuk kemiskinan. Dalam konteks ini kemiskinan merupakan masalah yang kompleks sifatnya, karena mengingat berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti aspek psikologi, aspek sosial, budaya, aspek hukum, dan keamanan bahkan secara sosial ekonomi. Berikut penyebab dari masalah tersebut antara lain adalah:

a. Jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai dan kesempatan kerja yang tidak selalusama.
b. Menyempitnya lahan pertanian di desa karena banyak digunakan untuk pembangunan pemukiman dan perusahaan atau pabrik. Keadaan ini mendorong penduduk desa untuk berurbanisasi dengan maksud untuk merubah nasib.
c. Tidak membekali diri dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Sehingga keadaan ini akan menambah tenaga yang tidak produktif dikota. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka bekerja apa saja asalkan mendapatkan uang termasuk meminta-minta (mengemis).
d. Untuk menekan biaya pengeluaran.

Banyak dari mereka memanfaatkan tempat-tempat tertentu seperti kolong jembatan, stasiun kereta api, emperan toko, pemukiman kumuh dan lain sebagainya untuk beristirahat, mereka tinggal tanpa memperdulikan norma sosial. Hidup (tuna wisma) tidak memungkinkan orang hidup berkeluarga, tidak memiliki kebebasan pribadi, tidak memberi perlindungan terhadap hawa panas

Ataupun hujan dan hawa dingin, hidup bergelandangan akan dianggap hidup yang paling hina diperkotaan.

Data statistik pemerintahan Propinsi Jawa Timur tahun 2013 menunjukkan bahwa sekitar 4,2 juta KK penduduk Jawa Timur, hidup dibawah garis kemiskinan. Dengan demikian diperkirakan sekitar 15 juta orang atau 35 % penduduk Jawa Timur, dikategorikan sebagai penduduk miskin. Mereka ini ada yang merupakan perpindahan dari pedesaan ke kota untuk mencari kehidupan yang lebih layak namun praktek dilapangannya tidak seperti yang diharapkan atau mereka juga dapat dikatakan penduduk

yang dari keturunannya telah berada pada garis kemiskinan di perkotaan dan meneruskan generasinya. Mereka ini dapat ditemui diberbagai pertigaan, perempatan, lampu merah dan tempat umum, bahkan di kawasan pemukiman, sebagian besar dari mereka menjadikan tuna wisma sebagai profesi. Hal ini tentu sangat mengganggu pemandangan dan meresahkan masyarakat. Keberadaan mereka ini di perkotaan sangat meresahkan masyarakat, selain mengganggu aktifitas masyarakat di jalan raya, mereka juga merusak keindahan kota. Tidak sedikit kasus kriminal yang dilakukan oleh mereka, seperti mencopet bahkan mencuri dan lain-lain.Dalam kehidupan sehari-hari tingkah manusia selalu dipengaruhi oleh motif. Motif ini yang kemudian menguasai seseorang untuk bersikap dan bertindak. Sikap dan tindakan manusia itu merupakan gambaran dari isu-isu sosial kehidupannya [1].

Dari isu-isu bidang sosial-ekonomi tersebut terjadi krisis yang telah memarjinalkan kaum perempuan dengan berbagai kebijakan pemerintah, lembaga atau instansi terkait manapun yang lebih ditujukan kepada kaum laki-laki dengan anggapan bahwa mereka adalah pencari nafkah. Sehingga, ruang gerak kaum perempuan pun sangat terbatas dan bahkan dibatasi. Karena proses inilah kaum perempuan banyak yang memakai jalan pintas yang mudah menurut pemikiran mereka dengan menjadi gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen. Padahal secara ideal, kebutuhan akan ruang dan lingkungan hidup tampak semakin menarik perhatian kalangan progesif yanga saat iniharus mampu menjamin keberlangsungan fungsi ekologis.[2] Namun, dalam ruang gerak kaum perempuan tuna wisma dilapangan mengalami persoalan ganda, termasuk pengucilan sosial, kerawanan terhadap hutang jaminan sosial, penahanan dan pemenjaraan, dan kesulitan mendapat akses atas layanan publik yang mensyaratkan pembuktian tempat tinggal.

Kota Malang merupakan salah satu daerah otonom dan merupakan kota besar keduadi Jawa Timur setelah Kota Surabaya. Sebagai kota besar, Malang tidak lepas daripermasalahan sosial dan lingkungan yang semakin buruk kualitasnya. Kota yangpernah dianggap mempunyai tata kota yang terbaik di antara kota-kota Hindia Belandaini, kini banyak dikeluhkan warganya seperti kemacetan dan kesemrawutan lalu lintas,suhu udara yang mulai panas, sampah yang berserakan atau harus merelokasipedagang kaki lima yang memenuhi alun-alun kota. Terlepas dari berbagai permasalahan tata kotanya, fenomena sosial perempuan gelandangan-pengemis (gepeng),

---

[1]Hiroshi Tamura, dkk. 2012. Dampak Status Tuna Wisma Terhadap Perubahan Karakter Terhadap perubahan karakter. Autofiction Homuresu Chugakusei. Jatinangor

[2] Anto, Sangaji. 2011. Kapitalisme dan Produksi Ruang. Harian Indoprogress

pemulung, dan pengamen di perkotaan Kota Malang menjadi permasalahan yang kompleks. Terlebih pada lokasi pusat Kota Malang yang berada pada Kecamatan Klojen, kecamatan Klojen. Wilayah ini memiliki karakteristik yang sangat sesuai dengan pola pikr perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen, yaitu bertahan hidup dengan bekerja secara mudah (simple), seperti meminta-minta atau pengemis, pemulung, gelandangan, sapu jalanan, dan sebagainya. Secara wilayah Kecamatan Klojen merupakan pusat kegiatan sosial-ekonomi berupa pusat perdangangan dan jasa, pusat berkumpulnya masyarakat Kota Malang untuk berekreasi dan merupakan salah satu *land mark* Kota Malang, yaitu alun-alun kotak Kota Malang dan terdapat pusat peribadatan juga. Hal inilah yang merupakan salah satu faktor terbesar tempat berkumpulnya atau bahkan menetap sementaranya kaum gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen terutama perempuan. Berharap dengan melalui mengetahui dan memahami berbagai karakteristik spesifik yang melekat pada kaum perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen diharapkan mereka mau meninggalkan kegiatan seperti tuna wismanya dan melakukan kegiatan normative, mencari penghidupan yang layak untuk memenuhi kebutuhan diri (dan keluarga) dan bertempat tinggal menetap.[3]

Berdasarkan fakta yang telah terjadi di Kecamatan Klojen, penelitian ini berusaha melakukan analisis kritis secara paradigmatis mengenai pola pemanfaatan ruang kaump perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen, Kota Malang. Juga, menawarkan alternatif kerangka paradigmatik pembangunan ruang darat yang sensitif gender dan berbasis sosial-ekonomi kaum perempuan yang selama ini diabaikan dalam paradigma pembangunan lama.Hal ini terlihat jelas dari amatan peneliti terhadap ruang di Kecamatan Klojen yang dalam keseharian yang terjadi melalui kegiatan kaum perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang lebih mendominasi di sekitaran ruang Kecamatan Klojen. Mulai dari menjadi pengemis, pengamen, gelandangan, pemulung, dan sebagainya dengan berbagai keterbatasan dan kemampuan yang seadanya.

Mereka bisa melakukan berbagai aktivitas tersebut. Padahal mereka adalah orang-orang yang terimajiner dan susah untuk menentukan keberadaan mereka. Padahal ruang yang ada tidak bisa bertambah lagi. Dalam situasi seperti itu, dapat dilihat bahwa perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen memiliki suatu kemampuan

---

[3]Andayani, Listyawati. Identifikasi Karakteristik Gelandangan di kota Surabaya. Jurnal ISSN : 2088-4265

atau cara untuk menghadapi dan mengatasi hal-hal tersebut. Dan pastinya mereka menginginkan citra atau pandangan atau *positioning* yang lebih baik di mata masyarakat awam. Kaum perempuan merupakan mahkluk yang tidak pernah tidak ada rasa kemauan dan kerja keras, hanya saja kondisi ini menjadikan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang dipilih oleh sebagian kaum perempuan di Kecamatan Klojen.Melalui kegiatan merekalah tersebut peneliti mencoba, mengkaji hal-hal yang harus difokuskan lebih lanjut lagi yang berkaitan dengan kaum perempuan tuna wisma. Proses transisi ini menuju demokrasi. Sekarang inilah kesempatan bagi kaum perempuan untuk mengaktualisasikan diri, serta segala bentuk subordinasi dan marjinalisasi bukan waktunya lagi tetap melekat pada diri kaum perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Tingkatan sosial perempuan yang diiringi dengan kebutuhan akan ruang dalam hal ini dalam bersaing untuk tetap bertahan hidup seperti yang telah diuraikan singkat di pada latar belakang penelitian ini memang kerap kali menjadi isu permasalahan yang intim diperbincangkan. Peneliti melihat permasalahan yang terjadi dalam struktur masyarakat miskin, dimana dalam yang dimaksudkan ialah gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang mengarah pada lapisan sosial yang paling miskin, sedangkan sebagian besar masyarakat Indonesia masih di bawah garis kemiskinan. Karena Indonesia merupakan negara berkembang, dimana gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen sudah banyak yang dimarjinalkan, tetapi mereka pun selalu ada mengisi keindahan tiap-tiap kota di Indonesia.Upaya-upaya untuk peningkatan kesejahteraan perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen dari segi ketahanan ekonomi keluarga dan kegiatan sosial yang penting dalam penguasaan atas ruang kegiatan perempuan tuna wisma. Dimana ruang yang dikuasai oleh gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen merupakan ruangsebagai wilayah yang di huni oleh masyarakat dengan karakteristik yang khas, dominasi oleh perempuan yang menjadi tumpuan keluarga. Maka dari uraian singkat tersebut, terdapat permasalahan, sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di kecamatan Klojen ?
2. Bagaimana pola pemanfaatan ruang perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di kecamatan Klojen ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai melalui penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, akan dibahas mengenai tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian serta hasil dari tujuan tersebut berupa sasaran dalam pencapaian tersebut.

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah " Merumuskan serta mengidentifikasi Pola Pemanfaatan Ruang Kaum Perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen, Kota Malang ".

1.3.2 Sasaran

Adapun yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah :

1. Merumuskan kegiatan perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen dengan keterbatasan dan kemampuan yang seadanya di Kecamatan Klojen
2. Mengkaji pola pemanfaatan ruang oleh perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang dijelaskan adalah ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Untuk masing-masing penjelasan ruang lingkup wilayah dan materi akan dijelaskan sebagai berikut :

1.4.1 Lingkup Materi

Penelitian ini berisi tentang materi yang akan dikaji berupa rangkaian upaya mengetahui hingga proses identifikasi pola pemanfaatan ruang perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang ada pada lokasi penelitian yaitu kecamatan Klojen kota. Materi yang akan dibahas dalam penelitian ini perlu adanya batasan yang jelas agar arahan yang akan dicapai dapat dirumuskan dengan tepat. Untuk itu perlu adanya lingkup materi dimana dapat digunakan sebagai batasan dan acuan dalam pembahasan materi.Adapun lingkup materi dari penelitian ini adalah:

a. Kegiatan kaum perempuan tuna wisma sehingga tercipta pola aktivitas dan pola perilaku dari perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen

   Pembatasan Materi dalam sasaran ini berkaitan dengan : konsep ruang secara umum, aktivitas hingga pola aktivitas dari perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen, perilaku hingga pola perilaku perempuan konsep pemanfaatan ruang hingga

pembentukannya , dan objek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini yaitu perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen. Spesifikasi dan detail mengenai kamu perempuan tuna wisma mulai dari definisi, nilai, karakter, peranan, pembangunan hingga feminisme mengenai kaum perempuan

b. Pola Pemanfaatan Ruang Perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen

Pembatasan Materi dalam sasaran pemanfaatan ruang ini berkaitan dengan : konsep pemanfaatan ruang hingga pembentukannya, pembagian golongan perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen, pembagian ruang berdasarkan skala (Ruang Mikro, Messo dan Makro).

Dan konsep penguasaan ruang kaum perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di lihat dari segi ketahanan sosial-ekonomi dengan keterbatasan dan kemampuan diri yang seadanya. Dengan pembagian aktivitas kedalam elemen-elemen territory berdasarkan ruang etologis yang terdiri dari *home range, core area, territory, jurisdiction,* dan *personal distance.* Namun, hal ini merupakan asumsi dasar pada awal penelitian hingga proses survey. Ternyata pada tahapan terakhir penelitian penguasaan ruang belum terlihat pada perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen.

Adapun variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

1.4.2 Lingkup Lokasi

Kecamatan Klojen merupakan salah satu dari 5 kecamatan yang ada di Kota Malang yang terdiri dari 11 desa dan kelurahan. Kecamatan Klojen memiliki 89 RW dan 672 RT dengan jumlah penduduk 118.415 jiwa dan 34.134 KK dengan kepadatan penduduk 11.753 jiwa/Km^2.[4] Dominan mata pencaharian penduduk di kecamatan Klojen ialah pengusaha sedang atau besar. Luas wilayah Kecamatan Klojen sebesar 10.075 ha. Adapun ketinggian Kecamatan Klojen dari permukaan laut sekitar 444 mdpl dengan jarak kecamatan ke pusat kota 2 Km. Kecamatan Klojen pun merupakan salah satu kecamatan di Kota Malang yang memiliki banyak fasilitas umum

[4]www. Dispendukcapil.malangkota.go.id/wp-content/kepadatan_penduduk.pdf. Rabu, 22 September 2014. Jam : 11.34 PM

berupa taman rekreasi terdapat 5 buah, taman kota 15 buah, dan jalur hijau 28 buah.[5]

Ruang lingkup lokasi studi adalah Kecamatan Klojen, kota Malang. Adapun Batas Batas administrasi adalah :

Batas Utara	: Kecamatan Lowokwaru dan Blimbing
Batas Timur	: KecamatanKedung Kandang dan Blimbing
Batas Selatan	: Kecamatan Sukun
Batas Barat	: Kecamatan Sukun dan Lowokwaru

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada peta 1.1 dan Peta 1.2

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan pemilihan lokasi yang dikaitkan dengan kesesuaian judul dan kondisi dari lokasi yang akan diteliti, sehingga dapat mempermudah serta memperlancar studi pada tahap selanjutnya. Berikut ini dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian yang didasari oleh beberapa faktor - faktor diantaranya :

1. Salah satu daerah otonomi dan merupakan kota besar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya. Yang permasalahan sosial terkait gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen dan lingkungan semakin buruk kualitasnya sebagai kota besar dengan tata kota terbaik di antara kota-kota Hindia Belanda. Khususnya, Kecamatan Klojen, Kecamatan Klojen merupakan wilayah di Kota Malang yang memiliki luas urutan kedua setelah kedung kandang.
2. Salah satu kawasan strategis sosial dan ekonomi Kota Malang sebagai pusat kegiatan perkotaan berupa pusat perdagangan dan jasa, pusat berkumpul dan berinteraksi, pusat peribadatan dan sebagainya. Sehingga, dijadikan pusat keramaian kegiatan di Kota Malang. Yang mempengaruhi kedudukan Kota Malang sebagai PKN, sehingga perlu adanya prioritas pengembangan dan perhatian khusus pemerintah.
3. Kota Malang sebagai suatu daerah *urban* yang umumnya didominasi oleh kawasan terbangun yang terdiri dari perumahan, fasilitas umum, perdagangan, dan industri. Luas perumahan mendominasi komponen guna lahan,khususnya pada kawasan pusat kota yang meliputi Kecamatan Klojen.
4. Kedudukan Kecamatan Klojen Terhadap Kota Malang berdasarkan RTRW Kota Malang Tahun 2001-2011 merupakan wilayah yang memiliki fungsi atau kegiatan utama sebagai pusat Kota dan juga berfungsi untuk kegiatan perdagangan, olahraga, kesehatan, pariwisata, pemerintahan dan perkantoran. Kegiatan-kegiatan tersebut diarahkan tingkat pelayanan kota sampai dengan tingkat regional. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pusat-pusat

[5] www.scribd.com/doc/23987810/Monografi-Kecamatan-Klojen. Rabu, 22 Spetember 2014. Jam : 11.09 PM

perdagangan yang berskala kota, terletak di Kecamatan Klojen bagian tengah yaitu kawasan pusat perdagangan seperti Pasar Besar, Pecinan, Pasar Bunga, Pasar Comboran dan kawasan pusat pemerintahan yaitu pusat pemerintahan Kota Malang dan Kabupaten Malang dengan adanya Kantor Walikota dan pemerintah Kota Malang, Kantor DPRD Kota Malang, Kantor Pembantu Gubernur, Kantor Pemerintah Kabupaten Malang. Jumlah penduduk Kecamatan Klojen Tahun 2002 sebesar 122.962 jiwa. Kecamatan Klojen berdasarkan letak geografisnya merupakan pusat Kota Malang dan sentral pertemuan hubungan antar kecamatan.

5. Menjadi pusat orientasi kegiatan penduduk, baik penduduk Kota Malang sendiri maupun penduduk pendatang[6]. Sehingga, hal ini menyebabkan pertambahan kepadatan aktivitas dan ruang yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan kualitas ruang hidup. Oleh karena itu, diperlukan suatu penataan ruang kota baik yang bersifat umum, detail maupun teknis.
6. Salah satu kawasan yang banyak dijadikan tempat tinggal sementara oleh kaum perempuan tuna wisma, karena pertimbangan banyaknya bangunan berupa gedung-gedung atau bangunan sebagai sarana pelayanan masyarakat pada umumnya. Seperti pertokoan sebagai pusat ekonomi kota malang, ada pasar besar, plaza, ruko, dan perkantoran. Kaum perempuan tuna wisma sering menggunakan halaman atau emperan tempat-tempat tersebut untuk dijasikan tempat tinggal sementara disaat tidak terjadi aktivitas pada tempat tersebut, yang pada umumnya berlangsung dari sore hingga menjelang pagi.
7. Merupakan salah satu lokasi yang dijadikan pusat operasi kaum tuna wisma yang didrop dari luar kota malang, seperti dari Pasuruan, Kediri, kabupaten Malang dan sekitarnya. Maupun kaum tuna wisma yang berada disekitaran kota Malang. Berdasarkan penuturan kepala dinas tenaga kerja dan sosial (Disnakersos).
8. Kecamatan Klojen merupakan salah satu daerah yang kemungkinan terjadinya tingkat mobilitas tinggi untuk kaum perempuan tuna wisma karena kemungkinan untuk menetap dan tinggal sementara didaerah tersebut. Dan pada kenyataannya di lapangan bahkan dijadikan tempat bekerja yang sangat strategis bagi para tuna wisma khususnya perempuan.
9. Seperti kondisi kota pada umumnya, bahwa hunian berada dipusat kota yaitu di Kecamatan Klojen dengan memiliki hunian terpadat

[6] RDTRK Klojen kota Malang. 2008. BAPPEDA. kota Malang

dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 13.867 jiwa per km^2.

10. Kecamatan Klojen hanya merupakan daerah survey peneliti untuk kaum perempuan tuna wisma, tetapi untuk jangakuan *territory* dan *social mapping* kaum perempuan tuna wismanya bisa jadi keluar Kecamatan Klojen bahkan sampai keluar Kota Malang. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 1.3**

Peta 1.1
Lokasi Penelitian Terkait Penguasaan Ruang Kaum Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen di Kecamatan Klojen, Kota Malang
Tahun 2015

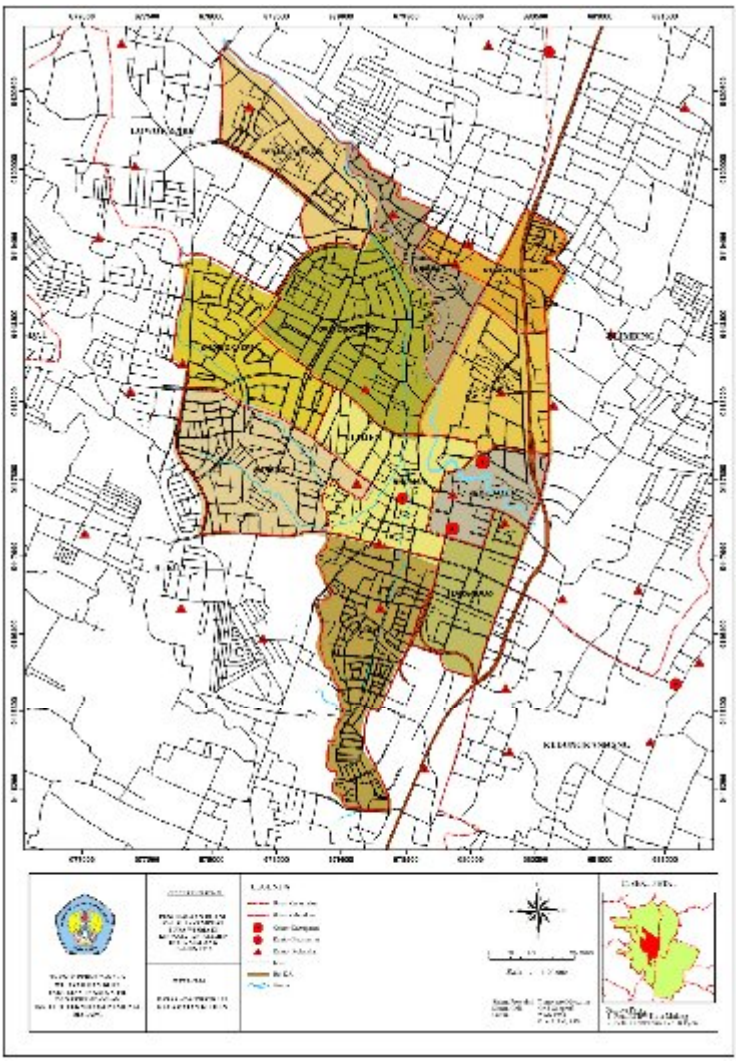

Peta 1.2
Gambaran Wilayah Terkait Penguasaan Ruang Kaum Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen di Kecamatan Klojen, Kota Malang
Tahun 2015

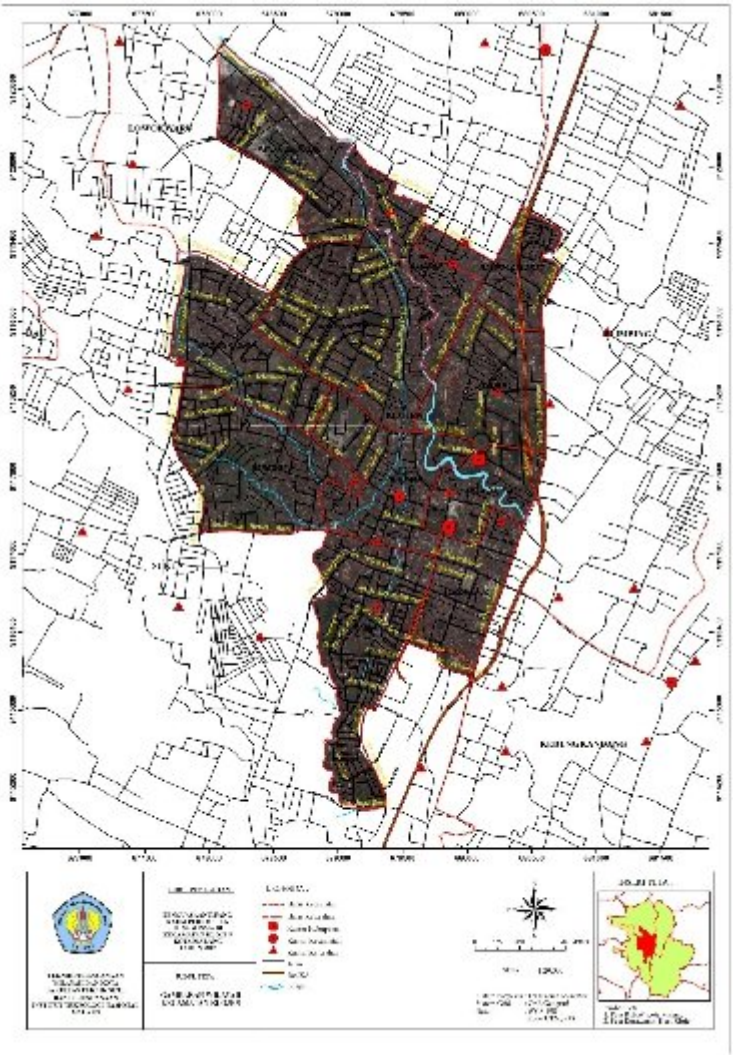

Peta 1.3
Penggunaan Lahan Terkait Penguasaan Ruang Kaum Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen di Kecamatan Klojen, Kota Malang
Tahun 2015

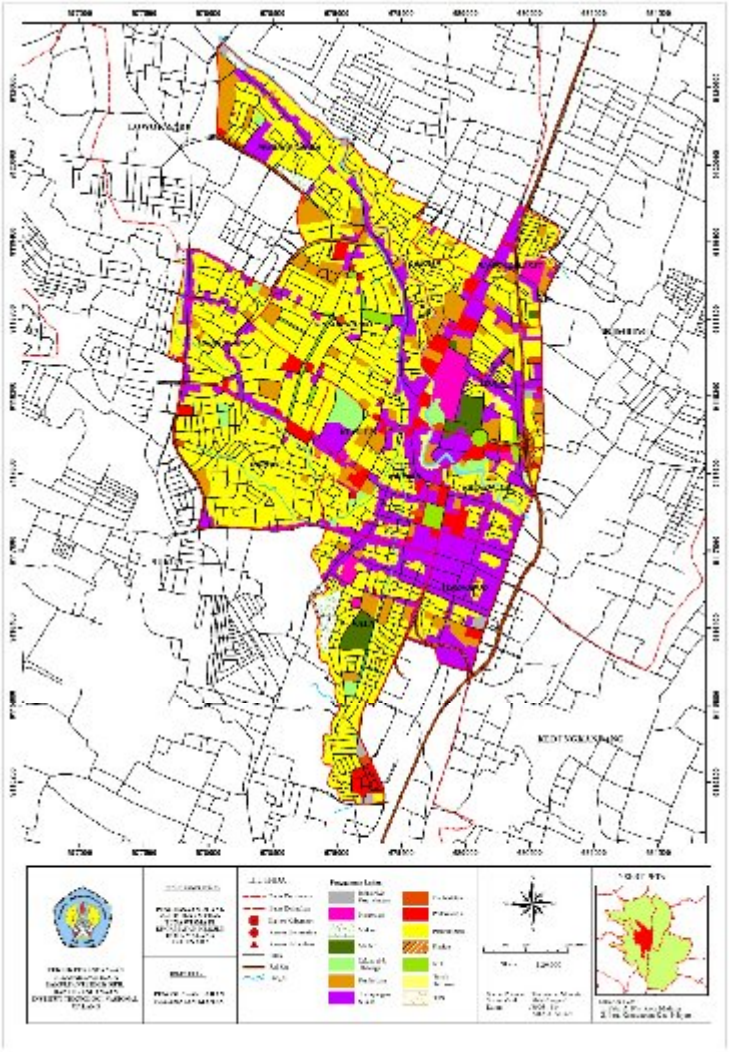

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian didasari oleh paradigma pemanfaatan ruang. Dimana memanfaatkan atau menghuni ruang pada suatu wilayah untuk fungsi tertentu. Dalam aplikasinya terdapat factor-faktor yang mempengaruhi antara lainnya ialah lingkungan sosial. Jelasnya terdapat pelaku sosial, aktivitas dan interaksi. Dari sini, peneliti mengamati dari susut pandang kaum perempuan yang berprofesi sebagai tuna wisma, yang mendominasi di sekitaran kecamatan Klojen. Pelaku-pelaku tersebut terimajiner dan menarik perhatian masyarakat serta pemerintah. Keinginan untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang pelaku dan keadaan mereka dengan mulai membagi ruang, mengkaji potensi dan kemampuan dalam membagi ruang, yang sampai pada tahapan penguasaan ruang yang tidak sadar telah melakukannya.**Lebih jelasnya dapat dilihat kerangka pemikiran pada diagram 1.1.**

1.6 Output Yang Diharapkan

Sub bab ini akan membahas lebih lanjut mengenai sasaran penelitian sehingga output atau keluaran yang ingin dicapai beserta kegunaan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi masyarakat luas serta lembaga atau instansi terkait sebagai referensi.

Dari hasil penjabaran di bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini akan dihasilkan output berupa:

a. Teridentifikasinya pola kegiatan yang berwujud pemanfaatan ruang oleh perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen
b. Teridentifikasinya pola pemanfaatan ruang perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen
c. Tercipta Hegemoni atas ruang yang dikuasai oleh kaum perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen

1.7 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian bertujuan untuk menjelaskan tentang manfaat apa yang ingin dicapai oleh penulis setelah terselesaikannya penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti menuliskan kegunaan penelitian kedalam dua kelompok kegunaan yaitu kegunaan Praktis dan kegunaan Akademis.

1.7.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis merupakan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini yang diperuntukkan bagi pihak pemerintah selaku penanggung jawab pengelolaan terhadap ruang kota Malang terlebih khusus di wilayah

penelitian yaitu Kecamatan Klojen, terhadap instansi terkait. Adapun kegunaan praktis adalah sebagai masukan bagi Pemerintah khususnya instansi terkait dalam upaya pengendalian penguasaan ruang agar pemanfaatan ruangnya tetap sejalan dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah kota Malang nomor 4 tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang wilayah kota Malang tahun 2011-2031, di mana salah satu kawasan strategis ekonomi berada pada wilayah Kecamatan Klojen sebagai pusat kegiatan kota Malang yang dalam hal ini berada pada kedudukan Pusat kegiatan Nasional (PKN).

1.7.2 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis menjelaskan manfaat yang ingin dicapai dari sebuah penelitian yang diperuntukkan untuk pihak akademis yang membutuhkan khususnya pihak yang sedang melakukan penelitian. Adapun kegunaan akademis baik terhadap penulis maupun terhadap pihak lain antara lain :

a. Merumuskan pola pemanfaatan ruang kaum perempuan gelandangan (Gepeng), pemulung, dan pengamen dengan keterbatasan dan kemampuan diri yang seadanya di Kecamatan Klojen.
b. Sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa maupun pengajar terkait kajian penguasaan ruang terhadap kaum perempuan tuna wisma, sehingga kajian-kajian tersebut dapat benar-benar menjadi panduan dalam proses penerapannya.

1.8 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Bab I akan membahas beberapa subbab yang menjadi arahan utama dalam pengerjaan penelitian ini yang terdiri dari latar belakang yang membahas mengenai hal – hal apa saja yang mendasari dan menjadi acuan penelitian, rumusah masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup yang terdiri dari lingkup materi dan lingkup lokasi, kegunaan penelitian yang terdiri dari kegunaan praktis dan akademis, kerangka pikir, keluaran yang diharapkan serta sistematika pembahasan.

Bab II : KAJIAN PUSTAKA

Bab II ini akan membahas teori – teori terkait yang menjadi referensi dan arahan dalam pengerjaan penelitian ini yang terdiri atas tinjauan pustaka mengenai teori-teori yang di gunakan dalam merumuskan penguasaan ruang perempuan tuna wisma di Kecamatan Klojen, Kota Malang berupa teori mengenai

penguasaan ruang, pemanfaatan ruang, pembentukan ruang, konsep etologis sebagai faktor utama dalam tatanan ruang, perempuan dan feminisme, serta gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab III ini membahas mengenai beberapa metode penelitian yang akan digunakan saat melakukan penelitian. Metodologi penelitian dimaksudkan untuk membantu pekerjaan penulis dan menjadi dasar terhadap penetapan hasil penelitian yang dilakukan sehingga hasil penelitian yang di dapat tidak menyimpang dari tujuan dan sasaran serta memiliki dasar pengerjaan yang tepat untuk memperoleh hasil yang optimal dan bermanfaat nantinya.

BAB IV SEBARAN, KARAKTERISTIK DAN AKTIVITAS PEREMPUAN GELANDANGAN-PENGEMIS (GEPENG), PEMULUNG, DAN PENGAMEN

Bab IV ini berisikan tentang sebaran, karekteristik dan Aktivitas dari perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang meliputi tipologi keluarga miskin, kaum perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang terdiri dari kegiatan atau aktivitas beserta elemen-elemennya, perilaku, pemanfaatan ruang kaum perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen, dan penguasaan ruang kaum perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN ANALISA

Bab V ini berisikan tentang hasil dan pembahasan analisa yang dikerjakan guna mengetahui penguasaan ruang kaum perempuan tuna wisma di Kecamatan Klojen, Kota Malang. Hasil dan pembahasan analisa ini dibuat untuk mencapai sasaran penelitian.

BAB VI PENUTUP

Bab VI ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi bagi pihak-pihak lain dan kelanjutan penelitian berikutnya.

Diagram 1.1 Kerangka pemikiran Penelitian Terkait Penguasaan Ruang Kaum Perempuan Tuna Wisma di kecamatan Klojen, kota Malang Tahun 15

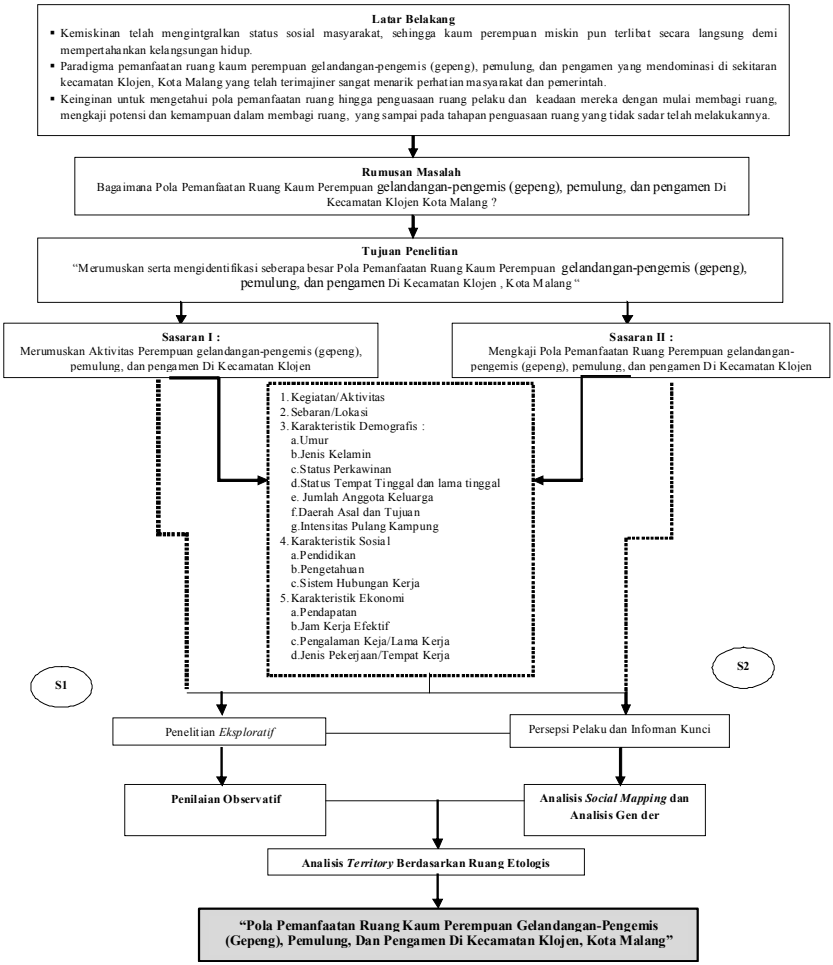

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan penelitian"*Pola Pemanfaatan Ruang Kaum Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen, Kota Malang*" ini diperlukan adanya tinjauan pustaka yang digunakan sebagai landasan dasar serta penentuan variabel penelitian. Adapun dalam tinjauan pustaka ini akan dibahas hal – hal yang berkaitan dengan keseluruhan isi penelitian dari definisi tentang pola pemanfaatan ruang, penguasaan ruang, kaum perempuan, tuna wisma, peranan perempuan tuna wisma baik dari segi ekonomi dan kegiatan sosial dalam ruang lingkup wilayahnya.

Dalam bab ini, tinjauan pustaka menjadi pembahasan penting dalam merumuskan Pola Pemanfaatan Ruang Kaum Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen di Kecamatan Klojen, Kota Malang seperti yang diinginkan. Untuk lebih detail akan dijabarkan dalam sub – sub bahasan sebagai berikut.

2.1.1 Konsep Pemanfaatan Ruang

2.1.1.1 Konsep Penguasaan Ruang

Konsep adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Untuk mengungkapkan kemampuan tersebut dan dapat di aplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari tentu melalui suatu proses atau upaya, jika dapat berarti pengetahuan yang tidak dapat diaplikasikan yang dapat diartikan abstrak.[7]Berarti konsep hanya merupakan suatu gambaran yang belum diungkapkan masih dalam bentuk pemikiran. Konsep artinya: sering kita menggunakan kata "saya mengerti", kita mengerti tentang sesuatu, atau konsep saja tentang hal itu "adalah" ini merupakan dasar dari bentuk pemikiran manusia, tahapan manusia yang paling awal adalah mengerti tentang sesuatu yang berarti memiliki konsep tentang sesuatu.[158]

Untuk dapat memahami dan mengerti tentang sesuatu yang diperoleh melalui pembelajaran atau tidak, merupakan suatu proses yang

---

[7]Dini, Triharyanti. PenggunaanKonsepRuangMelaluiPermantangBeralihUntukMeningkatkanPengarahBagianAktunagrahita Di SdlbNegeri Di Kelas Iv. 2008/2009. Purworejo

[8](Wikipedia 2008 (online) http//:www.geogle.co.id).tanggal 25 April 2014. Jam : 12.45

melibatkan aktivitas dan pemikiran ataupun aktivitas dan pengamatan yang dilakukan melalui penginderaan dari diri sendiri atau mendapatkan suatu konsep. Oleh karena itu, konsep merupakan suatu tahapan-tahapan yang dilakukan oleh pemikiran untuk dapat mengambil suatu pengetahuan.

Kata ``penguasaan'' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti ``pemahaman'', sedangkan ``pemahaman'' memiliki kata dasar ``paham'' yang berarti ``tahu benar''. Pemahaman adalah (a) menerima arti, menyerap ide; (b) mengetahui secara betul, memahami sifat dasar karakter; (c) mengetahui arti kata-kata seperti dalam bahasa; dan (d) menyerap dengan jelas atau menyadari fakta. [16]

Sedangkan dalam konteks ini, Kata ruang mempunyai suatu arti yang terdiri dari kanan, kiri, depan, belakang, atas, bawah, jauh, dekat. Ini dapat memberikan arah dari suatuaktivitas atau kegiatan yang berarti pengetahuan tentang kekurangansebaiknya dikuasai terutama pada perempuan yang berkebutuhan khusus, yaitu perempuan tuna wisma. Ruang merupakan suatu tempat atau lokasi, bila kita berdiri di suatu ruangan maka ada batasan antara dinding dengan satu dinding, lantai dengan loteng, arah yang ada di kiri atau di belakang menurut Hasan Shadily dan JohnM. Echols (1978:543) tepat, jarak W.J.S. Purwadaminta (1998:883), selaantara dua tiang atau empat ruang rongga yang terbatas oleh lingkungan dan bidang.[17]Selain itu, pengertian ruang menurut Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, adalah wadah yang meliputi ruang darat, laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya (pasal 1 ayat 1). Ruang pun sangat penting bagi kehidupan manusia, sehinggah sulit dipisahkan dari manusia baik dari segi psikologis emosional maupun dimensional. Ruang pun terbentuk karena adanya hubungan antar sebuah objek dan Manusia. Pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya (pasal 1 ayat 4). Pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya (pasal 1 ayat 14).[18]

---

[16](Link ke halaman ini: http://kamusbahasaindonesia.org/penguasaan). tanggal 25 April 2014. Jam : 12.45

[17]Suparyan.2007. Kajian Kemampuan Keruangan (Spatial Abilities) dan Kemampuan Penguasaan Materi Geometri Ruang Mahasiswa Program Studi Pendidikan.UNNES. Semarang

[18] Ibid

Sehingga, konsep penguasaan ruang merupakan kemampuan yang mengarah pada pemahaman yang didasari oleh pemikiran manusia yang dimiliki oleh seseorang guna mengungkapkan, menyerap dengan jelas atau menyadari fakta, serta dapat diaplikasikan kedalam hal yang dapat diartikan abstrak dikehidupan sehari-hari melalui suatu proses atau upaya yang meliputi tempat atau lokasi dalam bagian dari ruang darat, laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat atau lokasi manusia dan makhluk lainnya hidup yang dibatasi atau dibuat sela. Kemudian melakukan kegiatan dalam bentuk pemeliharaan, pola yang cenderung bergerak, pemanfaatan, sertai hal dikuasai atau menguasai.Selain itu, harus memelihara kelangsungan hidupnya.

2.1.1.2 Relevansi Konsep Etologis Tata Ruang

Etologi telah mempengaruhi studi manusia-lingkungan dalam hal metodologi, dalam hal konseptualisasi kepadatan, kelompok, perilaku, dan peran organisasi sosial. Hirarki dan perilaku ritual, dan dalam hal pengaruh kelebihan sosial, satu set konsep tata ruang. Yang sebagian terkait dengan kelompok dan kepadatan melalui jarak. Konsep spasial atau ruang sangat berguna dalam memahami interaksi manusia dan lingkungan umumnya dan khususnya memahami kota sebagai sistem perilaku. Terlepas dari banyak ketidaksepakatan tentang relevansi data etologi untuk manusia, pemikiran etologis telah memaksa pemeriksaan ulang perilaku manusia dan perilaku hewan, batas pada cara manusia bertindak dan dengan demikian keteguhan sebagai lawan perubahan, dan fleksibilitas tak terbatas dan dapat dimodifikasi oleh manusia tentang perilaku peran dan pentingnya adaptasi, kekerabatan dan karenanya dalam adaptasi. Kompleksitas yang luar biasa diruang hewan, perilaku temporal dan ritual, yang membawanya lebih dekat dengan perilaku simbolik manusia juga mencolok.

Dalam aplikasi mereka untuk interaksi manusia-lingkungan banyak penyederhanaan telah terjadi. Hal ini terjadi dalam kaitannya dengan kepadatan dan *crowding* serta konsep tata ruang. Dalam bagian ini akan berurusan terutama dengan kedua meskipun mereka tidak benar-benar terpisah, ruang menjadi mekanisme utama untuk mengatur persimpangan sosial.[19] Digunakan dengan hati-hati konsep ini dapat paling mencerahkan.Untuk hewan, seperti untuk orang-orang, organisasi sosial dan spasial dan struktur sangat erat terkait dan satu dapat dibaca dari yang lain. Jarak antara individu-individu dan kelompok muncul sebagai kompromi antara daya tarik dan *repulates* meskipun faktor ekologi merupakan

---

[19] Amos Rappoport 1977; Wynne Edward1962;Kummer1971. *Human Aspect Of Urban Form, Toward a Man-Environment Approach to Urban Form and Design. Library of Congress Cataloging in Publication Data. Germany*)

pertahanan budaya dan fisik serta modifikasi dalam berperan. Di antara hewan dan orang-orang jarak dan komunikasi yang terkait dengan hubungan, tetap dan diakui dalam ruang membuat perilaku saling diprediksi dan mengurangi kebutuhan untuk komunikasi terus-menerus. Di antara orang-orang itu juga konsekuensi penting bahwa banyak *control informal* dan hamper 'otomatis' dapat beroperasi dengan kurang perlu untuk *control formal* (seperti polisi atau peraturan tertulis) dan pemeliharaan juga lebih baik dan kurang vandalisme, konflik dan stres. Setelah batas tetap, formal dan konflik gerakan diprediksi *follow* dan *hencereduced*. Diantara kedua hewan dan orang-orang bersembunyi fisik adalah pengganti untuk jarak dan aturan dan umumnya perangkat yang digunakan untuk mengurangi komunikasi dan interaksi yang tidak diinginkan, itu adalah yang terakhir dan kehadiran orang asing yang stres, tidak kepadatan persen dan kelompok keanggotan lebih tertentu sedikit stres.[20]

Penyederhanaan utama berkaitan dengan konsep tata ruang terdiri dalam istilah territorial atau wilayah terlalu luas. Apakah kewilayahan, seperti kecenderungan orang untuk menentukan daerah-daerah tertentu dan membela mereka, merupakan dasar bagi masyarakat atau tidak itu tidak tampak jelas bahwa beberapa jenis perilaku territorial adalah umum di antara orang-orang, untuk menggunakan konsep tersebut untuk menangani masalah perkotaan, namun model canggih lainnyayang dibutuhkan.

Sejumlah skema konseptual yang berbeda berdasarkan konsep etologis telah diusulkan tetapi tidak akan terakhir.akan membahas salah satu model khususyang terdiri dari lima unsur[21] antara lain :

1. **Rentang Rumah (*Home Range*)**

   Batas biasa gerakan rutin dan kegiatan yang dapat didefinisikan sebagai satu set pengaturan atau lokal dan jalan mereka menghubungkan. Setiap individu memiliki bentuk tingkat khas wilayah jelajah (yang berbeda untuk harian, mingguan atau bulanan gerakan tanda tangan spasial). Anggota kelompok-kelompok tertentu akan cenderung memiliki rumah berkisar lebih mirip dibandingkan dengan kelompok lain, variabilitas individu dapat digeneralisasi dan ada perbedaan budaya, usia, jenis kelamin, dan kelas. Konsep wilayah jelajah sebagian sesuai dengan ruang perilaku, ruang hidup, ruang kegiatan dan konsep yang sama, dan juga terkait dengan sifat spasial jaringan.

   Adapun aktivitas dari perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen yang terjadi pada *home range* berdasarkan referensi diatas dan atas dasar persandingan contoh yang terdapat pada gambar pemetaan elemen-elemen ruang etologis, ialah :

---

[20] Ibid Hal. 21

[21] Ibid Hal.21

a. Aktivitas Bangun-Tidur
b. Aktivitas Bekerja
c. Aktivitas Lainnya
d. Aktivitas Waktu santai

2. Lokasi Inti (*Core Area*)

Ada daerah-daerah dalam rentang rumah yang paling sering dihuni dan digunakan mungkin sehari-hari dan paling dikenal. Mereka bisa menjadi toko-toko lokal, pekerjaan atau rekreasi biasa,wilayah inti juga bervariasi dengan budaya, jenis kelamin, dan usia dan perubahan dari waktu ke waktu.

Adapun aktivitas dari perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen yang terjadi pada *core area* berdasarkan referensi diatas dan atas dasar persandingan contoh yang terdapat pada gambar pemetaan elemen-elemen ruang etologis, ialah :

a. Aktivitas Bangun-Tidur
b. Aktivitas Bekerja
c. Aktivitas Lainnya
d. Aktivitas Mandi
e. Aktivitas Makan

3. Wilayah (*Territory*)

Wilayah ini khusus yang dimilikidan dipertahankan baik secara fisik maupun melalui aturan dan simbol yang mengidentifikasi area sebagai milik individu atau kelompok, dan salah satu cara penting di mana orang *territorialize* adalah melalui personalisasi. Simbol yang digunakan mungkin termasuk dinding, pagar, pos, perubahan-perubahan tekstur warna atau perawatan lanskap, terlihat, perbedaan, isyarat harus demikian diperhatikan, dimengerti atau membaca, dan ditaati, umumnya simbol dan aturan yang harus cara penting untuk mendefinisikan wilayah dimanusia meskipun hak memang ada untuk pertahanan fisik (seperti rumah yang *dicommon law*). Hal ini jauh lebih belajar dibangunan dari pada kota-kota. Ketika ruangan *teritory* dimiliki secara bersama akan terjadi kejadian yang sama seperti sekelompok binatang ketika mempertahankan territorialnya. Hilangnya keramahan dan pola sikap agresi individu dapat timbul dalam kelompok secara serentak. Itu adalah wujud lain tampilan rasa 'kepemilikan'. Kebanyakan penunjukan rasa *possession* atau kepemilikan tampil dalam bentuk *display* nyata bukan hanya omongan saja. Mungkin dahulu hal itu dinyatakan pakai pedang tapi kini mereka menggunakan bom misalnya . Dalam masalah mempertahankan teritorial ini ternyata bahwa dengan makin intensifnya penunjukkan kepemilikan teritorial ini (misalnya dengan simbol, tanda) akan dapat mengurangi rangsangan vandalism atau serangan terhadap *teritory* tersebut artinya timbul rasa hormat yang lebih terhadap *teritory* tersebut. Robert Sommer (1969) dalam penelitian perilaku yang terjadi

pada perpustakaan melihat efektifitas dari berbagai strategi cara membatasi territorial untuk menunjukkan kepemilikan yang dilakukan disitu.[22] Pada saat suasana tidak terlalu penuh pengunjung maka pemberian tanda *teritory* yang berupa tumpukan buku, pena, sandwich cukup menandai teritorial tersebut supaya jangan diintervensi oleh lainnya. Namun bila suasana penuh pengunjung penandaan *teritory* perlu dilakukan lebih intensif lagi dengan penandaan barang yang berlabel atau sangat mencolok dan banyak , bahkan kalau perlu diberi secarik kertas bertuliskan 'Jangan duduk disini !' misalnya karena serangan invasi akibat kebutuhan tempat yang makin tinggi.

Teritory memiliki lima ciri sebagai penegas kehadirannya yaitu :

1. ***Teritory* memuat daerah ruang sebagai yang ditempati**
   Antara lain dikemukakan oleh :
   (Pastalan, 1970), *A territory is* ***a delimited space*** *that a person or group uses and defends as an exclusive preserve.*
   (Robert Sommer, 1969), *Territory is* ***visible, stationary****, tends to be homecentered, regulating who will interact.*
   Teritory nyata dengan adanya batas terhadap ruang. Batasnya bisa berupadinding, komposisi kursi, meja ataupun simbolik dengan peletakan benda pribadi saja.
2. ***Teritory* dimiliki, dikuasai, atau dikendalikan oleh satu individu atau sekelompok manusia.**
3. ***Teritory* memuaskan beberapa kebutuhan atau dorongan seperti status Dan sebagainya**.
   Teori ini antara lain dikemukakan oleh :
   (Robert Sommer, 1966), *A Territory is an area controlled by person, familiy orother face-to-face collectivity. Control is reflected in actual or potential possession rather than evidence of physical combat or agression – atleast at the human level.* Robert Sommer menekankan pengertian possession/ kepemilikan (sama sepertiteori David Stea) terhadap pengertian *territory* – Kepemilikan lebih dipentingkan dibanding keinginan untuk mempertahankan wilayah terhadap serangan (meskipun ini juga tidak secara langsung menjadi ciri *territory*). (Goffman,1963), *Territories are areas controlled on the basis of ownership andexclusiveness of use – i.e.'This is Mine' or 'You keep off'.*
   Goffman memandang dari sudut kegunaan konsep territori dalam aktualisasi diri dan simbol status (exclusiveness) disamping juga menegaskan kepemilikan (ownership).
   (Altman and Haytorn,1967), *Territoriality involves in mutually exclusive use ofareas and object by person or group.*

[22] ibid

Altman dan Haytorn menunjukkan bahwa dalam territori terjadi hubungan yang mutual antara dalam penggunaan area atau tempat dan benda sekitarnya oleh *person* ataupun kelompok. Secara tersirat merupakan penegasan terhadap pemenuhan kebutuhan penunjukan status. Dalam kaitan dengan pendekatan kepentingan, *teritory* mengandung artian mengurangi kompleksitas dan membuat hidup menjadi lebih mudah dalam menanggapi berbagai kepentingan misalnya adanya peraturan *teritory* (Pemilik rumah punya satu aturan dilain pihak tamu juga punya aturan tersendiri dalam posisi masing-masing). *Teritory* juga mengontrol masukan dari dunia diluar *teritory* (misalnya dengan penggunaan papan "*No Trespassing*" atau "Jangan Lewat Disini" akan membuat batasan yang jelas sekaligus membuat Identitas *teritory*). Hanya saja yang disayangkan sekarang adalah manusia dapat melanggar *teritory* manusia lainnya dengan jarak yang jauh sekalipun (tidak harus masuk dalam batas *teritory* yang dibuat) yaitu dengan peluru kendali atau *missile* jarak jauh (Edney,1976). Ini membuat batasan *teritory* nyata menjadi tidak lagi efektif sebagai penanda teritory dengan adanya batas maya (misalnya batas Kabupaten, Negara dll). Namun ini sangat kasualistik sekali. *Teritoriality* menunjuk pada suatu ranah perilaku bahwa seseorang ingin menyatakan pribadi , menyatakan ciri, menyatakan pemilikan dan bertahan.Teritorial ini nyata, statis tidak berpindah atau tidak beralih (sebagai perbandingan adalah dengan istilah '*personal space'* yang *invisible*-tidak nyata, dan bergerak mengikuti personal karena diibaratkan sebagai batas maya yang melingkupi wilayah pribadi orang tersebut.).

4. **Teritory ditandai secara nyata atau secara simbolik**

   (Pastalan, 1970), *Territory involves psychological identification with a place,symbolized by attitudes of possessivenes and arrangements of objects in thearea*.

   (Robert Sommer,1969),*Territorial are geographical areas that are personalizedor marked in some way.*

   Contoh yang bagus dikemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Altman, Nelson dan Lett, 1972 dalam suatu studi tentang kehidupan berkeluarga, ditemukan bahwa mereka yang tidur dalam kamar yang sama menandai teritorialnya dengan simbol-simbol seperti perletakan tempat tidur, warna bantal-guling, seprei yang membedakan satu sama lainnya. Sejajar dengan itu adalah saat mereka berada di meja makan. Susunan kursi makan menunjukkan terirotial dan masing-masing secara tidak langsung menunjukkan pengakuan kepemilikan kursi tersebut saat itu.

Mereka secara relatif tetap memilih kursi itu sebagai tempat duduk dan jarang melakukan pergantian berarti.

5. **Teritory punya unsur kepemilikan yang cenderung harus dipertahankan atau setidaknya lantas timbul perasaan tidak nyaman bila *territory*-nya terlanggar oleh orang lain.**
   (Sommer and Becker,1969), …*Territorial are defended fromencroachment.*(Lyman and Scott,1967), *Territorialy involves the attempt to controlspace. Encroachment can take the form of violation, invasion, or contamination and defensive reaction can involve turf defense, insulation or linguistic collution.* Lyman dan Scott bahkan lebih jauh menerangkan kemungkinan jenis pelanggaran terhadap teritorial (yang menimbulkan rasa terganggu) jugadiungkapkan reaksi yang mungkin timbul atas adanya gangguan tersebut. Dengan demikian *territory* mempunyai unsur 'kehendak untuk mempertahankan kepemilikan'. *Territory* itu nyata, tetap, *stationary* dan terpusat pada ruangan. *Teritory* pada siapa yang berinteraksi didalamnya. Fungsi teritorial berbeda antara binatang dan manusia. Pada manusia teritorial lebih berfungsi sebagai fungsi organisasional. Kelompok manusia dan individu menunjukkan perilaku teritorial dan menerapkan berbagai strategi mempertahankan teritorial dengan demikian efektifnya. Serangan terhadap teritorial akan menimbulkan respons agresif. Teritori yang ditandai dengan serius oleh pemiliknya akan mengurangi vandalism terhadap teritorial tersebut.[23]
   Adapun aktivitas dari perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen yang terjadi pada *territory* berdasarkan referensi diatas dan atas dasar persandingan contoh yang terdapat pada gambar pemetaan elemen-elemen ruang etologis, ialah :
   a. Aktivitas Bangun-Tidur
   b. Aktivitas Bekerja
   c. Aktivitas Lainnya
   d. Aktivitas Mandi

4. Yurisdiksi

Hal ini dapat didefinisikan sebagai 'kepemilikan' atau kontrol atas wilayah untuk waktu yang terbatas dan oleh beberapa setuju mengenai aturan. Contoh dalam perumusan asli adalah pelaut *swabbing* dek kapal laut atau pembersih di kantor seorang

[23]Dwi, Lindarto Hadinugroho. 2002. Ruang dan Perilaku : Suatu Kajian Arsitektural. *digitized by USU digital library. America*

eksekutif setelah jam.[24]. Contoh perkotaan akan menjadi daerah yang kelompok tertentu dapat digunakan saat kondisi tertentu ada tetapi yang mereka tidak mungkin ketika keadaan ini berhenti, melewati rumput ketika supermarketis terbuka atau acara olahraga yang sedang berjalan tapi tidak pada waktu lain.

Adapun aktivitas dari perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen yang terjadi pada *yurisdiction* berdasarkan referensi diatas dan atas dasar persandingan contoh yang terdapat pada gambar pemetaan elemen-elemen ruang etologis, ialah :

a. Aktivitas Bangun-Tidur
b. Aktivitas Bekerja
c. Aktivitas Lainnya
d. Aktivitas Mandi

5. Jarak Pribadi Atau Ruang Pribadi. (*Spatial Distance or Personal Space*)

Ini adalah jarak antara invidual diinteraksi tatap muka, gelembung ruang sekitarnya individu yang telah dipelajari.[25] Dalam konteks urban itu mempengaruhi berkerumun ditempat-tempat umum, pergerakan pejalan kaki dan trotoar yang digunakan dan, mungkin, penerimaan dari angkutan umum, secara umum, namun, itu adalah skala mikro bukan fenomena meso-skala. Hal ini juga *portable* sedangkan yang lainnya, khususnya dan disajikan dalam lingkungan binaan. Di sisi lain, *Personal space* adalah suatu wilayah maya berupa *space* yang berpusat padafisik seseorang tersebut dengan radius tertentu yang merupakan wilayah pribadi. [26]

Personal space ini tidak nyata, bergerak sesuai pergerakan manusianya, keluasannya tergantung pada seberapa dekat individu tersebut berinteraksi fisik. Ukuran *personal space* sesuai kebutuhan proteksi dan berkomunikasi yang dibutuhkan tergantungsituasi yang terjadi.*Personal Space* pertama kali

---

[24]Amos Rappoport 1977; Wynne Edward1962;Kummer1971. *Human Aspect Of Urban Form, Toward a Man-Environment Approach to Urban Form and Design. Library of Congress Cataloging in Publication Data. Germany*)

[25]Ibid Hal. 26

[26]Dwi, Lindarto Hadinugroho. 2002. Ruang dan Perilaku : Suatu Kajian Arsitektural. *digitized by USU digital library. America*

dinyatakan oleh Katz (1937).[27] Secara konseptual *personal space* terutama bertujuan sebagai *communication function and protective function* dalam bentuk pengaruh *spatial distance* yang berkaitan dengan proxemic (Edward T.Hall.1966).[28]*Proxemic* adalah jarak yang berbeda yang menimbulkan perilaku khas penerimaan indera antar – pribadi yang terlibat dalam jarak-jarak tersebut. Dalam konteks ini, jarak antara individu menentukan kualitas dan kuantitas rangsangan yang menjadi perubah. Jarak juga mengkomunikasikan informasi tentang tipe hubungan antar individu (hubungan intim atau kurang intim tergantung dari jarak antar individu). Jarak keruangan atau *spatial distance* ini menjamin adanya jarak yang cukup bagi individu dalam suatu kelompok, mengurangi stress sesama, dapat meningkatkan integritas, menjamin *privacy*, jarak komunikasi antar pribadi dan kohesi kelompok.

Spatial distance juga merupakan mekanisme kontrol terhadap *teritory* yang paling kuat dan efektif. Dalam kaitan dengan proxemic Edward T. Hall (1966) membagi *spatial distance* dalam 4 kategori [29]sebagai berikut :

1. ***Intimate Distance (>1,5 feet/ > 1,5 m)***

   Maximum physical contact visual detail is blurred olfactor sensation increaseparticipation of muscle, skin, whisper,extremities of hand's touch.

   Jarak untuk menghubungkan seks, untuk saling merangkul antar kekasih, sahabat/anggota keluarga, atau unuk melakukan olahraga kontak fisik seperti gulat atau tinju.

2. ***Personal Distance (1,5 – 4 feet/ 1,5 m-4 kaki (0,5 - 1 m))***

   Best distances for appreciating three dimensional quality of object. Fine detailsof object.Voice level is moderate.

   Jarak untuk percakapan antara 2 (dua) sahabat atau antar orang yang sudah saling akrab.

3. ***Social Distance (4 – 12 feet / 4 m – 12 kaki (1,3-4 m))***

   No violation each others personal space gerater portion of person can be seen.Distance for working together & socializing. Voice level is louder.

---

[27]Amos Rappoport 1977; Wynne Edward1962;Kummer1971. *Human Aspect Of Urban Form, Toward a Man-Environment Approach to Urban Form and Design. Library of Congress Cataloging in Publication Data. Germany*)

[28]Ibid Hal. 27

[29] Ibid Hal.27

Jarak untuk hubungan yang bersifat formal seperti bisnis dan sebagainya.

4. ***Public Distance. (> 12-25 feet/ > 12 kaki (4-8,3 m))***

12 –25 feet, voice level is loud,speech is formal, impersonal interaction, fine
details are not visible, three dimensionality is reduced.> 25 feet, personality involving is reduced, non verbal communication, voicelevel is very loud.

Jarak antar hubungan yang lebih formal lagi seperti penceramah dan sebagainya.

Personal space diibaratkan sebuah gelembung melingkupi personal seseorangtapi ini bukan dalam bentuk yang sama ukurannya atau sama bentuknya untuksetiap orang dan sangat tergantung pada situasinya. Konsep gelembung ini jugabaru akan bermakna apabila punya kaitan dengan determinasi dari orang lain dalamartian tidak bisa digunakan bila hubungannya terjadi antara manusia dengan mejamisalnya. *Personal space* penekanannya pada istilah *space* yang menunjuk adanya *distance* / jarak relatif pada perilaku ruangnya.Tiap individu mempunyai perbedaan *spatial space behavior*. Perbedaan spatial *space behavior* ini merefleksikan perbedaan pengalaman yang dialami dalam pengelolaan perilaku ruang, sehubungan dengan fungsinya sebagai daya proteksi dan daya komunikasi. Yang menyebabkan perbedaan tanggapan perilaku ruang ini antara lain jenis kelamin, daya juang, budaya, ego *state*, statussosial, lingkungan, dan derajat kekerabatan (*affinity*). Lebih jauh hal ini akan menentukan kualitas dan keluasan *personal space* yang dimiliki tiap individu(disamping tentu saja adanya pengaruh mata, afeksi, perilaku nyata, pilihantiap individu). Dalam kasus perancangan arsitektur pengamatan terhadap haltersebut belum terlalu mendapat perhatian padahal kontribusinya sangat besarberpengaruh terhadap hasil rancangan. *Personal Space* tidak nyata atau harfiah , berpindah dan terpusat pada fisik badani menunjukkan seberapa dekat hubungan atau interaksi dijalankan. Personal space dipahami untuk tujuan proteksi dan komunikasi. Ukuran *Personal Space* dikelola dengan berbagai variasi dengan berbagai perbedaan fungsi individu (daya juang, kepribadian), kondisi yang situasional (keinginan beratraksi, aktifitas spesifik) dan berbagai kondisi fisik. Manusia merasakan ketidaksenangan jika terganggu

interaksinya dalam hubungannya dengan jarak interaksi ataupun terganggu *personal space*nya.[30]

Salah satu penentu perbedaan jarak dalam *personal space* adalah jenis kelamin dari individu yang melakukan aktivitas yang bersangkutan. Dalam hal lawan bicaranya yang sesama jenis, perempuan akan mengurangi jarak *personal spacenya*. Pada laki-laki keakraban antar sesama jenis tidak berpengaruh pada *personal space.* Ternyata faktor umur juga berpengaruh pada *personal space* seseorang. Sehingga, dengan bertambah umurnya seseorang, maka makin besar jarak *personal space* yang akan diperkenalkannya pada orang-orang tertentu. Duke dan Nowicki (1971) (Dalam Fisher, 1984:160) menyatakan bahwa orang dengan berkepribadian eksternal (merasa bahwa segala sesuatu lebih ditentukan oleh faktor-faktor di luar dirinya) memerlukan jarak *personal space* yang sangat besar dibandingkan yang bertipe internal (merasa bahwa segala sesuatu ditentukan oleh dirinya sendiri). Inilah yang menjadikan tipe kepribadian merupakan faktor pendukung dalam menetukan jarak dalam personal space. Dan orang yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* (lebih terbuka terhadap orang lain) akan memerlukan jarak personal yang lebih kecil dibandingkan dengan yang bertipe *introvert* (lebih berorientasi pada diri sendiri).

Adapun aktivitas dari perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen yang terjadi pada *personal distance* berdasarkan referensi diatas dan atas dasar persandingan contoh yang terdapat pada gambar pemetaan elemen-elemen ruang etologis, ialah :

a. Aktivitas Bangun-Tidur
b. Aktivitas Bekerja
c. Aktivitas Lainnya
d. Aktivitas Mandi Pagi dan Sore
e. Aktivitas Makan Pagi, Siang, dan Malam
f. Aktivitas Waktu santai

[30]Dwi, Lindarto Hadinugroho. 2002. Ruang dan Perilaku : Suatu Kajian Arsitektural. *digitized by USU digital library. America*

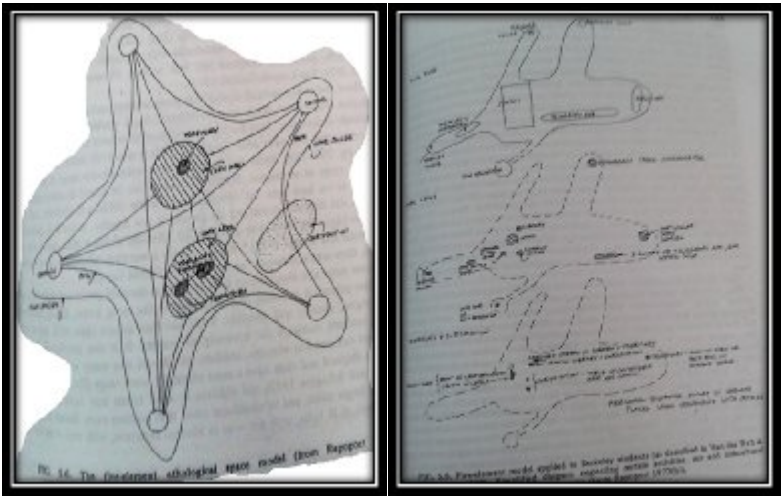

Gambar 2.1
Elemen-Elemen Etologis Dalam Ruang Menurut Rappoport

Sumber : Amos Rappoport 1977; Wynne Edward1962;Kummer1971. *Human Aspect Of Urban Form, Toward a Man-Environment Approach to Urban Form and Design. Library of Congress Cataloging in Publication Data. Germany*).

Jadi, pembentukan konsep etologis di tata ruang sangat dipengaruhi oleh manusia atau individunya yang melakukan aktivitas/kegiatan yang berlangsung disertai interaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Kompleksitas yang terjadi membentuk unsur-unsur seperti :

1. Rentang Rumah (*Home Range*)
2. Lokasi Inti (*Core Area*)
3. Wilayah (*Territory*)
4. Yurisdiksi (*Jurisdiction*)
5. Jarak Pribadi atau Ruang Pribadi (*Spatial Distance or Personal Space*)

2.1.2 Pemanfaatan Ruang

Pemanfaatan ruang adalah suatu kegiatan memanfaatkan atau menghuni ruang pada suatu wilayah untuk fungsi tertentu yang mencakup suatu kawasan secara luas dalam hal pola pemanfaatannya maupun suatu unit bangunan meliputi tatanan ruang bangun tersebut.

Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang, antara lain:

(a) Lingkungan Sosial: Proses interaksi antarmanusia dan antara manusia dengan lingkungannya mengakibatkan terciptanya pola keteraturan pada penggunaan lahan. Sistem sosial menghasilkan pola differensiasi sosial dan pola differensiasi penggunaan lahan. Lingkungan sosial terdiri dari:
   (1) Budaya, manusia sebagai makhluk berbudaya yang mempunyai daya cipta, rasa, karsa dalam bidang politik, sosial, ekonomi, budaya, teknologi dan keberagamaan yang tidak kalah penting peranannya dalam membentuk pola sosial dan pola penggunaan lahan pada suatu kota.
   (2) Ekonomi, land *values* (nilai lahan), *rents* (sewa) dan *costs* (biaya) berkaitan erat dengan pola penggunaan lahan. Pola penggunaan lahan perkotaan yang tertata secara keruangan sedemikian rupa yang menunjukkan derajat ekonomi pada kehidupan kota.
   (3) Politik/Kebijakan Pemerintah, kebijakan pemerintah besar pengaruhnya terhadap pembentukan pola keruangan kota.
   (4) Kelembagaan, meliputi lembaga-lembaga sosial maupun swasta, terutama yang terkait dengan kegiatan produksi seperti lembaga penyuluhan, lembaga keuangan, koperasi, dan sebagainya.

(b) Lingkungan Fisik, termasuk dalam lingkungan fisik adalah topografi, kesuburan tanah, sarana-prasarana dll. Topografi atau kemiringan tanah dapat membatasi beberapa aktivitas, seperti kegiatan industri tidak berada di kelerengan yang curam.Kesuburan tanah dapat menjadi daya tarik untuk mengembangkan kegiatan yang berhubungan dengan pertanian.Sedangkan sarana-prasarana yang lengkap di suatu wilayah menjadi daya tarik bagi penduduk untuk menetap dan beraktivitas di sekitarnya.

Pemanfaatan ruang adalah bermacam aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalammemanfaatkan ruang pada suatu wilayah, dimana kegiatan itu dilakukan dengan perilaku manusia sendiri yang mempunyai arti dan nilai-nilai yang berbeda-beda. Sedangkan pola pemanfaatan ruang adalah bentukan dari pemanfaatan ruang yang menggambarkan fungsi, ukuran serta karakter manusia. Dalam pemanfaatan ruang untuk perempuan ada beberapa kebutuhan dasar perempuan terhadap ruang sebagai berikut:[31]

1. Kebutuhan fisiologis
   Kebutuhan dasar fisiologis ini antara lain kebutuhan akan makanan, air, oksigen, istirahat, keseimbangan temperatur, seks dan kebutuhan rangsangan seksoris
2. Kebutuhan akan rasa aman dan selamat
   Kebutuhan akan rasa aman adalah suatu untuk memperoleh ketentraman, perlindungan, kapasitas, keteraturan dari lingkungan

[31]Ibid, hal.29

3. Kebutuhan akan cinta
   Kebutuhan akan cinta merupakan suatu kebutuhan yang mendorong seseorang untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik sesama jenis maupun lawan jenis di lingkungan keluarga, kelompok ataupun masyarakat.
4. Kebutuhan akan aktualisasi diri
   Kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimiliki.

Perilaku menurut Fieri adalah tindakan manusia menunjukan bagaimana manusia atau masyarakat bertindak dalam hubungannya dengan nilai-nilai atau cita-cita mereka, baik yang terungkapkan maupun yang tidak terungkapkan adalah hasil dari pengalaman manusia dalam perekonomian dan budaya tertentu dalam keadaan alam tertentu, dan merupakan pelengkap dari naluri-naluri dasar kehidupan manusia.[32]Sistem-sistem nilai bervariasi antara kebudayaan yang lain, sesuai dengan kebudayaan yang lain, sesuai dengan harga relatif yang diperlihatkan oleh setiap kebudayaan terhadap pola-pola aktivitas dan tujuan serta sasaran.

Suatu sistem sosial, paling tidak harus terdapat (1) dua orang atau lebih, (2) terjadi interaksi antara mereka, (3) mempunyai tujuan, (4) memiliki struktur, simbol-simbol dan harapan-harapan bersama yang dipedomani. Unsur-unsur dalam suatu sistem sosial adalah satuan dari interaksi sosial, yang kemudian membentuk struktur, artinya unsur-unsur ini merupakan bagian-bagian yang saling bergantungan dan menyatu dalam sistem sosial.

Lebih lanjut konteks kultural dan sosial ini akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan manusia. Menurut Rapoport (1977) sebagaimana dapat dilihat dalam gambar dibawah ini, cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut adalah ruang-ruang yang paling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan tadi.[33]

---

[32]Ludfina Ema D.,dkk, 2006, "Pemanfaatan Ruang Oleh Perilaku Mahasiswa/I NTT",Jurnal Plannit, Vol.4, No.2, hal.128

[33]Haryadi &B.Setiawan, 2010, " Arsitektur Lingkungan dan Perilaku",(Cet: UGM Press), Yogyakarta, hal.24

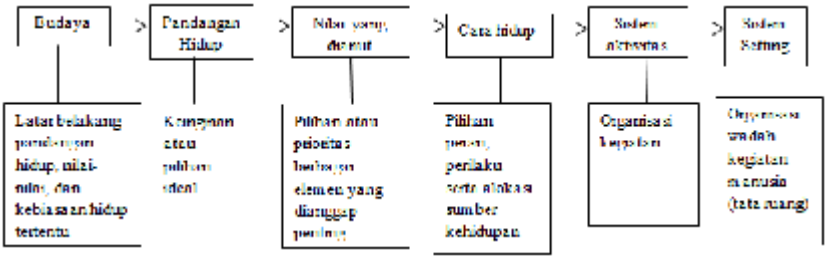

Gambar 2.2
hubungan antara budaya, perilaku, sistem aktivitas, dan sistem setting
Sumber: Rapoport (1977)

Terlihat dari gambar tersebut bahwa kerangka pendekatan ruang dari aspek perilaku menekankan pada faktor *human agency*, yakni keputusan setiap individu manusia atau kelompok manusia untuk merumuskan pandangan-pandangan terhadap dunia, merumuskan nilai-nilai kehidupan yang diyakini bersama, menjabarkan dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang tertuang dalam sistem kegiatan dana wadah ruangnya (sistem seting).

Dalam gambar tersebut, kegiatan didefinisikan sebagai apa yang dikerjakan oleh seseorang pada jarak waktu tertentu (Bechtel dan Zeisel, 1987). Kegiatan tersebut selalu mengandung empat hal pokok: pelaku, macam kegiatan, tempat, dan waktu berlangsungnya kegiatan. Secara konseptual,sebuah kegiatan dapat terdiri dari sub-sub kegiatan yang saling berhubungan sehingga terbentuk sistem kegiatan.[34]

Dalam sistem seting ini juga dikenal dengan seting perilaku *(behavior setting)*dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik.Dengan demikian, *behavior setting* mengandung unsur-unsur sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan, aktifitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan, serta waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan. Dalam *behavior setting*dijabarkan dalam dua istilah yaitu *system of setting* dan *system of activity,* dimana keterkaitan dari keduanya akan membentuk *behavior setting. system of setting* atau sistem tempat atau ruang diartikan sebagai rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dipakai untuk suatu kegiatan tertentu. Sementara *system of*

[34]Ibid, hal.33

*activity*atau sistem kegiatan diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh satu orang atau beberapa orang.

Jadi, kajian dalam konteks pemanfaatan ruang akan terjadi jika terdapat beberapa unsur pembentuk yang akan menjadi pertimbangan dalam penelitian ini, seperti :

1. Kegiatan (aktivitas) yang didalamnya terdapat ruang yang menjadi dasar melakukan kegiatan (aktivitas) tersebut, pola bergerak yang ditimbulkan oleh kegiatan (aktivitas), kemudian ada proses memanfaatkan atau menghuni ruang.
2. Selain itu, terdapat wilayah yang menjadi bagian administrasi dari wilayah tersebut, sehingga, tercipta suatu fungsi wilayah yang sistematis, dimana terjadi proses memanfaatkan (menghuni) wilayah tersebut.
3. Disisi lain, Ruang pun dapat membentuk pola dan membentuk tatanan,
4. Lingkungan sosial menciptakan suatu interaksi antara lingkungan dan manusia, yang kemudian membentuk pola atau sistem sosial. Dimana, semua menimbulkan Penggunaan Lahan yang terdiri dari :
   a. Budaya : Daya Cipta, Rasa, Karsa, Bidang Politik, Sosial, Teknologi, Keberagaman, Pola sosial, Pola Penggunaan Lahan
   b. Ekonomi : Nilai Lahan, Sewa, Biaya, Derajat
   c. Politik/Kebijakan Pemerintah
   d. Kelembagaan : Lembaga sosial dan swasta
5. Lingkungan fisik terdapat Topografi
   a. Kesuburan tanah
   b. Sarana dan prasarana.

2.1.4 Kaum Perempuan

Di panggung kehidupan negeri ini, perempuan masih terbelenggu budaya patriarkhi yang menghempas kebebasan. Kaum perempuan seakan ditikam oleh tradisi yang mendekonstruksi eksistensi diri, melalui proses dehumanisasi, perempuan terjeremus dalam lubang hitam yang tanpa disadari secara utuh. Walaupun gerakan emansipasi telah berhembus kencang dalam beberapa dekade dewasa ini, akan tetapi perempuan belum sepenuhnya dapat menyuarakan suara nuraninya secara bebas. Kaum perempuan menjadi *spoken majority*, mayoritas yang diam, tak menggenggam kebebasan menggelorakan aspirasi.Inilah sebentuk sayatan yang menyebabkan luka perempuan sulit tersembuhkan.[35]

Perempuan dalam rubrik "Sosialita" mencoba untuk memenuhi duastandar kesempurnaan : satu standar yang ditentukan di tempat kerja oleh laki-lakitradisional yang mempunyai istri yang memenuhi segala

[35]Kasiyan, Munawir Azis. 2010. Manipulasi dan Dehumanisasi dalam Iklan. Ombak.Yogyakarta. Jurnal Vol: I, tebal : 402 Halaman

kebutuhannya di luartempat kerja, dan satu standar yang ditetapkan di rumah oleh perempuantradisional yang keseluruhan berharga, kekuasaan, dan kemampuannya dating dari posisinya sebagai istri dan ibu yang ideal.Perempuan menjadi sosok yang harus mampu membagi waktu antarapekerjaan dan tugas domestiknya. Hal ini dikarenakan laki-laki enggan untukmembantu perempuan dalam pekerjaan rumah tangga. Padahal pada kenyataannya, perempuan merasa kewalahan. Mereka menginginkan agar mampumembagi waktunya secara fleksibel, namun tidak dipungkiri, mereka membutuhkan peran dari seorang suami dalam mengurus rumah tangganya danmereka juga membutuhkan suatu waktu untuk bersantai dan terbebas dari perangandanya tersebut adalah sebagai berikut[36] :

1. Perempuan sebagai sosok yang mampu berkarier dan sukses di ranah publik. Selama ini perempuan begitu lekat dengan peran domestik danpekerjaan rumahnya, padahal pada dasarnya perempuan memilikiintelektualitas yang sama dengan laki-laki dan memiliki kemampuan yangsetara.
2. Perempuan ingin direpresentasikan sebagai perempuan yang mandiri, yaituperempuan yang mampu menjalankan perannya sebagai perempuan karier,ibu, dan seorang istri.

Jadi, dalam kajian terkait kaum perempuan hal yang menjadi tolak ukur penentuan kaum perempuan atas pertimbangan berbagai aspek mulai dariStandar Sosialita, Kebutuhan Perempuan, Nilai perempuan, Karakter Perempuan, Pembangunan Perempuan, Peranan Perempuan,hingga pada proses Feminisme

2.1.4.1 Nilai-Nilai Kaum Perempuan

Kaum perempuan tidak hanya giat melaksanakan banyak tanggung jawab dan menghayati kehidupan penuh kegiatan, tetapi juga melakukan tugas-tugas itu demi kepentingan masyarakat dan keluarga.Norma yang dilaksanakan oleh mereka memiliki semboyan " Apa saja yang layak dilakukan, patut diselesaikan dengan baik " atau seballiknya : " tidak setiap hal yang layak dilakukan, patut diselesaikan dengan baik. " Kepada mereka yang diberi banyak, banyak pula yang harus dikembalikan ." semboyan-semboyan tersebut memiliki arti bahwa tanggung jawab harus direalisasikan dengan kesungguhan hati dan harus bernilai tinggi. Sudah lama menjadi cita-cita di Negara maju bahwa orang yang terbaik adalah orang yang secara keseluruhan berbuat baik.Dan diharapkan bersedia mengikatkan diri pada pekerjaan, keluarga, masyarakat, kegiatan keagamaan dan kesenangan.Pembenci pekerjaan, budak pekerjaan dan pemburu kesenangan dipandang rendah, sebab orang semacam ini kurang menjaga

[36]Primada, Qurrota Ayun .2011. Representasi Perempuan dalam Rubrik "Sosialita".Koran *Kompas.*

keseimbangan dalam hidupnya.Mereka menitik beratkan salah satu bagian kehidupan melebihi segi-segi lainnya. Dalam arti tertentu kaum perempuan yang telah mampu menangani peran ganda adalah perempuan yang memahami dan menerima cita-cita luhur bangsanya. Mereka menjadi baik secara keseluruhan.Mereka mewujudkan gagasan tersebut secara keseluruhan. Mereka bersedia bekerja keras, melayani, bermain, dan bekerja sama.[37]

Jadi, dalam kajian terkait nilai-nilai kaum perempuan hal yang menjadi prioritas penentuan nilai-nilai kaum perempuan guna menopang hal tersebut norma yang berlaku, Pekerjaan, Keluarga, Masyarakat, Kegiatan, Kesenangan/bermain, Bekerja keras, hingga pada tahapan melayani.

2.1.4.2 Karakter Kaum Perempuan

Banyak gagasan tradisional dan stereotip tentang kaum perempuan dan peranan mereka kabur dan merendahkan maratabat kaum perempuan. Kaum stereotip cenderung mempertahankan gagasan bahwa perempuan kurang memiliki kemampuan, bodoh, dan acuh tak acuh tetrhadap lingkungan mereka. Mitos dan pendapat stereotip tersebut mengenai kaum perempuan akan memberikan gambaran keliru tentang superioritas kaum pria, sekaligus merendahkan martabat pria maupun perempuan.

Orang-orang yang secara radikal memperjuangkan hak-hak kaum perempuan berusaha melawan pendapat stereotip, tidak hanya dengan menyangkal, melainkan juga menentang pola perilaku tradisional kaum permpuan. Mereka ingin membetulkan pendapat yang salah mengenai peran kaum perempuan dan memperjuangkan keadailan dan persamaan kedudukan bagi kaum wanita. Dengan brbuat demikian, mereka menyangkal pendapat bahwa kaum wanita dalam segala hal berlainan dengan kaum pria. Para pakar telah mengupas banyak karakter dan tingkah laku kaum perempuan. Mereka menemukan banyak perbedaan cara pria dan perempuan memandang kehidupan dan menhayatinya. Perbedaan-perbedaan itu berkaitan dengan kebutuhan rutin kaum perempuan akan adanya hubungan. Mereka menafsirkan arti sebenarnya hubungan kaum perempuan dengan orang lain dan nilai-nilai yang berhubungan dengan hal pemeliharaan. Maka, para wanita dapat memulai memahami diri mereka sendiri lebih baik dan menumbuhkan penilaian yang lebih tinggi terhadap sifat-sifat hakiki dalam diri mereka.

---

[37]Bruneta, Wolfman. 1989. Peran Kaum Perempuan – Bagaimana menjadi cakap dan seimbang dalam aneka peran .kanisius .yogyakarta. Jurnal : ISBN 979-413-586-0 . Hal. 36-37)

Secara tradisional kaum perempuan menghargai hubungan keluarga dan hubungan dengan orang lain. Mereka telah berusaha membimbing orang lain dan memasukkan bimbingan itu ke dalam masyarakat yang lebih luas. Kedudukan dan jabatan yang berkaitan erat dengan kaum perempuan ialah mengurus orang lain dan memberi pelayanan. Nilai-nilai ini tidak berubah dan seringkali ditopang oleh kepercayaan yang kuat, sehingga kaum perempuan dapat menangani perubahan. Mereka dapat menanganinya sebab bagian terpenting hidup mereka tetap dan memberi arti pada banyak hal yang mereka alami. Kaum wanita kaya akan makna dan fungsi.[38]Selain itu, kecakapan atau kemampuan mengatur waktu jarang dikenal atau diakui oleh kaum pria atau kaum perempuan. Sebenanrnya masyarakat kita cenderung meremehkan kesanggupan kaum perempuan untuk mengatur waktu. Dalam hal ini, kaum perempuan bertindak sebagai pengatur waktu bagi orang lain menjaga agar roda perdagangan berjalan terus, misal dengan membuka dan menutup kantor, toko dan organisasi. Mereka bertindak sebagai pemandu, sehingga setiap orang tahu bahwa semuanya berjalan baik dan bisnis berjalan lancar. Kebanyakan pengamat perilaku kaumpekerja perempuan memberi komentar atas kemampuan mereka mengatur waktu dengan tepat. Mereka tidak menyalahgunakan waktu jika mereka beristirahat atau makan siang, dan kembali pada pekerjaan mereka pada waktu yang diharapkan.Mereka juga menggunakan waktu dengan baik jika hampir tiba waktu usai, dan mereka meninggalkan pekerjaan pada waktunya. Hal ini dilakukan bukan karena mereka kurang setia atau kurang pengabdian pada kewajiban, tetapi karena mereka harus segera pulang mememnuhi kewajiban mereka.

Kepekaan terhadap waktu dan respons terhadap kewajiban yang terikat waktu, tidak tergantung atau diakibatkan oleh status perkawinan.Hal tersebut berlaku baik bagi kaum perempuan yang sudah kawin ataupun kaum perempuan yang lajang. Mereka tahu bagaimana menggunakan waktu dan berapa banyak kegiatan yang dapat dikerjakan selama 24 (dua puluh empat) jam.[39]

Jadi, dalam kajian terkait karakter kaum perempuan hal yang menjadi tolak ukur penentuan karakter kaum perempuan dalam rubrik ini adalah bersikap adil, mencoba berhubungan (keluarga, sesama, dan

---

[38]Bruneta, Wolfman. 1989. Peran Kaum Perempuan – Bagaimana menjadi cakap dan seimbang dalam aneka peran .kanisius .yogyakarta. Jurnal : ISBN 979-413-586-0 . Hal. 38)

[39]Bruneta, Wolfman. 1989. Peran Kaum Perempuan – Bagaimana menjadi cakap dan seimbang dalam aneka peran .kanisius .yogyakarta. Jurnal : ISBN 979-413-586-0 . Hal. 51)

Masyarakat),memelihara, membimbing atau memandu, memberi pelayanan atau Melayani, membangun rasa percaya, Pengatur Waktu, serta Mandiri.

2.1.4.3 Perkembangan Studi Wanita Dan Studi Wilayah Dalam Pembangunan

Permasalahan dan prospektif perempuan di perkotaan menghadapi masalah dan hambatan diskriminasi ganda, yaitu diskriminasi yang disebabkan oleh posisi kelasnya dan yangkedua diskriminasi yang disebabkan oleh jenis kelaminnya. Meskipun ada usaha-usaha untuk memperkecil hambatan-hambatan itu, namun kehidupan kota tidak ramah padanya, dan tidak juga mengurangi bebannya. Bahkan ada kecenderungan dorongan memperkerjakan perempuan, karena mereka adalah tenaga-tenaga yang murah. Masih banyak lagi permasalahan-permasalahan yang timbul sebagai dampak dari pembangunan yang merugikan perempuan. Sebagai kesimpulan, mereka setuju bahwa pembangunan (dapat) berdampak negative pada perempuan karena perencanaan telah keliru dalam hal-hal berikut :

1. Gagal memperhatikan peran produktif perempuan yang secara tradisi telah dimainkannya
2. Mengukuhkan nilai-nilai dari suatu masyarakat di mana aktivitas perempuan dibatasi di sekitar tugas-tugas rutin rumah tangga, disekitar mengurus anak
3. Merembesnya nilai-nilai barat mengenai pekerjaan apa yang paling cocok untuk perempuan modern di masyarakat yang sedang berkembang.

Isu ini dianggap paling penting diangkat ke permukaan supaya focus perhatian tertuju pada masalah yang muncul ini sehingga mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Tidak terlepas dari isu yang berkembang di Negara berkembang, Indonesia menggarisbawahi perempuan dalam pembangunan sebagai focus.Dalam studi tentang kaum perempuan sebagai objek penelitian sudah banyak dan sejak lama dilakukan. Sehingga bila kita membicarakan pendekatan-pendekatan (*plural*) dalam studi kaum perempuan ada baiknya untuk memulainya dengan perspektif kaum perempuan. Beberapa ciri yang dianggap menjadi kelemahan tentang perempuan adalah[40]:

1. Perempuan lebih banyak dijadikan objek studi. Jarang sekali perempuan ditanya anggapannya apalagi penghayatannya sebagai perempuan.

[40]T.O. Ihromi. 1995. Kajian wanita dalam pembangunan. Yayasan obor Indonesia. Jakarta. Hal. 27)

2. Dimana perempuan merupakan bagian dari topic yang diteliti, bila dalam hasil penelitian ditemukan bahwa data tentang tentang perempuan menghasilkan gambaran yang berbeda
3. Studi-studi tentang kaum perempuan mencerminkan prasangka dan sikap yang berlaku dalam lingkungan sosio-budaya tertentu karena jarang diimbangi oleh pandangan perempuan tentang berbagai mitos dan stereotip yang berlaku bagi perempuan.

2.1.4.4 Wanita Dalam Pembangunan

Pentingnya isu wanita dalam pembangunanmenjadi bukti nyata bahwa kaum perempuan dirugikan dalam berbagai bidang kehidupan ditambah lagi dengan terbatasnya data statistik mengenai kaum perempuan. Dan untuk Negara sedang berkembang, suatu pemahaman khusus tercapai. Kebijakan-kebijakan pembangunantidak selalu membawa keuntungan bagi kaum perempuan, malahan dampaknya cenderung negative terhadap kaum perempuan miskin yang tidak mampu. Yang mengemukakan titik pandang yang meresahkan ini ialah Ester Boserup, dalam studinya tentang " Peranan Kaum Perempuan dalam pembangunan Ekonomi." Dalam kata pengantarnya ia menyatakan keprihatinan yang mendalam tentang kemungkinan kaum perempuan kehilangan fungsi-fungsi produksinya dalam proses peralihan yang disebabkan oleh modernisasi pertanian serta oleh migrasi ke kota-kota, dan karenanya seluruh proses pertumbuhan akan menagalami kemunduran [41]. Bagaimana wanita kehilangan fungsi produksinya dan mengapa mereka tidak mampu meningkatkan produktivitasnya diterangkan secara menyeluruh: pekerjaan wanita dalam ekonomi subsistem dinilai rendah, atau malahan sama sekali siabaikan oleh pemerintah, kaum perempuan secara sistematis tak diikutkan dalam pelatihan teknologi-teknologi baru, kesempatan kerja bagi kaum perempuan menyempit melalui modernisasi pertanian, dan kaum perempuan didiskriminasikan sebagai pekerja potensial dalam industry modern. Penemuan tentang semakin meningkatnya jumlah keluarga yang dikepalai oleh kaum perempuan sebagai akibat disentegrasikehidupan keluarga komunal dalam proses modernisasi, menggarisbawahi pentingnya isu peranan produktif kaum perempuan. Isu ini malah makin penting, karena ditemukan bahwa diseluruh pelosok dunia, proporsi keluarga yang di kepalai oleh wanita cenderung jauh lebih besar dikalangan keluarga miskin.

Sehingga, peran-peran produktif wanita harus lebih diperhatikan, sangat serasi dengan cara pendekatan baru dalam teori dan praktek

---

[41] Boserup, 1970 :5 – dalam buku Kajian wanita dalam pembangunan. Yayasan obor Indonesia. Jakarta. Hal. 190).

pwmbangunan yang terkenal sebagai “cara pendekatan anti-kemiskinan” yang muncul mulai awal 1970-an. Kaum perempuandijadikan lebih mandiri jika pembangunan ingin member keuntungan bagi semua orang. Maka, dari perspektif efisiensi upaya pembangunan maupun dari titik padang pemerhati masalah keadilan “ kaum perempuan dalam pembangunan” menjadi menarik.[42]

2.1.4.5 Makna Sosial Kemiskinan dan Strategi Survival Perempuan Miskin

Gambaran diatas menunjukkan secara jelas ketidakberdayaan perempuan dalam kehidupannya yang miskin. Lebih jauh, ketidakberdayaan perempuan miskin ini juga terlihat dari tidak adanya perencanaan terhadap masa depan kehidupan mereka. Perempuan miskin ternyata tidak pernah berpikir untuk meningkatkan taraf hidupnya karena selalu di sibukkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, bagi para perempuan, bekerja sebagai tuna wisma dianggap waktunya sangat fleksibel, sehingga dapat dikombinasikan dengan tugas-tugas lainnya.Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perempuan miskin tidak mengetahui secara persis berapa modal yang diperlukan untuk memulai usahanya. Dari seluruh paparan tersebut jelas menunjukkan bahwa makna kemiskinan bagi perempuan dan laki-laki miskin ternyata cukup beragam. Ada perempuan yang melihat kemiskinan sebagai sesuatu yang berada di luar kemampuan manusia, tetapi juga ada yang melihatnya sebagai sesuatu yang lebih konkret sebagai hasil perilaku manusia itu sendiri. Mereka yang menganggap kemiskinan sebagai suatu nasib dan takdir yang sudah digariskan, ternyata dalam kegiatan sehari-hari tidak menunjukkan perilaku pasrah. Mereka memaknai kemiskinan sebagai sesuatu yang dapat ditawar sehingga tetap berusaha mengatasi kemiskinannya.

Selain itu, diantara mereka ada yang melihat kemiskinan sebagai akibat sesuatu yang konkrit dan berkaitan dengan perilaku manusia seperti sekolahnya rendah, tidak punya modal, malas bekerja, boros, tanggungan anak banyak. Pemaknaan mereka terhadap kemiskinan ini juga berbeda. Mereka memaknai kemiskinan sebagai sesuatu yang wajib ditawar dan senantiasa harus diupayakan untuk diubah. Upaya yang dilakukan berupa bersekolah yang lebih tinggi, bekerja lebih keras, tidak boros, mencari modal, memiliki sedikit anak dan sebagainya.

Lebih jauh, persepsi dan pendapat mereka tentang penyebab kemiskinan tersebut merupakan stocks of knowledge yang mewarnai interpretasi dan pemaknaan mereka tentang kemiskinan yang dialaminya. Studi ini mengungkap bahwa kemiskinan bagi perempuan selalu diartikan

---

[42]T.O. Ihromi. 1995. Kajian wanita dalam pembangunan. Yayasan obor Indonesia. Jakarta. Hal. 191)

sebagai wajib bekerja keras mencari nafkah dan mengurus rumah tangga. Kondisi kemiskinan tersebut membuat beban hidup perempuan semakin berat, perempuan tidak berdaya di tengah-tengah kemiskinannya. Perempuan seringkali tidak berdaya menghadapi nilai-nilai sosial yang mengutamakan laki-laki.

Dipihak lain, terungkap bahwa walaupun perempuan tampaknya rela bekerja keras mencari nafkah tetapi sebenarnya bagi perempuan miskin bekerja bukanlah suatu pilihan. Berbeda dengan perempuan kelas sosial ekonomi menengah, bagi perempuan miskin bekerja merupakan suatu keharusan karena tidak ada pilihan lain agar dapat bertahan hidup. Disini jelas terlihat bahwa perempuan sebenarnya melakukan interpretasi dan memaknai kondisi kehidupannya yang miskin dengan stocks of knowledge bahwa perempuan harus turut bekerja mencari nafkah untuk kelangsungan hidup rumah tangganya.

Perempuan miskin melakukan interpretasi terhadap realitas kemiskinan dalam kehidupannya. Perempuan mengartikan harus bekerja mencari nafkah karena miskin, tetapi bila sudah berkecukupan tidak perlu lagi bekerja mencari nafkah. Dengan demikian, perempuan miskin memaknai kemiskinan dengan pengertian bersedia bekerja lebih keras dibandingkan perempuan yang hidup berkecukupan. Sebaliknya, bila perempuan miskin memaknai kemiskinan dengan kesediaan masuk ke dunia pekerjaan yang selama ini dianggap sebagai tanggung jawab laki-laki, laki-laki miskin memaknai kemiskinan dengan cara yang berbeda. Bagi laki-laki, kemiskinan tidak berarti wajib membantu pekerjaan rumah tangga yang biasanya menjadi tanggung jawab perempuan. Laki-laki miskin memaknai kemiskinan dengan memberi beban tambahan pada perempuan, yaitu bahwa perempuan yang sudah menikah harus turut bekerja untuk membantu mengatasi kemiskinan.

Dapat dikatakan bahwa dalam komunitas miskin berlangsung suatu proses feminisasi kemiskinan dimana perempuan miskin semakin terjerat dalam kemiskinan. Kehidupan kota yang bercirikan maraknya perkembangan industri dan ketatnya kompetisi di dunia kerja menjadikan perempuan miskin yang terbatas sumber daya manusianya sulit memasuki dunia kehidupan kota. Berbeda dengan laki-laki, perempuan lebih sulit menembus batas kemiskinan karena perempuan tidak dapat dengan mudah memasuki dunia pekerjaan laki-laki yang penuh kompetisi dan mobile, seperti pekerjaan pemasaran dan perdagangan. Perempuan juga kurang memiliki akses pada pekerjaan di sektor formal di perkotaan.

Akhirnya dapat disimpulkan disini bahwa dimensi kemiskinan bagi perempuan ternyata jauh lebih kompleks dan berbeda dibandingkan laki-laki. Keterbatasan areal pemukiman dan karakteristik sosial ekonomi kehidupan kota ternyata juga membawa dampak yang jauh lebih berat bagi perempuan miskin yang tinggal di wilayah perkotaan dibandingkan

perempuan miskin yang tinggal di pedesaan. Disini juga terungkap bahwa perempuan miskin bukanlah individu yang pasif dan hanya menerima begitu saja tanggung jawab sosial ekonomi yang dibebankan pada mereka. Kalaupun perempuan bekerja mencari nafkah, itu semua merupakan hasil dari interpretasi mereka terhadap realitas kemiskinan yang mereka hadapi. Dengan demikian hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa realitas kemiskinan dalam komunitas Kedungmangu Masjid adalah sebuah realitas subyektif.[43]

2.1.4.6 Hak Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup

Berdasarkan doktrin hukum HAM internasional, menurut Karel Vasak dalam Ridhal Saleh (2005), hak atas lingkungan hidup merupakan salah satu hak yang termasuk dalam kategori generasi ketiga di mana yang mendapatkan perlindungan tidak hanya hak yang bersifat individu tetapi juga hak-hak kolektif. Paul Sieghart mengidentifikasi 6 golongan hak-hak kolektif, yaitu :

(i) hak atas penentuan nasib sendiri;
(ii) hak atas perdamaian dan keamanan internasional;
(iii) hak untuk menggunakan kekayaan dan sumber daya alam;
(iv) hak atas pembangunan;
(v) hak kaum minoritas, dan
(vi) hak atas lingkungan hidup.

Perkembangan terkini dalam Ifdhal Kasim (2004), berdasarkan Konvensi HAM Wina 1993, tidak terdapat lagi perbedaan kategorisasi HAM berdasarkan perkembangan generasi, kepentingan yang dilindungi, maupun dikotomi antara hak-hak sipil dan politik dengan hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya karena HAM pada prinsipnya saling terkait (*interdependence)* dan tidak dapat dipisahkan *(indivisible)*. Sistem budaya patriarkhi menyebabkan persoalan yang dihadapi perempuan secara structural, yang menunjukkan hubungan laki- laki dan perempuan tidak setara.Adanya kebijakan yang tidak berpihak pada perempuan dan semakin lemahnya peran negara melindungi warganya akibat tekananglobalisasi. Jurnal Perempuan No. 48 Tahun 2006, Pengetahuan Perempuan, hal.129, menyatakan Temu

---

[43]Emy, Susanti Hendrarso. 2005. Jurnal Masyarakat Kebudayaan Dan Politik. Jurnal :Volume 22, Nomor 4: 275-285. Perempuan Miskin dan Makna Sosial Kemiskinan. Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga. Surabaya

Nasional Aktivis Perempuan Indonesia tanggal 31 Agustus 2006 menghasilkan 12 Agenda khusus gerakan perempuan untuk tahun 2006-2011. Salah satu agenda yang terkait dengan pengelolaan lingkungan hidup adalah agenda tentang perempuan dan Sumber Daya Alam (SDA) yang meliputi :

1. Mengintegrasikan isu SDA dalam gerakan social lain
2. Mengkampanyekan hak asasi perempuan dalam pengelolaan SDA
3. Pengelolaan SDA berbasis komunitas yang responsive gender (misalnya petani, nelayan,dll)
4. Menuntut tanggung jawab Negara dan korporasi yang merusak lingkungan
   hidup dan melanggar hak asasi perempuan dan adapt.
5. Menolak pembayaran utang luar negeri yang bersumber dari eksploitasi SDA.
6. Advokasi kebijakan dan kasus pengelolaan SDA.

Pembangunan melahirkan Tunawisma di Kampung dunia, tertulis ekofeminisme seperti dalam buku *Reclaim The Earth* menawarkan analisis relasi perempuan dan alam dan bagaimana perempuan sepanjang masa telah melindungi alam.[44] Bagi Indonesia sebuah negara yang tingkat kemiskinan dan kerusakan potensi alamnya sama-sama luar biasa pada satu dimensi, dan lemahnya posisi perempuan terutama pada dimensi kemiskinan, gagasan Shiva akan menjadi wacana bagi pengambil kebijakan untuk memperhatikan pepengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam.

Jadi, dalam kajian terkait hak kaum perempuan dalam upaya pengelolaan yang menjadi tolak ukur penentuan dalam aplikasinya ini adalah Deskriminasi, Posisi, Jenis Kelamin, Peran Produktif, Tradisi/Budaya, nilai Masyarakat, Aktifitas atau Kegiatan, Modernisasi, Kebijakan, Migrasi, Mandiri, serta Efisiensi.

2.1.4.7 Peranan Perempuan

Kedudukan perempuan dalam masyarakat dan perananya dalam pembangunan terus meningkat dan terarah. Peranan dan partisipasi seorang perempuan dapat memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa dan negara sesuai dengan kodrat, harkat dan martabatnya. Begitu pula dalam suatu keluarga, untuk dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya seorang isteri yang bekerja di luar rumah tangganya merupakan hal yang lumrah.[45]Karena adanya kesadaran sebagai pelaku dalampembangunan di satu pihak dan kerena kebutuhan serata ada kesempatan di lain pihak, maka banyak perempuan yang memanfaatkan

---

[44]Mariana Amiruddin, Jurnal perempuan no.42 tahun 2005

[45] Ibid. Hal. 46

tenaga kerja dan waktu luang yang dimiliki untuk melakukan aktifitas di luar rumah tangga mereka dengan cara masuk ke sosial masyarakat [46]. Dengan demikian perempuan selain memiliki peranan rumah tangga juga memiliki peranan di luar rumah tangga mereka.

Gerak laju pertumbuhan juga menuntut agar kemampuan perempuan dapat berkembang mengimbangi keadaan dalam memeuhi kebutuhan pembangunan. Tuntutan ini tidak semata-mata ditujukan kepada perempuan mampu saja, tetapi juga kepada perempuan pesisir yang boleh dikatakan tidak memiliki kesempatan berkembang seperti teman-teman mereka yang lebih tinggi, mereka masih termasuk golongan yang tak terjangkau, tertinggal, dianggap sebagai teman yang mengurusi kebutuhan dapur dan kurang diperhatikan, maka berbagai kegiatan pelatihan diadakan untuk mereka, agar mereka dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan sehingga mereka dapat berperan dan menggunakan haknya secara lebih baik.

Kenyataan yang masih banyak ditemukan adalah bahwa setelah mereka dilatih dan meningkat pengetahuannya, mereka masih berperan ganda bahwa " extra" ganda karena mereka tetap merasa bahwa tugas mereka adalah tugas rumah tangga dan tugas-tugas " perempuan" lainnya. Hal ini memang sudah mendarah daging, membudaya dan bahkan dinayatakan sebagai suatu "kodrat". Bahwa memang tugas perempuan itu sebagai pendamping suami ,pengelola rumah tangga, penerus keturunan, pencari nafkah dan sebagai masyarakat.[47]

Adanya peran ganda perempuan dewasa ini di tuntut adanya keseimbangan antara peranan pengurus rumah tangga dan peranan mencari nafkah. Bila seorang wanita hanya mengurusi rumah tangga sedangkan pendapatan suami tidak mencukupi untuk mencapai kesejahteraan, maka rumah tangganya akan sulit terwujud meskipun pendapatan rumah tangganya mencukupi kebutuhan. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa rumah tangga yang tidak sejahtera tidak saja disebabkan oleh alasan ekonomi.[48]Kegiatan perempuan dalam keluarga itu dipisahkan menjadi kegiatan produktif dan reproduktif. Pemisahan tersebut dilakukan berdasarkan nilai ekonomis kegiatan tersebut yang diukur dengan perolehan uang. Reporoduktif dikaitkan dengan peran perempuan yang melahirkan keturunan dan menggatur rumah tangga. Sedangkan kegiatan produktif dikaitkan dengan peran perempuan sebagai pekerja keluaga nelayan yang menghasilkan uang.[49]

---

[46] Ibid. Hal. 46
[47]Ibid. Hal. 46
[48]Ibid. Hal. 46
[49]Ibid. Hal. 46

Jadi, dalam kajian terkait peranan kaum perempuan dalam upaya pembangunan yang menjadi tolak ukur penentuan dalam aplikasinya ini adalah keluarga atau rumah tangga, kesejahteraan, bekerja, lingkungan sosial, Produktif dan reproduktif

2.1.4.8 Feminisme

Feminisme adalah teori dan praktek politik yangmembebaskan semua perempuan: perempuan berwarna,perempuan pekerja, perempuan miskin, perempuancacat, lesbian, perempuan lanjut usia–sebagaimana baratmemperlakukan perempuan heteroseksual kulit putihdengan istimewa.

Meskipun sejumlah teori feminis sudah mulai banyak diterapkan,digunakan sebagai pisau analisis penelitian akademis, feminismesendiri masih belum sepenuhnya diakui ebagai kegiatan akademis.Banyak yang mengatakan bahwa feminisme semata-mata ideologiyang mendorong gerakan sosial untuk memperjuangkan statusperempuan, artinya sifatnya sangat politis (dan tidak akademis). Karenasifat politisnya maka feminisme dianggap sebagai sebuah "carapandang" atau perspektif yang sangat berpihak pada perempuan, sangat subjektif, berlawanan dengan syarat ilmu pengetahuan yang diakuiselama ini: objektivitas.Kritik terhadap feminisme kemudian munculdengan argumen, "teori feminis hanya dapat digunakan oleh perempuanfeminis.Laki-laki dan perempuan yang tidak feminis tidak dapatmenggunakannya."

Feminisme sebagai ilmu pengetahuan tidak berhenti sampai padakritik. Berkat sejumlah argumentasi ilmiahnya, sejumlah universitasakhirnya mau mendirikan program studi bernama (Kajian Perempuan), atau bisa juga disebut Kajian Feminis, salah satu diantaranya menjadi program pasca sarjana di Universitas Indonesia. perjuangan feminis mengalami sejumlah tantangan dalam meraiheksistensinya di ranah akademis karena pengetahuan akademis lebihdidominasi oleh pengalaman dan data riset yang berasal dari kaumlaki-laki. Metode riset seperti ini hanya menghasilkan generalisasi datayang ditentukan oleh kaum laki-laki, sampelnya pun kebanyakan laki-laki(misalnya dalam ilmu sosiologi untuk kasus-kasus kontrasepsi,Keputusanbekerja dan berumah tangga). Pengalaman perempuan dalambanyakmetode riset dianggap tidak cukup penting sebagai topikpenelitianlaki-laki.

Dalam Sugihastuti (2002, 36) mengatakan bahwa perempuan lemah dan bodoh bukankarena kodrat, melainkan karena tidak dibiasakan dan tidak diberi kesempatan yang sama dengen laki-laki, termasuk sekolah.[50]

---

[50]Adriana, Venny. Juli 2006. Yayasan Jurnal Perermpuan. Cetakan Pertama, Jakarta. ISSN : 1410-153x

Jadi, dalam kajian terkait feminisme dalam pembahasan yang lebih mengarah pada bagaimana kaum perempuan menjadi tolak ukur dalam penentuan dalam dunia nyata ini adalah Kegiatan /praktek, Perempuan Pekerja, Perempuan miskin, Perempuan cacat, Perempuan lanjut usia, Lasbian, ideologi, Gerakan sosial, dan Status Perempuan.

2.1.5 Tuna Wisma

Gelandangan (Tuna wisma) adalah orang yang tidak tentu tempat tinggalnya, pekerjaan dan arah tujuan kegiatannya. [37]Buku *Strategiesto Combat Homelessness,* yang diterbitkan oleh Pusat Permukiman Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa, mendefinisikan tuna wisma sebagai kondisi ”tidak memiliki sarana perumahan dalam taraf yang memadai. Hal itu mencakup segala keadaan di bawah batas yang dianggap memadai” bagi warga masyarakat tempat tuna wisma itu tinggal. Beberapa tinggal di jalanan atau di bangunan yang kosong atau rusak, sedangkan yang lain di tempat penampungan. Ada lagi yang tinggal untuk sementara di rumah teman. Apa pun keadaannya, kata penelitian yang sama, ”Menyebut seseorang sebagai tunawisma menunjukkan keadaan bahwa ’sesuatu harus dilakukan’ untuk membantu sang korban.”

Tuna wisma mengalami persoalan ganda, termasuk pengucilan sosial, kerawanan terhadap hutang jaminan sosial, penahanan dan pemenjaraan, dan kesulitanmendapat akses atas layanan publik yang mensyaratkan pembuktian tempat tinggal. Isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dan kondisi tuna wisma telah digarap dalam laporan tahunan pelapor khusus kepada komisi (E/CN.4/2005/48). Pada intinya, untuk menangani persoalan rentannya perempuan terhadap kondisi tuna wisma, maka terlebih dahulu harus Mengatasi rendahnya akses mereka, dan oleh karena itu, rendahnya ketrampilan, sumber daya dan tempat dikomunitas yang memungkinkan perempuan meraih jaminan perumahan yang layak. Diberbagai tempat, tak adanya kesempatan pendidikan dan lapangan pekerjaan bagi perempuan sering membuat perempuan bergantung pada keluarga, jaringan dukungan informal, atau pasangan hidup mereka. Tidak adanya jaminan pemilikan tempat tinggal dan tidak adanya pengakuan hak milik perempuan di dalam, di luar, dan pada saat putusnya perkawinan atau kemitraan domestik mereka adalah faktor-faktor penyumbang penting. Di dalam masyarakat yang terdapat stigma tertentu berkait dengan ‘hancurnya’ perkawinan atau kemitraan domestik, secara tidak langsung berperan juga dalam keruntuhan jaringan informal perlindungan dan dukungan yang akhirnya menyebabkan resiko perempuan menjadi tuna wisma semakin besar. Bahkan, meskipun dalam beberapa hal terdapat dukungan komunitas,

baik dalam bentuk rumah tinggal sementara atau serangkaian kebijakan kesejahteraan sosial, namun semuanya seringkali belum memadai.

Untuk mencegah meluasnya masalah perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen ini, adalah penting bagi setiapnegara untuk mematuhi kewajiban yang tidak berlaku mundur, dan tidak mengurangijaminan persediaan perumahan bagi publik, akses subsidi perumahan, akses ganti rugiperumahan saat terjadi pelanggaran, serta akses untuk mencari keadilan saat terjadi pelanggaran atas hak perumahan, dalam menghadapi terus berlanjutnya pelanggaran terhadap hak atas perumahan.

Dalam konteks tuna wisma dalam penelitian akan memfokuskan pada beberapa elemen-elemen tuna wisma yang terbagi menjadi :

2.1.5.1 GEPENG (Gelandangan-Pengemis)

Istilah "gepeng" merupakan singkatan dari kata gelandangan dan pengemis. Menurut Departemen Sosial R.I (1992), gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum."Pengemis" adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta dimuka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang.Ali, dkk,. (1990) menyatakan bahwa gelandangan berasal dari gelandang yang berarti Pembangunan Perkotaan Kesenjangan, Pembangunan pedesaan Kesulitan, Pemukiman Urbanisasi, Kesulitan pekerjaan, Gangguan ketertiban, Gangguan keamanan, Stabilitas keamanan, stabilitas nasional, cita-cita nasional selalu mengembara, atau berkelana (lelana). Mengutip pendapatnya Wirosardjono maka Ali,dkk., (1990) juga menyatakan bahwa gelandangan merupakan lapisan sosial, ekonomi dan budaya paling bawah dalam stratifikasi masyarakat kota. Dengan strata demikian maka gelandangan merupakan orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal atau rumah dan pekerjaan yang tetap atau layak, berkeliaran didalam kota, makan-minum serta tidur disembarang tempat. Menurut Muthalib dan Sudjarwo dalamAli, dkk., (1990) diberikan tiga gambaran umum gelandangan, yaitu :

(1) Sekelompok orang miskinatau dimiskinkan oleh masyaratnya,
(2) Orang yang disingkirkan dari kehidupan khalayak ramai, dan
(3) Orang yang berpola hidup agar mampu bertahan dalam kemiskinan dan keterasingan.

Dengan mengutip definisi operasional Sensus Penduduk maka gelandangan terbatas pada mereka yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, atau tempat tinggal tetapnya tidak berada pada wilayah pencacahan. Karena wilayah pencacahan telah habis membagi tempat hunian rumah tinggal yang lazim maka yang dimaksud dengan gelandangan dalam hal ini adalah orang-orang yang bermukim pada daerah-daerah bukan tempat tinggal tetapi merupakan konsentrasi hunian orang-orang seperti di bawah

jembatan, kuburan, pinggiran sungai, emperan toko, sepanjang rel kereta api, taman, pasar, dan konsentrasi hunian gelandangan yang lain. Pengertian gelandangan tersebut memberikan pengertian bahwa mereka termasuk golongan yang mempunyai kedudukan lebihterhormat dari pada pengemis. Gelandangan padaumumnya mempunyai pekerjaan tetapi tidak memiliki tempat tinggal yang tetap (berpindah pindah). Sebaliknya pengemis hanya mengharapkan belas kasihan orang lain serta tidak tertutup kemungkinan golongan ini mempunyai tempat tinggal yang tetap golongan sektor informal. Keith Harth (1973) mengemukakan bahwa dari kesempatan memperoleh penghasilan yang sah, pengemis dan gelandangan termasuk pekerja sektor informal. Sementara itu, Jan Breman (1980) mengusulkan agar dibedakan tiga kelompok pekerja dalam analisis terhadap kelas sosial dikota, yaitu :

(1) kelompok yang berusaha sendiri dengan modal dan memiliki ketrampilan;
(2) kelompok buruh pada usaha kecil dan kelompok yang berusaha sendiri dengan modal sangat sedikit atau bahkan tanpa modal; dan
(3) kelompok miskin yang kegiatannya mirip gelandangan dan pengemis. Kelompok kedua dan ketigalah yang paling banyak di kota dunia ketiga.

Ketiga kelompok ini masuk ke dalam golongan pekerja sektor informal.[51] Gepeng dalam perspektif teori struktur-fungsionalis dapat dijelaskan, bahwa gepeng sebagai kelompok kelas bawah dalam struktur masyarakat berupaya mengekspresikan keberadaan mereka dengan menekuni dunia informal sebagai bentuk resistensi terhadap pembangunan yang cenderung berpihak pada sektor formal. Fenomena gelandangan merupakan ungkapan protes terhadap keterpihakan pemerintah terhadap pemilik modal dan kaum terdidik dengan skiil yang memadai serta memprioritaskan sektor formal. Gepeng merupakan gambaran masyarakat tak berdaya. Gepeng tidak mampu berkompetensi di sektor formal, karena berpendidikan rendah, tidak memiliki modal, tidak memiliki keterampilan yang memadai. Sebab itu, mereka biasanya masuk ke sektor informal. Mereka bekerja serabutan, kerja apa saja, pada sektor yang tidak membutuhkan pengetahuan, modal dan skil, termasuk meminta-minta. Semua dilakukan demi kelansungan hidup pada gepeng.

---

[51]Saptono, Iqbali. 2007. Kasus Gelandangan – Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNUD. Bali

Hasil studi dilapangan menunjukkan bahwa gepeng paling tidak disebabkan oleh factor utama berikut :

a. Ekonomi
b. Usia lanjut
c. Cacat tubuh
d. Minimnya lapangan kerja yang dapat diakses oleh tenaga yang tidak terampil dan berpendidikan
e. Kemiskinan

Disamping itu, faktor usia juga menjadi penyebab seseorang meminta minta. Pada kenyataannya, usia seseorang mempengaruhi produktivitas kerja. Biasanya, pada usia produktif, energi, pikiran, dan daya kreativitas seseorang masih bagus. Namun, sering bertambahnya usia, tenaga, pikiran dan kemampuan kreasinya semakin turun. Kondisi ini berdampak pada kemampuan bekerjanya. Bahkan, pada usia lanjjut, seseorang yang semula telah bekerja harus pension, keluar dari pekerjaan dan mulai hidup baru tanpa kerja dan penghasilan yang tetap. Anak-anak juga harus mulai berumah tangga dan pisah dari orang tuanya. Kondisi usia tua ini sering menjadi penyebab seseorang harus meminta-minta.

a. Makna Menggelandang Dan Mengemis

   Ada beberapa makna menggelandang dan mengemis menurut subyek penelitian. Para gepeng memaknai bahwa aktivitas di jalanan yang ia lakukan sebagai pengemis maupun yang lainnya sebagai ekspresi protes, panggilan professional, menyelamatkan orang kaya, menyambung hidup dan seterusnya.

b. Strategi Kelangsungan Hidup Gepeng

   Secara umum, praktik mengemis bisa dibedakan menjadi dua, yaitu dilakukan secara individual dan berkelompok, baik dalam hal keberangkatan maupun penentuan daerah operasi.Masing-masing model praktik ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Salah satu keuntungan model individual adalah kebebsan menentukan daerah operasi dan menggunakan hasil yang diperoleh secara mandiri. Berbeda jika praktik mengemis secara kelompok, mulai dari perencanaan, misalnya penentuan waktu dan daerah operasi, teknik yang akan digunakan, hingga di tinggkat implementasi serta pembagian hasil harus dibicarakan bersama.

   Sementara jika dilihat dari modusnya, para gelandangan dalam menjalankan aksi meminta-mintanya dapat dibedakan menjadi beberapa hal.Paling tidak ada model door to door, membawa foto orang sakit, sebagai musafir yang sedang berkelana, berbekal proposal yayasan dan pembangunan serta membawa kotak amal.

   Menggelandang dan mengemis sebagai cara untuk memperoleh nafkah dan untuk memenuhi kebutuhan hidup ternyata banya tantangan, rintangan dan hambatan. Untuk menjamin kelangsungan hidup,

gelandangan dan pengemis menjaga aset, mengembangkan strategi-strategi yang lebih jitu dan menyiasati berbagai tantangan. Aset yang perlu dijaga di antaranya adalah daerah operasi. Dilihat dari tempat operasi, gepeng dapat dibedakan menjadi :

a. Terminal
b. Stasiun
c. Lampu banjo
d. Jalan protocol
e. Pasar tradisional
f. Pasar tumpah
g. Alun-alun
h. Depan warung atau took yang ramai

Selain itu, gepeng juga mengembangkan strategi untuk memperlancar pemenuhan target seperti :

a. Menjaga 'Kekuasaan', Mengamankan Daerah Operasi
b. Strategi menarik rasa iba
   i. Menggunakan pakaian compang-camping
   ii. mengendong anak
   iii. seragam koko, kotak amal sambil pincang
c. Strategi menghadapi kendala, tekanan dan melawan arogansi pejabat

c. Kebijaksanaan Dan Strategi *Gepeng* (Gelandangan-Pengemis),

Perilaku menggepeng erat kaitannya dengan urbanisasi, dan urbanisasi erat kaitannya dengan adanya kesenjangan pembangunan wilayah pedesaan dan perkotaan. Semasih adanya kesenjangan ini maka urbanisasi akan sulit dibendung, dan akan memberi peluang munculnya kegiatan sektor informal seperti kegiatan menggepeng. Kebijaksanaan penanggulangan gepeng yang dikembangkan adalah dengan lebih memacu pembangunan pedesaan agar serasi dengan pembangunan di daerah perkotaan. Pendekatan yang diperlukan adalah yang bersifat pendekatan holistik, yang tidak hanya terpaku pada pelaku gepeng itu sendiri tetapi berusaha menjangkau seluruh sub sistem yang mempengaruhi munculnya urbanisasi dan perilaku menggepeng, serta termasuk seluruh sumberdaya manusia yang ada. Sumber daya manusia yang ada di pedesaan diusahakan untuk dikembangkan sebagai subyek pembangunan yang mampu memanfaatkan peluang yang ada serta mengembangkan potensi yang dimiliki dengan memperhatikan kendala yang dihadapi.

d. Strategi Penanggulangan Gepeng

Strategi penanggulangan gepeng yang dikembangkan adalah dengan memanfaatkan peluang yang ada, serta mengembangkan potensi yang dimiliki dan sedapat mungkin mengurangi kendala-kendala yang ada, yang semuanya diharapkan menyentuh kebutuhan material

maupun spiritual. Peluang penaggulangan telah tampak secara nyata, baik di daerah asal (pedesaan) maupun di daerah penerima (perkotaan). Dominasi pendapatan dari peternakan merupakan peluang nyata di daerah asal gepeng. Potensi utama penanggulangan gepeng antara lain dengan adanya sikap menolak dari masyarakat umumnya di daerah asal gepeng terhadap perilaku menggepeng, serta adanya pola pikir yang rasional masyarakat setempat untuk menghadapi lingkungan fisik yang sangat kritis. Tampaknya masyarakat memiliki etos kerja yang tinggi sehingga potensi inilah yang perlu dikembangkan menjadi kekuatan nyata. Istilah gepeng merupakan singkatan dari kata gelandangan-pengemis. Menurut Departemen Sosial RI (1992), gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap diwilayah tertentu dan hidup. Mengembara ditempat umum. Sedangkan pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta dimuka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang.

e. Etika Pengemis

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Meskipun menjadi mengemis adalah halal, tidak semua orang boleh menjadi pengemis. Orang yang boleh menjadi pengemis adalah orang yang sangat miskin sehingga ia terpaksa mengemis untuk bertahan hidup. Pengemis merupakan sosok yang akrab dengan kehidupan kita sehari-hari. Hampir di setiap hari kita temui sosok ini, baik di perempatan jalan, warung, pertokoan, dan di tempat-tempat lainnya. Bahkan terkadang kita sendiri dihampiri para pengemis dan dimintai uang oleh mereka. Latar belakang pengemis sendiri bermacam-macam. Ada yang akibat rumahnya tergusur, sehingga mereka menggunakan gerobak untuk berpindah-pindah tempat dan mencari sumbangan atau makanan. Ada yang tinggal di samping rel kreta karena tidak punya lahan untuk tinggal. Ada pula yang meninggalkan kampungnya untuk mencari kehidupan yang lebih baik di Jakarta, tapi tidak melengkapi dirinya dengan kemampuan yang dibutuhkan sehingga akhirnya menjadikan pengemis sebagai profesi. Untuk menarik simpati banyak orang, pengemis mempunyai cara-cara tersendiri. Ada yang membawa atau menggendong anak kecil entah itu anaknya atau bukan, ada yang anggota tubuhnya luka-luka yang sesungguhnya maupun luka-luka yang ternyata hanya buatan semata. Ada pula yang anggota tubuhnya cacat.Ada juga

yang mengancam dengan menyatakan lebih baik mengemis dari pada menjambret, dan masih banyak perilaku-perilaku lainnya.

Dalam menentukan atau memilih lokasi mengemis, pengemis memilih tempat yang sudah pasti strategis dekat dengan jangkauan sirkulasi orang yang memiliki cukup uang tentunya dan pasti mereka setidaknya dapat mengenali orang-orang yang darmawan agar mau menyumbangkan sedikit uangnya. Lokasinya seperti depan tempat ATM, warung, SPBU, Komplek perumahan, depan *mall*, dan lain lain. Dan tentu saja pengemis mempunyai taktik tertentu untuk mengantipasi dari razia satpol pp ataupun trantip, mereka akan menyiapkan lokasi alternatif sebagai cadangan yang telah disiapkan untuk berjaga-jaga. Saat melakukan 'misi' nya pengemis ada yang berkelompok maupun individu. Maksudnya berkelompok adalah mereka mempunyai semacam organisasi. Jadi ada seseorang yang memimpin suatu organisasi tersebut. Memimpin dalam arti yaitu memberi pengarahan serta pengalamannya selama menjadi pengemis.

Selain itu pengemis dalam bertutur kata memiliki rasa santun walaupun baju yang mereka pakai compang-camping, tetapi tutur katanya sopan dan agak terlihat kurang mampu. Maksudnya adalah supaya orang yang melihatnya menjadi iba. Setelah ada orang darmawan yang menyumbangkan uangnya pengemis mengucapkan rasa terimakasih ada juga yang membaca doa-doa kebaikan. Bahkan ada pengemis yang mengemis lebih kepada miskin secara psikologis. Mereka miskin secara psikologis lantaran sebenarnya mampu, tapi menjadikan kegiatan mengemis sebagai mata pencaharian. Kebanyakan pengemis menganggap kalau meminta-minta merupakan suatu perbuatan yang mulia dari pada mencuri. Mereka terus berada dalam pemahaman itu, padahal keliru. Jelas-jelas tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah.

Jadi, dalam kajian terkait tuna wisma dalam hal ini mengenai gelandangan yang pembahasan lebih mengarah pada orang yang miskin, Orang yang diasingkan, bahkan Orang yang bertahan Hidup. Dari 3 (tiga) pembahasan mengenai gelandangan memiliki faktor-faktor pendukung, antara lain :

a. Tempat Tinggal tidak Menetap (Berpindah-pindah)
b. Pekerjaan tidak tetap
c. Tujuan Kegiatan tidak jelas
d. Pengucilan Sosial
e. kerawanan
f. Hutang jaminan Sosial
g. Penahanan dan Pemenjarahan
h. rendahnya Akses

i. rendahnya ketrampilan dan SDM
j. Umur (Usia Lanjut)
k. Cacat Tubuh
l. Minimnya lapangan pekerjaan
m. Urbanisasi

Kajian terkait tuna wisma dalam hal ini mengenai pengemis pun memiliki pembahasan yang lebih mengarah pada orang meminta-minta, adapun faktor-faktor pendukung dalam mengarahkan pengemis pada kondisi tersebut, antara lain :

a. Tempat Tinggal tidak Menetap (Berpindah-pindah)
b. Pekerjaan tidak tetap
c. Mencapai misi
d. Pengucilan Sosial
e. kerawanan
f. Hutang jaminan Sosial
g. Penahanan dan Pemenjarahan
h. rendahnya Akses
i. rendahnya ketrampilan dan SDM
j. Umur (Usia Lanjut)
k. Cacat Tubuh
l. Minimnya lapangan pekerjaan
m. Urbanisasi

2.1.5.2 Pemulung

Pemulung menurut shalih (2003 :29) adalah orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan, dan mencari sampah, baik perorangan atau kelompok. Menurutnya ada dua faktor yang mendorong orang miskin meminta bantuan dan sumbangan menjadi pengemis dan pemulung (2003:52) [52]:

1. Faktor kebutuhan yang permanen, yaitu :
   i. Kelompok pengemis dan pemulung yang mendapatkan bantuan pemerintah, swasta atau kedua-duanya
   ii. Kelompok pengemis yang bersikap menunggu
   iii. Kelompok pengemis yang tidak berani berterus terang, tetapi selalu mencari sumber-sumber bantuan yang membuat mereka tidak perlu meminta bantuan.
2. Faktor kebutuhan yang muncul belakangan atau yang bersifat mendadak yang tidak terduga. Kelompok ini muncul akibat mengalami kebangkrutan sehingga terlilit hutang dan denda yang cukup banyak dan akibat terkena atau bencana alam.

[52]Economica. 2012 : Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat Vol :1)

Mengkaji keberadaan pemulung dari sudut pandang geografi terdapat 3 (tiga) pendekatan yaitu [53]: pertama, *spatial approach* (pendekatan keruangan) yang perhatiannya kepada penyebaran penggunaan ruang yang telah ada danpenyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagi kegunaan yang dirancangkan. Kedua, *ecological approach* (pendekatan kelingkungan) yang perhatiannya kepada organisme hidup(manusia, hewan, dan tumbuhan) dan lingkungan(litosfer, hidrosfer, atmosfer, dan biosfer) organism hidup dapat mengadakan interaksi dengan organisme hidup yang lain dan juga dengan lingkungannya. Ketiga, *regional approach* (pendekatan kompleks wilayah) yang merupakan kombinasi antara analisia keruangan dan analisa ekologi, artinya dalam analisa ini wilayah-wilayah tertentu didekati atau dihampiri dengan pengertian *areal differentiation* (perbedaan wilayah) yaitu suatuanggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain karena terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut,pada analisa sedemikian diperhatikan pula mengenai penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan analisa ekologi yaitu interaksi antara variable manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari kaitannya (Bintarto dan Hadisumarno,1979 : 12-25).[54]

Kajian geografi diperlukan dalam pengkajian ini, karena manusia sebagai makhluk hidup saling berinteraksi dengan manusia dan makhluk hiduplainnya maupun dengan lingkungan alamnya. Begitujuga dengan pemulung yang dalam kehidupannyasaling berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan alamnya dalam memenuhi kebutuhan hidup.Interaksi tersebut dapat dilihat dalam proses pengambilan sampah oleh pemulung yang dihasilkan produsen sampah untuk dijual kembali kepada pihak yang membutuhkan guna didaur ulang. Pemulung memanfaatkan sampah sebagai sumber daya yang dijadikan mata pencaharian, sehingga selain pemulung memperoleh pendapatan, pihak produsen sampah juga terbantu dalam pembuangan sampah terutama sampah anorganik yang tidak mudah atau bahkan sama sekali tidak dapat terurai yang sejatinya dapat merusak lingkungan sehingga pemulung menyelamatkan lingkungan hidup dari kerusakan karena sampah. Sehingga pendekatan yang digunakan dalam mengkaji penelitian iniadalah pendekatan kelingkungan atau *ecological approach.* Dalam pembahasan ini akan dikaji perihal yang menyangkut pemulung, karakteristik demografi sosial ekonomi pemulung yaitu : umur, jenis kelamin, status kawin, jumlah anggota keluarga, status tempat tinggal, lama tinggal, intensitas pulang kampung, pendidikan, pendapatan, jam kerja efektif, pengalaman kerja/lama bekerja, pengetahuan, pekerjaan dan daerah

---

[53]Sutardji .2009. Karakteristik Demografi Dan Sosial Ekonomi Pemulung - Jurusan Geografi FIS. Jurnal : Volume 6 No. 2 – UNNES

[54] Ibid

asal pemulung. Pengertian pemulung dan penggolongan pemulung menurut cara kerja, hasil pungutan serta cara hidupnya, dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pemulung adalah orang yang memulung dan mencari nafkah dengan jalan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas (seperti puntung rokok, plastik, kardus bekas dan sebagainya) kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi.

Pemulung didefinisikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pengumpul barang-barang bekas untuk mendukung kehidupannya sehari-hari, yang tidak mempunyai kewajiban formal dan tidak terdaftar diunit administrasi pemerintahan. Secara konseptual pemulung adalah lapisan ekonomi dan budaya paling bawah dalam stratifigasi masyarakat kota (Wirosardjono 1984 : 34). Hal tersebut disebabkan karena pemulung biasanya tidak memiliki rumah yang memadai, penghasilan rendah, sering melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti mencuri, sehingga pemulung termasuk dalam lapangan sosial, ekonomi dan budaya yang paling bawah.Menurut Mudiyono, dkk (2007 : 135) pemulung adalah orang yang mengumpulkan dan memproses sampah di jalan-jalan, sungai-sungai, bak-bak sampah dan lokasi pembuangan akhir sebagai komoditas pasar. Di dalam penelitian ini yang dimaksudkan pemulung adalah pemulung yang mendapatkan barang bekas dengan cara memungut, mencari sampah dijalanan, TPS, TPA, atau rumah-rumah untuk dijual. Pada umumnya mereka bekerja dengan jalan kaki menggunakan alat kerja sederhana seperti karung dan gancau dan ada juga yang menggunakan sepeda berkeranjang dan becak, mereka juga bekerja tidak dibatasi oleh waktu jadi bekerja sesuka hati mereka. Jenis sampah yang dipungut adalah jenis sampah plastik, karet, minuman kaleng dengan besi, dan lain-lain. Karakteristik demografi yang dimaksud adalah ciri-ciri yang meliputi:

1. **Umur**

   Umur adalah tingkat kematangan seseorang yang terjadi sebagai hasil dari perkembangan mental dan emosional serta pertumbuhan fisik dalam kurun waktu tertentu (Sudjarwo, 2004 : 117). Umur seseorang dapat diketahui bila tanggal, bulan dan tahun kalahiran diketahui. Perhitungan umur menggunakan pembulatan kebawah atau umur menurut ulang tahun terakhir umur dinyatakan dalam masehi (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah,2006 : 2). Misal seseorang lahir pada tanggal 30 Mei 1985 maka pada bulan Mei tahun 2007 orang tersebut berumur 22 tahun, pada bulan Januari tahun2008 masih berumur 22 tahun setelah menginjak bulan Mei tahun 2008 baru berumur 23 tahun.Umur juga terkait dengan tenaga kerja. Tidak semua penduduk sebagai tenaga kerja sebagian diantaranya tergolong dalam kategori penduduk yang dapat

menghasilkan barang atau jasa dan sebagian tidak dapat digolongkan kedalamnya. Karena fisiknya terlalu lemah atau usianya terlalu muda dan sebagian lagi terlalu tua. Tenaga kerja juga dapat diartikan sebagai penduduk yang berumur antara 15 s.d 54 tahun, yaitu mereka yang diperkirakan masih melakukan kegiatan ekonomi (Amien dan Sugianto, 1986 : 13).Menurut Ismail (1988 : 46) penggolongan tenaga kerja di Indonesia menggunakan takaran 10tahun atau lebih. Penduduk di atas 10 tahun yang secara aktif dan ada yang tidak aktif untuk mrncari kerja. Jadi, dalam penelitian ini umur pemulung adalah umur yang dimiliki pemulung pada saat penelitian. Bekerja sebagai pemulung faktor usia tidak diperhatikan, hal tersebut disebabkan dalam memulung tidak diperlukan ketrampilan khusus sehingga banyak pemulung yang berumur di bawah usia 10 tahun.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin sama artinya dengan seks diartikan sebagai perbedaan organ biologis antara laki-laki dan perempuan terutama pada bagian-bagian reproduksi serta kodrat Tuhan sehingga tidak dapat ditukar atau dirubah (Rahmadewi, 2000:1). Jenis kelamin merupakan kategori dalam masyarakat yang didasarkan pada seks atau jenis kelamin (perbedaan biologis). Perbedaan biologis dapat kita lihat dari struktur organ reproduksi, bentuk tubuh, suara, dan sebagainya. Atas dasar itu terdapat kelompok masyarakat laki-laki atau pria dan kelompok perempuan atau wanita. Jenis kelamin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis kelamin yang dimiliki oleh pemulung pada saat penelitian kebetulan dijumpai dan diwawancara.

3. Status Perkawinan

Status perkawinan adalah status ikatan hukum dalam suatu rumah tangga yang ditetapkan oleh Negara tertentu, yang terdiri atas belum kawin, kawin, janda, duda, cerai dan berpisah (Sudjarwo,2004:100). Menurut P. B Horton dan CL Hunt (dalamSriyono, 2004 : 19) status perkawinan adalah suatu pola sosial yang disetujui dengan cara dua orang atau lebih membentuk keluarga. Perkawinan tidak hanya mencakup hak untuk melahirkan dan membesarkan anak tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang mempengaruhi banyak orang (masyarakat). Arti sesunguhnya dari perkawinan adalah penerimaan status baru dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru serta pengakuan status baru oleh orang lain. Sejalan dengan pandangan tersebut maka seorang yang belum atau tidak kawin tentu akan memiliki hak dan kewajiban yang berbeda dengan orang lain yang sudah kawin

seseorang yang telah kawin tentu ada sederet kewajiban yang harus dipenuhi. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut maka seseorang harus bekerja agar memperoleh pendapatan. Status perkawinan juga diartikaan sebagai perubahan status seseorang dari bujangan atau janda atau duda menjadi status kawin. Status perkawinan penduduk dapat di bedakan menjadi status belum pernah menikah, menikah, pisah atau cerai, janda atau duda. Status perkawinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah status perkawinan pemulung yang menjadi responden pada saat penelitian.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga adalah mereka yang tercantum dalam kartu keluarga dan secara kemasyarakatan menjadi tanggung jawab kepala rumah tangganya (Sudjarwo, 2004 : 3).Menurut P. B Horton dan CL Hunt (dalamSriyono, 2004 : 19). Jumlah anggota keluarga yang dimaksud adalah banyaknya orang yang menjadi anggota dalam sebuah keluarga (rumah tangga). Satu keluarga merupakan suatu keluarga yang mempunyai nenek moyang sama, suatu keluarga yang disatukan, kekerabatan yang disatukan oleh darah atas perkawinan, pasangan perkawinan atau tanpa anak. Menurut Henry Tanjung dalam Sriyono (2004 :20) keluarga memiliki fungsi sebagai pengaturan seksual atau reproduksi, sosialisasi, afeksi, perlindungan dan fungsi ekonomi. Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah makanan, pakaian, dan perumahan yang sering disebut dengan kebutuhan primer atau ekonomi. Manusia memiliki kebutuhan antara lain kebutuhan dasar (ekonomis) dan perumahan yang disebut dengan kebutuhan primer. Untuk keperluan membeli makanan, pakaian dan rumah semua memerlukan uang. Sehingga uang merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Kalau kebutuhan dasar tidak terpenuhi, maka seseorang akan berkutat disekitar kebutuhannya saja. Sejalan dengan kebutuhan manusia seperti disebut di atas dapat dipahami bahwa semakin banyak anggota sebuah keluarga akan semakin besar pula kebutuhan yang akan dipenuhi. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut tentu akan dibutuhkan adanya kerja keras agar memperoleh pendapatan yang besar guna memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Dalam penelitian ini jumlah anggota keluarga yang dimaksud adalah jumlah anggota keluarga pemulung yang beroperasi di wilayah Kelurahan Klojen Kecamatan Klojen Kota Malang.

5. Status Tempat Tinggal

Kebanyakan tempat tinggal pemulung hanya bersifat sementara. Semua pemulung memberikan keterangan bahwa mereka bertempat tinggal ditempat pengumpul atau mereka sering

menyebut dengan bos. Mereka bertempat tinggal di rumah bos tidak dipungut biaya. Bahkan ada bos yang baik, karena selain tidak memungut biaya kontrak atau kos masih memberi makan. Mereka yang tidak dapat bertempat tinggal bersama dengan bos, membuat rumah-rumah tidak permanen disekitar lahan kosong, sehingga membuat pemandangan kurang indah (Hardati, 2007 : 29). Tempat tinggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah status tempat tinggal pemulung yang bekerja atau beroperasi di suatu wilayah, apakah pemulung tersebut bertempat tinggal mengelompok di satu bos atau bertempat tinggal sendiri-sendiri.

6. Lama Tinggal

Lama tinggal adalah lamanya seseorang tinggal di suatu daerah, misalnya orang yang tidak pernah pindah ke daerah lain, lamanya tinggal dihitung sama dengan umurnya, sebaliknya migran atau pendatang. Lamanya tinggal dihitung sejak pertama kali menetap di daerah tersebut (Kartomowirosuhardjo,1985 : 57). Dengan lamanya mereka tinggal disuatu wilayah akan diketahui alasan mereka menghuni lokasi tersebut dan bagaimana kehidupan mereka sehari-hari. Di dalam menentukan lamanya tinggal dibedakan atas waktu tinggal, perbedaan lama tinggal dapat digunakan untuk mengetahui apakah pemulung tersebut merupakan penduduk asli atau merupakan pendatang. Dalam menempati suatu lokasi, pemulung juga memperhatikan daerah yang banyak terdapat sampah atau barang pulungan sehingga mereka lebih memilih bertempat tinggal di sekitar tempat pembuangan akhir sampah atau tempat pembuangan sampah sementara.

7. Intensitas Pulang Kampung

Pulang kampung adalah pulangnya seseorang ke daerah asal untuk menengok atau sekedar mengirimi uang dan oleh-oleh untuk keluarga yang ditinggalkan selama melakukuan mobilitas. Pemulung biasanya pulang ke daerah asal tidak pasti, ada yang setiap hari atau ngelaju, setiap minggu sekali, setiap bulan sekali dan ada yang setiap tahun sekali. Mereka pulang ke daerah asal biasanya ada keperluan. Dalam penelitian ini intensitas pulang kampung diukur menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:
(1) Setiap tahun sekali,
(2) Setiapbulan sekali,
(3) Setiap minggu sekali,
(4) Setiap 2mingu sekali.
Karakteristik sosial yang dimaksud adalah ciri-ciri yang meliputi: pendidikan, pengetahuan, sistem hubungan kerja.

8. Pendidikan.

Pendidikan adalah merupakan rangkaian kegiatan yang internasional, bertujuan, disengaja, direncanakan, diorganisir dengan sistematis, dievaluasi, dinilai ulang untuk menghasilkan prototipe manusia terdidik yang bermutu dan efisien (Kartono 1992 : 24). Menurut Undang-Undang Republik IndonesiaNo. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan bagi perannya di masa yang akan datang (UU RI No. 2 tahun 1989). Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas:

(1) Pendidikan dasar, diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya 9 tahun yang diselenggarakan selama 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) dan 3 tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau satuan pendidikan sederajat.

(2) Pendidikan menengah, untuk melanjutkan dan meluaskan pedidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. Serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang lamanya 3 tahun sesudah pendidikan dasar dan diselenggarakan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau satuan pendidikan yang sederajat.

(3)Pendidikan tertinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi

yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas (UU RI No. 2 tahun 1989).

Pada umumnya tingkat pendidikan seeorang sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi peluang kerja serta semakin tinggi pendapatan dan status sosialnya. Dilihat dari segi pendidikan, umumnya pemulung berpendidikan rendah. Karena rendahnya pendidikan yang mereka miliki sehingga sangat sulit mereka untuk memperoleh pekerjaan sesuai bidang yang mereka miliki. Pemulung merupakan pekerjaan yang tepat untuk mereka, karena tidak memerlukan pendidikan yang sangat tinggi. Mereka juga tidak menginginkan bekerja sebagai pemulung karena bekerja sebagai pemulung dianggap rendah oleh masyarakat umum. Dalam penelitian ini pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan secara formal yang meliputi: tidak sekolah, tamat SD, tamat SMP. Secara khusus pemulung tidak memiliki pendidikan secara informal seperti kursus-kursus dan sebagainya. Beberapa hasil penelitian mengenai pendidikan, pemulung, bahwa 70% pemulung di Surabaya tidak lulus SD (Komarudin, 1999 : 197). Hal tersebut dapat dijadikan acuan tentang tingkat pendidikan pemulung masih rendah jika dibandingkan dengan pendidikan masyarakat umum.

9. Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan termasuk variabel, tetapi tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur yang secara benar atau berguna. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan inderawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang mencicipi masakan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut. Pengetahuan tentang keadaan sehat dan sakit adalah pengalaman seseorang tentang keadaan sehat dan sakitnya seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut bertindak untuk mengatasi masalah sakitnya dan bertindak untuk mempertahankan kesehatannya atau bahkan meningkatkan status kesehatannya.

10. Sistem Hubungan Kerja Pemulung

Sistem hubungan kerja adalah hubungan interaksi antara pemulung dengan seorang lapak atau bos pemulung dalam menyetorkan atau

menjual hasil pungutannya. Sistem hubungan kerja harus selalu dimiliki oleh setiap pemulung karena merupakan salah satu strategi dalam mempertahankan kelanjutan pekerjaan. Sistem hubungan kerja yang dimaksud disini adalah kegiatan pemulung dalam menyetorkan atau menjual hasil pungutannya, apakah langsung dijual ke pabrik, ke lapak atau dipilah-pilah sendiri menurut barang pungutan kemudian baru dijual kepada lapak atau ke pabrik. Karakteristik ekonomi yang dimaksud adalah ciri-ciri yang meliputi: pendapatan, jam kerja efektif, pengalaman kerja/lama bekerja, pekerjaan. Mata pencaharian adalah jenis pekerjaan yang dilakukan penduduk. Dari pekerjaan mereka akan mendapatkan upah atau penghasilan sehingga kebutuhan beraneka ragam. Dalam menghitung tingkat pendapatan juga mengetahui besarnya pengeluaran yang dilakukan. Meskipun seseorang memiliki pendapatan yang tinggi namun pengelurannya besar maka dalam pengukuran kesejahteraan akan rendah. Pengeluaran disini adalah pengeluaran setiap bulan baik untuk konsumsi makanan maupun non makanan (BPS,2006 : 14). Badan Pusat Statistik juga mengemukakan adanya pendapatan rata-rata keluarga yang dapatdibedakan menjadi tiga, yaitu:

(1) Pendapatan rata-rata harian,
(2) Pendapatan rata-rata bulanan, dan
(3) Pendapatan rata-rata tahunan.

Pemulung merupakan suatu pekerjaan yang akan mendapatkan hasil untuk dijual, dan hasil dari penjualan tersebut merupakan pendapatan dari mereka. Sering pendapatan tersebut jauh dari pemenuhan hidup sehari-hari. Pendapatan pemulung tidak teratur, tidak dapat dipastikan tergantung dari banyak sedikitnya barang yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari.hari. Pendapatan keluarga pemulung diperoleh dari hasil pengumpulan barang-barang bekas ditempat sampah hasilnya untuk makan dan sisanya ditabung untuk keperluan masa yang akan datang.

11. Daerah Asal Pemulung

Pemulung adalah pelaku mobilitas non permanen karena tidak mempunyai tujuan untuk menetap dalam kurun waktu yang lama. Daerah asal pemulung disini adalah untuk mengetahui asal daerah pemulung yang kemudian di jadikan acuan untuk mengetahui masing-masing karakteristik demografi, sosial, ekonomi pemulung tiap daerah asal.

12. Daerah Tujuan

Daerah tujuan disini adalah tempat atau daerah yang menjadi tujuan pelaku mobilitas, baik mobilitas permanen maupun non permanen. Daerah tujuan mobilitas biasanya adalah kota, karena kota banyak terdapat lapangan pekerjaan dan sarana prasarana yang lebih memadai dibandingkan dengan daerah asal.

Jadi, pada kajian terkait tuna wisma dalam hal ini mengenai pemulung pun memiliki pembahasan yang lebih mengarah pada orang yang mengumpulkan atau memungut barang bekas. Adapun dari pembahasan yang mengarah tersebut memiliki faktor-faktor sebagai penunjang, antar lain :

a. Umur
b. Jenis Kelamin
c. Status tempat tinggal
d. Status perkawinan
e. Keluarga
f. Pengucilan sosial
g. Tingkat kerawanan
h. Bencana alam/musibah
i. Hutang jaminan sosial
j. Penahanan dan pemenjarahan
k. Rendahnya Akses
l. Rendahnya keterampilan dan SDM
m. Daerah asal dan daerah Tujuan

2.1.5.3 Pengamen

Menurut Wikipedia, pengamen adalah penyanyi jalanan, dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *street singers*. Musik yang dimainkan biasa disebut musik jalanan. Pengamen juga disebut sebagai orang yang kegiatannya menjual jasa dengan berkeliling atau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan cara menyanyi, menari atau bermain musik dengan tujuan mendapatkan imbalan[55].

Menurut *website*, pengamen adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara bernyanyi atau memainkan alat musik di muka umum dengan tujuan menarik perhatian orang lain dan mendapatkan imbalan uang atas apa yang mereka lakukan[56].

Jadi, pada kajian terkait tuna wisma dalam hal ini mengenai pengamen pun memiliki pembahasan yang lebih mengarah pada orang yang melakukan

---

[55]http://id.wikipedia.org/wiki/Pengamen,19:42, 24/08/2010.

[56]http://animas.blog.fisip.uns.ac.id/2010/12/06/banyaknya-pengemis-dan-pengamen-jalanan-sebagai-akibat-kemiskinan-oleh-a-nimas-kesuma-n-karya-ini-disusun-untuk-memenuhi-tugas-bahasa-indonesia/)

kegiatan meminta-minta dengan menggunakan alat musik atau bernyanyi atau bahkan keduanya dilakukan. adapun fakor-faktor penunjang pembahasan mengenai pengamen, antara lain :

a. Penyanyi jalanan
a. Kegiatan menjual Jasa dengan menyanyi/bermain alat music
b. Umur
c. Jenis Kelamin
d. Status tempat tinggal
e. Pekerjaan tidak menetap
f. Keluarga
g. Pengucilan sosial
h. Tingkat kerawanan
i. Hutang jaminan sosial
j. Penahanan dan pemenjarahan
k. Rendahnya Akses
l. Rendahnya keterampilan dan SDM
m. Imbalan
n. Daerah asal dan daerah Tujuan

2.1.6 Ekonomi Keluarga

Dalam masyarakat primitif di mana setiap keluarga menghasilkan makanan, membuat pakaian sendiri dan memenuhi segala kebutuhannya serba dengan upaya sendiri (sering disebut dengan masyarakat sub sistem) hanya ada dua kegiatan ekonomi pokok, yaitu: berproduksi dan konsumsi. Apa yang diproduksikan dikonsumsi sendiri.

Ekonomi sendiri berasal dari kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* adalah rumah tangga dan *nomos* berarti mengatur yang berarti peraturan rumah tangga.[57] Berdasarkan pengertian tersebut, ilmu ekonomi dapat diartikan sebagai ilmu tentang mengelola rumah tangga. Tujuan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui tiga kegiatan utama: produksi, distribusi, dan konsumsi. Pemenuhan hidup dengan kendala terbatasnya sumber daya, erat kaitannya dengan upaya meningkatkan kemakmuran (menyangkut aspek ekonomi) dan kesejahteraan (menyangkut aspek non ekonomi). Produksi, distribusi dan konsumsi, merupakan rangkaian kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus dan sering disebut sebagai proses yang berkesinambungan (*sustainable*). Proses ini berjalan secara alamiah sejalan dengan perkembangan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Secara ekonomi, proses alamiah ini berarti bahwa yang menghasilkan (produksi) harus menikmati (konsumsi), dan sebaliknya yang

[57]Iskandar Putong, 2003," Pengantar Ekonomi Mikro & Makro", (Penerbit: Ghalia Indonesia), Jakarta,h.14

menikmati harus menikmati (konsumsi) dan sebaliknya yang menikmati harus menghasilkan.

Faktor penggerak yang sangat dasar bagi adanya aktivitas ekonomi adalah adanya kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia adalah tujuan dan sekaligus motivasi dari kegiatan berproduksi, konsumsi dan tukar menukar. Kebutuhan manusia timbul dari :[58]

1. Kebutuhan biologis untuk hidup (makanan, minuman, dan mungkin juga pakaian dan tempat tinggal).
2. Kebutuhan yang timbul dari peradaban dan kebudayaan manusia itu sendiri (misalnya keinginan rumah yang baik, keinginan mendapatkan pendidikan, keinginan akan makanan lezat dan sebagainya).
3. Lain-lain kebutuhan yang khas masing-masing perorangan. Tanpa ada kebutuhan tak ada alasan berkegiatan ekonomi.

Tidak semua semua kebutuhan terpenuhi. Kebutuhan seseorang dikatakan terpenuhi apabila ia mengkonsumsi barang/jasa yang ia butuhkan. Tetapi barang/jasa hanya akan tersedia (untuk dikonsumsi) apabila diproduksikan. Untuk melaksanakannya, memerlukan sumber-sumber ekonomi. Sumber-sumber ekonomi bisa digolongkan menjadi:[59]

1. Sumber-sumber alam (tanah, minyak bumi, hasil tambang lain, air, udara dan sebagainya).
2. Sumber ekonomi berupa manusia dan tenaga manusia (termasuk bukan hanya kemampuan fisik manusia, tetapi juga kemampuan fisik manusia, tetapi juga kemampuan mental, ketrampilan dan keahlian).
3. Sumber-sumber ekonomi buatan manusia (termasuk mesin-mesin, gedung-gedung, jalan-jalan dan sebagainya). Sering disebut dengan istilah barang-barang modal atau kapital.
4. Kepengusahaan (*entrepreneurship*).

Dalam kegiatan ekonomi dalam keluarga, menurut Mangkuprawira (1984), proses pengambilan keputusan rumah tangga dalam mengalokasikan waktu untuk setiap anggota rumah tangga dilakukan secara simultan. Setiap anggota rumah tangga dalam mengalokasikan waktu untuk berbagai kegiatan dipengaruhi oleh faktor-faktor di dalam dan di luar rumah tangganya. Faktor-faktor di dalam rumah tangga adalah usia, pengalaman, jenis kelamin, pengetahuan, ketrampilan, jumlah tanggungan rumah tangga, dan pendapatan dalam rumah tangga. Faktor luar rumah tangga meliputi

---

[58]Boediono, 1984, " Ekonomi Mikro", (Penerbit: BPEF), Yogyakarta, h.2
[59]Ibid, hal.67

tingkat upah, harga barang-barang di pasar, jenis pekerjaan, teknologi dan struktur sosial.[60]

Faktor-faktor di atas selain dapat mempengaruhi jenis kegiatan yang akan dipilih juga berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Setiap perlakuan jenis kegiatan sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya akan menghasilkan output tertentu. Dari kegiatan mencari nafkah akan diperoleh pendapatan. Setiap anggota rumah tangga dapat melakukan berbagai kegiatan misalnya mencari nafkah baik usaha sendiri maupun mendapatkan upah, pekerjaan rumah tangga, kegiatan sosial, kegiatan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, kegiatan pribadi dan kegiatan waktu luang.

Kumpulan produk atau tujuan dari jenis kegiatan di atas merupakan gugus kesejahteraan suatu rumah tangga. Setiap anggota rumah tangga dianggap memanfaatkan waktu dan potensi yang dimiliki (kontribusi kerja) untuk mencapai kepuasan maksimum individu dan rumah tangganya. Kontribusi kerja relatif tiap anggota rumah tangga akan beragam yang diduga berkaitan dengan kedudukan di rumah tangga, jenis kelamin, lokasi, dan lapisan ekonomi. Tingkat kepuasan atau kesejahteraan yang telah dicapai merupakan umpan balik bagaimana anggota rumah tangga melakukan proses pengambilan keputusan berikutnya baik dalam proses pengeluaran untuk produksi maupun konsumsi.

Jadi, pada kajian terkait tuna wisma dalam hal ini mengenai ekonomi keluarga pun memiliki pembahasan yang lebih mengarah pada kegiatan ekonomi dan pada ekonomi keluarga.

1. Ekonomi
    a. Kegiatan Utama : Produksi, Distribusi, Komsumsi,
    b. Kebutuhan Hidup Manusia : Kebutuhan Biologis (Makanan, Minuman, Pakaian dan tempat tinggal), Kebutuhan peradaban dan kebudayaan manusia (keinginan rumah yang baik, pendidikan, ingin makanan lezat), serta Kebutuhan yang khas perorangan
    c. Sumber Ekonomi : Sumber Alam (tanah, minyak bumi, tambang, air, udara, dsb), Sumber Manusia dan Tenaga Manusia (Kemampuan Fisik manusia, kemampuan mental, ketrampilan dan keahlian)
    d. Sumber ekonomi buatan Manusia (mesin, gedung, jalan dsb)

[60]Siti Rochaeni dan Erna M. Lokollo,2005, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kelurahan Setugede Kota Bogor", Jurnal Agro Ekonomi, Vol. 23 No.2, h.135

2. Ekonomi Keluarga
    a. Pengambilan Keputusan
    b. Alokasi waktu
    c. Faktor Dalam Rumah Tangga : Usia/Umur, Pengalaman, Jenis Kelamin, Pengetahuan, Ketrampilan, Jumlah Tanggungan Rumah Tangga, Pendapatan dalam Rumah Tangga
    d. Faktor Luar Rumah Tangga : Tingkat Upah, Harga Barang dipasar, Jenis Pekerjaan, Teknologi, Struktur sosial

2.1.7 Konsep *Positioning*

Penguasaan ruang kaum perempuan tuna wisma dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada ruang yang dikuasai oleh perempuan tuna wisma tetapi juga akan mengulas mengenai bagaimana posisi kaum perempuan tuna wisma dalam menghadirkan citra mereka dengan produk yang mereka miliki berupa karya dari pekerjaan mereka sebagai tuna wisma sehingga bisa diterima atau bahkan diapresisasikan oleh konsumen yang dalam hal ini masyarakat umum dalam kehidupan sehari-hari. Konsep positioning ini akan menggambarkan penetapan posisi, Tujuan posisi, penetapan posisi produk, hingga pada penentuan posisi kaum perempuan tuna wisma. Selain itu, terdapat pendekatan posisi yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2.1.7.1 Penetapan Posisi (*Positioning*)

Menurut Cravens (1991) pendekatan *positioning* berdasarkan pada faktor: *Attribute* (Atribut), *Price/Quality*(Harga/Kualitas), *Use or Application, Product User,ProductClass* dan *Competitor,* serta *benefit.* Dalam proses menentukan posisi yang diinginkan dari suatu penawaran produk dan mengevaluasi strategi-strategi untuk memposisikan ataumemposisikan kembali suatu merek atau produk.

Penetapan posisi adalah tindakan merancang tawaran dan citra organisasi sehingga menempati suatu posisi yang terbedakan (diantara pesaing) di dalam benak pelanggan sasarannya. Kotler memandang posisi sebagai suatu latihan kreatif yang dilakukan terhadap produk yang ada. Penetapan posisi dimulai dengan produk, suatu barang, jasa, organisasi, lembaga, atau bahkan orang[61].

---

[61]Dadang, Munandar. 2011. Analisis Penentuan Segmen, Target, dan Posisi Pasar *Home Care* di Rumah Sakit Al-islam Bandung. Bandung. Jurnal :Majalah Ilmiah Unikom Vol.6, no. 2, Hal. 233

Tujuan penetapan posisi adalah untuk membedakan persepsi organisasi berikut produk dan jasanya dari pesaing (Lupiyoadi, 2001). Dikatakan pula bahwa penetapan posisi banyak mengedepankan unsur komunikasi dan merupakan strategi komunikasi. Produk barang dikomunikasikan lewat atribut yang dimiliki barang tersebut dan produk jasa dikomunikasikan seputar karakteristik jasa.

Penetapan posisi produk adalah tempat produk yang berbeda, jelas dan memiliki nilai lebih secara relatif dibandingkan dengan produk pesaing di benak konsumen (Setiadi, 2003). Penetapan posisi bukanlah hanya menyangkut apa yang dilakukan terhadap produk tetapi apa yang kita lakukan terhadap pikiran/benak konsumen seperti yang diungkapkan oleh Al Ries dan Trout yang dikutip dari Lupiyoadi (2001). Strategi ini sangat berhubungan dengan bagaimana konsumen menempatkan produk organisasi dalam ingatan mereka, sehingga calon konsumen yang ditargetkan dan segmen yang dipilih memiliki penilaian tertentu dan mengidentifikasikan dirinya dengan produk tersebut.

Organisasi menggunakan berbagai dasar dalam penetapan posisi, meliputi: atribut, harga dan kualitas, pemakaian atau aplikasi, pemakaian produk, kelas produk, dan pesaing. Ada beberapa yang harus diperhatikan berhubungan dengan proses penetapan posisi (Kasali, 1999):

1. Penetapan posisi adalah strategi komunikasi
2. Bersifat dinamis
3. Penetapan posisi berhubungan dengan atribut-atribut produk
4. Atribut produk yang dipilih harus unik
5. Penetapan posisi harus memberi arti dan arti ini harus penting bagi konsumen
6. Penetapan posisi harus diungkapkan dalam bentuk suatu pernyataan

Penentuan posisi *Positioning* atau penentuan posisi yaitu nilai lebih yang dimiliki oleh produk atau karya dari perempuan tuna wisma relatif dibanding dengan pesaing dari mereka yang tertanam di benak pelanggan atau pengguna atau penikmat dalam hal ini masyarakat umum yang dijumpai oleh mereka. Pada bagian terakhir dari semua tahap penelitian ini adalah menentukan posisi perempuan tuna wisma dengan cara melihat produk atau karyatuna wisma kompetitor dan mencari tahu posisinya. Kompetitor tidak hanya yang letaknya dekat dengan perempuan tuna wisma dikecamatan Klojen namun juga bagi pelaksana yang mempunyai produk atau karya sejenis yang berada diluar daerah kecamatan Klojen.

2.1.7.2 Pendekatan Positioning

Menurut fandy Tjptono 2008: 110), paling tidak ada tujuh pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan positioning yaitu[62] :

1. Positioning berdasarkan atribut, ciri-ciriatau manfaat bagi pelanggan (attribute positioning), yaitu dengan jalan mengasosiasikan suatu produk dengan atribut tertentu, karakteristik khusus, atau dengan manfaat bagi pelanggan. Pemilihan atribut yang akan dijadikan basis positioning harus dilandaskan pada 7 kriteria berikut :
    a. Derajat kepentingan (importance), artinya atribut tersebut sangat bernilai dimata sebagian pelanggan
    b. Keunikan (distinctiveness, artinya atribut tersebut tidak ditawarkan perusahaan lain. Bisa pula atribut itu dikemas secara ebih jelas oleh perusahaan dibandingkan pesaingnya.
    c. Superioritas, artinya atribut tersebut lebih unggul dari pada cara-cara lain untuk mendapatkan manfaat yang sama
    d. Dapat dikomunikasikan (communicability), artinya atribut tersebut dapat dikomunikasikan secara sederhana dan jelas, sehingga pelanggan dapat memahaminya.
    e. Preemptive, artinya atribut tidak mudah ditiru oleh para pesaing
    f. Terjangkau (offordability), artinya pelanggan sasaran akan mampu dan bersedia membayar perbedaan/keunikan atribut tersebut. Setiap tambahan biaya atas karakteristik khusus dipandang sepadan nilai tambahnya.
    g. Kemampuan (Profitability), artinya perusahaan bisa memperoleh tambahan laba dengan menonjolkan perbedaan tersebut.
2. Positioning berdasarkan harga dan kualitas (price and quality positioning), yaitu positioning yang berusaha menciptakan kesan atau citra berkualitas tinggi lewat harga tinggi atau sebaliknya meneknkan harga murah sebagai indikator.
3. Positioning yang berlandaskan aspek penggunaan atau aplikasi (use/aplication positioning). Misalnya yogurt diposisisikan sebagai minuman yang menyehatkan.
4. Positioning berdasarkan pemakai produk (user positioning), yaitu mengaitkan produk dengan kepribadian atau tipe pemakai

[62]Edi suswardji, dkk. 2012. Analisis Positioning produk IM3 : Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Singaperbangsa Karawang. Karawang. Jurnal : Manajemen, Vol. 09, No. 03, April2012.

5. Positioning berdasarkan kelas produk tertentu (product class positioning)
6. Positioning berkenaan dengan pesaing (competitior Positioning), yaitu dikaitkan dengan posisi persaingan terhadap pesaing utama
7. Positioning berdasarkan manfaat (benefit Positioning), artinya positioning produk diposisikan sebagai pemimpin dalam suatu manfaat tertentu.

Jadi, berdasarkan konsep positioning dalam konteks penelitian penguasaan ruang kaum perempuan tuna wisma ini terdapat faktor-faktor yang membentuk posisi dari kaum perempuan tuna wisma, diantaranya :

1. Atribut : importance (tingkat kepentingan), Desain produk atau karya, Keunikan produk atau karya, Superioritas, dapat dikomunikasikan, Premptive/ciri khas, warna, merek, logo.
2. Nilai : harga dan kebanggaan atau kepuasaan
3. Pemakai/Pengguna/Peninkmat/Konsumen : Kepercayaan diri
4. Kelas Produk/ Karya : status Sosial Konsumen/ pemakai/ pengguna/ Penikmat/ Konsumen, kemudahan yang didapat dalam menggunakan produk/ karya, kemudahan dalam mendapatkan produk/ karya.
5. Pesaing/ kompetitor : pemimpin produk/ Krya, dan digemari/disukai.
6. Manfaat Produk/Karya : Kuat/Tahan, segi penampilan, Harga/Nilai jual, Bonus

2.2 Landasan Penelitian

Dari berbagai teori yang telah dijabarkan terlebih dahulu, peneliti mencoba merumuskan kajian teori yang ada sebagai landasan dalam penyusunan penelitian ini tanpa mengurangi ataupun menambah kajian teoritis berdasarkan tinjauan pustaka. Landasan penelitian merupakan dasar dalam penyusunan penelitian yang meliputi kesimpulan dari beberapa teori dan pendapat ahli terkait dengan tema penelitian yaitu penguasaan ruang kaum perempuan tuna wisma di kecamatan Klojen Kota Malang, sebagai berikut :

1. Konsep penguasaan ruang merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengungkapkan, menyerap dengan jelas atau menyadari fakta, serta dapat diaplikasikan ke yang dapat diartikan abstrak dalam kehidupan sehari-hari melalui suatu proses atau upaya yang meliputi ruang darat, laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.
2. Rappoport (1975), Konsep etologis Terhadap Ruang Etologi telah mempengaruhi studi manusia-lingkungan dalam hal metodologi,

dalam hal konseptualisasi kepadatan, kelompok, perilaku, dan peran organisasi sosial. Hirarki dan perilaku ritual, dan dalam hal pengaruh kelebihan sosial, satu set konsep tata ruang. Yang sebagian terkait dengan kelompok dan kepadatan melalui jarak. Konsep spasial atau ruang sangat berguna dalam memahami interaksi manusia lingkungan umumnya dan khususnya memahami kota sebagai sistem perilaku. Sejumlah skema konseptual yang berbeda berdasarkan konsep etologis telah diusulkan tetapi tidak akan terakhir. Dan membahas salah satu model khusus yang terdiri dari lima unsur (Rappoport 1972(b), (d)): Rentang Rumah (*Home Range*), Lokasi Inti (*Core Area*), Wilayah (Territory), Yurisdiksi, jarak Pribadi atau Ruang pribadi. (*Spatial Distance or Personal Space*)

3. Pemanfaatan ruang adalah suatu kegiatan memanfaatkan atau menghuni ruang pada suatu wilayah untuk fungsi tertentu yang mencakup suatu kawasan secara luas dalam hal pola pemanfaatannya maupun suatu unit bangunan meliputi tatanan ruang bangun tersebut.
4. Munawir Aziz (2010) satu standar yang ditentukan di tempat kerja oleh laki-laki tradisional yang mempunyai istri yang memenuhi segala kebutuhannya di luar tempat kerja, dan satu standar yang ditetapkan di rumah oleh perempuan tradisional yang keseluruhan berharga, kekuasaan, dan kemampuannya datang dari posisinya sebagai istri dan ibu yang ideal. Perempuan menjadi sosok yang harus mampu membagi waktu antara pekerjaan dan tugas domestiknya. Hal ini dikarenakan laki-laki enggan untuk membantu perempuan dalam pekerjaan rumah tangga.
5. Representasi perempuan dalam rubrik "Sosialita" tahun 2011, Perempuan ingin direpresentasikan sebagai perempuan yang mandiri, yaitu perempuan yang mampu menjalankan perannya sebagai perempuan karier, ibu, dan seorang istri.
6. Wolfman (1989) Dalam arti nilai-nilai kaum tertentu kaum perempuan yang telah mampu menangani peran ganda adalah perempuan yang memahami dan menerima cita-cita luhur bangsanya. mereka menjadi baik secara keseluruhan. Mereka mewujudkan gagasan tersebut secara keseluruhan. Mereka bersedia bekerja keras, melayani, bermain, dan bekerja sama.
7. Makna Sosial Kemiskinan dan Strategi Survival Perempuan Miskin pun menyatakan bahwa Perempuan miskin melakukan interpretasi terhadap realitas kemiskinan dalam kehidupannya. Perempuan mengartikan harus bekerja mencari nafkah karena miskin, tetapi bila sudah berkecukupan tidak perlu lagi bekerja mencari nafkah. Dengan demikian, perempuan miskin memaknai kemiskinan dengan pengertian bersedia bekerja lebih keras dibandingkan perempuan yang hidup berkecukupan. Sebaliknya, bila perempuan miskin memaknai

kemiskinan dengan kesediaan masuk ke dunia pekerjaan yang selama ini dianggap sebagai tanggung jawab laki-laki, laki-laki miskin memaknai kemiskinan dengan cara yang berbeda. Bagi laki-laki, kemiskinan tidak berarti wajib membantu pekerjaan rumah tangga yang biasanya menjadi tanggung jawab perempuan. Laki-laki miskin memaknai kemiskinan dengan memberi beban tambahan pada perempuan, yaitu bahwa perempuan yang sudah menikah harus turut bekerja untuk membantu mengatasi kemiskinan. dapat disimpulkan disini bahwa dimensi kemiskinan bagi perempuan ternyata jauh lebih kompleks dan berbeda dibandingkan laki-laki. Keterbatasan areal pemukiman dan karakteristik sosial ekonomi kehidupan kota ternyata juga membawa dampak yang jauh lebih berat bagi perempuan miskin yang tinggal di wilayah perkotaan dibandingkan perempuan miskin yang tinggal di pedesaan. Disini juga terungkap bahwa perempuan miskin bukanlah individu yang pasif dan hanya menerima begitu saja tanggung jawab sosial ekonomi yang dibebankan pada mereka. Kalaupun perempuan bekerja mencari nafkah, itu semua merupakan hasil dari interpretasi mereka terhadap realitas kemiskinan yang mereka hadapi.

8. Feminisme sebagai ilmu pengetahuan tidak berhenti sampai pada kritik. Berkat sejumlah argumentasi ilmiahnya, sejumlah universitas akhirnya mau mendirikan program studi bernama (Kajian Perempuan), atau bisa juga disebut Kajian Feminis, salah satu di antaranya menjadi program pasca sarjana di Universitas Indonesia. perjuangan feminis mengalami sejumlah tantangan dalam meraih eksistensinya di ranah akademis karena pengetahuan akademis lebih didominasi oleh pengalaman dan data riset yang berasal dari kaum laki-laki. Metode riset seperti ini hanya menghasilkan generalisasi data yang ditentukan oleh kaum laki-laki, sampelnya pun kebanyakan laki-laki (misalnya dalam ilmu sosiologi untuk kasus-kasus kontrasepsi, Keputusan bekerja dan berumah tangga). Pengalaman perempuan dalam banyak metode riset dianggap tidak cukup penting sebagai topik penelitian laki-laki.
9. Tuna wisma adalah orang yang tidak tentu tempat tinggalnya, pekerjaannya, dan arah tujuannya kegiatannya.
10. Departemen Sosial R.I (1992), gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.
11. Departemen Sosial R.I (1992), Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang.

12. Pemulung menurut shalih (2003 :29) adalah orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan, dan mencari sampah, baik perorangan atau kelompok.
13. Menurut Wikipedia, pengamen adalah penyanyi jalanan, dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama*street singers*. Musik yang dimainkan biasa disebut musik jalanan. Pengamen juga disebut sebagai orang yang kegiatannya menjual jasa dengan berkeliling atau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan cara menyanyi, menari atau bermain musik dengan tujuan mendapatkan imbalan.
14. ekonomi keluarga pun memiliki pembahasan yang lebih mengarah pada kegiatan ekonomi dan pada ekonomi keluarga.
    1. Ekonomi
        a. Kegiatan Utama : Produksi, Distribusi, Komsumsi,
        b. Kebutuhan Hidup Manusia :Kebutuhan Biologis (Makanan, Minuman, Pakaian dan tempat tinggal), Kebutuhan peradaban dan kebudayaan manusia (keinginan rumah yang baik, pendidikan, ingin makanan lezat), serta Kebutuhan yang khas perorangan
        c. Sumber Ekonomi : Sumber Alam (tanah, minyak bumi, tambang, air, udara, dsb), Sumber Manusia dan Tenaga Manusia (Kemampuan Fisik manusia, kemampuan mental, ketrampilan dan keahlian)
        d. Sumber ekonomi buatan Manusia (mesin, gedung, jalan dsb)
    2. Ekonomi Keluarga
        a. Pengambilan Keputusan
        b. Alokasi waktu
        c. Faktor Dalam Rumah Tangga : Usia/Umur, Pengalaman, Jenis Kelamin, Pengetahuan, Ketrampilan, Jumlah Tanggungan Rumah Tangga, Pendapatan dalam Rumah Tangga
        d. Faktor Luar Rumah Tangga : Tingkat Upah, Harga Barang dipasar, Jenis Pekerjaan, Teknologi, Struktur sosial
15. Penetapan posisi adalah tindakan merancang tawaran dan citra organisasi sehingga menempati suatu posisi yang terbedakan (diantara pesaing) di dalam benak pelanggan sasarannya. Kotler memandang posisi sebagai suatu latihan kreatif yang dilakukan terhadap produk yang ada. Penetapan posisi dimulai dengan produk, suatu barang, jasa, organisasi, lembaga, atau bahkan orang
16. Penentuan Posisi *Positioning* atau penentuan posisi yaitu nilai lebih yang dimiliki oleh produk atau karya dari perempuan tuna wisma relatif dibanding dengan pesaing dari mereka yang tertanam di benak

pelanggan atau pengguna atau penikmat dalam hal ini masyarakat umum yang dijumpai oleh mereka

17. konsep positioning dalam konteks penelitian penguasaan ruang kaum perempuan tuna wisma ini terdapat faktor-faktor yang membentuk posisi dari kaum perempuan tuna wisma, diantaranya :
    1. Atribut : importance (tingkat kepentingan), Desain produk atau karya, Keunikan produk atau karya, Superioritas, dapat dikomunikasikan, Preemptive/ciri khas, warna, merek, logo.
    2. Nilai : harga dan kebanggaan atau kepuasaan
    3. Pemakai/Pengguna/Peninkmat/Konsumen : Kepercayaan diri
    4. Kelas Produk/ Karya : status Sosial konsumen /pemakai/ pengguna/ Penikmat/ Konsumen, kemudahan yang didapat dalam menggunakan produk/ karya, kemudahan dalam mendapatkan produk/karya.
    5. Pesaing/ kompetitor : pemimpin produk/ Karya, dan digemari/disukai.
    6. Manfaat Produk/Karya : Kuat/Tahan, segi penampilan, Harga/ Nilai jual, Bonus

18. Hal yang menjadi tolak ukur sobuah penelitian menjadi penting adalah variabel penelitian. Dalam konteks ini, variabel penelitian meripakan objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian, objek pengamatan atau fenomena yang diteliti. Variabel penelitian juga merupakan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, dengan mengacu pada sasaran yang akan dicapai. Variabel dalam penelitian ini didasarkan atas landasan teori terkait tentang bentuk penguasaan ruang kaum perempuan tuna wisma di kecamatan Klojen, kota Malang. **Adapun rumusan variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.**

Tabel 2.1
Proses Pemilihan Variabel Terseleksi berdasarkan Kajian Teoritis
TerkaitPenguasaan Ruang Kaum Perempuan Tuna Wisma di Kecamatan Klojen kota Malang
Tahun 2015

No	Tinjauan Kebijakan	Komponen	Perubahan/Seleksi	Variabel terseleksi
1	**Konsep Penguasaan Ruang**			
	a. Konsep Konsep adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Untuk mengungkapkan kemampuan tersebut dan dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari tentu melalui suatu proses atau upaya, jika dapat berarti pengetahuan yang tidak dapat diaplikasikan yang dapat diartikan abstrak. (sumber : **Penggunaan konsep ruang melalui permantang beralih untuk meningkatkan pengarah bagi anak tunagrahita di sdlb negeri purworejo di kelas iv tahun pelajaran 2008/2009)** Konsep artinya: sering kita menggunakan kata "saya mengerti", kita mengerti tentang sesuatu, atau konsep saja tentang hal itu "adalah" ini merupakan dasar dari bentuk pemikiran manusia, tahapan manusia yang paling awal adalah mengerti tentang sesuatu yang berarti memiliki konsep tentang sesuatu.	1. Kemampuan 1. Pemikiran Manusia	Komponen yang telah terpilih yaitu pemikiran manusia yang merupakan hasil seleksi dengan mempertimbangkan : 1. Persamaan makna yang sesuai tema Penelitian 2. Bagian terpenting dalam membentuk tema penelitian 3. Sering digunakan banyak orang (lebih dipahami)	1. Kemampuan a.Proses/Upaya b. pengetahuan c. Abstrak d. Aplikasi 2. Pemikiran Manusia a. Mengerti b. Tahapan awal c. Memiliki

(Sumber :Wikipedia 2008 (online) http//:www.geogle.co.id),			
b. Penguasaan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ``penguasaan'' berarti ``pemahaman'', sedangkan ``pemahaman'' memiliki kata dasar ``paham'' yang berarti ``tahu benar''. Pemahaman adalah (a) menerima arti, menyerap ide; (b) mengetahui secara betul, memahami sifat dasar karakter; (c) mengetahui arti katakata seperti dalam bahasa; dan (d) menyerap dengan jelas atau menyadari fakta. (Sumber : **http://kamusbahasaindonesia.org/penguasaan**)	1. pemahaman (Paham) 2. Tahu Benar	Komponen yang terseleksi hanya komponen pemahaman (Paham). Dimana atas dasar pertimbangan: 1. Persamaan makna yang sesuai tema Penelitian 2. Bagian terpenting dalam membentuk tema penelitian	1. pemahaman (Paham) 2. Tahu Benar a. menerima arti b. Mengetahui secara datail c. Menyerap arti dengan jelas d. Menyadari Fakta e. Menyerap ide
c. Ruang Pengertian ruang menurut Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, adalah wadah yang meliputi ruang darat, laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya (pasal 1 ayat 1).	1. Wadah/tempat 2. Kegiatan	Komponen-komponen terpilih yaitu : Wadah/tempat/lokasi, Aktivitas/Kegiatan, Lingkungan/Bidang dan arah. Berdasarkan hasil pertimbangan : a. tingkat kepentingan yang sama dengan keadaan eksisting/sebenarnya. b. Factor yang membentuk tema Penelitian	1. Tempat/Lokasi a. Batasan b. Sela 2. Kegiatan a. pemeliharaan b. Pola bergerak c. Pemanfaatan

				d. Dikuasai/menguasai
				3. Lingkungan
	Menurut Hasan Shadily dan John M. Echols (1978:543) W.J.S. Purwadaminta (1998:883) Kata ruang mempunyai suatu arti yang terdiri dari kanan, kiri, depan, belakang, atas, bawah, jauh, dekat. Ini dapat memberikan arah dari suatu aktivitas atau kegiatan yang berarti pengetahuan tentang kekurangan sebaiknya dikuasai terutama pada perempuan yang berkebutuhan khusus, yaitu perempuan tuna wisma. Ruang merupakan suatu tempat atau lokasi, bila kita berdiri di suatu ruangan maka ada batasan antara dinding dengan satu dinding, lantai dengan loteng, arah yang ada di kiri atau di belakang sela, sela antara dua tiang atau empat ruang rongga yang terbatas oleh lingkungan dan bidang	1. Arah 2. Aktivitas/Kegiatan 3. Tempat/lokasi 4. Lingkungan/Bidang		A. Lingkungan Non Fisik a. Budaya b. Ekonomi c. Politik/Kebijakan Pemerintah d. Sosial e. Kelembagaan B. Lingkungan Fisik a. sarana dan prasarana b. Kondisi Fisik dasar c. kondisi aktivitas
				4. Arah
2	**Pemanfaatan Ruang** Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Pemanfaatan ruang adalah suatu kegiatan memanfaatkan atau menghuni ruang pada suatu wilayah untuk fungsi tertentu yang mencakup suatu kawasan secara luas dalam hal pola pemanfaatannya maupun suatu unit	1. Kegiatan	Komponen-komponen terpilih yaitu : Kegiatan (aktivitas)/ Wilayah/ Ruang/, Lingkungan Fisik, /dan	1. Kegiatan a. Memanfaatkan / Menghuni b. Ruang c. Pola

bangunan meliputi tatanan ruang bangun tersebut.		lingkungan Sosial. Berdasarkan hasil pertimbangan : a. tingkat kepentingan yang sama dengan keadaan eksisting/sebenarnya. b. Factor yang membentuk tema penelitian	2. Wilayah a. Administrasi wilayah b. Fungsi wilayah
	2. Wilayah 3. Memanfaatkan/Menghuni 4. Ruang 5. Lingkungan Sosial 6. Lingkungan Fisik		4. Ruang a. Membentuk Pola b. Membentuk Tatanan 3. Lingkungan Sosial : 6. Interaksi 7. Lingkungan 8. Manusia

9. Pola/Sistem Sosial
10. Penggunaan Lahan
11. Budaya :
12. Daya Cipta
13. Rasa
14. Karsa
15. Bidang Politik
16. Sosial
17. Teknologi
18. Keberagaman
19. Pola sosial
20. Pola Penggunaan Lahan
21. Ekonomi :
    a. Nilai Lahan
    b. Sewa
    c. Biaya

			d. Derajat 22. Politik/Kebijakan Pemerintah 23. Kelembagaan : a. Lembaga sosial dan swasta 4. Lingkungan Fisik : c. Topografi d. Kesuburan tanah e. Sarana dan prasarana
3. Relevansi Konsep Etologis di Tata Ruang	a. Rentang Rumah (*Home Range*) b. Lokasi Inti (*Core Area*) c. Wilayah (*Territory*) d. Yurisdiksi e. Jarak Pribadi atau Ruang Pribadi (*Spatial Distance or Personal Space*)	Komponen-komponen terpilih yaitu : Rentang Rumah (*Home Range*), Lokasi Inti (*Core Area*), Wilayah (*Territory*), Yurisdiksi, Jarak Pribadi atau Ruang Pribadi (*Spatial Distance or Personal Space*). Berdasarkan hasil pertimbangan : a. tingkat kepentingan yang sama dengan keadaan/kondisi eksisting/sebenarnya.	1. Rentang Rumah (*Home Range*) : a. Kelompok yang memiliki rumah b. Variabilitas individu c. Batas/Pengaturan Gerakan/kegiatan rutin d. Waktu Gerakan/Kegiatan rutin e. Budaya f. Usia/umur

Konsep mempengaruhi studi manusia dan lingkungan sekitar dalam hal konseptualisasi kepadatan, kelompok, perilaku dan peran organisasi sosial yang dilengkapi dengan hirarki dan perilaku ritual serta dalam hal kelebihan sosial dalam konsep tata ruang. Dalam konteks ini terdapat batas pada cara manusia bertindak dan terjadi flesibilitas tan terbatas serta dapat dimodifikasi perilaku peran manusia dan pentingnya adaptasi kekerabatan.	b. Faktor yang membentuk tema penelitian terkait penguasaan ruang. c. Isu-isu yang terjadi dalam ruang.	g. Jenis kelamin h. kelas 2. Lokasi Inti (*Core Area*) a. Daerah/lokasi yang paling sering dihuni/gigunakan/ yang paling dikenal b. Budaya c. Jenis Kelamin d. Usia/Umur e. Perubahan waktu ke waktu 3. Wilayah (*Territory*) a. Wilayah yang khusus/dipertahankan b. Pertahanan Fisik c. Aturan-aturan d. Simbol/tanda e. Kepemilikan yang nyata/berbentuk f. Efektivitas g. Strategi

h. Kebutuhan tempat yang tinggi

4. Yurisdiksi :

   a. Kepemilikan Wilayah

   b. Kontrol Wilayah

   c. Waktu

5. Jarak Pribadi atau Ruang Pribadi (*Spatial Distance or Personal Space*) :

   a. Interaksi

   b. Tidak nyata

   c. Bergerak sesuai pergerakan manusia

   d. Fisik seseorang

   e. Keluasan interaksi orang

   f. Jarak Interaksi :

      a. Intimate Distance

      b. Personal Distance

      c. Social Distance

      d. Public Distance

				g. Kualitas interaksi h. Kuantitas rangsangan
3	Kaum Perempuan Perempuan dalam rubrik "Sosialita" mencoba untuk memenuhi dua standar kesempurnaan : satu standar yang ditentukan di tempat kerja oleh laki-laki tradisional yang mempunyai istri yang memenuhi segala kebutuhannya di luar tempat kerja, dan satu standar yang ditetapkan di rumah oleh perempuan tradisional yang keseluruhan berharga, kekuasaan, dan kemampuannya datang dari posisinya sebagai istri dan ibu yang ideal. Perempuan menjadi sosok yang harus mampu membagi waktu antara pekerjaan dan tugas domestiknya.	1. Standar Sosialita 2. Kebutuhan Perempuan 3. Nilai perempuan 4. Karakter Perempuan 5. Pembangunan Perempuan 6. Peranan Perempuan 7. Feminisme	Komponen-komponen terpilih yaitu : standar Sosialita, Kebutuhan Perempuan, Nilai Perempuan, Karakter Perempuan, Pembangunan Perempuan, Peranan Perempuan, Feminisme . Berdasarkan hasil pertimbangan : a. tingkat kepentingan yang sama dengan keadaan eksisting/sebenarnya. b. Factor yang ada dalam diri Kaum Perempuan. c. Kejadian nyata/*real* yang terjadi d. Isu-isu yang terjadi pada kaum Perempuan	1. Standar Sosialita : a. Tempat kerja b. kaum laki-laki c. Posisi d. Kekuasaan e. Waktu f. Pekerjaan 2. Kebutuhan Perempuan : a. Kebutuhan Individu/Personal b. Kebutuhan Keluarga c. Kebutuhan Lingkungan/sesama d. Kebutuhan Masyarakat 3. Nilai perempuan : a. Norma yang berlaku b. Pekerjaan

c. Keluarga

d. Masyarakat

e. Kegiatan

f. Kesenangan/bermain

g. Bekerja keras

h. melayani

4. Karakter Perempuan :

a. adil

b. berhubungan (keluarga, sesama, dan Masyarakat)

c. memelihara

d. membimbing/memandu

e. memberi pelayanan/Melayani

f. percaya

g. Pengatur Waktu

h. Mandiri

5. Pembangunan Perempuan

a. Deskriminasi

b. Posisi

c. Jenis Kelamin

d. Peran Produktif

e. Tradisi/Budaya

f. nilai Masyarakat

g. Aktifitas/Kegiatan

h. Modernisasi

i. Kebijakan

j. Migrasi

k. Mandiri

l. Efisiensi

6. Peranan Perempuan :

a. keluarga/rumah tangga

b. kesejahteraan

			c. bekerja d. lingkungan sosial e. Produktif dan reproduktif 7. Feminisme : a. Kegiatan /praktek b. Perempuan Pekerja c. Perempuan miskin d. Perempuan cacat e. Perempuan lanjut usia f. Lasbian g. ideologi h. Gerakan sosial i. Status Perempuan
4	Tuna Wisma Tuna wisma adalah orang yang tidak tentu tempat tinggalnya, pekerjaannya dan arah tujuan kegiatannya	1. Orang yang miskin 2. Orang yang	1. Orang yang miskin 2. Orang yang diasingkan

a. GEPENG (Gelandangan dan Pengemis) 1. Gelandangan Menurut Departemen Sosial R.I (1992), gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Wirosardjono maka Ali, dkk., (1990) juga menyatakan bahwa gelandangan merupakan lapisan sosial, ekonomi dan budaya paling bawah dalam stratifikasi masyarakat kota.	diasingkan 3. Orang yang bertahan Hidup a. Lapisan sosial paling bawah b. Lapisan ekonomi paling bawah c. Lapisan budaya paling bawah	Komponen-komponen terpilih yaitu : orang miskin/orang bertahan hidup/orang diasingkan. Berdasarkan hasil pertimbangan : a. Kejadian nyata/*real* yang terjadi b. tingkat kepentingan yang sama dengan keadaan eksisting/sebenarnya.	3. Orang yang bertahan Hidup 3 (tiga) variable yang telah terseleksi memiliki sub Variabel yang sama, antara lain : a. Tempat Tinggal tidak Menetap (Berpindah-pindah) b. Pekerjaan tidak tetap c. Tujuan Kegiatan tidak jelas d. Pengucilan Sosial e. kerawanan f. Hutang jaminan Sosial g. Penahanan dan Pemenjarahan h. rendahnya Akses i. rendahnya ketrampilan dan SDM j. Umur (Usia Lanjut) k. Cacat Tubuh l. Minimnya lapangan pekerjaan m. Urbanisasi

2.	Menurut Departemen Sosial R.I (1992), "Pengemis" adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang. Namun, terdapat etika dalam mengemis, yang boleh menjadi pengemis adalah orang yang sangat miskin sehingga ia terpaksa mengemis untuk bertahan hidup.	a. Orang yang meminta-minta b. Orang yang sangat miskin dan untuk bertahan hidup	Komponen-komponen terpilih yaitu :orang meminta-minta. Berdasarkan hasil pertimbangan : a. Kejadian nyata/*real* yang terjadi b. tingkat kepentingan yang sama dengan keadaan eksisting/sebenarnya. c. Factor yang membentuk ruang	1. Orang meminta-minta : a. Tempat Tinggal tidak Menetap (Berpindah-pindah) b. Pekerjaan tidak tetap c. Mencapai misi d. Pengucilan Sosial e. kerawanan f. Hutang jaminan Sosial g. Penahanan dan Pemenjarahan h. rendahnya Akses i. rendahnya ketrampilan dan SDM j. Umur (Usia Lanjut) k. Cacat Tubuh l. Minimnya lapangan pekerjaan m. Urbanisasi

b. Pemulung

Pemulung menurut shalih (2003 :29) (dalam **economica jurnal program studi pendidikan ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat Vol.1, oktober 2012)** adalah orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan, dan mencari sampah, baik perorangan atau kelompok. Pemulung didefinisikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pengumpul barang-barang bekas untuk mendukung kehidupannya sehari-hari, yang tidak mempunyai kewajiban formal dan tidak terdaftar diunit administrasi pemerintahan (Twikromo, 1999 : 09).Secara konseptual pemulung adalah lapisan ekonomi dan budaya paling bawah dalam stratifigasi masyarakat kota (Wirosardjono 1984 : 34).	Orang/kelompok yang memungut, mengumpulkan, dan mencari sampah a. Orang yang mengumpulkan Barang Bekas b. Kewajibannya tidak formal c. Tidak terdaftar pada administrasi/ pemerintahan	Komponen-komponen terpilih yaitu :orang mengumpulkan barang bekas. Berdasarkan hasil pertimbangan : a. Kejadian nyata/*real* yang terjadi b. tingkat kepentingan yang sama dengan keadaan eksisting/sebenarnya. c. Factor yang membentuk ruang	1. Orang mengumpulkan barang bekas a. Umur b. Jenis Kelamin c. Status tempat tinggal d. Status perkawinan e. Keluarga f. Pengucilan sosial g. Tingkat kerawanan h. Bencana alam/musibah i. Hutang jaminan sosial j. Penahanan dan pemenjarahan k. Rendahnya Akses l. Rendahnya keterampilan dan SDM m. Daerah asal dan daerah Tujuan

c. Pengamen Menurut Wikipedia, pengamen adalah penyanyi jalanan, dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *street singers*. Musik yang dimainkan biasa disebut musik jalanan. Pengamen juga disebut sebagai orang yang kegiatannya menjual jasa dengan berkeliling atau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan cara menyanyi, menari atau bermain musik dengan tujuan mendapatkan imbalan (http://id.wikipedia.org/wiki/Pengamen, 19:42, 24/08/2010).	a. Penyanyi jalanan b. Kegiatan menjual Jasa dengan menyanyi/bermain alat musik	Komponen-komponen terpilih yaitu : Kegiatan menjual Jasa dengan menyanyi/bermain alat musik. Berdasarkan hasil pertimbangan : a. Kejadian nyata/*real* yang terjadi	1. Kegiatan menjual Jasa dengan menyanyi/bermain alat music : a. Umur b. Jenis Kelamin c. Status tempat tinggal d. Pekerjaan tidak menetap e. Keluarga f. Pengucilan sosial g. Tingkat kerawanan h. Hutang jaminan sosial i. Penahanan dan pemenjarahan j. Rendahnya Akses k. Rendahnya keterampilan dan SDM l. Imbalan m. Daerah asal dan daerah Tujuan
Menurut website, pengamen adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara bernyanyi atau memainkan alat musik di muka umum dengan tujuan menarik perhatian orang lain dan mendapatkan imbalan uang atas apa yang mereka lakukan. http://animas.blog.fisip.uns.ac.id/2010/12/06/ banyaknya-pengemis-dan-pengamen-jalanan-sebagai-akibat-kemiskinan-oleh-a-nimas-kesuma-n-karya-ini-disusun-untuk-memenuhi-tugas-bahasa-indonesia/)	1. Orang bernyanyi/memainkan alat musik	b. tingkat kepentingan yang sama dengan keadaan eksisting/sebenarnya. Factor yang membentuk ruang	
Ekonomi Keluarga : a. Ekonomi Menurut Iskandar Putong, 2003 : Ekonomi sendiri berasal dari kata *oikos* dan		Komponen-komponen terpilih yaitu : Kegiatan Utama, Kebutuhan Hidup Manusia, Sumber Ekonomi. Berdasarkan hasil	1. Kegiatan Utama : a. Produksi

nomos.*Oikos* adalah rumah tangga dan *nomos* berarti mengatur yang berarti peraturan rumah tangga.[63]Berdasarkan pengertian tersebut, ilmu ekonomi dapat diartikan sebagai ilmu tentang mengelola rumah tangga. Tujuan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melalui tiga kegiatan utama: produksi, distribusi, dan konsumsi. Untuk melaksanakannya memerlukan sumber ekonomi.	1. Kegiatan Utama 2. Kebutuhan Hidup Manusia 3. Sumber Ekonomi	pertimbangan : a. Kejadian nyata/*real* yang terjadi b. tingkat kepentingan yang sama dengan keadaaneksisting/sebenarnya. c. Factor yang membentuk ruang perempuan tuna wisma	b. Distribusi c. Komsumsi 2. Kebutuhan Hidup Manusia : a. Kebutuhan Biologis (Makanan, Minuman, Pakaian dan tempat tinggal) b. Kebutuhan peradaban dan kebudayaan manusia (keinginan rumah yang baik, pendidikan, ingin makanan lezat) c. Kebutuhan yang khas perorangan 3. Sumber Ekonomi : a. Sumber Alam (tanah, minyak bumi, tambang, air, udara, dsb) b. Sumber Manusia dan Tenaga Manusia (Kemampuan Fisik manusia, kemampuan mental, ketrampilan dan keahlian) c. Sumber ekonomi buatan Manusia (mesin, gedung, jalan dsb)

[63]Iskandar Putong, 2003," Pengantar Ekonomi Mikro & Makro", (Penerbit: Ghalia Indonesia), Jakarta,h.14

b. Ekonomi Keluarga Menurut Mangkuprawira (1984) : Proses pengambilan keputusan rumah tangga dalam mengalokasikan waktu untuk setiap anggota rumah tangga dilakukan secara simultan. Setiap anggota rumah tangga dalam mengalokasikan waktu untuk berbagai kegiatan dipengaruhi oleh faktor-faktor di dalam dan di luar rumah tangganya.	1. Pengambilan Keputusan 2. Alokasi waktu 3. Faktor Dalam Rumah Tangga 4. Faktor Luar Rumah Tangga	Komponen-komponen terpilih yaitu : Kegiatan Utama, Kebutuhan Hidup Manusia, Sumber Ekonomi. Berdasarkan hasil pertimbangan : a. Kejadian nyata/*real* yang terjadi b. tingkat kepentingan yang sama dengan keadaaneksisting/sebenarnya. c. Factor yang membentuk ruang perempuan tuna wisma	1. Pengambilan Keputusan 2. Alokasi waktu 3. Faktor Dalam Rumah Tangga : a. Usia/Umur b. Pengalaman c. Jenis Kelamin d. Pengetahuan e. Ketrampilan f. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga g. Pendapatan dalam Rumah Tangga 4. Faktor Luar Rumah Tangga : a. Tingkat Upah b. Harga Barang dipasar c. Jenis Pekerjaan d. Teknologi e. Struktur sosial

Menurut Cravens (1991) pendekatan *positioning* berdasarkan pada faktor: *Attribute* (Atribut), *Price/Quality* (Harga/Kualitas), *Use or Application, Product User,ProductClass*dan *Competitor,* serta *benefit.* Dalam proses menentukan posisi yang diinginkan dari suatu penawaran produk dan mengevaluasi strategi-strategi untuk memposisikan ataumemposisikan kembali suatu merek atau produk.	1. Atribut 2. Nilai 3. Pemakai produk 4. Kelas Produk 5. Pesaing 6. Manfaat produk	1. Atribut : a. Importance b. Desain Produk c. Keunikan Produk d. Superioritas e. Dapat dikomunikasikan f. Preemtive/Ciri khas g. Warna h. Merek i. Logo 2. Nilai : a. Harga b. Kebanggaan/kepuasaan 3. Pemakai produk : a. Kepercayaan diri 4. Kelas Produk : a. Status sosial konsumen pengguna produk c. Kemudahan dalam

menggunakan produk

d. Kemudahan dalam mendapatkan produk

5. Pesaing :

a. Pemimpin Produk

b. Digemari/disukai

6. Manfaat produk :

a. Kuat/Tahan

b. segi penampilan, Harga/Nilai jual, Bonus

c. Penampilan

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III mengenai metodologi penelitian yang akan menguraiakan tentang studi pola pemanfaatan ruang kaum perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen, Kota Malang. Guna mewujudkan tujuan tersebut, maka diperlukan metode dalam penyusunannya. Metode-metode yang digunakan pertama, metode pengumpulan data berupa jenis, sumber data dan metode. Yang kedua, metode analisa yang terdiri dari metode *Social Mapping*, metode Gender, dan metode *territory*.

3.1. *Setting* Penelitian

Penelitian dilaksanakan disepanjang pusat kegiatan di kecamatan Klojen, kota Malang. Daerah yang dijasikan ajang penelitian ini untuk mengambil sampel ataupun populasi dari kaum perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen yang bekerja seluruh waktunya untuk keberlangsungan hidup keluarga maupun individu. Adapun alasan pemilihan tempat pelaksanaan ini dikarenakan merupakan salah satu kawasan strategis ekonomi menurut RTRW kota malang yang tanpa sepengetahuan kaum perempuan tuna wisma dijadikan wadah untuk bekerja dan tidak sedikit kaum perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen tersebut bertempat tinggal sementara di sekitaran kecamatan Klojen. Sehingga akan lebih memudahkan meneliti subyek dalam memperoleh informasi yang lebih jelas.

3.2 Subyek Peneliti

Penelitian ini adalah penelitian Eksploratif yang dapat dicapai melalui pendekatan deskriptif, kualitatif, observasi, longitudinal, cross section dan sebagainya yang terkait. Dalam hal ini, sampel ataupun populasi dari kaum perempuan tuna wisma dijasikan subyek penelitian.

Karakteristik kondisi perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen yang dijadikan subjek penelitian akan mengarah pada :

1. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen yang tidak memiliki tempat tinggal menentu atau sementara
2. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen yang tidak tentu pekerjaan tetap

3. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen korban diskriminasi keluarga ataupun lingkungan sosial
4. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen yang termajinalkan oleh keluarga dan lingkungan social

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitan ini adalah " Penelitian Eksploratif (*Eksporatif Research*) " yang mengkaji dan menjelajahi bagaimana pembentukkan dan pola pemanfaatan ruang gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen terutama kaum perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen sehingga terjadi penguasaan ruang dalam keluarga miskin di Kecamatan Klojen, Kota Malang. Dalam penelitian ini tidak memakai hipotesis. Adapaun cara-cara yang di lakukan oleh penelitian jenis eksploratif ini seperti : Deskriptif, Observasi, kualitatif , komparatif, *longitudinal*, dan *cross section*.

Tujuan penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuai unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

Adapun Ciri-ciri dari penelitian jenis eksploratif adalah sebagai berikut :

1. Penelitian kasus adalah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi baik mengenai unit tersebut.
2. Ruang lingkup penelitian itu mungkin mencakup keseluruhan siklus kehidupan atau hanya segmen-segmen tertentu saja.
3. Mengkonsentrasikan diri pada faktor-faktor khusus tertentu atau dapat pula mencakup keseluruhan faktor-faktor dan kejadian-kejadian. Studi ini intensif sifatnya.
4. Dibanding dengan studi survey yang cenderunguntuk meneliti sejumlah kecil variabel pada unit sampel yang besar, studi kasus cenderung meneliti jumlahnya

Dalam penelitian jeni ini pun terdapat keunggulan-keunggulan yang akan di jabarkan sebagai berikut :

1. Penelitian-penelitian kasus terutama sangatberguna untuk informasi latar belakang gunaperencanaan penelitian yang lebih besar dalam ilmu-ilmu sosial.

2. Hasil studi menerangi variabel-variabel yang penting, proses-proses dan interaksi-interaksi yang memerlukan perhatian yang lebih luas.
3. Penelitian kasus itu merintis dasar baru dan sering kali merupakan sumber hipotesis-hipotesis untuk penelitian lebih jauh
4. Data yang diperoleh dari penelitian-penelitian kasus memberikan contoh-contoh yang berguna untuk memberi ilustrasi mengenai penemuan-penemuan yang digeneralisasikan dengan statistik.

Selain dari keunggulan, terdapat pula kelemahan-kelemahan dari jenis penelitian ini, seperti :

1. Karena fokus yang terbatas pada unit-unit yang sedikitjumlahnya, penelitian kasus itu terbatas sifatrepresentatifnya.
2. Tidak memungkinkan generalisasi kepada populasinya, sebelum penelitian lanjutan yangberfokus pada hipotesis-hipotesis tertentu dan menggunakan sampel yang layak selesai dikerjakan.
3. Penelitian kasus terutama sangat peka terhadap keberat-sebelahan subyektif, kasusnya sendiri mungkin dipilih atas dasar sifat dramatiknya danbukan atas dasar sifat khasnya.
4. Sejauh pendapat selektif menentukan apakah data tertentu diikut sertakan atau tidak, atau memberikan makna tinggi atau rendah, atau menempatkan datatersebut dalam konteks tertentu dan bukan pada konteks yang lain, maka interprestasi subyektif akan mempengaruhi hasilnya.

Dalam penerapannya, jenis penelitian ini memiliki langkah-langkah Pokok dalam penyelesaiannya, meliputi :

1. Rumuskan tujuan-tujuan yang akan dicapai,apakah yang dijadikan unit studi itu dan sifat-sifat,saling hubungan serta proses-proses yang manayang akan menuntun penelitian.
2. Rancangan cara pendekatannya. Bagaimana unit-unit itu akan dipilih? Sumber-sumber data mana yang tersedia? Metode pengumpulan data mana yang akan digunakan ?
3. Organisasikan data dan informasi yang diperoleh itu menjadi rekonstruksi unit studi yang koheren dan terpadu secara baik.
4. Susunlah laporannya dan mendiskusikan makna hasilnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data merupakan informasi yang mempunyai makna untuk keperluan tertentu, menurut kamus besar bahasa indonesia. Metode ini terdiri atas dua yaitu tahapan persiapan dan Tahapan teknik survey.Tahapan persiapan merupakan tahap awal dalam mempersiapkan segala kebutuhan berupa data-data awal dari sebagian data survey. Sedangkan tahapan teknik survey terbagi menjadi survey primer atau observasi ke lapangan guna mengenal

lokasi studi serta survey sekunder. Pertama, Survey primer merupakan usaha mengidentifikasi karakteristik lokasiataupun lapangan serta dari narasumber berupa wawancara dan dokumentasi. Kedua, survey sekunder usaha mengidentifikasi berdasarkan studi literatur dan survey instansi yang terkait.

3.4.1. Tahapan Persiapan Persiapan-persiapan dalam tahapan ini berupa penyediaan bahan untuk keperluan survey. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain :

1. Kerangka pikir sebagai usulan teknis survey
2. Studi Literatur, Merupakan survei data maupun literatur yang berkaitan dengan penguasaan kaum perempuan tuna wisma, karakteristik keluarga nelayan serta sebab-sebab terjadinya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi keluarga. Literatur ini diperoleh dari internet, *handbook*, dan referensi lainnya.
3. Menetapkan batas-batas penelitian yang terdiri dari : Peta lokasi Penelitian sebagai gambaran awal terhadap titik-titik lokasi penelitian, pelaku (orang atau pihak-pihak yang akan diamati atau diwawancarai), peristiwa (apa yang akan diamati atau diwawancarai), dan proses (sifat kejadian yang dilakukan pelaku di dalam lokasi).
4. Menentukan Informan kunci. Melalui informan kunci, maka gejala sosial yang Nampak selama penelitian adalah sebuah kenyataan atau fenoma yang terlihat oleh pelaku

3.4.2 Tahapan Teknik Survey

Survey primer merupakan survey yang dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian. Dalam pengumpulan data primer ada beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya adalah observasi, kuisioner, sistem sampling dan penentuan responden. Hal-hal tersebut dapat dilihat dibawah ini.

3.4.2.1 Survey Primer (Observasi Lapangan Atau Pengamatan Langsung)

Secara global, observasi atau pengamatan langsung merupakan kegiatan guna melakukan pengukuran yang bersifat deskriptif, yang secara akurat mengamati dan merekam fenomena sosial dalam tradisi naturalistik (*naturalistic*) biasanya berbentuk makna sosial (*social meanings*), intensi (*intentions*) dan sikap (*attitudes*)yang muncul dan mengetahui hubungan antar aspek dalam fenomenatersebut.Akan tetapi, observasi atau pengamatan di sini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan untuk lebih mengenal dan memahami karakteristik lokasi studi. Data dan informasi tersebut dapat berupa tabel data kuantitatif maupun kualitatif, gambar ilustrasi maupun peta diwilayah penelitian, serta visualisasi foto, sebagai bahan analisis dan penjelasan.

Observasi dilakukan pada seluruh daerah di Kecamatan Klojen terutama pada pusat-pusat kegiatan ekonomi.

Pemahaman terhadap fenomena sosial diatas seperti itu memerlukan suatu teknik observasi secara partisipasi *(participant observation)*. Jenis observasi partisipasi yang peneliti terapkan dalam studi ini dapat dikategorikan sebagai *observer as participant* dimana peneliti melakukan pengamatan di lapangan tentang apa yang dikatakan dan bagaimana perilaku sosial subyek yang diteliti berkaitan dengan tema-tema yang menjadi fokus penelitian dan berinteraksi dengan subyek yang diteliti. Dalam penelitian ini survey primer dilakukan dengan cara :

1. Pemetaan lokasi tempat tinggal, tempat kegiatan atau aktivitas perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen.
2. Pemetaan ruang-ruang perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen dalam berbagai kegiatan atau aktifitas mereka di Kecamatan Klojen.
3. Pemetaan pusat-pusat kegiatan atau aktivitas dalam ruang (*setting* perilaku) kaum perempuan sampai mereka menguasai ruang.
4. Aturan-aturan dalam menempatkan dan menggunakan ruang-ruang dalam suatu tatanan perilaku kaum perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen
5. Cara memahami dan mengintepretasikan ruang, dalam kerangka *behaviour* kaum perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen.
6. Hubungan perilaku perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen dalam ruang, struktur penataan : sistem pemanfaatan, bentuk pemanfaatan ruang, bentuk pembagian ruang, bentuk penguasaan ruang.
7. Penguasaan ruang yang baik dan benarsesuai dengan konsep penataan ruang.

Metode pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang juga mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, perilaku, kegiatan atau aktivitas, benda atau alat-alat, waktu penelitian, peristiwa, tujuan dan perasaan. Pada metode pengamatan, terdapat 3 (tiga) jenis metode seperti : metode pengamatan biasa, metode pengamatan terkendali, dan metode pengamatan terlibat. Pengamatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pengamatan biasa. Metode pengamatan biasa ini menurut lah-maspngan masrof. Parsuadi Suparlan merupakan pengamatan yang tidak memperbolehkan peneliti terlibat dalam hubungan-hubungan emosi pelaku yang menjadi sasaran dalam penelitian. Metode ini sering dipergunakan untuk mengumpulkan

bahan-bahan keterangan yang diperlukan dengan masalah-masalah yang terwujud dari suati peristiwa atau gejala.

3.4.2.2 Wawancara

Merupakan kegiatan untuk memperkuat data observasi. Melalui wawancara dapat lebih mengetahui apa yang menjadi dasar dari kenyataan yang ada. Dan sifat dari wawancara ini sebisa mungkin berguna untuk menjawab sasaran berikutnya. Adapun responden yang dituju adalah perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen. Pembagian wawancara ini dilakukan secara langsung dimana peneliti menggunakan wawancara dan disebar berdasarkan sampel atau populasi yang diinginkan.

Dalam penelitian ini,wawancara yang akan ditujukan kepada responden menjadi tolak ukur yang juga akan menjadi menjawab sasaran yang diinginkan sehingga materi dalam pertanyaan wawancara harus mengacu pada variabel-variabel yang telah diseleksi terlebih dahulu, seperti

1. Mengetahui lokasi tempat tinggal, tempat kegiatan atau aktivitas bekerja perempuan tuna wisma di Kecamatan Klojen.
2. Mengetahui jangkauan ruang-ruang perempuan tuna wisma dalam berbagai kegiatan atau aktifitas mereka di Kecamatan Klojen.
3. Mengetahui pusat-pusat kegiatan atau aktivitas dalam ruang (*setting* perilaku) yang dikuasai kaum perempuan sampai mereka menguasai ruang.
4. Aturan-aturan dalam menempatkan dan menggunakan ruang-ruang dalam suatu tatanan perilaku kaum perempuan tuna wisma di kecamatan Klojen
5. Mengetahui Pembagian ruang : *Home range* (Rentang Rumah) atau Ruang Publik, inti atau pinggiran (*Core area*), *Territory*, Yuridiksi, *personal space (Space distance)* dan bagaimana hubungannya.
6. Cara memahami dan menginteprestasikan ruang, dalam kerangka *behaviour* kaum perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen di kecamatan Klojen.
7. Hubungan perilaku perempuan tuna wisma dalam ruang, struktur penataan : sistem pemanfaatan, bentuk pemanfaatan ruang, bentuk pembagian ruang, bentuk penguasaan ruang.
8. Mengetahui proses penguasaan ruang yang baik dan benarsesuai dengan konsep penataan ruang.

3.4.2.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan merekam kejadian atau situasi dilokasi penelitian yang berupa gambar (foto) untuk menunjang dalam penelitian. Dalam hal ini pengambilan gambar akan dilakukan pada beberapa bagian lokasi penelitian yaitu yang menyangkut tatanan fisik salah

satu kawasan pusat kota Malang khususnya kecamatan Klojen sebagai tempat aktivitas perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen serta ragam aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Sehingga, bagaimana ruang yang dipakai oleh perempuan tuna wisma

Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dan menunjang tahapan identifikasi dalam penelitian. Adapun model penyajian dokumentasi yang telah didapatkan nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian, jika deksripsi kejadian di eksisiting harus disertai gambar akan disertai gambar-gambar yang mendukung. Selain gambar, peneliti akan mencoba membuat video mapun audio sebagai pelengkap dan mendukung peneliti dalam mencari data yang jelas kepada responden. Dokumentasi itu sejauh ini akan berupa :

1. Gambar-gambar lokasi penelitian, yaitu seluruh kecamatan Klojen, Kota Malang yang lebih tepatnya yang terdapat perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen. Mulai dari tempat tinggal, tempat bekerja, tempat singgah dan sebagainya.
2. Gambaran aktivitas dari pelaku yang akan diamati oleh peneliti. Dalam hal ini ialah perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen, Kota Malang.
3. Gambaran kondisi Kecamatan Klojen yang sebagai kawasan strategis ekonomi Kota Malang. Mulai dari pusat perdagangan dan jasa, pusat perkantoran, pusat peribadatan dan sebagainya.

3.4.3 Survey Sekunder

Data sekunder, diperoleh dari buku-buku kepustakaan dan beberapa instansi yang terkait dan validitas datanya dapat dipertanggungjawabkan. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui survei ke instansi-instansi untuk mendapatkan data yang dikeluarkan oleh instansi tersebut dan telah dokumen. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

3.4.3.1 Survei Instansi

Survei instansi dilakukan kepada instansi-instansi terkait yang ada di kecamatan Klojen seperti Biro Pusat Statistik (BPS) kota Malang, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) kota Malang, Dinas Sosial,Dinas Kependudukan kota Malang dan Dinas Pemberdayaan perempuan serta LSM terkait dengan tuna wisma di kota Malang. Guna mendapatkan data terkait dengan penguasaan ruang kaum perempuan tuna wisma di kecamatan Klojen,Kota Malang.Adapun Jenis data yang ingin diperoleh berupa :

Tabel 3.1
Kebutuhan Data Instansi Kota Malang Tahun 2015

No	Instansi	Kebutuhan data
1	Badan Pusat Statistik (BPS) kota Malang	Kecamatan Dalam Angka (KDA) Kecamatan Klojen
2	BAPPEDA Kota Malang	Peta Penggunaan Lahan Kota Malang, Peta Kawasan Strategis Kota Malang, Peta Kecamatan Klojen, Kota Malang
3	Dinas Sosial Kota Malang	Data Perempuan Tuna Wisma Kecamatan Klojen
4	Dinas Kependudukan Kota Malang	Data Penduduk Kecamatan klojen, Data penduduk tidak mampu/miskin
5	Dinas Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Masyarakat	Data keluarga Miskin, Data perempuan Miskin
6	Kantor Kecamatan Klojen	Data Keluarga Miskin, Data Perempuan Miskin, Data Tuna wisma, Data lokasi penjaringan Tuna wisma
7	LSM Terkait	Data Tuna Wisma yang tertampung dan yg tidak tertampung

Sumber : Data Sekunder, Tahun 2015

3.5 Sasaran Populasi dan Penentuan Jumlah Sampel

Menurut Umar (1997) populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga.[56] Sehingga, populasi dalam penelitian ini merupakan kelompok perempuan yang berprofesi sebagai Gepeng (Gelandangan-pengemis), Pemulung dan pengamen yang ada di Kecamatan Klojen baik yang menetap maupun yang *temporary* (sementara). Earl Babbie (1986) dalam bukunya *The Practice Of Social Research*, mengatakan "*sampling is the process of selecting observations*" (sampling adalah proses seleksi dalam kegiatan observasi). Proses seleksi yang dimaksud dalam konteks ini merupakan proses untuk mendapatkan sampel. Dalam ilmu sosial, kegiatan observasi ditujukan pada populasi sosial.

[56]Septi Rindawati, 2012, "Strategi Peningkatan Masyarakat Nelayan di Kota Bengkulu",Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (Jenius) Vol. 2, No.3,h.294

Sampel dalam penelitian diambil dengan menggunakan teknik *incidental* yaitu sampel secara kebetulan. Teknik ini termasuk jenis *Non-probabilitysampling*, dimana semua elemen dari setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan dan peluang yang sama besar untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Jadi setiap kali peneliti menemukan seseorang yang mengetahui keberadaan serta kegiatan perempuan tuna wisma atau pelaku tuna wisma yang berada di wilayah kecamatan Klojen, Kota Malang maka ia berhak dijadikan sampel penelitian.

Alasan peneliti menggunakan *Non-probability sampling*, dimana semua elemen dari setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan dan peluang yang sama besar untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Dan memudahkan peneliti dalam mencari sampel karena masyarakat yang hendak diteliti merupakan masyarakat yang terbatas dan susah untuk ditemui karena status dari profesi mereka. Adapun pelaksanaan *Non-probability sampling* dalam penelitian ini dengan cara pengambilan sampel setiap peneliti menemukan para pelaku tuna wisma khususnya perempuan dan siapapun yang mengetahui mengenai para tuna wisma akan dijasikan sampel berdasarkan sampel yang sudah ditetapkan dalam hal ini bertindak sebagai informan kunci.

Tabel 3.2
Penentuan Sampel Responden Perempuan Gepeng, Pemulung, dan Pengamen Di Kecamatan Klojen, Kota Malang Tahun 2015

No	Elemen Sampel	Klasifikasi Sampel (Jiwa)				Jumlah Sampel (Jiwa)
		Pelaku		Pemerintah Terkait	LSM Terkait	
		Golongan 1	Golongan 2			
1.	Perempuan Gepeng	7	7	-	-	14
2.	Perempuan Pemulung	6	4	-	-	10
3.	Perempuan Pengamen	8	-	-	-	8
4.	Informan Kunci	2	-	5	7	14
	Total	**23**	**11**	**5**	**7**	**46**

Sumber : Hasil Analisa, Mei 2015

Penentuan sampel diatas diambil berdasarkan klasifikasi sampel yang terdiri dari pelaku dan informan kunci. Dimana, sampel berdasarkan pelaku di bagi lagi berdasarkan golongan 1 yang merupakan golongan perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen yang memiliki tempat tinggal yang berstatus kontrak di daerah penampungan tuna wisma di Kecamatan Sukun, Kota Malang. Sedangkan pelaku dengan golongan 2 merupakan perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen yang tidak memiliki tmpat tinggal atau yang tinggal sementara di emperan-emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya. Sedangkan informan kunci terdi dari pemerintah terkait, LSM terkait dan pelaku duluar kaum perempuan, yang terkait dengan penelitian yang mengetahui secara detail kegiatan perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen

3.6 Metode Analisis

Proses penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari analisa data yang sangat menentukan variabel penelitian. proses analisa data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami bagi kaum awam yang membaca penelitian ini dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh dari proses pengumpulan data kemudian akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan penguasaan ruang kaum perempuan di kecamatan Klojen Kota Malang.

Analisis data adalah salah satutahapan yang sangat penting dalam penelitian, karena analisis data bertujuan untuk mengambil kesimpulan dari sebuah penelitian. Hal ini dilakukan setelah data-data penelitian terkumpul secara lengkap dan jelas, yang kemudian data tersebut diolah sebagaimana adanya dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang benar sehingga dapat menjawab persoalan yang sedang diteliti serta mampu dipertanggung jawabkan kebenarannya. Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk menyempitkan dan membatasi penemuan sehingga lebih mengerucut pada sebuah hasil akhir.

Penelitian ini menggunakan analisis data eksploratif yang dapat dicapai dengan Analisis *social mapping*, Analisis Gender, dan Analisis *Territory* yang didasarkan untuk mengetahui keadaan sesuatu yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan penafsiran persentase data melalui metode pengumpulan data guna menyimpulkan hasil akhir terkait penguasaan ruang kaum perempuan tuna wisma di Kecamatan Klojen. Adapun penjelasan lebih rinci mengenai analisis-analisis terkait penguasaan ruang kaum perempuan tuna wisma di Kecamatan Klojen sebagai berikut :

3.6.1 Metode Pemetaan Sosial (*Social Mapping*)

Pemetaan Sosial (*Social Mapping*) menjadi sebuah alat yang dapat diguanakan guna memecahkan masalah-masalah sosial yang ada di dalam

kehidupan masyarakat yang menjadi isu. Karena metode ini berusaha untuk menggambarkan dan menganalisis serta memprediksi tindakan dan tingkah laku dari individunya sebagai anggota masyarakat. Ada beberapa pendekatan yang diperlukan dalam melakukan metode ini, yaitu :

3.6.1.1 Pendekatan Survey Perilaku *(Attitude Survey Approach)*

Metode ini dilakukan dengan menggunakan sampel data yang dianggap bisa mewakili komuniti suatu arena penelitian yang diamati. Informasi yang diambil melalui metode ini adalah tentang apa yang mereka pandang perlu untuk mencapai hasil atau juga apa yang menjadi kebiasaan mereka terhadap isu-isu tertentu.

Mitrofanova (2006)1[57] menyebutkan ada beberapa tahap yang dilakukan dalam melakukan metode perilaku ini, yaitu :

Langkah 1 :

Tentukan tujuan dan target dan hasil yang diharapkan dari penelitian tersebut. Fokus peneliti dimulai dari objek apa yang akan dilihat kemudian akan diketahui ruang lingkup yang diarahkan pada tujuan yang akan dicapai. Perlu di ingat bahwa ruang lingkup berisi elemen-elemenapa yang akan dilihat sampai pada proses hubungan antar elemen dalam ruang lingkup. Hasil dari proses ruang lingkup maka akan muncul sebuah pernyataan penelitian yang sering disebut sebagai masalah penelitian.

Langkah 2 :

Lakukan lama waktu yang dibutuhkan dalam melakukan survey tersebut. Dalam penentuan waktu ini, sangat terkait dengan ukuran kelompok yang akan menjadi target atau sumber yang akan diamati. Dalam pemilihan waktu ini, sangat diperlukan besaran dari hal yang akan disurvey dan ini sangat terkait dengan suasana yang melingkupi atau informan yang akan diteliti.

Langkah 3 :

Tentukan siapa saja yang akan disurvey. Orang umum, atau siapa orang-orang yang dapat dianggap sebagai representative dalam kalangan atau suatu komuniti.

Langkah 4 :

Mendesain Wawancara. Ada beberapa bentuk wawancara :

1. Mengunakan Open-ended - biasanya bentuk pertanyaan “kenapa”, “Bagaimana”, “apa”, “Kapan”, dan seterusnya.
2. Closed-ended - biasanya meminta responden untuk memilih “ya” atau “tidak”, “setuju” atau “tidak setuju”.
3. Pilihan Berganda – seperti ini memungkinkan responden memilih beberapa potensi jawaban

---

[57]Mitrofanova. 2006. Dalam Buku Rudito Bambang, dkk. 2008. *Social Mapping Metode Pemetaan Sosial (Teknik Memahami Sutau Masyaratk atau Komuniti)*. Rekayasa Sains. Bandung.

4. Linket Scale – Setiap responden diminta untuk menjawab pertanyaan berdasarkan skala tertentu.

Kelebihan Metode Survey Perilaku :

1. Data yang peroleh melalui pengamatan langsung perilaku orang yang memang merupakan perilaku langsung dari objek yang diamati sehingga validitas dan reabilitas pengumpulan data melalui metode ini tidak diragukan.
2. Metode ini cukup komprehensif dibandingkan metode lainnya dan selektif dalam menentukan sampling datanya, sehingga dapat dikatakan data-data yang diperoleh dari metode ini dapat dianggap representative dari sikap komuniti yang sedang diamati.

Kekurangan Metode Survey Perilaku :

1. Biaya yang cukup besar karna membagika wawancara kepada responden berdasarkan sampling.
2. Ukuran sampling menentukan apakah hasil riset tersebut layak atau mengandung bias yang besar sehingga riset bisa dianggap tidak valid.

Dalam konteks penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 3.3 dibawah.

Tabel 3.3
Analisa Survey Perilaku Di Kecamatan Klojen, Kota Malang Tahun 2015

No.	Subyek Penelitian	Ruang Lingkup Penelitian	Tujuan Penelitian	Masalah Penelitian	Wawancara/ Interview – Desain Wawancara	Waktu Penelitian
1.	Subyek dalam penelitian ini merupakan dasar utama yang menentukan analisa survey perilaku. Dalam hal ini elemen-elemen tuna	Ruang lingkup penelitian merupakan hal pendukung suatu penelitian survey perilaku. Dari ruang lingkup materi hingga	Tujuan penelitian dalam survey perilaku sangat penting digunakan karena akan menjawab sasaran dalam penelitian	Masalah dalam penelitian harus dikeluarkan dalam survey perilaku. Hal ini berpengaruh terhadap hasil survey analisa	Desain wawancara harus disiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan survey perilaku. Hal ini dikarenakan wawancara merupakan	Waktu penelitian dalam analisa survey penelitian menetukan lamanya penelitian tersebut dan waktu ini akan berpengaruh terhadap

wisma yang merupakan subyek penelitian	ruang lingkup lokasinya.	ini dan fungsi dari analisa survey perilaku juga.	nantinya.	alat pencapaian dalam analisa survey perilaku untuk menda[atkan jawaban dan subyek penelitian sesuai dengan yang diinginkan.	hasil survey penelitian. Agar mendapatkan hasil yang maksimal diperlukan waktu yang cukup lama dan begitupun sebaliknya.

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2015

3.6.1.2 Pendekatan Informan Kunci (*Key Informant Approach*)

Pendekatan ini mencoba mengumpulkan data melalui orang-orang tertentu yang dipandang sebagai pemimpin, pengambil keputusan atau juga dianggap sebagai juru bicara dari kelompok atau komuniti yang jadi objek pengamatan, dan orang tersebut dianggap akan bisa memberikan informasi akurat dalam mengidentifikasi masalah-masalah dalam komuniti tersebut.Orang-orang ini memiliki aktivitas sesuai dengan ketokohan yang disandangnya.

Para tokoh ini diminta informasinya tentang kondisi umum dari komuniti atau masyarakat dan bukan diminta responnya.Ini sangat berbeda, karena apabila dimintai responnya berarti menyangkut pendapat tentang dirinya bukan mewakili komuniti.Sehingga untuk pertanyaan-pertanyaan yang dibangun bagi informan kunci adalah pertanyaan-pertanyaan umum dan sangat terbuka.

Kelebihan Pendekatan Informan Kunci :

1. Dalam pelaksanaannya relative cepat dan tidak mahal
2. Pertanyaannya relative mudah untuk dipersiapkan. Peneliti hanya perlu menyiapkan inti masalah atau isu-isu yang ingin dipertanyakan kepada informan.
3. Melalui kontak langsung dengan informan kunci ini, dapat juga sebagai pemudah jalan untuk memperoleh legitimasi dari informasi yangdiperoleh selama riset sehingga apabila dikemudian hari dipertanyakan legalnya akan dengan mudah memperoleh.

Kekurangan Pendekatan informan kunci :

1. Memiliki informan yang dianggap layak tidaklah semudah yang kita bayangkan, karena bisa saja kita kurang tepat dalam memilih informan akibat beberapa factor yang mengakibatkan penelitian menjadi bias

seperti karena umur, pekerjaan, pendidikan, pendapatan atau bahkan strata sosial.

2. Jumlah informan yang disurvey bisa saja kecil jika dibandingkan dengan komuniti yang diwakilkannya. Sehinnga terkadang muncul bias ketika harus mengeneralisasi informasi yang ditemukan sebagai representasi masalah.

Dalam penelitian ini, model pendekatan informan kunci dapat ditabulasikan sebagai berikut :

Tabel 3.4
Model Pendekatan Informasi Kunci Di Kecamatan Klojen, Kota Malang Tahun 2015

	Informan Kunci	Jabatan/ status	Alamat informan Kunci	Informasi
1.	Informan kunci merupakan orang-orang yang dipandang bisa memimpin subyek yang dijadikan bahan untuk penelitian ini. Disisi lain, orang yang dianggap sebagai info informan kunci harus terlibat dalam penelitian ini. Sehingga secara detail mereka mengetahui subyek penelitian bukan hanya berpendapat. Karena pendapat dari informan tidak dianggap valid dari analisa informan kunci ini.	Jabatan atau status dari informan kunci sangat menentukan validasi informasi yang disampaikan oleh informan kunci mengenai subyek penelitian dalam hal ini mengenai para perempuan tuna wisma.	Informan kunci harus menyertakan alamat tempat tinggal mereka sehingga bila data mereka diperlukan untuk penelitian selanjutnya dapat dengan mudah bertemu dengan mereka.	Informasi-informasi yang diperoleh dari informan kunci harus disertakan agar bisa diketahui dengan pasti bahwa bukan pendapat mereka yang diperoleh melainkan data tentang subyek penelitian dalam hal ini para perempuan tuna wisma. Para informan kunci telah terlibat secara langsung atau berhubungan secara langsung dengan para perempuan tuna wisma.

Sumber : Hasil Analisa Tahun 2015

3.6.2 Metode Analisa Gender

Analisis gender adalah bentuk analisis spasial yang sangat spesifik. Analisis gender ini mengidentifikasi tipe dan kualitas data pengelompokkan jenis kelamin, yang dibutuhkan dalam pembuatan program yang baik. Hal ini dapat digunakan untuk :

1. Memastikan bahwa laki-laki maupun perempuan tidak dirugikan atau diabaikan dengan adanya masukan-masukan pembangunan.
2. Meningkatkan efektivitas penguasaan ruang tuna wisma dan mengurangi resiko kegagalan penguasaan ruang tuna wisma akibat asumsi yang tidak benar.

Namun demikian, jika analisis gender dipisahkan dari proses-proses analisis soasial yang lain dalam perencanaan dan program pembangunan yang mempengaruhi penguasaan ruang perempuan tuna wisma, banyak kesempatan yang hilang untuk memaksimumkan keuntungan bagi perempuan dan laki-laki. Analisis gender tidak dapat menjadi pengganti bagi analisis sosial yang lebih luas. Penggunaan analisis gender ini terbatas, kecuali jika dapat diterapkan secara sistematis pada semua aspek dari program dan perencanaan, implementasi dan ulasan proyek. Aplikasi dari analisis gender terhadap daur program adalah proses yang menantang, yang membutuhkan kreativitas, fleksibilitas, dan komitmen.

Proses analisis gender ini sendiri tidak cukup untuk dapat memastikan bahwa perempuan dan laki-laki akan punya kesempatan berpartisipasi dan mengambil keputusan dalam pembangunan yang mengarah pada penguasaan ruangnya. Juga menguntungkan laki-laki dan perempuan dalam megai tuna wimenuhi priorotas utama kebutuhan atau aspirasi mereka sebsma yang segalanya penuh keterbatasan. Hal ini tergantung pada banyak faktor, mencakup :di

1. Kualitas informasi eroleh dan bagaimana informasi ini diterapkan secara kreatif pada rancangan manajemen dan implementasi fakta dilapangan sesuai dengn penguasaan ruang kaum perempuan tuna wisma.
2. Flekkausibilitas yang dimungkinkan dalam rancangan dan implementasi penguasaan ruang kaum perempuan tuna wisma.
3. Pengembangan strategi-strategi yang spesifik dan sesuai dengan budaya untuk berpartisipasi dan konsultasi dengan laki-laki dan perempuan.
4. Identifikasi hambatan, baik bagi partisipasi laki-laki maupun perempuan dalam aktivitas program, pengembangan strategi yang tepat dan praktis untuk mengatasi hambatan ini, serta memantau proses untuk meninjau apakah strategi-strategi ini memberikan efek yang inginkan.

Masalah akan muncul jika analisis gender dipisahkan dari proses konsultasi masyarakat dan partisipasi. Sayangnya, banyak contoh penerapan yang tidak tepat dari pendekatan “analisis gender” yang memaksakan pandangan penyumbang tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan

perempuan “berintegrasi” dalam progran-program kegiatan ruang kaum perempuan tuna wisma, tanpa meminta pendapat atau keterlibatan mereka. Proses analisisis gender tidak memunculkan masalah mengenai status perempuan dan bagaimana memperbaikinya. Hal ini tergantung pada bagaimana informasi diterapkan dan pada tujuan program.

Halves make a whole : Balancing Gender Relations in Development”, adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan analisis gender adalah keterbatasan, kecuali jika diterapkan secara sistematis pada seluruh aspek perencanaan, pelaksanan dan peninjauan program.
   Analisis gender ini tentu saja tidak menjamin bahwa perempuan dan laki-laki akan mempunyai kesempatan berpartisipasi an membuat keputusan dialam program. Hal ini tergantung pada :
   a. Kualitas informasi yang terkumpul dan sekreatif apa penerapanya
   b. Sebesar apa fleksibilitas yang dimungkinkan didalam desain program
   c. Peridak secara otkembangan strategi-strategi spesifik untuk partisipasi dan konsultasi
2. Analisis gender tidak secara otomatis menganu aggkat kesetaraan gender atau syayus perempuan, atau bagaimana memperbaikinya. Hal ini tergantung pada :
   a. Sasaran program
   b. Sejauh sasaran-sasaran terdebut difokuskan pada kepentingan gender praktis dana atau stategistangga utama,
      Langkah selanjutnya adalah membuat matriks. Pengisian tabel matriks analisis gender dalam kegiatan sosial-ekonomi terkait dengan penelitian penguasaan ruang kaum perempuan tuna wisma di kecamatan Klojen Kota Malang, seperti :
      1. Tuliskan substansi dari kegiatan yang dilakukan oleh elemen-elemen tuna wisma (Gelandangan-pegemis, pemulung dan pengamen) yang meliputi ekonomi keluarga, sosial individu, sosial keluarga, sosial messo, dan sosial makro.
      2. Uraikan masing-masing kegiatan atau aktivitas dalam substansi kegiatan (ekonomi keluarga, sosial individu, sosial keluarga, sosial messo, dan sosial makro) kedalam kategori kegiatan berupa bentuk ruang yang dibutuhkan mulai dari individu, dalam rumah, luar rumah tangga, lingkungan, ruang bekerja dan ruang lainnya hingga terbentuk ruang yang lengkap dalam satu kesatuan beserta waktu disetiap ruang dan kegiatan yang lebih

spesifik sesuai dengan pokok permasalahan dan pelaku kegiatan.

3. Setelah semua sel terisi, lakukan pendeskripsian terhadap data yang ada.
4. Diperoleh suatu deskripsi atau gambaran tentang siapa yang melakukan masing-masing kegiatan

Tabel 3.5
Matriks Analisis Gender Perempuan Gelandangan-Pengemis, Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen, Kota Malang tahun 2015

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Substansi kegiatan	Kategori Ruang Kegiatan							
		Individu	Waktu	Dalam rumah	Waktu	Ruang mezo	Waktu	Ruang makro	Waktu
Perempuan Gepeng (Gelandangan-Pengemis)	**Ekonomi keluarga**	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat ekonomi bagi pe180menuhan kebutuhan keluarga secara personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya secara individu	Kegiatan/aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang yang bersifat ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang mezo mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang yang bersifat ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya diruang makro
	Sosial individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu secara personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat sosial bagi individu yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu yang semuanya dilakukan di ruang mezo mau yang	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan indidu yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Substansi kegiatan	Kategori Ruang Kegiatan							
		Individu	**Waktu**	**Dalam rumah**	**Waktu**	**Ruang mezo**	**Waktu**	**Ruang makro**	**Waktu**
				(temporary) atau permanen.		bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	kegiatan/ aktivitasnya di ruang Mezo	*(temporary)* atau permanen.	kegiatan/ aktivitasnya di ruang Makro
	Sosial keluarga	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan keluarga secara dilakukan personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaat kan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/ aktivitas nya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat sosial bagi pemenuhan keluarga, yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang mezo mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang Mezo	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya diruang makro
	Sosial mezo	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu pada tingkat mezzo namun dilakukan oleh	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial mezo yang dimanfaat kan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/ aktivitas nya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat sosial mezo bagi pemenuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama, yang	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial mezo yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu/ keluarga/ lingkungan/	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial Mezo yang dimanfaat kan oleh perempuan Gepeng dalam	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu/ keluarga/ lingkungan/	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial Mezo yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Substansi kegiatan	Kategori Ruang Kegiatan							
		Individu	**Waktu**	**Dalam rumah**	**Waktu**	**Ruang mezo**	**Waktu**	**Ruang makro**	**Waktu**
		personal/individu dengan ruang *privat*.		semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.		sesama, secara dilakukan dalam ruang Mezo	melakukan kegiatan/ aktivitas dalam ruang Mezo	sesama, yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang Makro
	Sosial makro	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan sosial pada tingkat makro namun dilakukan oleh personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial makro yang dimanfaat kan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/ aktivitas nya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat sosial bagi pemenuhan makro (orang-orang yang terkait secara luas) yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial makro yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat sosial bagi pemenuhan makro (orang-orang yang terkait secara luas) secara dilakukan dalam ruang Mezo	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial makro yang dimanfaat kan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/ aktivitas dalam ruang Mezo	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama,sosialbagi pemenuhan makro (orang-orang yang terkait secara luas) yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial Makro yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang Makro

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Substansi kegiatan	Kategori Ruang Kegiatan							
		Individu	**Waktu**	**Dalam rumah**	**Waktu**	**Ruang mezo**	**Waktu**	**Ruang makro**	**Waktu**
								permanen.	
Perempuan Pemulung	**Ekonomi keluarga**	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga secara personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya secara individu	Kegiatan/aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang yang bersifat ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang mezo mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang yang bersifat ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya diruang makro
	Sosial individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu secara personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat sosial bagi individu yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu yang semuanya dilakukan di ruang mezo mau yang bersifat	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan indidu yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Substansi kegiatan	Kategori Ruang Kegiatan							
		Individu	**Waktu**	**Dalam rumah**	**Waktu**	**Ruang mezo**	**Waktu**	**Ruang makro**	**Waktu**
				permanen.		sementara *(temporary)* atau permanen.	aktivitasnya di ruang Mezo	permanen.	aktivitasnya di ruang Makro
	Sosial keluarga	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan keluarga secara dilakukan personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaat kan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitas nya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat sosial bagi pemenuhan keluarga, yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)*atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang mezo mau yang bersifat sementara *(temporary)*atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang Mezo	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)*atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya diruang makro
	Sosial mezo	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu pada tingkat mezzo namun dilakukan oleh personal/individu	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial mezo yang dimanfaat kan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitas nya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat sosial mezo bagi pemenuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama, yang semuanya	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial mezo yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama, secara	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial Mezo yang dimanfaat kan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama, yang	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial Mezo yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Substansi kegiatan	Kategori Ruang Kegiatan							
		Individu	**Waktu**	**Dalam rumah**	**Waktu**	**Ruang mezo**	**Waktu**	**Ruang makro**	**Waktu**
		dengan ruang *privat*.		dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)*atau permanen.		dilakukan dalam ruang Mezo	kegiatan/ aktivitas dalam ruang Mezo	semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	kegiatan/ aktivitasnya di ruang Makro
	Sosial makro	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan sosial pada tingkat makro namun dilakukan oleh personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial makro yang dimanfaat kan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitas nya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat sosial bagi pemenuhan makro (orang-orang yang terkait secara luas) yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial makro yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat sosial bagi pemenuhan makro (orang-orang yang terkait secara luas) secara dilakukan dalam ruang Mezo	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial makro yang dimanfaat kan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitas dalam ruang Mezo	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama, sosial bagi pemenuhan makro (orang-orang yang terkait secara luas) yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial Makro yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang Makro

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Substansi kegiatan	Kategori Ruang Kegiatan							
		Individu	Waktu	Dalam rumah	Waktu	Ruang mezo	Waktu	Ruang makro	Waktu
Perempuan Pengamen	**Ekonomi keluarga**	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang bersifat ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga secara personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya secara individu	Kegiatan/aktivitas perempuan Pengamen yang bersifat ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang yang bersifat ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang mezo mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang yang bersifat ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya diruang makro
	Sosial individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu secara personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang bersifat sosial bagi individu yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu yang semuanya dilakukan di ruang mezo mau yang bersifat sementara *(temporary)*	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan indidu yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Substansi kegiatan	Kategori Ruang Kegiatan							
		Individu	**Waktu**	**Dalam rumah**	**Waktu**	**Ruang mezo**	**Waktu**	**Ruang makro**	**Waktu**
						atau permanen.	Mezo		Makro
	Sosial keluarga	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan keluarga secara dilakukan personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaat kan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitas nya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamenyang bersifat sosial bagi pemenuhan keluarga, yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamenyang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang mezo mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang Mezo	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya diruang makro
	Sosial mezo	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu pada tingkat mezzo namun dilakukan oleh personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial mezo yang dimanfaat kan oleh perempuan Pengamendalam melakukan kegiatan/ aktivitas nya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang bersifat sosial mezo bagi pemenuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama, yang semuanya dilakukan di dalam rumah	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial mezo yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama, secara dilakukan dalam ruang	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial Mezo yang dimanfaat kan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitas	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama, yang semuanya dilakukan di	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial Mezo yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Substansi kegiatan	Kategori Ruang Kegiatan							
		Individu	Waktu	Dalam rumah	Waktu	Ruang mezo	Waktu	Ruang makro	Waktu
				(tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)*atau permanen.		Mezo	dalam ruang Mezo	ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	di ruang Makro
	Sosial makro	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan sosial pada tingkat makro namun dilakukan oleh personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial makro yang dimanfaat kan oleh perempuan Pengamendalam melakukan kegiatan/ aktivitas nya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang bersifat sosial bagi pemenuhan makro (orang-orang yang terkait secara luas) yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial makro yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang bersifat sosial bagi pemenuhan makro (orang-orang yang terkait secara luas) secara dilakukan dalam ruang Mezo	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial makro yang dimanfaat kan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitas dalam ruang Mezo	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama, sosial bagi pemenuhan makro (orang-orang yang terkait secara luas) yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial Makro yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang Makro

Sumber : Hasil Survey tahun 2015

3.6.3 Metode *Ethological Space* (Ruang Etologis)

Etologi telah mempengaruhi studi manusia-lingkungan dalam hal metodologi, dalam hal konseptualisasi kepadatan, *crowding*, kulit perilaku, dan peran organisasi sosial. Hirarki dan perilaku ritual, dan dalam hal pengaruh kelebihan sosial, satu set konsep tata ruang. Yang sebagian terkait dengan *crowding* dan kepadatan melalui jarak. Konsep spasial sangat berguna dalam memahami interaksi manusia lingkungan umumnya dan khususnya memahami kota sebagai sistem perilaku.

Langkah-langkah pengisisan tabel matrik analisis gender dalam kegiatan sosial-ekonomi terkait penguasaan ruang kaum perempuan tuna wisma di kecamatan Klojen kota Malang :

1. Deskripsikan kegiatan/aktivitas yang masing-masing element lakukan dalam tahapan ruang etologis
2. Petakan masing-masing element etologis untuk setiap kegiatan per element tuna wisma
3. Buat hubungan Particular antara element ruang etologis berdasarka masing-masing kegiatan yang dilakukan oleh element-element tuna wisma
4. Buat kesimpulan dari penjelasan yang telah dibuat dalam bentuk tabel tersebut
5. Tuliskan substansi dari kegiatan yang dilakukan oleh elemen-elemen tuna wisma (Gelandangan, pengemis, pemulung dan pengamen yang meliputi ekonomi keluarga, sosial individu, sosial keluarga, sosial mezzo dan sosial makro).
6. Uraikan masing-masing kegiatan/aktivitas dalam substansi kegiatan (ekonomi keluarga, sosial individu, sosial keluarga, sosial mezzo dan sosial makro) kedalam kategori kegiatan berupa bentuk ruamg yang dibutuhkan mulai dari individu, dalam rumah, ruang mezzo hingga ruang makro lengkap beserta waktu disetiap ruang dan kegiatan yang lebih spesifik sesuai dengan pokok permasalahan dan pelaku kegiatan.
7. Setelah semua sel terisi, lakukan pendeskripsian terhadap data yang ada.
8. Diperoleh suatu deskripsi atau gambaran tentang siapa yang melakukan masing-masing kegiatan (Mungkin elemen-elemen tuna wisma meliputi gelandangan, pengemis, pemulung, dan pengamen berbeda atau bisa juga masing-masing kegiatan dilakukan secara bersama-sama). **Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut.**

Tabel 3.6
Analisis Penguasaan Ruang Berdasarkan Etologis (Perilaku) Kaum Perempuan Gelandangan-Pengemis, Pemulung, Dan Pengamen di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Substansi kegiatan	Kategori Ruang Kegiatan							
		Individu	Waktu	Dalam rumah	Waktu	Ruang mezo	Waktu	Ruang makro	Waktu
Perempuan Gepeng (Gelandangan-Pengemis)	**Ekonomi keluarga**	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat ekonomi bagi pe180menuhan kebutuhan keluarga secara personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya secara individu	Kegiatan/aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang yang bersifat ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang mezo mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang yang bersifat ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya diruang makro
	Sosial individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu secara personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat sosial bagi individu yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu yang semuanya dilakukan di ruang mezo mau yang	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan indidu yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Substansi kegiatan	Kategori Ruang Kegiatan							
		Individu	**Waktu**	**Dalam rumah**	**Waktu**	**Ruang mezo**	**Waktu**	**Ruang makro**	**Waktu**
				(temporary) atau permanen.		bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	kegiatan/ aktivitasnya di ruang Mezo		kegiatan/ aktivitasnya di ruang Makro
	Sosial keluarga	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan keluarga secara dilakukan personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaat kan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/ aktivitas nya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat sosial bagi pemenuhan keluarga, yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang mezo mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang Mezo	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya diruang makro
	Sosial mezo	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu pada tingkat mezzo namun dilakukan oleh	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial mezo yang dimanfaat kan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/ aktivitas nya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat sosial mezo bagi pemenuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama, yang	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial mezo yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu/ keluarga/ lingkungan/	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial Mezo yang dimanfaat kan oleh perempuan Gepeng dalam	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama, yang semuanya dilakukan di ruang	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial Mezo yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Substansi kegiatan	Kategori Ruang Kegiatan							
		Individu	**Waktu**	**Dalam rumah**	**Waktu**	**Ruang mezo**	**Waktu**	**Ruang makro**	**Waktu**
		personal/individu dengan ruang *privat*.		semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.		sesama, secara dilakukan dalam ruang Mezo	melakukan kegiatan/ aktivitas dalam ruang Mezo	makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang Makro
	Sosial makro	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan sosial pada tingkat makro namun dilakukan oleh personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial makro yang dimanfaat kan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/ aktivitas nya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat sosial bagi pemenuhan makro (orang-orang yang terkait secara luas) yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial makro yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang bersifat sosial bagi pemenuhan makro (orang-orang yang terkait secara luas) secara dilakukan dalam ruang Mezo	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial makro yang dimanfaat kan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/ aktivitas dalam ruang Mezo	Kegiatan/ aktivitas perempuan Gepeng yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama,sosialbagi pemenuhan makro (orang-orang yang terkait secara luas) yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial Makro yang dimanfaatkan oleh perempuan Gepeng dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang Makro
Perempuan Pemulung	**Ekonomi keluarga**	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat ekonomi	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan	Kegiatan/aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat ekonomi bagi pemenuhan	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang yang bersifat	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang yang bersifat ekonomi bagi	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Substansi kegiatan	Kategori Ruang Kegiatan							
		Individu	**Waktu**	**Dalam rumah**	**Waktu**	**Ruang mezo**	**Waktu**	**Ruang makro**	**Waktu**
		bagi pemenuhan kebutuhan keluarga secara personal/individu dengan ruang *privat*.	Pemulung dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya secara individu	kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya didalam Rumah.	ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang mezo mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya didalam Rumah.	pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya diruang makro
	Sosial individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu secara personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat sosial bagi individu yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu yang semuanya dilakukan di ruang mezo mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang Mezo	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan indidu yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang Makro
	Sosial	Kegiatan/ aktivitas	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas	Kegiatan/ aktivitas	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas	Kegiatan/ aktivitas	Uraikan waktu per	Kegiatan/ aktivitas perempuan	Uraikan waktu per

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Substansi kegiatan	Kategori Ruang Kegiatan							
		Individu	**Waktu**	**Dalam rumah**	**Waktu**	**Ruang mezo**	**Waktu**	**Ruang makro**	**Waktu**
	keluarga	perempuan Pemulung yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan keluarga secara dilakukan personal/individu dengan ruang *privat*.	sosial keluarga yang dimanfaat kan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitas nya secara individu	perempuan Pemulung yang bersifat sosial bagi pemenuhan keluarga, yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)*atau permanen.	sosial keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	perempuan Pemulung yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang mezo mau yang bersifat sementara *(temporary)*atau permanen.	kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang Mezo	Pemulung yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)*atau permanen.	kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya diruang makro
	Sosial mezo	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu pada tingkat mezzo namun dilakukan oleh personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial mezo yang dimanfaat kan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitas nya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat sosial mezo bagi pemenuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama, yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial mezo yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama, secara dilakukan dalam ruang Mezo	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial Mezo yang dimanfaat kan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitas dalam ruang Mezo	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama, yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial Mezo yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang Makro

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Substansi kegiatan	Kategori Ruang Kegiatan							
		Individu	**Waktu**	**Dalam rumah**	**Waktu**	**Ruang mezo**	**Waktu**	**Ruang makro**	**Waktu**
				*(temporary)*atau permanen.					
	Sosial makro	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan sosial pada tingkat makro namun dilakukan oleh personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial makro yang dimanfaat kan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitas nya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat sosial bagi pemenuhan makro (orang-orang yang terkait secara luas) yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial makro yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang bersifat sosial bagi pemenuhan makro (orang-orang yang terkait secara luas) secara dilakukan dalam ruang Mezo	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial makro yang dimanfaat kan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitas dalam ruang Mezo	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pemulung yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama, sosial bagi pemenuhan makro (orang-orang yang terkait secara luas) yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial Makro yang dimanfaatkan oleh perempuan Pemulung dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang Makro
Perempuan Pengamen	**Ekonomi keluarga**	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang bersifat ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga secara personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya secara individu	Kegiatan/aktivitas perempuan Pengamen yang bersifat ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang yang bersifat ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang yang bersifat ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas ekonomi keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Substansi kegiatan	Kategori Ruang Kegiatan							
		Individu	**Waktu**	**Dalam rumah**	**Waktu**	**Ruang mezo**	**Waktu**	**Ruang makro**	**Waktu**
				dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.		ruang mezo mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya didalam Rumah.	*(temporary)* atau permanen.	dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya diruang makro
	Sosial individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu secara personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang bersifat sosial bagi individu yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu yang semuanya dilakukan di ruang mezo mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang Mezo	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan indidu yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial individu yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang Makro
	Sosial keluarga	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan keluarga secara dilakukan	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaat kan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitas nya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamenyang bersifat sosial bagi pemenuhan keluarga, yang semuanya dilakukan di	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamenyang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaatkan oleh	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan keluarga yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial keluarga yang dimanfaatkan oleh

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Substansi kegiatan	Kategori Ruang Kegiatan							
		Individu	**Waktu**	**Dalam rumah**	**Waktu**	**Ruang mezo**	**Waktu**	**Ruang makro**	**Waktu**
		personal/individu dengan ruang *privat*.		dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.		semuanya dilakukan di ruang mezo mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang Mezo	bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya diruang makro
	Sosial mezo	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu pada tingkat mezzo namun dilakukan oleh personal/individu dengan ruang *privat*.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial mezo yang dimanfaat kan oleh perempuan Pengamendalam melakukan kegiatan/ aktivitas nya secara individu	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang bersifat sosial mezo bagi pemenuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama, yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)*atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial mezo yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama, secara dilakukan dalam ruang Mezo	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial Mezo yang dimanfaat kan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitas dalam ruang Mezo	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang yang bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama, yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial Mezo yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang Makro
	Sosial makro	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial makro yang dimanfaat kan oleh	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas sosial makro yang dimanfaatkan oleh	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas	Kegiatan/ aktivitas perempuan Pengamen yang yang bersifat sosial	Uraikan waktu per kegiatan/ aktivitas

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Substansi kegiatan	Kategori Ruang Kegiatan							
		Individu	**Waktu**	**Dalam rumah**	**Waktu**	**Ruang mezo**	**Waktu**	**Ruang makro**	**Waktu**
		bersifat sosial bagi pemenuhan kebutuhan sosial pada tingkat makro namun dilakukan oleh personal/individu dengan ruang *privat*.	perempuan Pengamendalam melakukan kegiatan/ aktivitas nya secara individu	bersifat sosial bagi pemenuhan makro (orang-orang yang terkait secara luas) yang semuanya dilakukan di dalam rumah (tempat yang dianggap rumah) mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/aktivitasnya didalam Rumah.	bersifat sosial bagi pemenuhan makro (orang-orang yang terkait secara luas) secara dilakukan dalam ruang Mezo	sosial makro yang dimanfaat kan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitas dalam ruang Mezo	bagi pemenuhan kebutuhan individu/ keluarga/ lingkungan/ sesama, sosial bagi pemenuhan makro (orang-orang yang terkait secara luas) yang semuanya dilakukan di ruang makro mau yang bersifat sementara *(temporary)* atau permanen.	sosial Makro yang dimanfaatkan oleh perempuan Pengamen dalam melakukan kegiatan/ aktivitasnya di ruang Makro

Sumber : Hasil Analisis, Maret 2015

BAB IV
SEBARAN, KARAKTERISTIK DAN AKTIVITAS PEREMPUAN GELANDANGAN-PENGEMIS (GEPENG), PEMULUNG, DAN PENGAMEN DI KECAMATAN KLOJEN KOTA MALANG

Pada bab IV ini akan secara detail memaparkan hasil survei terkait dengan penelitian mengenai "Pola Pemanfaatan Ruang Kaum Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, dan Pengamen Di Kecamatan Klojen, Kota Malang". Adapun pembahasan dalam sub bab selanjutnya mengenai sebaran perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang meliputi kondisi lokasi-lokasi yang terkait dengan penelitian, karakteristik perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang terdiri dari karakteristik demografis, karakteristik ekonomi sosial, dan karakteristik ekonomi. Dan juga membahas mengenai aktivitas dan pola aktivitas perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen.

4.1. Kecamatan Klojen Sebagai Pusat Kegiatan Kota Malang (Kondisi Lokasi Penelitian)

Selama masa pengembangan Kota Malang, Bangsa Belanda tetap mendominasi berbagai aspek pemerintahan, sosial kependudukan, industri, perdagangan, dan pertahanan. Dengan didasarkan pada rencana pengembangan kota oleh Karsten, Alun-alun diletakkan sebagai pusat kota yang terletak di kecamatan Klojen, yang juga merupakan *civic centre* berbagai aspek kegiatan. Pusat kontrol pemerintahan dibangun di sekitar alun-alun.Pola permukiman terbentuk di sekitar alun-alun menurut pengelompokkan masyarakat.

Pola penyebaran permukiman berdasarakan etnis kependudukan di kota Malang sampai tahun 1914 adalah sebagai berikut (*Staadgemeente* Malang1914-1939) :

1. Daerah permukiman orang Eropa terletak di sebelah Barat Daya dari alun – alun Talun, Tongan, Sawahan, dan sekitarnya.Selain itu juga terdapat di sekitar Kayutangan, Oro – oro Dowo, Celaket, Klojen Lor, dan Rampal.
2. Daerah permukiman orang Cina terdapat di sebelah tenggara dari alun – alun (sekitar Pasar Besar). Daerah orang Arab di sekitar mesjid.

3. Daerah orang pribumi kebanyakan menempati daerah kampung sebelah selatan alun – alun, yaitu daerah kampung Kebalen, Penanggungan, Jodipan, Talun, dan Klojen Lor.
4. Daerah militer terletak di sebelah timur daerah Rampal.

Dalam perkembangannya pada masa kependudukan Belanda, KotaMalang mengalami perkembangan dan kemajuan yang luar biasa. Dengan adanya rencana perkembangan kota (*Bouwplan*) yang merngarah pada pengendalian bentuk kota yang merujuk pada upaya perluasan. Pada tahapan *Bouwplan* I, pengembangan diarahkan pada pembangunan perumahan bagi golongan orang Eropa pada daerah Rampal dan Celaket.Pada tahapan *Bouwplan* II, pengembangan diarahkan pada pembentukan pusat pemerintahan baru di kawasan Tugu Malang.Pada tahapan *Bouwplan* III, pengembangan dilakukan pada pembuatan kompleks permukiman masyarakat Eropa di Kota Malang.Pada tahapan *Bouwplan* IV, pengembangan dilakukan pada pembangunan perumahan untuk masyarakat kelas menengah ke bawah.Pada tahapan Bouwplan V, pengembangan diarahkan pada perluasan kawasan perumahan masyarakat Eropa di Kota Malang. Pada tahapan *Bouwplan* VI, pengembangan dilakukan pada perataan perluasan kota. Pada tahapan *Bouwplan* VII, pengembangan dilakukan dengan pembangunan lanjutan *bouwplan* V. Dan pada tahapan *Bouwplan* VIII, pengembangan diarahkan pada penyediaan kawasan industri Kota Malang.

Dari *bouwplan* diatas, dapat ditemukan lokasi strategi Kota Malang pada masa pemerintahan Hindia-Belanda terletak di kecamatan Klojen, dimana masih sangat mempengaruhi pembangunan Kota Malang hingga masa kini. Namun, perkembangan yang pesat telah menggeser citra Kota Malang sebagai kota terindah di Hindia-Belanda. Kini bertebaran pusat-pusat perdagangan (*commercial centre*) bernuansa modern terutama di pusat Kota Malang yaitu di Kecamatan Klojen.Karena adanya, pusat kegiatan yang berbentuk *commercial centre* menjadi julukan untuk Kecamatan Klojen maka pergerakan penduduk untuk bergerak melakukan kegiatan di Kecamatan Klojen lebih cenderung lebih pesat setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga, terjadi dampak dari pusat kegiatan tersebut, dimana dijadikan tempat kerja atau mata pencaharian bagi sebagian penduduk miskin di kota Malang dan sekitarnya seperti, Kabupaten Malang, Pasuruan, Surabaya, Madura, Blitar, Kediri. Hal ini dilakukan oleh sebagian penduduk miskin dalam bentuk berprofesi sebagai tuna wisma (Gelandangan-pengemis, pemulung dan pengamen). Ditambah pula, kawasan permukiman kecamatan Klojen merupakan kawasan permukiman terpadat di Kota Malang, hal ini mengacu pada rencana detail tataruang Kecamatan Klojen yang menyebutkan bahwa penggunaan lahan diKecamatan Klojen didominasi oleh permukiman dengan luas 574,5594 Ha daritotal luas wilayah Kecamatan Klojen 882,5 Ha. Tingkat kepadatan

permukimanyang cukup tinggi di Kecamatan Klojen ini berimplikasi terhadap kondisi tingkat kerawanan di Kecamatan Klojen. Diperoleh bahwa, Kecamatan Klojen memiliki beberapa potensi kerawanan seperti, kerawanan keamanan, kerawanan kemiskinan,dan yang paling mendominan adalah kerawanan sosial. Dari gambaran seperti tersebut, jelas bahwa peranan penduduk Kota Malang dalam pembangunan kota Malang sangat penting terutama di sekitar wilayah strategis seperti Kecamatan Klojen. Dimana peran penduduk dinilai tidak hanya sebagai konsumen dalam pembangunan, namun mestinya penduduk juga dinilai berperan penting dalam proses penetuan kebijakan dan perencanaan pembangunan. Bila sosial kependudukan tidak dilibatkan untuk ikut menentukan kebijakan dan perencanaan, tidak diberi hak untuk berperan secara aktif pada lingkungannya, tidak berperan dalam mengubah, menambah, dan menyempurnakan lingkungannya dalam proses pembangunan maka penduduk tersebut akan bersikap acuh, tidak peduli, tidak merasa memiliki, dan apatis terhadap pembangunan. Peranan sosial kependudukan disini sangat besar, karena pembangunan tidak hanya nampak pada fisik saja, namun mencakup manusia dan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Pada kenyataannya proses perkembangan Kota Malang sangat dinamis, perubahan penduduk kota berlangsung dalam waktu yang cepat, sehingga perubahan tata ruang kota juga dituntut untuk dapat berkembang dengan cepat.**Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 4.1, 4.2 dan 4.3 serta gambar 4.1 berikut.**

Gambar 4.1
Gambaran Aktivitas di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015
Sumber : Hasil Survey, Maret 2015

4.2 Permasalahan, Pengaruh, Dan Penanganan Sosial Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenKecamatan Klojen Kota Malang

Pada sub bab ini akan membahas mengenai kehidupan perempuan miskin di Kecamatan Klojen harus secara detail. Oleh karena itu, kondisi

perempuan miskin akan digolongkan menjadi beberapa pembahasan diantaranya, gambaran umum permasalahan perempuan tuna wisma, pengaruh yang ditimbulkan oleh perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenserta penanganan perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamentersebut.

4.2.1 Permasalahan Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenKecamatan Klojen Kota Malang

Masalah sosial tidak bisa dihindari keberadaanya dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berada di daerah perkotaan Kecamatan Klojen, yang adalah masalah gelandangan dan pengemis (Gepeng), Pemulung dan Pengamen. Permasalahan sosial gelandangan dan pengemis merupakan akumulasi dan interaksi dari berbagai permasalahan seperti hal-hal kemiskinan yang terjadi di perkotaan Kota Malang yaitu Kecamatan Klojen, pendidikan rendah, minimnya keterampilan kerja yang di miliki, lingkungan, sosial budaya, kesehatan dan lain sebagaianya. Adapun gambaran permasalahan tersebut dapat di uraikan pada sub bab selanjutnya. **Untuk lebih jelasnya dilihat pada peta 4.1, 4.2 dan 4.3 berikut.**

4.2.1.1 Masalah Yang Ditimbulkan Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenKecamatan Klojen Kota Malang

Dengan adanya para perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenyang berada di tempat tempat umum kawasan Kecamatan Klojen akan menimbulkan banyak sekali masalah sosial di tengah kehidupan bermasyarakat. Hal ini ditegaskan oleh pemerintah Kota Malang terutama Dinas Sosial yang menjadi tanggung jawab dalam penanganan perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di Kota Malang. Serta, dilengkapi dengan data-data yang terdapat pada kantor Kecamatan Klojen, yang di antaranya :

A. Masalah lingkungan (tata ruang)

Perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenpada umumnya tidak memiliki tempat tinggal tetap, tinggal di wilayah yang sebenarnya dilarang dijadikan tepat tinggal, seperti : taman-taman di sekitaran wilayah kecamatan Klojen seperti di taman merbabu, taman kota atau yang biasa disebut alun-alun merdeka dan alun-alun tugu Kota Malang,bawah jembatan dan pingiran kali seperti di sekitaran daerah Splindid, jalan Gatot Subroto, emperan-emperan toko dan fasilitas umumnya lainnya seperti di sekitaran daerah pasar Besar, Jagalan atau jalan Sutan Sahrir, jalan Martadinata, jalan Gatot Subroto, jalan Raya Langsep-Dieng, jalan Pattimura dan masih tersebar di beberapa lokasi lainnya. Oleh karna itu, keberadaan mereka di Kota Malang terutama di Kecamatan Klojen sangat mengganggu ketertiban umum, ketenangan masyarakat dan kebersihan serta keindahan kota. Serta membuat tatanan kawasan kecamatan

Klojen jadi tidak sedap dipandang. Terutama pada jalan-jalan protokoler atau jalan-jalan utama di pusat perkotaan Kota Malang yang hampir semunya terdapat pada administrasi Kecamatan Klojen seperti di sepanjang jalan Jaksa Agung Suprapto, jalan Mayjend Panjaitan, jalan Ijen-Kawi, jalan Trunojoyo dan seterusnya.

B. Masalah kependudukan

Perempuan gelandangan-pengemis, pemulung dan pengamen yang hidupnya berkeliaran di jalan jalan dan tempat umum yang telah di uraikan secara jelas pada sub bab permasalahan tata ruang sebelumnya, kebanyakan perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamentidak memiliki kartu identitas (KTP/KK) yang tercatat di kelurahan (RT/RW) setempat dan sebagian besar dari mereka hidup bersama sebagai suami istri tanpa ikatan perkawinan yang sah. Hal ini banyak di jumpai di sekitaran jagalan dan jalan jaksa agung suprapto.Hal ini dipertegas oleh bagian SATPOLPP kecamatan Klojen yang dengan rutin melakukan razia terhadap gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamendi Kecamatan Klojen.

C. Masalah keamanan dan ketertiban

Maraknya perempuan gelandangan-pengemis, pemulung dan pengamen di suatu wilayah dapat menimbulkan kerawanan sosial mengganggu keamanan dan ketertiban di wilayah tersebut.Hal ini berupa, pencurian atau copet.Perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenpun melakukan hal tersebut.Fakta tersebut dapat di jumpai di daerah sekitar Jagalan atau jalan Sutan Sahrir, kelurahan Bareng, kelurahan Sukoharjo, dan kelurahan Kidul Dalem..**Untuk lebih jelasnya dilihat pada peta 4.1, 4.2 dan 4.3 berikut.**

D. Masalah kriminalitas

Memang tak dapat kita sangkal banyak sekali faktor penyebab dari kriminalitas ini di lakukan oleh para sebagian perempuan gelandangan-pengemis, pemulung dan pengamen di tempat keramaian mulai dari pencurian kekerasan hingga sampai pelecehan seksual ini kerap sekali terjadi dan terjadi pada tempat-tempat umum seperti di sekitaran pasar besar, alun-alun Merdeka, jalan Trunojoyo atau di stasiun Kota Baru, kelurahan Bareng, kelurahan Sukoharjo, dan kelurahan Kidul Dalem. **Untuk lebih jelasnya dilihat pada peta 4.1, 4.2 dan 4.3 berikut.**

E. Masalah Pendidikan

Pada umumnya tingkat pendidikan perempuan gelandangan-pengemis, pemulung dan pengamen relatif rendah sehingga menjadi kendala untuk memperoleh pekerjaan yang layak.

F. Masalah keterampilan kerja

Pada umumnya perempuan tuna wisma yang terdiri dari gelandangan-pengemis, pemulung dan pengamen tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja.

G. Masalah sosial budaya

Ada beberapa faktor sosial budaya yang mengakibatkan perempuan menjadi tuna wisma yang terdiri dari gelandangan-pengemis, pemulung dan pengamen. Rendahnya harga diri, seperti :

a. Rendahnya harga diri kepada sekelompok orang, mengakibatkan tidak dimiliki rasa malu untuk minta-minta, memulung, dan mengamen.
b. Sikap pasrah pada nasib. Mareka manganggap bahwa kemiskinan adalah kondisi mereka sebagai gelandangan dan pengemis adalah nasib, sehingga tidak ada kemauan untuk melakuan perubahan.
c. Kebebasan dan kesenangan hidup mengelandang.
d. Ada kenikmatan tersendiri bagi orang yang hidup mengelandang

Untuk lebih jelasnya dilihat pada peta 4.1, 4.2 dan 4.3 berikut.

4.2.2 Penanganan Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenKecamatan Klojen Kota Malang

Peningkatan kesejahteraan penduduk adalah tujuan pembangunan dalam segi sosial ekonomi.Dan dalam penelitian ini mencoba mengangkat dari sudut pandang perempuan dari keluarga miskin.kemiskinan merupakan sumber dari semua permasalahan pembagunan sosial dan kemiskinan juga menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal dan menjangkau pelayanan umum sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi maupun keluarga secara layak.serta yang memegang peran penting dalam hal tersebut terutama dalam keluarga ialah kaum perempuan. Terdapat banyak perempuan marjinal merupakan perempuan dari kalangan keluarga miskinyang menjadi penghuni kawasan pemukiman kumuh yang sebagian besar dari mereka memilih untuk menetap di Kecamatan Klojen. Perempuan miskin dengan tingkat ekonomi rendah tidak memiliki tempat tinggal yang layak huni dan pra-sejahtera. Tingkat kesejahteraan di kawasan Kecamatan Klojensangat berkurang jumlahnya secara signifikan. Hal ini dibuktikan masih saja ditemukan pengemis dan gelandangan dan anak jalanan serta pengamen tidak lain merupakan kaum perempuan miskin yang dengan terpaksa demi tuntutan hidup keluarga mereka harus berprofesi seperti itu. Di sudut-sudut keramaian pusat perbelanjaan di kawasan Klojen yang notabene-nya merupakan pusat aktivitas perekonomian. Contohnya saja banyak dan bahkan mendominasi tempat tersebut oleh para kaum perempuan gelandangan- pengemis, pemulung dan pengamen. Kaum perempuan Gelandangan-pengemis ini merupkan tenaga kerja produktif dan ada pula yang sudah lanjut usia, namun memiliki kualitas sumber daya manusia yang rendah. Hal ini ditunjukan dengan keterampilan atau kecapakan kerja yang dimiliki kurang, karena pencapaian pendidikan yang diterima juga kurang.**Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut**.

Tabel 4.1
Perempuan Miskin Berdasarkan RASKIN 2014 Kota Malang
Tahun 2015

No.	Kelurahan	∑ Perempuan Pasangan kepala RT (Jiwa)	∑ Perempuan Anggota Rumah Tangga Lain yang ditanggung (jiwa)	∑ Total (Jiwa)
1.	Kasin	279	145	424
2.	Sukoharjo	121	38	159
3.	Kidul Dalem	151	50	201
4.	Kauman	184	71	255
5.	Bareng	161	71	232
6.	GadingKasri	121	51	172
7.	Oro-oro Dowo	173	58	231
8.	Klojen	137	77	214
9.	Rampal-Celaket	129	37	166
10.	Samaan	203	115	318
11.	Penanggungan	144	74	218
	∑ Total	**1803**	**787**	**2590**

Sumber : Data Dinas BKBPM Kota Malang Tahun 2014

Melihat tabel diatas dapat diperoleh bahwa, kelurahan Kasin memiliki jumlah total perempuan pasangan kepala rumah tangga dan perempuan anggota rumah tangga lainnya yang terbanyak dengan total 424 jiwa. Sedangkan yang terendah terdapat di kelurahan Sukoharjo dengan

jumlah total dari perempuan pasangan kepala rumah tangga dan perempuan anggota rumah tangga lainnya yang ditanggung sebanyak 159 jiwa.

4.2.2.1 Penanganan Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenKecamatan Klojen Kota Malang

Solusi dari permasalahan perempuan gelandangan-pengemis, pemulung dan pengamen yaitu dengan cararehabilitasi sosial. Sebelum membahas lebih jauh tentang rehabilitas sosial kita perlu mengetahui apa itu rehabititas sosial perempuan tuna wisma yang terdiri dari gelandangan-pengemis, pemulung dan pengamen yaitu peroses pelayanan dan rehabilitasi sosial yang terorganisasi dan terencana, meliputi usaha-usaha pembinaan fisik, bimbingan mental sosial, pemberian keterampilan dan pelatihan kerja penyaluran ketengah-tengah masyarakat.Dalam kegitan rehabilitasi memiliki tujuan, fungsi dan yaitu :

1. **Tujuan** dari pelayanan rehabilitasi sosial pada perempuan gelandangan-pengemis, pemulung dan pengamen ini terdiri dari :
   a. Perempuan gelandangan-pengemis, pemulung dan pengamen mampu merubah cara hidup dan cara mendapatkan penghasilan yang sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat.
   b. Perempuan gelandangan-pengemis, pemulung dan pengamen dapat di jangkau dan mau mengikuti program pelayanan dan rehabilitas sosial.
   c. Perempuan gelandangan-pengemis, pemulung dan pengamen mampu menjalankan fungsi dan peran sosialnya di masyarakat secara wajar.

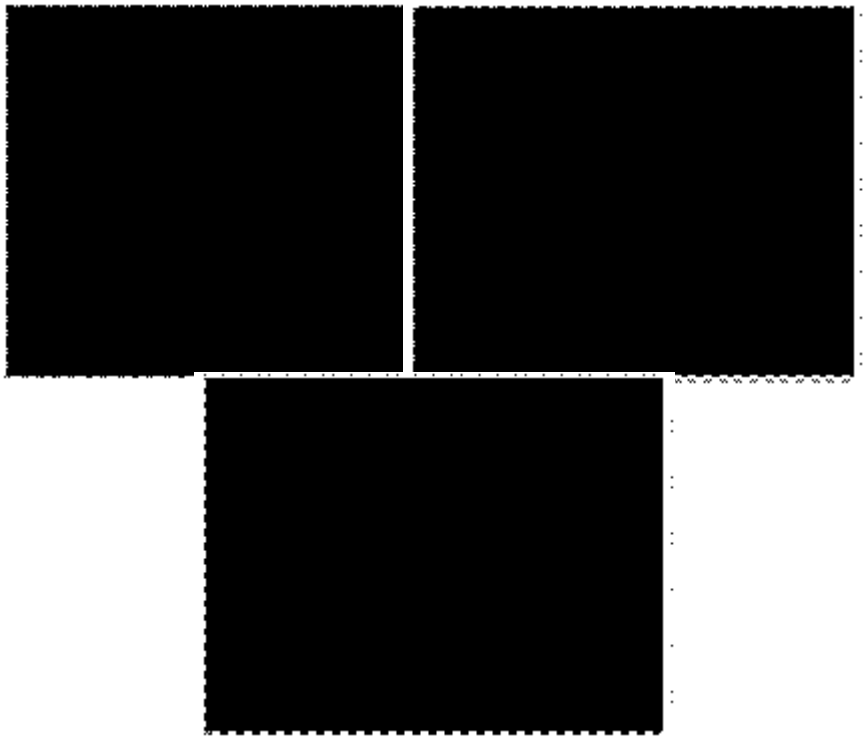

Gambar 4.2
Keberadaan Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamendi Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015
Sumber : Hasil Survey, Maret 2015

Peta 4.1

Potensi Kerawanan Keamanan Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

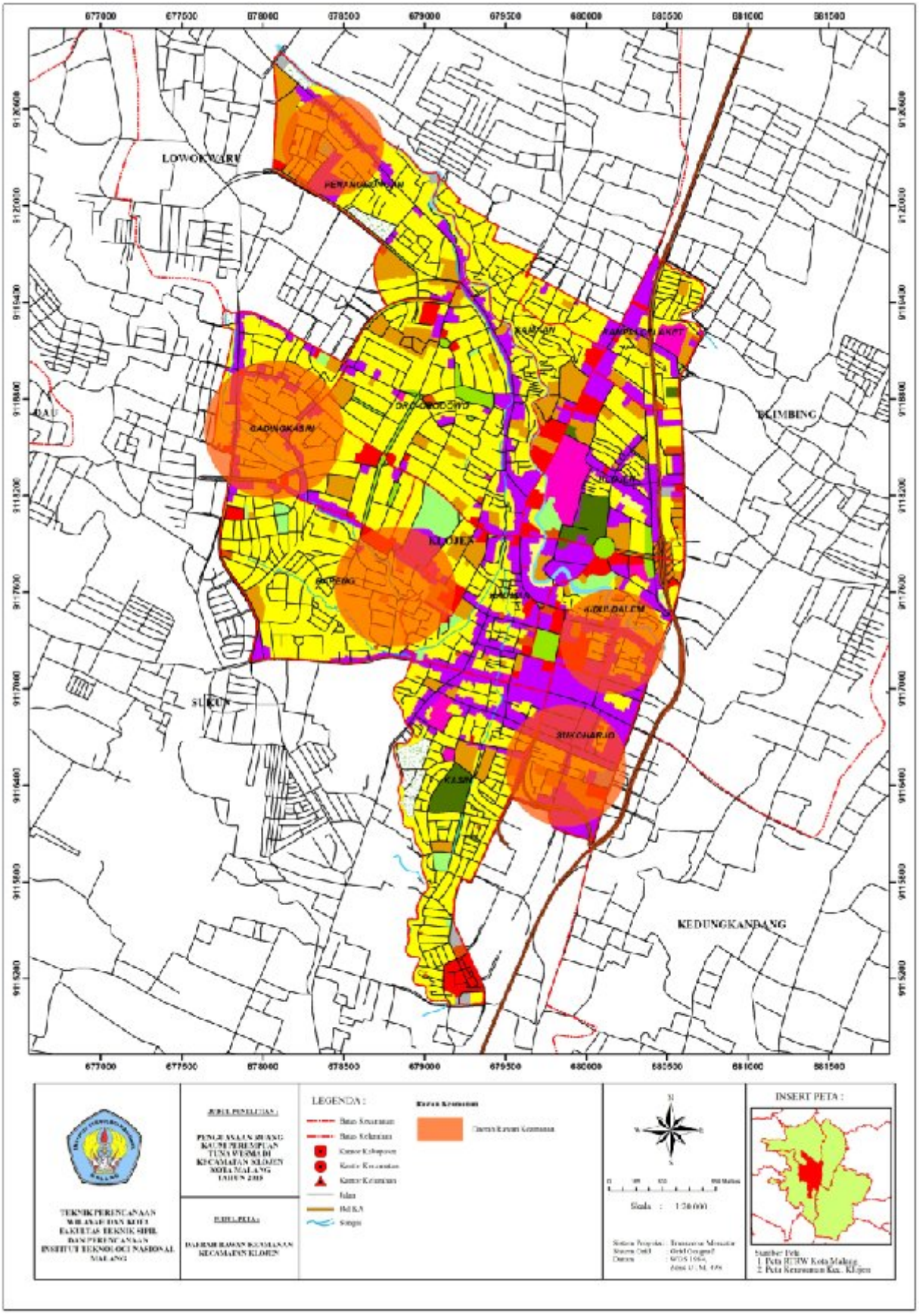

Peta 4.2

Potensi Kerawanan KemiskinanDi Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

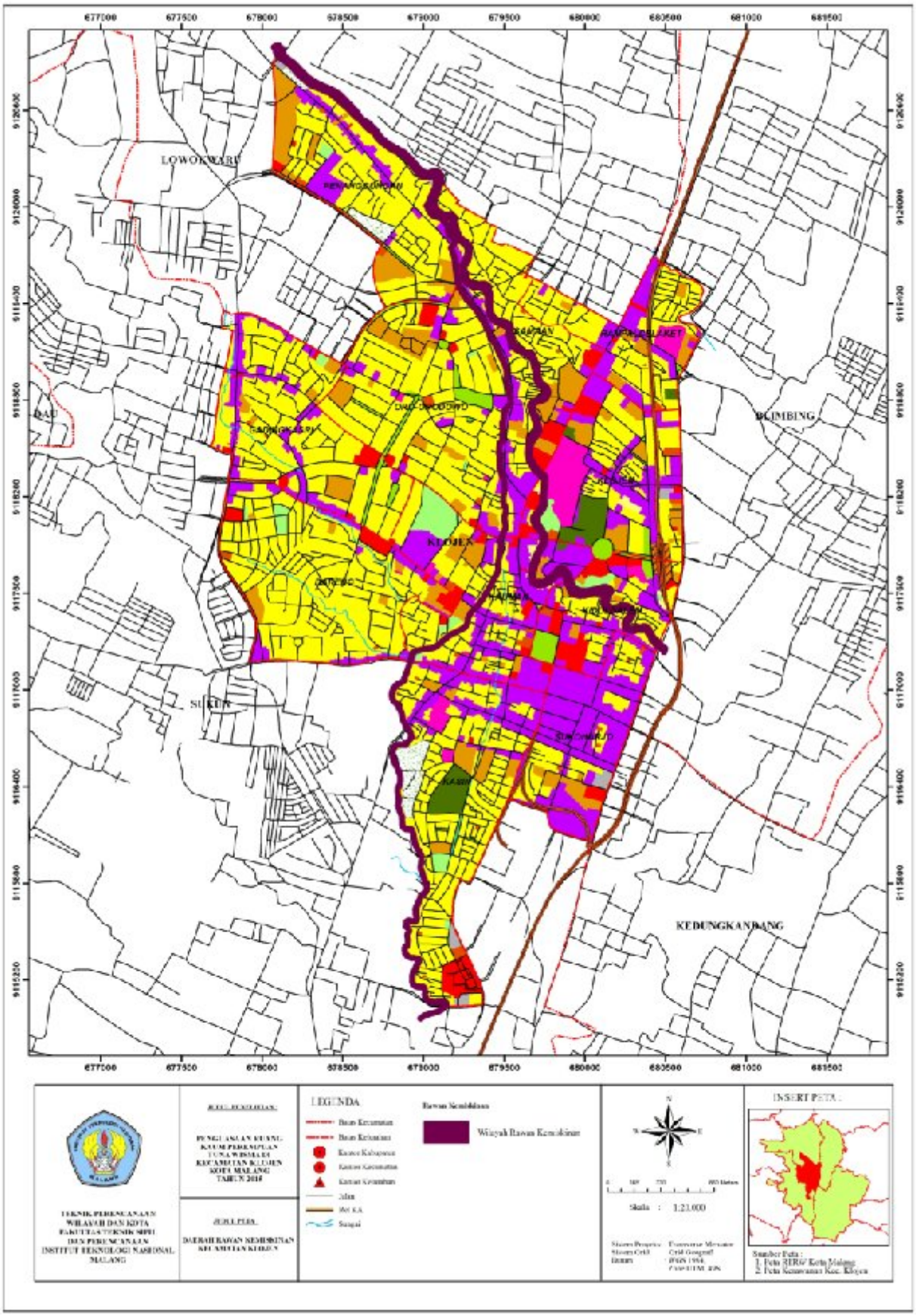

Peta 4.3

Potensi Kerawanan Sosial Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

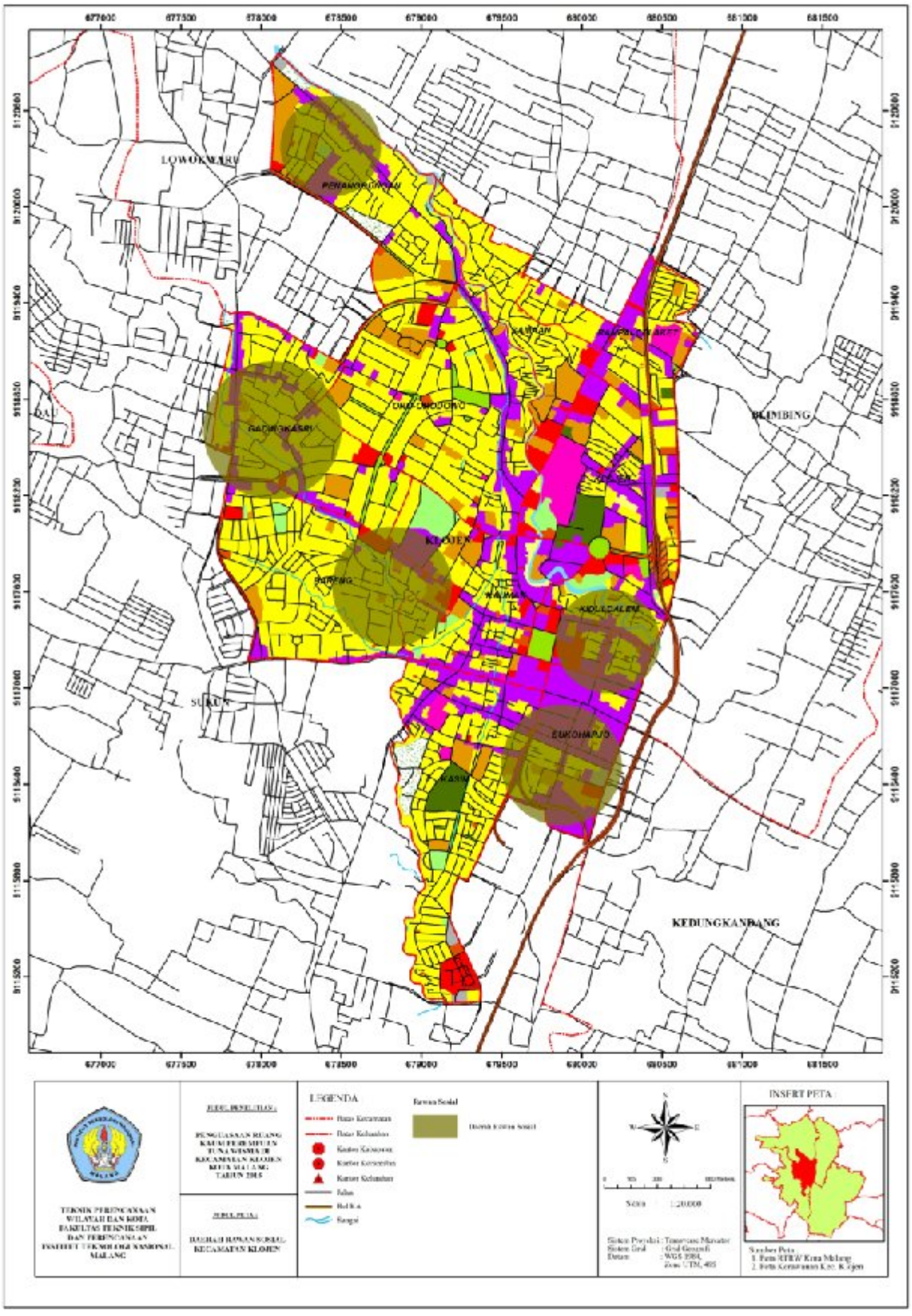

2. Fungsidari pelayanan rehabilitasi sosial pada perempuan tuna wisma yang terdiri dari gelandangan-pengemis, pemulung dan pengamen ini terdiri dari :

a. Menumbuhkan kesadaran perempuan gelandangan-pengemis, pemulung dan pengamen tentang pentingnya program pelayanana dan rehabilitasi sosial.
b. Membantu perempuan gelandangan-pengemis, pemulung dan pengamen untuk mampu melakukan kegiatan kegitan yang berkanan dengan kehidupan sehari hari.
c. Membantu perempuan gelandangan-pengemis, pemulung dan pengamen agar mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.
d. Membantu perempuan gelandangan-pengemis, pemulung dan pengamen unuk mengembangkan potensinya.
e. Membantu perempuan gelandangan-pengemis, pemulung dan pengamen untuk berprilaku normatif.

Dinas sosial merupakan satuan kerja pemerintah yang salah satu tugas pokoknya ialah menjadi tempat atau wadah bagi para gelandangan-pengemis, pemulung dan pengamen telah melakukan penanganan utama tersebut seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu dengan rehabilitasi sosial. Dinas sosial kota Malang memiliki tempat penampungan sosial (TKW Sukun) berlokasi di kecamatan Sukun dan tempat rehabilitas sosial (LIPONSOS) berlokasi di daerah Sawojajar Kecamatan Belimbing. Adapun daftar nama-nama para tuna wisma yang di kelola oleh dinas sosial kota Malang mulai terdata pada bulan Januari hingga Oktober tahun 2014 kecuali bulan Juli dan agustus tahun 2014 tidak terdata. Pendataan tersebut merupakan hasil rekapan tahun 2014 sedangkan data pada tahun-tahun sebelumnya belum terekap dalam sistem komputerisasi masih dalam bentuk dokumen namun bersifat rahasia.

Setelah tinggal di tempat penampungan, beberapa bisa mandiri lagi dan memperoleh tempat tinggal sendiri meskipun kontrak. Bagi yang lain, situasinya lebih sulit diatasi. Mereka menjadi ”tunawisma abadi” antara lain karena penyakit mental atau fisik, penyalahgunaan narkoba atau alkohol, kurangnya keinginan untuk bekerja, kebiasaan kerja yang buruk, kurangnya pendidikan yang memadai, atau gabungan beberapa faktor serta tergabung dalam sebuah program utang piutang dalam bentuk arisan dengan sistem rentenir tutur ibu putri, beliau merupakan pegawai dinas sosial bidang rehabilitas sosial tuna wisma.

Namun, pusat penampungan tidak selalu menawarkan kepada gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenbantuan yang paling mereka butuhkan.Seorang gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di pusat rehabilitasi sosial milik dinas sosial LIPONSOS, menjelaskan bahwa tinggal di penampungan tidak memperlengkapi penghuninya untuk menghadapi dunia luar. Ia merasa bahwa para penghuni, karena bergaul dan berbincang-bincang hanya di

kalangan mereka, cenderung mengembangkan ”pola berpikir yang aneh”. Dia berkata, ”Tempat penampungan yang memisahkan kami dari dunia luar telah menjadi semacam panti anak-anak yang dihuni orang dewasa.” Menurutnya, banyak penghuni mempunyai ”pikiran yang tidak beres”. Dan hal ini diperkuat dengan adanya pengakuan dari pegawai dinas sosial yang mengatakan bahwa, meskipun mereka diberikan fasilitas selayaknya tempat tinggal, hal tersebut tidak akan membuat mereka nyaman, yang mereka selalu butuhkan ialah bisa mendapatkan uang dengan bekerja secara liar atau menggelandang meskipun yang didapat hanya sedikit. Hal ini disebabkan oleh rasa kesepian yang merupakan emosi paling menyakitkan yang dirasakan oleh gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang berada di penampungan. Karena problem keuangan dan status sosial yang rendah, para tunawisma cenderung merasa diri tidak berharga. Akibatnya, ada yang berpaling ke hal-hal yang aneh. Seorang tuna wisma berkata ”Karena melihat tidak ada harapan akan perubahan, banyak di antara kami perlahan-lahan kehilangan keyakinan bahwa ada yang dapat kami lakukan untuk mengatasi keadaan kami yang malang.” Mereka malu akan penampilan mereka, kemiskinan dan ketidakberdayaan mereka, dan fakta sederhana bahwa mereka itu gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen.**Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 hingga tabel 4.**

Tabel 4.2
Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan di Pengamendi Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

No.	Elemen-Elemen	Jumlah (Jiwa)
1.	Perempuan Gelandangan-Pengemis	140
2.	Perempuan Pemulung	18
3.	Perempuan Anak Jalanan/Perempuan Pengamen	31
	Total	**189**

Sumber : Dinas Sosial Kota Malang Tahun 2012

Diketahui bahwa jumlah total dari perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamendi kota Malang sebanyak 189 jiwa. Dan dari data serta hasil wawancara bersama dinas sosial bagian penanganan rehabilitas gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamendi kota Malang bahwa, perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenmemang yang mendominan dibandingkan kaum laki-laki, dan ini hasil yang terdata oleh dinas sosial.

Dijumpai pula secara jelas oleh dinas sosial dan SATPOLPP bahwa perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenterbanyak terdapat di Kecamatan Klojen. Sehingga yang menjadi sasaran dari dinas sosial yang dibantu oleh petugas SATPOLPPadalah daerah-daerah di pusat Kecamatan Klojen. Karena ini merupakan program dari pemerintah Kota Malang untuk menuntaskan para gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenyang mengganggu ketertiban dan keserasian Kota Malang, sehingga pusat Kota Malang yaitu Kecamatan Klojen harus bersih dari gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen.

Dari hasil penangkapan (Razia) dari dinas sosial dibantu oleh petugas SATPOLPP Kota Malang para perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenditindak lanjuti dan ditempatkan di tempat rehabilitas LIPONSOS dan tempat penampungan TWK Sukun Kota Malang. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat daftar perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenpenghuni rehabilitas LIPONSOS Tabel 4.3 hingga 4.10 Dan daftar perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenpenghuni penampungan TWK Sukun Kota Malang 4.11 hingga4.19 berikut**

Tabel 4.3
Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenPenghuni LIPONSOS Berdasarkan Data Januari Tahun 2014Kota Malang Tahun 2015

NO	NAMA	UMUR	L/P	RUJUKAN/ ASAL	STATUS PMKS	TANGGAL KELUAR
1.	Mariyam	78	P	Rujukan warga kelurahan bandungrejosari kota malang	Lansia terlantar/ t4	15 januari 2014 (meninggal)
2.	Jumali	64	L	Rujukan rs. Dr. Radjiman wediodiningrat	Psikotik terlantar	-
3.	Endang riyadi	54	P	Rujukan hfa associates advocates & counsellors of law	Lansia terlantar/ t4	-
4.	Rahmat riyadi	55	L	Rujukan hfa associates advocates & counsellors of law	Lansia terlantar/ t4	-
5.	Suwandi	60	L	Rujukan warga jl. Mayjen panjaitan	Lansia terlantar/ t4	-
6.	Suwarni	65	P	Rujukan warga jl. Mayjen panjaitan	Lansia terlantar/ t4	-
7.	Sri mahatmisuri	64	P	Rujukan warga jl. Mayjen panjaitan	Lansia terlantar/ t4	-
8.	Sarno	64	L	Hasil razia kota malang Jl. Sultan Sahril	Pengemis	-
9.	Hasan	42	L	Hasil razia kota malang Jl. Sultan Sahril	Pengemis	-

Sumber : Dinas Sosial Kota Malang, Maret 2015

Tabel diatas menerangkan bahwa gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenyang berada di tempat rehabilitas LIPONSOS pada bulan januari 2014 sebanyak 9 (sembilan) jiwa yang terdata, terdiri dari laki-laki dan perempuan serta asal dan status mereka. Dan dijumpai bahwa dari 9 (sembilan) jiwa tersebut terdapat 5 (lima) jiwa yang berasal dari kecamatan Klojen yang merupakan rujukan dari warga dan hasil razia kota di kecamtan Klojen dan 2 (dua) diantaranya kaum perempuan dengan status sebagai orang terlantar (gelandangan) dan Pengemis.

Tabel 4.4
Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenPenghuni LIPONSOS Berdasarkan Data Februari Tahun 2014
Kota Malang Tahun 2015

NO	NAMA	UMUR	L/P	RUJUKAN/ ASAL	STATUS	TANGGAL KELUAR
1.	Jumali	64	L	Rujukan rs. Dr. Radjiman wediodiningrat	Psikotik terlantar	-
2.	Endang riyadi	54	P	Rujukan hfa associates advocates & counsellors of law	Lansia terlantar/ t4	-
3.	Rahmat riyadi	55	L	Rujukan hfa associates advocates & counsellors of law	Lansia terlantar/ t4	-
4.	Suwandi	60	L	Rujukan polresta malang	Lansia terlantar/ t4	-
5.	Suwarni	65	P	Rujukan warga jl. Mayjen panjaitan	Lansia terlantar/ t4	Dikirim ke rsu dr. Saiful anwar 21 februari 2014
6.	Sri mahatmisuri	64	P	Rujukan warga jl. Mayjen panjaitan	Lansia terlantar/ t4	-
7.	Sarno	64	L	Hasil razia kota malang Jl. Sultan Sahril	Pengemis	Dikirim ke upt gelandangan psikotik pasuruan
8.	Hasan	42	L	Hasil razia kota malang Jl. Sultan Sahril	Pengemis	Dikirim ke upt gelandangan psikotik pasuruan

Sumber : Dinas Sosial Kota Malang, Maret 2015

Tabel diatas menerangkan bahwa gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenyang berada di tempat rehabilitas LIPONSOS pada bulan februari 2014 sebanyak 8 (delapan) jiwa yang terdata, terdiri dari laki-laki dan perempuan serta asal dan status mereka. Dan dijumpai bahwa dari 8 (delapan) jiwa tersebut terdapat 5 (lima) jiwa yang berasal dari Kecamatan Klojen yang merupakan rujukan dari warga dan hasil razia Kota di Kecamatan Klojen dan 2 (dua) diantaranya kaum perempuan dengan status sebagai orang terlantar (gelandangan) dan Pengemis.

Tabel 4.5
Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenPenghuni LIPONSOSBerdasarkan Data Maret Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015

NO	NAMA	UMUR	L/P	RUJUKAN/ ASAL	STATUS	TANGGAL KELUAR
1.	Jumali	64	L	Rujukan rs. Dr. Radjiman wediodiningrat	Psikotik terlantar	-
2.	Endang riyadi	54	P	Rujukan hfa associates advocates & counsellors of law	Lansia terlantar/ t4	-
3.	Rahmat riyadi	55	L	Rujukan hfa associates advocates & counsellors of law	Lansia terlantar/ t4	-
4.	Suwandi	60	L	Rujukan polresta malang	Lansia terlantar/ t4	-
5.	Sri mahatmisuri	64	P	Rujukan warga Jl. Kauman	Lansia terlantar/ t4	Dikirim ke yayasan bhakti luhur kota malang 3 maret 2014
6.	Evi norhasanah		P	Rujukan lsm jkjt jl. Blitar 12	Keluarga rentan	-
7.	Zifana		P	Rujukan lsm jkjt jl. Blitar 12	Keluarga rentan	-
8.	Bintang		P	Rujukan lsm jkjt jl. Blitar 12	Keluarga rentan	-
9	Susanto sadar subekti		L	Rujukan lsm jkjt jl. Blitar 12	Keluarga rentan	-
10	Satuni	75	P	Rujukan warga jl. Arif margono kota amlang	Lansia terlantar/ t4	Dijemput keluarga 4 maret 2014

Sumber : Dinas Sosial Kota Malang,Maret2015

Tabel diatas menerangkan bahwa gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenyang berada di tempat rehabilitas LIPONSOS pada bulan Maret 2014 sebanyak 10 (sepuluh) jiwa yang terdata, terdiri dari laki-laki dan perempuan serta asal dan status mereka.

Dan dijumpai bahwa dari 10 (sepuluh) jiwa tersebut terdapat 6 (enam) jiwa yang berasal dari kecamatan Klojen yang merupakan rujukan dari warga, rujukan dari polresta Kota Malang, rujukan LSM JKJT dijalan Blitar dan hasil razia kota di kecamatan Klojen dan 4 (empat) diantaranya kaum perempuan dengan status sebagai orang terlantar (gelandangan) dan Pengemis.

Tabel 4.6
Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenPenghuni LIPONSOS Berdasarkan Data April Tahun 2014
Kota Malang Tahun 2015

NO	NAMA	UMUR	L/P	RUJUKAN/ ASAL	STATUS	TANGGAL KELUAR
1.	Jumali	64	L	Rujukan rs. Dr. Radjiman wediodiningrat	Psikotik terlantar	-
2.	Endang riyadi	54	P	Rujukan hfa associates advocates & counsellors of law	Lansia terlantar/ t4	-
3.	Rahmat riyadi	55	L	Rujukan hfa associates advocates & counsellors of law	Lansia terlantar/ t4	-
4.	Suwandi	60	L	Rujukan polresta malang	Lansia terlantar/ t4	-
5.	Evi norhasanah		P	Rujukan lsm jkjt jl. Blitar 12	Keluarga rentan/ Pengemis	-
6.	Zifana		P	Rujukan lsm jkjt jl. Blitar 12	Keluarga rentan/ Pengemis	-
7.	Bintang		P	Rujukan lsm jkjt jl. Blitar 12	Keluarga rentan/ Pengemis	-
8.	Susanto sadar subekti		L	Rujukan lsm jkjt jl. Blitar 12	Keluarga rentan/ Pengemis	-
9	Mirah	50	P	Hasil razia Jl. Jaksa Agung Suprapto 23 april 2014	Pengemis	-

Sumber : Dinas Sosial Kota Malang, Maret 2015

Tabel diatas menerangkan bahwa gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenyang berada di tempat rehabilitas LIPONSOS pada bulan April 2014 sebanyak 9 (sembilan) jiwa yang terdata, terdiri dari laki-laki dan perempuan serta asal dan status mereka. Dan

dijumpai bahwa dari 6 (enam) jiwa tersebut terdapat 6 (enam) jiwa yang berasal dari kecamatan Klojen yang merupakan rujukan dari warga, rujukan dari polresta Kota Malang, rujukan LSM JKJT dijalan Blitar dan hasil razia kota di kecamatan Klojen dan 4 (empat) diantaranya kaum perempuan dengan status sebagai orang terlantar (gelandangan) dan Pengemis.

Tabel 4.7
Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenPenghuni LIPONSOS Berdasarkan Data Mei Tahun 2014
Kota Malang Tahun 2015

NO	NAMA	UMUR	L/P	RUJUKAN/ ASAL	STATUS	TANGGAL KELUAR
1.	Jumali	64	L	Rujukan rs. Dr. Radjiman wediodiningrat	Psikotik terlantar	-
2.	Endang riyadi	54	P	Rujukan hfa associates advocates & counsellors of law	Lansia terlantar/ t4	-
3.	Rahmat riyadi	55	L	Rujukan hfa associates advocates &counsellors of law	Lansia terlantar/ t4	-
4.	Suwandi	60	L	Rujukan polresta malang	Lansia terlantar/ t4	-
5.	Mirah	50	P	Hasil razia 23 april 2014	Pengemis	-
6.	Suwarni	65	P	Rujukan warga jl. Mayjen panjaitan	Lansia terlantar/ t4	-
7.	Siti	35	P	Rujukan satpol pp kota malang		-
8.	Edi	23	L	Rujukan warga	Cenderung psikotik/ terlantar	-
9	Sariah	70	P	Rujukan warga	Lansia terlantar	-

Sumber : Dinas Sosial Kota Malang, Maret 2015

Tabel diatas menerangkan bahwa gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenyang berada di tempat rehabilitas LIPONSOS pada bulan Mei 2014 sebanyak 9 (sembilan) jiwa yang terdata, terdiri dari laki-laki dan perempuan serta asal dan status mereka. Dan dijumpai bahwa dari 6 (enam) jiwa tersebut terdapat 6 (enam) jiwa yang berasal dari Kecamatan Klojen yang merupakan rujukan dari warga, rujukan dari polresta Kota Malang, dan hasil razia kota di Kecamatan Klojen dan 4 (empat) diantaranya kaum perempuan dengan status sebagai orang terlantar (gelandangan) dan Pengemis.

Tabel 4.8
Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenPenghuni LIPONSOSBerdasarkan Data Juni Tahun 2015
Kota Malang Tahun 2015

NO	NAMA	UMUR	L/P	RUJUKAN/ ASAL	STATUS	TANGGAL KELUAR
1.	Jumali	64	L	Rujukan rs. Dr. Radjiman wediodiningrat	Psikotik terlantar	Dikirim ke rsj 25 juni 2014
2.	Endang riyadi	54	P	Rujukan hfa associates advocates & counsellors of law	Lansia terlantar/ t4	Dikirim ke upt pslu pandaan
3.	Rahmat riyadi	55	L	Rujukan hfa associates advocates & counsellors of law	Lansia terlantar/ t4	Dikirim ke upt pslu pandaan
4.	Suwandi	60	L	Rujukan polresta malang	Lansia terlantar/ t4	Dikirim ke upt pslu banyuwangi 26 juni 2014
5.	Mirah	50	P	Hasil razia Jl. Sultan Sahril 23 april 2014	Pengemis	Dikirim ke dinas sosial kabupaten kediri 25 juni 2014
6.	Suwarni	65	P	Rujukan warga jl. Mayjen panjaitan	Lansia terlantar/ t4	Dirujuk ke rsu saiful anwar
7.	Siti	35	P	Rujukan satpol pp kota malang		Dipulangkan ke daerah asal banyuwangi 17 juni
8.	Edi	23	L	Rujukan rsu saiful anwar	Psikotik/ terlantar	Diambil keluarga tanggal 17 juni 2014
9	Sariah	70	P	Rujukan warga jl. Mayjen panjaitan	Lansia terlantar	Diambil keluarga tanggal 18 juni 2014

Sumber : Dinas Sosial Kota Malang, Maret 2015

NO	NAMA	UMUR	L/P	RUJUKAN/ ASAL	STATUS	TANGGAL KELUAR
1.	Pika puspita	26	P	Rujukan polresta malang	Korban tindak kekerasan	Dijemput keluarga/ kembali daerah asal 16 september 2014
2.	Lastri	24	P	Pindahan dari twk sukun	Eks psikotik	Dikirim ke upt rehabilitasi eks psikotik pasuruan 4 september 2014
3.	Moniti	45	L	Pindahan dari twk sukun	Eks psikotik	Dikirim ke upt rehabilitasi eks psikotik pasuruan 4 september 2014
4.	Herni	24	P	Rujukan polresta	Orang terlantar/Pengemis	Kembali ke daerah asal 30 september 2014
5.	Rani yuliana	23	P	Rujukan polresta	Orang terlantar/Pengemis	Kembali ke daerah asal 30 september 2014
6.	Suwarni	65	P	Rujukan warga jl. Mayjen panjaitan	Lansia terlantar/ t4	-
7.	Sri utami	62	P	Rujukan polresta	Lansia terlantar	Dipulangkan ke daerah asal/ jogjakarta 20 oktober 2014
8.	Mundakir	70	L	Pindahan dari twk sukun	Lansia terlantar/ t4	Dikembalikan ke twk sukun 30 september 2014
9.	Intan	8	P	Rujukan dari tksk kedungkandang	Abk	-

Tabel diatas menerangkan bahwa gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenyang berada di tempat rehabilitas LIPONSOS pada bulan juni 2014 sebanyak 9 (sembilan) jiwa yang terdata, terdiri dari laki-laki dan perempuan serta asal dan status mereka. Dan dijumpai bahwa dari 6 (enam) jiwa tersebut terdapat 6 (enam) jiwa yang berasal dari Kecamatan Klojen yang merupakan rujukan dari warga, rujukan dari polresta kota Malang, dan hasil razia kota di kecamatan Klojen dan 4 (empat) diantaranya kaum perempuan dengan status sebagai orang terlantar (gelandangan) dan Pengemis.

Tabel 4.9
Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenPenghuni LIPONSOS Berdasarkan Data September Tahun 2015 Kota Malang Tahun 2015

NO	NAMA	UMUR	L/P	RUJUKAN/ ASAL	STATUS	TANGGAL KELUAR
1.	Pika puspita	26	P	Rujukan polresta malang	Korban tindak kekerasan	Dijemput keluarga/ kembali daerah asal 16 september 2014
2.	Lastri	24	P	Pindahan dari twk sukun	Eks psikotik	Dikirim ke upt rehabilitasi eks psikotik pasuruan 4 september 2014
3.	Moniti	45	L	Pindahan dari twk sukun	Eks psikotik	Dikirim ke upt rehabilitasi eks psikotik pasuruan 4 september 2014
4.	Herni	24	P	Rujukan polresta	Orang terlantar/Pengemis	Kembali ke daerah asal 30 september 2014
5.	Rani yuliana	23	P	Rujukan polresta	Orang terlantar/Pengemis	Kembali ke daerah asal 30 september 2014
6.	Suwarni	65	P	Rujukan warga jl. Mayjen panjaitan	Lansia terlantar/ t4	-
7.	Sri utami	62	P	Rujukan polresta	Lansia terlantar	Dipulangkan ke daerah asal/ jogjakarta 20 oktober 2014
8.	Mundakir	70	L	Pindahan dari twk sukun	Lansia terlantar/ t4	Dikembalikan ke twk sukun 30 september 2014
9.	Intan	8	P	Rujukan dari tksk kedungkandang	Abk	-

Sumber : Dinas Sosial Kota Malang, Maret 2015

Tabel diatas menerangkan bahwa gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenyang berada di tempat rehabilitas LIPONSOS pada bulan September 2014 sebanyak 9 (sembilan) jiwa yang terdata, terdiri dari laki-laki dan perempuan serta asal dan status mereka. Dan dijumpai bahwa dari 4 (empat) jiwa tersebut terdapat 4 (empat) jiwa yang berasal dari kecamatan Klojen yang merupakan rujukan dari warga, rujukan dari polresta Kota Malang, dan hasil razia kota di Kecamatan Klojen dan 4(empat) jiwa semuanya kaum perempuan dengan status sebagai orang terlantar (gelandangan) dan Pengemis.

Tabel 4.10
Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenPenghuni LIPONSOS Berdasarkan Data Oktober Tahun 2014
Kota Malang Tahun 2015

NO	NAMA	UMUR	L/P	RUJUKAN/ ASAL	STATUS	TANGGAL KELUAR
1.	Suwarni	65	P	Rujukan warga jl. Mayjen panjaitan	Lansia terlantar/ t4/ cacat	Dikirim ke rs. Dr. Saiful anwar 14 oktober 2014
2.	Intan	8	P	Rujukan dari tksk kedungkandang	Abk	Dijemput keluarga 2 oktober 2014
3.	Sri utami	62	P	Rujukan polresta	Lansia terlantar	Kabur tanggal 17 oktober 2014
4.	Sunarti	65	P	Rujukan kapolres malang	Lansia terlantar	Dikembalikan ke keluarga 20 oktober 2014
5.	Hendra	30	L	Kiriman polsek klojen	Cend. Psikotik	Diambil keluarga 20 oktober 2014
6.	Salamah	40	P		Cacat terlantar	-
7.	Krisdianto	14	L	Rujukan dari kel. Arjowinangun kec. Kedungkandang	Abh	Kabur 25 oktober 2014

Sumber : Dinas Sosial Kota Malang, Maret 2015

Tabel diatas menerangkan bahwa gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenyang berada di tempat rehabilitas LIPONSOS pada bulan Oktober 2014 sebanyak 7 (tujuh) jiwa yang terdata, terdiri dari laki-laki dan perempuan serta asal dan status mereka. Dan dijumpai bahwa dari 7 (tujuh) jiwa tersebut terdapat 4 (empat) jiwa yang berasal dari kecamatan Klojen yang merupakan rujukan dari warga, rujukan dari polresta Kota Malang, dan hasil razia kota di Kecamatan Klojen dan 3 (tiga) diantaranya kaum perempuan dengan status sebagai orang terlantar (gelandangan) dan Pengemis.

Selain terdapat tempat rehabilitas LIPONSOS, terdapat pula tempat penampungan tuna wisma yang biasa disebut TWK Sukun yang berada di kecamatan Sukun. TWK Sukun ini merupakan penampungan bagi tuna wisma di Kota Malang yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan keluarga. Namun dari hasil yang didapati dari dinas sosial dan petugas TWK

Sukun bahwa, banyak dari tuna wisma di TWK Sukun ini berasal dari luar daerah Kota Malang tetapi menggelandang ataupun menjadi pengemis di sekitaran kecamatan Klojen yang merupakan pusat kegiatan di Kota Malang. Serta didominasi oleh kaum perempuan dengan tingkatan umur yang beragam tetapi kebanyakan yang dipenampungan TWK Sukun sudah bukan umur produktif lagi. Sehingga, mereka diberikan pelatihan untuk membekali diri pun sudah tidak bisa mereka daya gunakan lagi. **Untuk lebih terangnya dapat dilihat pada tabel 4.11 hingga Tabel 4. 19 Berikut.**

Tabel 4.11
Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenPenghuni Penampungan TWK Sukun Berdasarkan Data Januari 2014 Kota Malang Tahun 2015

No	Nama	Umur	L/p	Rujukan/ asal	Status	Tanggal keluar
1.	Bejo	55	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
2.	Karim	66	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
3.	Mundakir	67	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
4.	Jefri	17	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
5.	Mak bongki	64	P	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
6.	Moneti	59	P	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
7.	Edi	23	L	Rujukan dari rsud saiful anwar, tempat	Gelandangan psikotik	-

No	Nama	Umur	L/p	Rujukan/ asal	Status	Tanggal keluar
				tinggal tidak tetap		
8.	Achmad	65	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
9.	Suwarti	64	P	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
10.	Sumiati	60	P	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-

Sumber : Dinas Sosial Kota Malang, Maret 2015

Tabel diatas menerangkan bahwa, pada bulan Januari 2014 terdapat 10 (sepuluh) jiwa yang mendiami penampungan TWK Sukun yang berstatus sebagai gelandangan, dan 4 (empat) diantaranya ialah perempuan gelandangan-pengemis. Merupakan rujukan warga dan bertempat tinggal tidak tetap serta berkerja sebagai gelandangan-pengemis di sekitaran Kecamatan Klojen. Rata-rata usia mereka berada pada usia non-produktif, sehingga pelatihan untuk pembekalan diri tidak mereka ikuti. Karena bagi mereka tidak berfungsi lagi.

Tabel 4.12
Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenPenghuni Penampungan TWK Sukun Berdasarkan Data Februari Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015

No	Nama	Umur	L/p	Rujukan/ asal	Status	Tanggal keluar
1.	Bejo	55	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
2.	Karim	66	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
3.	Mundakir	67	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
4.	Jefri	17	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-

No	Nama	Umur	L/p	Rujukan/ asal	Status	Tanggal keluar
5.	Mak bongki	64	P	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
6.	Moneti	59	P	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
7.	Edi	23	L	Rujukan dari rsud saiful anwar, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
8.	Achmad	65	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	Kabur 23-02-2014
9.	Suwarti	64	P	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
10.	Sumiati	60	P	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	Kabur 23-02-2014
11.	Mr. X	45	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-

Sumber : Dinas Sosial Kota Malang,Februari 2014

Tabel diatas menerangkan bahwa, pada bulan Februari 2014 terdapat 11 (sebelas) jiwa yang mendiami penampungan TWK Sukun yang berstatus sebagai gelandangan, dan 4 (empat) diantaranya ialah perempuan gelandangan-pengemis. Merupakan rujukan warga dan bertempat tinggal tidak tetap serta berkerja sebagai gelandangan-pengemis di sekitaran Kecamatan Klojen. Rata-rata usia mereka berada pada usia non-produktif, sehingga pelatihan untuk pembekalan diri tidak mereka ikuti.

Tabel 4.13
Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenPenghuni Penampungan TWK Sukun Berdasarkan Data Maret Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015

No	Nama	Umur	L/P	Rujukan/ asal	Status	Tanggal keluar
1.	Bejo	55	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
2.	Karim	66	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
3.	Mundakir	67	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
4.	Jefri	17	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
5.	Mak bongki	64	P	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
6.	Moneti	59	P	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
7.	Edi	23	L	Rujukan dari rsud saiful anwar, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
8.	Suwarti	64	P	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
9.	Mr. X	45	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
10.	Mr.x	50	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	Kabur 15-03-2014

Sumber : Dinas Sosial Kota Malang,Maret 2015

Tabel diatas menerangkan bahwa, pada bulan Maret 2014 terdapat 11 (sebelas) jiwa yang mendiami penampungan TWK Sukun yang berstatus sebagai gelandangan, dan 4 (empat) diantaranya ialah perempuan gelandangan-pengemis. Merupakan rujukan warga dan bertempat tinggal tidak tetap serta berkerja sebagai gelandangan-pengemis di sekitaran Kecamatan Klojen. Rata-rata usia mereka berada pada usia non-produktif, sehingga pelatihan untuk pembekalan diri tidak mereka ikuti.

Tabel 4.14
Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenPenghuni Penampungan TWK Sukun Berdasarkan Data April Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015

No	Nama	Umur	L/P	Rujukan/ asal	Status	Tanggal keluar
1.	Bejo	55	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
2.	Karim	66	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
3.	Mundakir	67	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
4.	Jefri	17	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
5.	Mak bongki	64	P	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
6.	Moneti	59	P	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
7.	Edi	23	L	Rujukan dari rsud saiful anwar, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
8.	Suwarti	64	P	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
9.	Mr. X	45	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-

Sumber : Dinas Sosial Kota Malang, Maret 2015

Tabel diatas menerangkan bahwa, pada bulan April 2014 terdapat 9 (sembilan) jiwa yang mendiami penampungan TWK Sukun yang berstatus sebagai gelandangan, dan 3(tiga) diantaranya ialah perempuan gelandangan-pengemis. Merupakan rujukan warga dan bertempat tinggal tidak tetap serta berkerja sebagai gelandangan-pengemis di sekitaran Kecamatan Klojen. Rata-rata usia mereka berada pada usia non-produktif, sehingga pelatihan untuk pembekalan diri tidak mereka ikuti.

Tabel 4.15
Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenPenghuni Penampungan TWK Sukun Berdasarkan Data Mei Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015

No	Nama	Umur	L/p	Rujukan/ asal	Status	Tanggal keluar
1.	Bejo	55	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
2.	Karim	66	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
3.	Mundakir	67	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
4.	Jefri	17	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
5.	Mak bongki	64	P	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
6.	Moneti	59	P	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
7.	Edi	23	L	Rujukan dari rsud saiful anwar, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
8.	Suwarti	64	P	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
9.	Mr. X	45	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	Kabur 30-04-2014

Sumber : Dinas Sosial Kota Malang, Maret 2015

Tabel diatas menerangkan bahwa, pada bulan Mei 2014 terdapat 9 (sembilan) jiwa yang mendiami penampungan TWK Sukun yang berstatus sebagai gelandangan, dan 3(tiga) diantaranya ialah perempuan gelandangan-pengemis. Merupakan rujukan warga dan bertempat tinggal tidak tetap serta berkerja sebagai gelandangan-pengemis di sekitaran Kecamatan Klojen. Rata-rata usia mereka berada pada usia non-produktif, sehingga pelatihan untuk pembekalan diri tidak mereka ikuti.

Tabel 4.16
Tuna Wisma Penghuni Penampungan TWK Sukun Berdasarkan Data JuniTahun 2014 Kota Malang Tahun 2015

No	Nama	Umur	L/P	Rujukan/ asal	Status	Tanggal keluar
1.	Bejo	55	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	Kabur 24-06-2014
2.	Karim	66	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
3.	Mundakir	67	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
4.	Jefri	17	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	Dikirim ke rsj 17-06-2014
5.	Mak bongki	64	P	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	Dikirim ke rsj 17-06-2014
6.	Moneti	59	P	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	Dikirim ke rsj 25-06-2014
7.	Edi	23	L	Rujukan dari rsud saiful anwar, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	Diambil orang tua 17-06-2014
8.	Suwarti	64	P	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	Dikirim ke rsj 17-06-2014

Sumber : Dinas Sosial Kota Malang, Maret 2015

Tabel diatas menerangkan bahwa, pada bulan Juni 2014 terdapat 8 (delapan) jiwa yang mendiami penampungan TWK Sukun yang berstatus sebagai gelandangan, dan 3(tiga) diantaranya ialah perempuan gelandangan-pengemis. Merupakan rujukan warga dan bertempat tinggal tidak tetap serta berkerja sebagai gelandangan-pengemis di sekitaran Kecamatan Klojen. Rata-rata usia mereka berada pada usia non-produktif, sehingga pelatihan untuk pembekalan diri tidak mereka ikuti.

Tabel 4.17

Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenPenghuni Penampungan TWK Sukun Berdasarkan Data Juli

Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015

No	Nama	Umur	L/p	Rujukan/ asal	Status	Tanggal keluar
1.	Karim	66	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
2.	Mundakir	67	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
3.	Mr. X	45	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	Kabur 15-07-2014

Sumber : Dinas Sosial Kota Malang, Juli 2014

Tabel diatas menerangkan bahwa, pada bulan Juli 2014 terdapat 3 (tiga) jiwa yang mendiami penampungan TWK Sukun yang berstatus sebagai gelandangan, dan semuanya ialah laki-laki gelandangan-pengemis. Jadi, pada bulan juli 2014 tidak terdapat perempuan gelandangan yang berada di penampungan TWK Sukun.Merupakan rujukan warga dan bertempat tinggal tidak tetap serta berkerja sebagai gelandangan-pengemis di sekitaran kecamatan Klojen. Rata-rata usia mereka berada pada usia non-produktif, sehingga pelatihan untuk pembekalan diri tidak mereka ikuti.

Tabel 4.18
Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenPenghuni Penampungan TWK Sukun Berdasarkan Data Agustus Tahun 2014 Kota Malang Tahun 2015

No	Nama	Umur	L/P	Rujukan/ asal	Status	Tanggal keluar
1.	Karim	66	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	Pindah ke liponsos 31-08-2014
2.	Mundakir	67	L	Rujukan masyarakat sekitar kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	Pindah ke liponsos 31-08-2014
3.	Moneti	59	P	Rujukan dari rsj dr. Radjiman w. Lawang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	Dikirim ke upt eks psikotik pasuruan 31-08-2014
4.	Lastri	24	P	Rujukan dari rsj dr. Radjiman w. Lawang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	Dikirim ke upt eks psikotik pasuruan 31-08-2014

Sumber : Dinas Sosial Kota Malang, Maret 2015

Tabel diatas menerangkan bahwa, pada bulan Agustus 2014 terdapat 4 (empat) jiwa yang mendiami penampungan TWK Sukun yang berstatus sebagai gelandangan, dan 4(empat) diantaranya ialah 2 (dua) perempuan gelandangan-pengemis. Merupakan rujukan warga dan

bertempat tinggal tidak tetap serta berkerja sebagai gelandangan-pengemis di sekitaran Kecamatan Klojen. Rata-rata usia mereka berada pada usia non-produktif, sehingga pelatihan untuk pembekalan diri tidak mereka ikuti.

Tabel 4.19
Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenPenghuni Penampungan TWK Sukun Baerdasarkan Data September Tahun 2015 Kota Malang Tahun 2015

No	Nama	Umur	L/p	Rujukan/ asal	Status	Tanggal Keluar
1.	Mundakir	67	L	Pindah dari liponsos dinsos kota malang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan cenderung psikotik	-
2.	Mak bongki	64	P	Rujukan dari rsj dr. Radjiman w. Lawang, tempat tinggal tidak tetap	Gelandangan psikotik	-
3.	Jumali	52	L	Rujukan dari rsj dr. Radjiman w. Lawang, tempat tinggal tidak tetap	Psikotik	-

Sumber : Dinas Sosial Kota Malang, Maret 2015

Tabel diatas menerangkan bahwa, pada bulan September 2014 terdapat 3 (Tiga) jiwa yang mendiami penampungan TWK Sukun yang berstatus sebagai gelandangan, dan diantaranya ialah 1 (Satu)perempuan gelandangan-pengemis. Merupakan rujukan warga dan bertempat tinggal tidak tetap serta berkerja sebagai gelandangan-pengemis di sekitaran Kecamatan Klojen. Rata-rata usia mereka berada pada usia non-produktif, sehingga pelatihan untuk pembekalan diri tidak mereka ikuti.

4.3. KarakteristikPerempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Dampak positif dan negatif tampaknyasemakin sulit dihindari dalam pembangunan,sehingga selalu diperlukanusaha untuk lebih mengembangkan dampak positif pembangunanserta mengurangi dan mengantisipasi dampaknegatifnya.Kaum tuna wisma merupakan dampak

negative pembangunan, khususnya pembangunan perkotaan Kecamatan Klojen Kota Malang.Tuna wisma dalam penelitian ini mengacu terhadap 3 (tiga) elemen penting yang termasuk didalamnya, seperti gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung dan pengamen. Terutama dalam perkembangannya gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamendi Kecamatan Klojen sudah bukan seperti hal yang tabu bagi masyarakat dan pemerintah. Hal ini sudah dianggap seperti "profesi" yang membudidaya di Kecamatan Klojen Kota Malang. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan sebagai berikut.

4.3.1 Elemen-Elemen Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamendi Kecamatan Klojen Kota Malang.

Masing-masing elemen pun memiliki beberapa karakteristik yang menggambarkan perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamentersebut.Dan karakteristik dari masing-masing elemen dapat terbentuk sesuai dengan keberadaan dan kondisi dari lingkungan tempat tinggal tetap dan sementara dari para gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamendi Kecamatan Klojen Kota Malang.**Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan pada poin berikut.**

4.3.1.1 Karakteristik Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) di Kecamatan Klojen Kota Malang.

Karakteristik perempuan gelandangan-pengemis (gepeng)dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri tertentu.Ciri-ciri yang dimaksud berupademografis, sosial dan ekonomi.

1. **Karakteristik Demografis Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng)**

   Ciri demografis meliputiumur, jumlah anggota rumah tangga, jeniskelamin, status perkawinan, status tempat tinggal, daerah asal dan daerah tujuan dari gepeng.

   a. **Umur**

      tingkat kematangan seseorang yangterjadi sebagai hasil dari perkembangan mental danemosional serta pertumbuhan fisik dalam kurunwaktu tertentu. Umur perempuan gelandangan-pengemis yang dimaksudadalah usia yang dimiliki responden pada saatpenelitian. Instrument untuk tingkat umur bersifatterbuka.Pada umumnya umur dari para perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) di Kecamatan Klojen berkisar dari umur produktif hingga non produktif.

   b. **Jenis Kelamin**

      Sama artinya dengan seks diartikan sebagai perbedaan organ biologis antara laki-laki dan perempuan terutama pada bagian-bagianreproduksi serta kodrat Tuhan sehingga tidak dapatditukar atau dirubah. Jenis kelamin perempuan gelandangan-pengemis

(Gepeng) yangdimaksud adalah jenis kelamin yang dimiliki olehperempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) pada saat penelitian. Pertanyaan untukjenis kelamin ini bersifat terbuka. Karena penelitian ini juga akan melihat mengenai gender terutama pada kaum perempuan di Kecamatan Klojen sehingga jenis kelamin akan terarah pada kaum perempuan saja. Sedangkan kaum laki-laki di Kecamatan Klojen hanya sebagaiperbandingan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

c. Status Perkawinan

Status ikatan hukumdalam suatu rumah tangga yang ditetapkan olehNegara tertentu, yang terdiri atas belum kawin,kawin, janda, duda, cerai dan berpisah. Statusperkawinan di ukur apakah responden termasukkategori sudah menikah, belum menikah, duda ataujanda.Dalam penelitian ini ditemui bahwa para perempuan gelandangan-pengemis (gepeng) ini memiliki status kawin dan janda

d. Jumlah Anggota Keluarga

Mereka yangtercantum dalam kartu keluarga dan secarakemasyarakatan menjadi tanggung jawab kepalarumah tangganya. Jumlah anggota keluarga yangdimaksud adalah jumlah anggota keluarga perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng)yang beroperasi di Kecamatan Klojen.

e. Status Tempat Tinggal

Dalampenelitian ini status tempat tinggal perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng)yang bekerja atau beroperasi diKecamatan Klojen,apakah perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) tersebut bertempat tinggalmengelompok di satu tempat atau bertempat tinggalsendiri-sendiri.Pada kenyataan dilapangan, perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki rumah tinggal meskipun kontrak tidak berada di wilayah Kecamatan Klojen ada yang terdapat di kecamatan sukun bahkan dari luar kota Malang. Ada pula perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memilih bertempat tinggal sementara di pinggir jalan dan berpindah seperti di daerah jagalan paling banyak, jalan Muharto, jalan Gatot Subroto jalan Jaksa Agung Suprapto dan sebagainya memiliki alasan tidak memiliki tempat tinggal dan bahkan ada yang dari luar daerah Kota Malang

f. Lama Tinggal

Lamanya seseorang tinggaldi suatu daerah, misalnya orang yang tidak pernahpindah ke daerah lain, lamanya tinggal dihitung samadengan umurnya, sebaliknya migran atau pendatang.Lamanya tinggal dihitung sejak pertama kalimenetap di daerah tersebut. Pertanyaan untuk lamatinggal bersifat campuran.Kebanyakan

perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) di Kecamatan Klojen yang tinggal sementara dan tidak memiliki rumah di dalam wilayah Klojen sudah menempati atau tinggal sementara di emperan-emperan toko dan fasilitas umum lainnya sekitar 5-10 tahun.

g. Daerah Asal

Daerah asalperempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) disini adalah untuk mengetahui asaldaerah mereka yang kemudian di jadikan acuanuntuk mengetahui masing-masing karakteristikdemografi, sosial, ekonomi perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) tiap daerahasal.Hasil lapangan mengatakan bahwa, banyak perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) di Kecamatan Klojen bukan berasal dari Kota Malang hanya beberapa saja seperti sekitaran daerah Oro-Oro Dowo, jalan Mayjend Panjaitan, Kauman dan sekitarnya. Sedangkan yang berasal dari luar daerah Kota Malang lebih banyak seperti dari kabupaten Malang, Blitar, Kediri, Pasuruan, Surabaya, Sidoarjo dan Madura.

h. Daerah Tujuan

Daerah tujuan disini adalah tempat atau daerahyang menjadi tujuan pelaku mobilitas, baik mobilitaspermanen maupun non permanen. Daerah tujuanmobilitas biasanya adalah kota, karena kota banyakterdapat lapangan pekerjaan dan sarana prasaranayang lebih memadai dibandingkan dengan daerahasal.Dan yang menjadi daerah tujuan perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) ialah Kota Malang terutama Kecamatan Klojen.

i. Intensitas Pulang Kampung

Pulangnyaperempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) ke daerah asal untuk menengok atausekedar mengirimi uang dan oleh-oleh untukkeluarga yang ditinggalkan selama melakukuanmobilitas.Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) biasanya pulang ke daerah asal tidak pasti,ada yang setiap hari atau *ngelaju*, setiap minggusekali, setiap bulan sekali dan ada yang setiap tahunsekali. Mereka pulang ke daerah asal biasanya adakeperluan. Dalam penelitian ini intensitas pulangkampung diukur menggunakan indikator-indikatorsebagai berikut: (1) Setiap tahun sekali, (2) Setiapbulan sekali, (3) Setiap minggu sekali, (4) Setiap 2 (Dua) minggu sekali atau (5) tidak pernah pulang.

Gelandangan di Kecamatan Klojen Kota Malang dijumpai dalam bentuk perorangan (tidak Berkelompok) dan berkelompok. Gelandangan yang terikat pada suatu kelompok akan tahan terhadap kepala kelompok yang mengorganisir untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu seperti cari kertas, pecahan kaca, punting rokok dan lain-lain. Sedangkan yang tidak

berkelompok melakukan sesuatu bebas menurut kehendaknya.Namun pada kenyataannya, diKecamatan Klojen para perempuan gepeng semuanya tidak berkelompok dalam bekerja dan bekerja untuk dirinya sendiri (personal).Ditambah pula tidak terdapat kepala kelompok yang mengorganisir melainkan ketua RT (sebutan para gepeng) di sekitaran jagalan yang memiliki peran sebagai tokoh gepeng yang mengetahui secara pasti siapa-siapa saja para gepeng yang berada di sekitaran jagalan lebih tepatnya.Karena beliau dianggap paling lama menempati tempat tersebut dan mengenali hamper semua latar belakang para perempuan tuna wisma yang memakai jagalan sebagai tempat tinggal sementara. Sekalipun para perempuan gelandangan hidup tanpa pekerjaan tetap (nganggur) tetapi kenyataan dilapangan mereka mempunyai pencaharian juga untuk membiayai hidupnya dengan melakukan usaha seperti mengemis.

2. Karakteristik Sosial Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng)

Ciri sosial perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng)seperti pendidikan, pengetahuan dan sistem hubungan kerja.

a. Pendidikan.

Pendidikan adalah merupakan rangkaiankegiatan yang internasional, bertujuan,disengaja, direncanakan, diorganisir dengan sistematis,dievaluasi, dinilai ulang untuk menghasilkanprototipe manusia terdidik yang bermutu dan efisien(Kartono 1992 : 24).Pada umumnya tingkat pendidikan seeorangsangat berpengaruh terhadap besar kecilnyapendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi tingkatpendidikan maka semakin tinggi peluang kerja sertasemakin tinggi pendapatan dan status sosialnya. Dilihat dari segi pendidikan, umumnya perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) berpendidikan rendah. Karena rendahnyapendidikan yang mereka miliki sehingga sangat sulitmereka untuk memperoleh pekerjaan sesuai bidangyang mereka miliki. perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) merupakan pekerjaanyang tepat untuk mereka, karena tidak memerlukanpendidikan yang sangat tinggi. Mereka juga tidakmenginginkan bekerja sebagai perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) karenabekerja sebagai perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) dianggap rendah olehmasyarakat umum.Dalam penelitian ini pendidikan yang dimaksudadalah pendidikan secara formal yang meliputi: tidaksekolah, tamat SD, tamat SMP. Secara khususperempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) tidak memiliki pendidikan secarainformal seperti kursus-kursus dan sebagainya.Pendidikan pemulung masih rendah jikadibandingkan dengan pendidikan masyarakatumum.

b. Pengetahuan

pengetahuan adalahberbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusiamelalui pengamatan indera. Pengetahuan munculketika seseorang menggunakan indera atau akalbudinya untuk mengenali benda atau kejadiantertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakansebelumnya. Dalam penelitian ini pengetahuan tidak adaindikatornya, jadi pengetahuan tidak dimasukkandalam tabel karakteristik, hanya di deskripsikan yaitudengan mengamati cara berbicara dan tindakanperempuan gelandangan-pengemis (Gepeng)pada saat wawancara.

c. Sistem Hubungan Kerja

Sistem hubungan kerja adalah hubunganinteraksi antara perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) dengan seorang yang diminta-minta. Sistem hubungan kerja harusselalu dimiliki oleh setiap perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) karenamerupakan salah satu strategi dalammempertahankan kelanjutan pekerjaan.Sistem hubungan kerja yang dimaksud disiniadalah kegiatan perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) dalam meminta-minta menggunakan alat atau kemampuan yang dimiliki ataukah hanya sekedar meminta saja

3. Karakteristik Kegiatan Ekonomi

Ciri kegiatan ekonomis seperti kegiatan yangdilakukan perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) adalah pendapatan, jam kerja efektif, pengalaman kerja/lama kerjadan jenis pekerjaan atau tempat kerja

a. Pendapatan

Pendapatan merupakan besarnya pendapatan yang diperolehresponden setiap harinya dalam meminta-minta. Untukpertanyaan tingkat pendapatan bersifat terbuka. Dari pencaharian tersebut mereka memperoleh penghasilan tiap hari diantara Rp15.000,- sampai dengan Rp.40.000,- tiap hari di hari biasa dan Rp30.000,- sampai dengan Rp.150.000,- jika hari-hari libur atau hari besar keagamaan (jumat dan Minggu). Untuk pengeluaran tiap hari hamper sama dengan penghasilan, dengan demikian dapat dikatakan sekalipun lahiriah gelandangan dilihatnya hidup tak wajar tetapi mereka masih bisa membiayai hidupnya.

b. Jam kerja efektif

Adalah lamanya waktu yangdigunakan perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) untuk bekerja selama waktuyang dimaksud, misalnya dalam satu hari, satuminggu, atau satu bulan. Pertanyaan pada instrumentpenelitian mengenai jumlah jam kerja perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng)bersifat terbuka.Dari hasil yang dijumpai, perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) paling

efektif melakukan kegiatan rutinitasnya dalam 1 (satu) hari.Mereka tidak memiliki rencana waktu dalam jangka menengah atau panjang untuk melakukan kegiatan. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal di dalam kota Malang namun bukan di Kecamatan Klojen akan memiliki pembagian waktu efektif untuk keluarga dan bekerja. Namun, bagi perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang tidak memiliki rumah alias tempat tinggal berpindah-pindah atau sementara di Kecamatan Klojen mereka hanya memiliki waktu efektif untuk mengurus diri sendiri dan bekerja.

c. Pengalaman kerja atau lama bekerja

Adalah seberapa banyak pengetahuan tentangpekerjaan yang telah di jalani dan berapa lamapekerjaan itu di lakukan dalam masa bekerja. Untukpertanyaan pengalaman kerja/lama bekerja bersifatterbuka.Rata-rata perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) bekerja di kecamatan Klojen berkisar 5-15 tahun dengan profesi yang berganti-ganti.Ada yang sebelum menjadi perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) mereka ada perempuan buruh, pembantu rumah tangga dan sejenisnya.

d. Jenis Pekerjaan/ Tempat Kerja

adalah mata pencaharianpokok ataupun sampingan yang dimiliki seseoranguntuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.Bagi perempuan gelandangan-pengemis pekerjaan menggelandang dan mengemis ialah profesi yang telah dipatenkan oleh mereka. Sehingga, tempat mereka bekerja akan menyesuaikan dengan profesi mereka. Untuk perempuan gelandangan-pengemis di kecmatan Klojen secara umum akan bekerja menempati spot-spot atau tempat-tempat yang menjadi pusat kegiatan dan pusta mobilitas bagi masyarakat Kota Malang. Seperti pada pusat perdagangan dan jasa tradisional maupun modern di daerah pasar besar, alun-alun Merdeka, jalan Kauman, jalan Sutan Sahrir, jalan Gatot Subroto-Martadinata, kelurahan Bareng, daerah Rampal-Celaket, Oro-Oro Dowo, Jalan Veteran, Jalan Bandung, Jalan Wilis, Jalan Ijen, Jalan Kawi atas-bawah, daerah Pulosari dan sekitarnya.

Karakteristik perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) sangat penting diuraikan karena dapatmemberikan gambaran dasar mengenai keadaanperempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) serta keluarganya. Dalam kaitannyadengan mutu persediaan sumberdaya manusia,karakteristik yang relatif penting untuk diketahuilebih lanjut adalah karakteristik kegiatanekonomi. Karakteristik pendidikan erat kaitannyadengan mutu pekerja dari segi kemampuan danketrampilan. Selain itu, tingkat pendidikan yangdicapai seseorang akan menentukan jenis danstatus pekerjaan yang dimiliki, yang padagilirannya akan menentukan tingkat upah danpendapatannya. Karakteristik ekonomi perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) akan dapat menggambarkantingkat pendapatan dan produktivitas padaberbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan.**Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.20 hingga tabel 4.22 berikut**

Tabel 4.20

Karakteristik Demografis Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng)

di Kecamatan Klojen Kota MalangTahun 2015

No.	Nama Gepeng	Karakteristik Demografi Gepeng							
		Umur (Thn)	Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)	Status Perkawinan	Status Tempat Tinggal	Lama Tinggal	Daerah Asal	Daerah Tujuan	Intensitas Pulang Kampung
1.	Ibu Rukmini	84	-	Janda	Kontrak	10 Thn	Kab. Malang	Kota Malang	-
2.	Ibu Wanto	59	2	Kawin	Kontrak	20 Thn	Madura	Pusat Kota Malang (Klojen)	-
3.	Ibu Suhermin	49	4	Kawin	Kontrak	12 Thn	Surabaya	Pusat Kota Malang (Klojen)	Tahunan untuk lebaran
4.	Ibu Wain	60	2	Kawin	Kontrak	15 Thn	Pasuruan	Pusat Kota Malang (Klojen)	Tahunan untuk lebaran
5.	Mak Giyem	72	-	Janda	Kontrak	10 Thn	Madura	Pusat Kota Malang (Klojen)	-
6.	Ibu Misemi	62	2	Kawin	Kontrak	8 Thn	Madura	Pusat Kota Malang (Klojen)	Setiap Tahun untuk kunjungi anak

No.	Nama Gepeng	Karakteristik Demografi Gepeng							
		Umur (Thn)	Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)	Status Perkawinan	Status Tempat Tinggal	Lama Tinggal	Daerah Asal	Daerah Tujuan	Intensitas Pulang Kampung
7.	Ibu Kartini	53	1	Kawin	Kontrak	6 Thn	Kab. Malang	Pusat Kota Malang (Klojen)	Setiap Tahun untuk Lebaran
8.	Ibu Lilis	73	-	-	Jagalan/ Tidak Punya Rumah	10 Thn	Surabaya	Pusat Kota Malang (Klojen)	Setiap Tahun untuk Lebaran
9.	Mak Yah	80	-	Kawin	Jagalan tapi punya rumah kontrak di kota lama	12 Thn	Kota Lama, Kota Malang	Pusat Kota Malang (Klojen)	Pulang setiap pagi
10.	Mak Kucrik	100	-	Janda	Jagalan	15 Thn	Dampit	Pusat Kota Malang (Klojen)	-
11.	Ibu Triwahyuni	70	1	Kawin	Jagalan tapi punya rumah di Malang	9 Thn	Kab. Malang	Pusat Kota Malang (Klojen)	Tahunan setiap lebaran
12.	Ibu In	55	3	Kawin	Jagalan tapi punya rumah di Kabupaten Malang	7 Thn	Kab. Malang	Pusat Kota Malang (Klojen)	-
13.	Mak Pon	68	-	Janda	Jagalan tapi punya rumah di Kabupaten Malang	9 Thn	Kab. Malang	Pusat Kota Malang (Klojen)	-
14.	Ibu Yun	53	4	Kawin	Kontrak	6 Thn	Sidoarjo	Pusat Kota Malang (Klojen)	-

Sumber: Hasil Rekapan Wawancara,Maret 2015

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang bekerja di Kecamatan Klojen tidak lagi usia produktif. Selain itu perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) berasal dari luar Kota Malang yang memiliki tujuan untuk mencari mata pencaharian di Kota Malang tepatnya yang tersebar di Kecamatan Klojen.Dari hasil rekapan wawancara yang dijumpai, hampir semua perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) memiliki keluarga, namun ada yang memiliki rumah meskipun statusnya kontrak dan ada yang memilih tidur di jagalan dan sekitarnya walaupun memiliki rumah.Ada beberapa diantaranya yang memiliki rencana tahunan, dan ada pula yang tidak memiliki rencana tahunan. Perempuan gelandangan-pengemis tersebut sudah mendiami kota Malang rata-rata 5 (lima) tahun ke atas.

Tabel 4.21
Karakteristik Sosial Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng)
di Kecamatan Klojen Kota MalangTahun 2015

NO.	Nama Gepeng	Karakteristik Sosial Gepeng		
		Pendidikan	Pengetahuan	Sistem Hubungan Kerja
1.	Ibu Rukmini	SMP	-	Meminta-minta pada orang yang menjadi target di tempat yang dijadikan sasarannya dengan keadaan yang prihatin, sehingga orang yang dimintai akan memberikan sesuatu yang dibutuhkan.
2.	Ibu Wanto	SMP	-	Meminta-minta pada orang yang menjadi target di tempat yang dijadikan sasarannya dengan keadaan yang prihatin, sehingga orang yang dimintai akan memberikan sesuatu yang dibutuhkan.
3.	Ibu Suhermin	SD	-	Meminta-minta pada orang yang menjadi target di tempat yang dijadikan sasarannya dengan keadaan yang prihatin, sehingga orang yang dimintai akan memberikan sesuatu yang dibutuhkan. Disisi lain cara memintanya dengan mengamen juga.
4.	Ibu Wain	SMP	-	Meminta-minta pada orang yang menjadi target di tempat yang dijadikan sasarannya dengan keadaan yang prihatin, sehingga orang yang dimintai akan memberikan sesuatu yang dibutuhkan.
5.	Mak Giyem	SD	-	Meminta-minta pada orang yang menjadi target di tempat yang dijadikan sasarannya dengan keadaan yang prihatin, sehingga orang yang dimintai akan memberikan sesuatu yang dibutuhkan.
6.	Ibu Misemi	SD	-	Meminta-minta pada orang yang menjadi target di tempat yang dijadikan sasarannya dengan keadaan yang prihatin, sehingga orang yang dimintai akan memberikan sesuatu yang dibutuhkan.
7.	Ibu Kartini	SMA	-	Meminta-minta pada orang yang menjadi target di tempat yang dijadikan sasarannya dengan keadaan yang prihatin, sehingga orang yang dimintai akan memberikan sesuatu yang dibutuhkan.
8.	Ibu Lilis	SMP	-	Meminta-minta pada orang yang menjadi target di tempat yang dijadikan sasarannya dengan keadaan yang prihatin, sehingga orang yang dimintai akan memberikan sesuatu yang dibutuhkan.
9.	Mak Yah	SD	-	Meminta-minta pada orang yang menjadi target di tempat yang dijadikan sasarannya dengan keadaan yang prihatin, sehingga orang yang dimintai akan memberikan sesuatu yang dibutuhkan. Selain itu, sambil berjalan meminta-minta mak yah juga sambil memungut barang-barang bekas untuk di jual.
10.	Mak Kucrik	SD	-	Meminta-minta pada orang yang menjadi target di tempat yang dijadikan sasarannya dengan keadaan yang prihatin, sehingga orang yang dimintai akan memberikan sesuatu yang dibutuhkan. Selain itu, sambil berjalan meminta-minta mak Kucrik juga sambil memungut barang-barang bekas untuk di jual.
11.	Ibu Triwahyuni	SMP	-	Meminta-minta pada orang yang menjadi target di tempat yang dijadikan sasarannya dengan keadaan yang prihatin,

NO.	Nama Gepeng	Karakteristik Sosial Gepeng		
		Pendidikan	Pengetahuan	Sistem Hubungan Kerja
				sehingga orang yang dimintai akan memberikan sesuatu yang dibutuhkan.
12.	Bu In	SD	-	Meminta-minta pada orang yang menjadi target di tempat yang dijadikan sasarannya dengan keadaan yang prihatin, sehingga orang yang dimintai akan memberikan sesuatu yang dibutuhkan.
13.	Mak Pon	SD	-	Meminta-minta pada orang yang menjadi target di tempat yang dijadikan sasarannya dengan keadaan yang prihatin, sehingga orang yang dimintai akan memberikan sesuatu yang dibutuhkan.
14.	Bu Yun	SMP	-	Meminta-minta pada orang yang menjadi target di tempat yang dijadikan sasarannya dengan keadaan yang prihatin, sehingga orang yang dimintai akan memberikan sesuatu yang dibutuhkan.

Sumber: Hasil Rekapan Wawancara,Maret 2015

Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) hanya menempuh pendidikan sampai SMA.Ada yang hanya SMP bahkan SD. Ini mengartikan bahwa, tingkat pendidikan perempuan gelandangan-pengemis memang sangat memprihatinkan.Mereka tidak memperdulikan tingkat pendidikan dan pengetahuan.Ini terbukti semua perempuan gelandangan-pengemis berdasarkan data dilapangan tidak memiliki pengetahuan apapun. Mereka hanya mengetahui cara mereka bekerja sesuai dengan profesi mereka secara umum.

Tabel 4.22
Karakteristik Kegiatan Ekonomi Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng)di Kecamatan Klojen Kota MalangTahun 2015

NO.	Nama Gepeng	Karakteristik Ekonomi Gepeng			
		Jenis Pekerjaan	**Pendapatan (Rp)**	**Jam kerja Efektif (WIB)**	**Pengalaman Kerja/Lama Kerja**
1.	Ibu Rukmini	Gepeng	Min. Rp30.000 Max. Rp.100.00	04.00-20.00	6 Thn
2.	Ibu Wanto	Gepeng	Min. Rp20.000 Max. Rp.40.000	06.00-17.00	10 Thn
3.	Ibu Suhermin	Gepeng, Pengamen	Min. Rp30.000 Max. Rp.50.000	06.00-15.00	9 Thn
4.	Ibu Wain	Gepeng	Min. Rp30.000 Max. Rp.50.000	06.00-17.00	6 Thn
5.	Mak Giyem	Gepeng	Min. Rp20.000 Max. Rp50.000 (Hari Biasa) Max. Rp100.000 (Hari Jumat-Minggu)	06.00-17.00	5 Th
6.	Ibu Misemi	Gepeng	Min. Rp30.000 Max. Rp50.000 (Hari Biasa) Max. Rp100.000 (Hari Jumat-Minggu)	12.00-17.00	8 Thn

7.	Ibu Kartini	Gepeng	Min. Rp40.000 Max.Rp100.000	12.00-18.00	6 Thn
8.	Ibu Lilis	Gepeng	Min. Rp40.000 Max.Rp100.000	06.00-22.00	8 Thn
9.	Mak Yah	Gepeng, Pemulung	Hasil Mulung : Min. Rp15.000 Max.Rp30.000 Hasil Mengemis : Min. Rp20.000 Max.Rp30.000	02.00-08.00	7 Thn
10.	Mak Kucrik	Gepeng, Pemulung	Hasil Mulung : Min. Rp15.000 Max.Rp30.000 Hasil Mengemis : Min. Rp20.000 Max.Rp30.000	05.00-17.00	6 Thn
11.	Ibu Triwahyuni	Gepeng	Min. Rp20.000 Max.Rp40.000	06.00-17.00	5 Thn
12.	Ibu In	Gepeng	Hasil Mengemis : Min. Rp20.000 Max.Rp30.000	06.00-17.00	8 Thn
13.	Mak Pon	Gepeng	Hasil Mengemis : Min. Rp10.000 Max.Rp35.000	06.00-18.00	8 Thn
14.	Ibu Yun	Gepeng	Hasil Mengemis : Min. Rp20.000 Max.Rp40.000	07.00-17.00	6 Thn

Sumber: Hasil Rekapan Wawancara, Maret 2015

Perekonomian perempuan geandangan-pengemis (gepeng) merupakan puncak dari pekerjaan yang mereka lakukan.Dari responden yang dijumpai sebagai perempuan gelandangan-pengemis (gepeng) memperoleh pendapatan atau upah dari hasil kerjanya minimal Rp20.000 dan nilai maksimalnya Rp100.000 jika hari libur atau hari ramai seperti hari jumat dan minggu. Dan perempuan gelandangan-pengemis pun memiliki jam kerja efektif setiap harinya. Yang jelas mereka bekerja dari pagi hingga malam hari. Selain itu, perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) pun memiliki pengalaman kerja atau lamanya kerja sudah 5 (lima) tahun ke atas. Sehingga mereka sudah professional dalam bidangnya.

4.3.1.2Karakteristik Perempuan Pemulung Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Karakteristik perempuan pemulungdikelompokkan berdasarkan ciri-ciri tertentu.Ciri-ciri yang dimaksud berupademografis, sosial dan ekonomi.Mereka bekerja sejak pagi hingga sore harimenjelang magrib dan ada juga yang baru bekerja pada malam hari hingga sore harinya.

1. **Karakteristik Demografis Perempuan Pemulung**

   Ciri demografis meliputi umur, jumlah anggota rumah tangga, jeniskelamin, status perkawinan, status tempat tinggal, daerah asal dan daerah tujuan dari gepeng.

   a. **Umur**

      Tingkat kematangan seseorang yangterjadi sebagai hasil dari perkembangan mental danemosional serta pertumbuhan fisik dalam kurunwaktu tertentu. Umur perempuan gelandangan-pengemis yang dimaksudadalah usia yang dimiliki responden pada saatpenelitian. Instrument untuk tingkat umur bersifatterbuka.Pada umumnya umur dari para perempuan pemulung di Kecamatan Klojen berkisar dari umur pemulung berusia antara 15 tahun sampai 80 tahun. Penduduk yangtermasuk dalam golongan umur ini adalah termasuk kelompok usia produktif hingga non produktif.

   b. **Jenis Kelamin**

      Sama artinya dengan seks diartikan sebagai perbedaan organ biologis antara laki-laki dan perempuan terutama pada bagian-bagianreproduksi serta kodrat Tuhan sehingga tidak dapatditukar atau dirubah. Jenis kelamin perempuan pemulungyangdimaksud adalah jenis kelamin yang dimiliki oleh perempuan pemulungpada saat penelitian. Pertanyaan untukjenis kelamin ini bersifat terbuka. Karena penelitian ini juga akan melihat mengenai gender terutama pada kaum perempuan di Kecamatan Klojen sehingga jenis kelamin akan terarah pada kaum perempuan saja. Sedangkan kaum laki-laki di Kecamatan Klojen hanya sebagai perbandingan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

   c. **Status Perkawinan**

      Status ikatan hukumdalam suatu rumah tangga yang ditetapkan olehNegara tertentu, yang terdiri atas belum kawin,kawin, janda, duda, cerai dan berpisah. Statusperkawinan di ukur apakah responden termasukkategori sudah menikah, belum menikah, duda ataujanda.Dalam penelitian ini ditemui bahwa para perempuan Pemulung ini memiliki status kawin dan janda.

   d. **Jumlah Anggota Keluarga**

      Mereka yangtercantum dalam kartu keluarga dan secarakemasyarakatan menjadi tanggung jawab kepalarumah tangganya. Jumlah anggota keluarga yangdimaksud adalah jumlah

anggota keluarga perempuan Pemulungyang beroperasi di kecamatan Klojen.

e. Status Tempat Tinggal

Dalampenelitian ini status tempat tinggal perempuan pemulung yang bekerja atau beroperasi diKecamatan Klojen,apakah perempuan pemulungtersebut bertempat tinggalmengelompok di satu tempat atau bertempat tinggalsendiri-sendiri.Pada kenyataan dilapangan, perempuan pemulungyang memiliki rumah tinggal meskipun kontrak tidak berada di wilayah Kecamatan Klojen ada yang terdapat di Kecamatan Sukun bahkan dari luar Kota Malang. Ada pula perempuan pemulungyang memilih bertempat tinggal sementara di pinggir jalan dan berpindah seperti di daerah jagalan paling banyak, jalan Muharto, jalan Gatot Subroto jalan jaksa Agung Suprapto dan sebagainya memiliki alasan tidak memiliki tempat tinggal dan bahkan ada yang dari luar daerah kota Malang

f. Lama tinggal

Lamanya seseorang tinggaldi suatu daerah, misalnya orang yang tidak pernahpindah ke daerah lain, lamanya tinggal dihitung samadengan umurnya, sebaliknya migran atau pendatang.Lamanya tinggal dihitung sejak pertama kalimenetap di daerah tersebut. Pertanyaan untuk lamatinggal bersifat campuran.Kebanyakan perempuan pemulungdi Kecamatan Klojen yang tinggal sementara dan tidak memiliki rumah di dalam wilayah Klojen sudah menempati atau tinggal sementara di emperan-emperan toko dan fasilitas umum lainnya sekitar 5-10 tahun.Dan yang memliki rumah tinggal meskipun kontrak sudah lama tinggal hingga 15 tahun.

g. Daerah Asal

Daerah asal perempuan pemulungdisini adalah untuk mengetahui asaldaerah mereka yang kemudian di jadikan acuanuntuk mengetahui masing-masing karakteristikdemografi, sosial, ekonomi perempuan pemulungtiap daerahasal.Hasil lapangan mengatakan bahwa, banyak perempuan pemulung di Kecamatan Klojen bukan berasal dari Kota Malang hanya beberapa saja seperti sekitaran daerah Oro-Oro Dowo, jalan Mayjend Panjaitan, Kauman dan sekitarnya. Sedangkan yang berasal dari luar daerah Kota Malang lebih banyak seperti dari Kabupaten Malang, Blitar, Kediri, Pasuruan, Surabaya, Sidoarjo dan Madura.

h. Daerah Tujuan

Daerah tujuan disini adalah tempat atau daerahyang menjadi tujuan pelaku mobilitas, baik mobilitaspermanen maupun non permanen. Daerah tujuanmobilitas biasanya adalah kota, karena kota banyakterdapat lapangan pekerjaan dan sarana prasaranayang

lebih memadai dibandingkan dengan daerahasal. Dan yang menjadi daerah tujuan perempuan pemulungialah kota Malang terutama Kecamatan Klojen.

i. Intensitas Pulang Kampung

Pulangnya perempuan pemulungke daerah asal untuk menengok atausekedar mengirimi uang dan oleh-oleh untukkeluarga yang ditinggalkan selama melakukanmobilitas.Perempuan pemulung biasanya pulang ke daerah asal tidak pasti,ada yang setiap hari, setiap minggusekali, setiap bulan sekali dan ada yang setiap tahunsekali. Mereka pulang ke daerah asal biasanya adakeperluan. Dalam penelitian ini intensitas pulangkampung diukur menggunakan indikator-indikatorsebagai berikut: (1) Setiap tahun sekali, (2) Setiapbulan sekali, (3) Setiap minggu sekali, (4) Setiap 2 (dua) minggu sekali atau (5) tidak pernah pulang.

2. Karakteristik Sosial Perempuan Pemulung

Ciri sosial perempuan pemulungseperti pendidikan, pengetahuan dan sistem hubungan kerja.

a. Pendidikan.

Pendidikan adalah merupakan rangkaiankegiatan yang internasional, bertujuan, disengaja, direncanakan, diorganisir dengan sistematis,dievaluasi, dinilai ulang untuk menghasilkanprototipe manusia terdidik yang bermutu dan efisien(Kartono 1992 : 24).Pada umumnya tingkat pendidikan seeorangsangat berpengaruh terhadap besar kecilnyapendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi tingkatpendidikan maka semakin tinggi peluang kerja sertasemakin tinggi pendapatan dan status sosialnya. Dilihat dari segi pendidikan, umumnya perempuan pemulungberpendidikan rendah. Karena rendahnyapendidikan yang mereka miliki sehingga sangat sulitmereka untuk memperoleh pekerjaan sesuai bidangyang mereka miliki. Perempuanpemulungmerupakan pekerjaanyang tepat untuk mereka, karena tidak memerlukanpendidikan yang sangat tinggi. Mereka juga tidakmenginginkan bekerja sebagai perempuan pemulungkarenabekerja sebagai perempuan pemulungdianggap rendah olehmasyarakat umum.Dalam penelitian ini pendidikan yang dimaksudadalah pendidikan secara formal yang meliputi: tidaksekolah, tamat SD, tamat SMP. Secara khusus perempuan pemulungtidak memiliki pendidikan secarainformal seperti kursus-kursus dan sebagainya.Pendidikan pemulung masih rendah jikadibandingkan dengan pendidikan masyarakatumum.Fakta inidapat menjadikan kita memahami bahwa dengan bekal pendidikan yang minimmaka mereka terjerat dalam kelompok pekerjaan yang sifatnya marginal. Tentusaja menjadi pemulung

bukanlah suatu cita-cita seseorang yang dapatdibanggakan. Demikian pula dengan pemulung di wilayah Kecamatan Klojen.

b. Pengetahuan

pengetahuan adalahberbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusiamelalui pengamatan inderawi. Pengetahuan munculketika seseorang menggunakan indera atau akalbudinya untuk mengenali benda atau kejadiantertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakansebelumnya. Dalam penelitian ini pengetahuan tidak adaindikatornya, jadi pengetahuan tidak dimasukkandalam tabel karakteristik, hanya di deskripsikan yaitudengan mengamati cara berbicara dan tindakan perempuan Pemulung pada saat wawancara.

c. Sistem Hubungan Kerja

Sistem hubungan kerja adalah hubunganinteraksi antara perempuan pemulungdengan seorang yang seorang lapak ataubos pemulung dalam menyetorkan atau menjualhasil pungutannya. Sistem hubungan kerja adalah hubunganinteraksi antara pemulung dengan. Sistem hubungan kerja harusselalu dimiliki oleh setiap pemulung karenamerupakan salah satu strategi dalammempertahankan kelanjutan pekerjaan.Sistem hubungan kerja yang dimaksud disiniadalah kegiatan pemulung dalam menyetorkan ataumenjual hasil pungutannya, apakah langsung dijualke pabrik, ke lapak atau dipilah-pilah sendirimenurut barang pungutan kemudian baru dijualkepada lapak atau ke pabrik.Dari hasil wawancara yang dilakukan di wilayah Kecamatan Klojen terhadap pemulung ditemui bahwa perempuan pemulung selalu membawa pulang hasil pungutannya ke rumah atau ketempat tinggal sementara dan dipilah-pilah bersama keluarga atau sendiri sesuai jenisnya agar harganya tidak murah dan kemudian baru dijual biasanya rata-rata penjualan menunggu 10kg /2 hari dulu baru dijual. Kebanyakan perempuan pemulung melakukan tugasnya sebagai pemulung hanya untuk membantu suaminya.

3. Karakteristik Kegiatan Ekonomi Perempuan Pemulung

Ciri Kegiatan ekonomis seperti kegiatan yangdilakukan perempuan pemulungadalah pendapatan, jam kerja efektif, pengalaman kerja/lama kerja dan jenis pekerjaan atau tempat kerja

a. Pendapatan

Pemulung merupakan suatu pekerjaan yangakan mendapatkan hasil untuk dijual, dan hasil daripenjualan tersebut merupakan pendapatan darimereka. Sering pendapatan tersebut jauh daripemenuhan hidup sehari-hari. Pendapatan pemulungtidak teratur, tidak dapat dipastikan tergantung daribanyak sedikitnya barang yang diperoleh cukupuntuk memenuhi kebutuhan sehari-

hari. Pendapatankeluarga pemulung diperoleh dari hasilpengumpulan barang-barang bekas ditempatsampah dan permukiman-permukiman padat hasilnya untuk makan dan sisanya ditabunguntuk keperluan masa yang akan datang.Jadi, di dalam penelitian ini yang dimaksuddengan pendapatan pemulung adalah uang yangditerima oleh seorang pemulung yang beroperasi diKecamatan Klojen Kota Malangsetiap harinya, dengan caramengumpulkan barang rongsokan dan setelah itudijual kepada seorang lapak.Pendapatan merupakan besarnya pendapatan yang diperolehresponden setiap harinya dalam meminta-minta. Untukpertanyaan tingkat pendapatan bersifat terbuka. Dari pencaharian tersebut mereka memperoleh penghasilan tiap 2-3 hari diantara Rp30.000,- sampai dengan Rp.60.000,- Untuk pengeluaran tiap hari hampir sama dengan penghasilan, dengan demikian dapat dikatakan sekalipun lahiriah gelandangan dilihatnya hidup tak wajar tetapi mereka masih bisa membiayai hidupnya. Dari pekerjaan mereka akanmendapatkan upah atau penghasilan sehinggakebutuhan beraneka ragam. Dalam menghitungtingkat pendapatan juga mengetahui besarnyapengeluaran yang dilakukan.

b. Jam kerja efektif

adalah lamanya waktu yangdigunakan perempuan pemulunguntuk bekerja selama waktuyang dimaksud, misalnya dalam satu hari, satuminggu, atau satu bulan. Pertanyaan pada instrumentpenelitian mengenai jumlah jam kerja perempuan pemulung bersifat terbuka.Dari hasil yang dijumpai, perempuan pemulungpaling efektif melakukan kegiatan rutinitasnya dalam 1 (satu) hari.Mereka tidak memiliki rencana waktu dalam jangka menengah atau panjang untuk melakukan kegiatan. Perempuan Pemulung yang memiliki tempat tinggal di dalam Kota Malang namun bukan di Kecamatan Klojen akan memiliki pembagian waktu efektif untuk keluarga dan bekerja. Namun, bagi perempuan pemulungyang tidak memiliki rumah alias tempat tinggal berpindah-pindah atau sementara di Kecamatan Klojen mereka hanya memiliki waktu efektif untuk mengurus diri sendiri dan bekerja.

c. Pengalaman kerja atau lama bekerja

adalah seberapa banyak pengetahuan tentangpekerjaan yang telah di jalani dan berapa lamapekerjaan itu di lakukan dalam masa bekerja. Untukpertanyaan pengalaman kerja/lama bekerja bersifatterbuka.Rata-rata perempuan pemulungbekerja di Kecamatan Klojen berkisar 5-15 tahun dengan profesi yang berganti-ganti.Ada yang sebelum menjadi perempuan

Pemulungmereka ada perempuan buruh, pembantu rumah tangga dan sejenisnya.Menilik waktu dimulainya pekerjaan ini, bagi pemulung yang sudahberusia di atas 20 tahun ternyata sudah lama juga mereka menggeluti pekerjaanyang bagi banyak orang merupakan pekerjaan yang membuat jijik. Adapemulung yang sudah bekerja memulung sejak 10-15 tahun lampau.Pemulung yang sudah lama bekerja pada umumnya pemulung berasal dariKota Malang daerah pinggiran dan kabupaten serta luar daerah Kota Malang.

d. Jenis Pekerjaan/ Tempat Kerja

adalah mata pencaharianpokok ataupun sampingan yang dimiliki seseoranguntuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.Pertanyaan pada instrument penelitian mengenaipekerjaan bersifat terbuka.

Karakteristik perempuan pemulung sangat penting diuraikan karena dapatmemberikan gambaran dasar mengenai keadaan perempuan Pemulungserta keluarganya. Dalam kaitannyadengan mutu persediaan sumberdaya manusia,karakteristik yang relatif penting untuk diketahuilebih lanjut adalah karakteristik kegiatanekonomi. Karakteristik pendidikan erat kaitannyadengan mutu pekerja dari segi kemampuan danketrampilan. Selain itu, tingkat pendidikan yangdicapai seseorang akan menentukan jenis danstatus pekerjaan yang dimiliki, yang padagilirannya akan menentukan tingkat upah danpendapatannya. Karakteristik ekonomi perempuan Pemulungakan dapat menggambarkantingkat pendapatan dan produktivitas padaberbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan.**Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.23 hingga 4.25 dibawah.**

Tabel 4.23
Karakteristik Demografis Perempuan PemulungDi Kecamatan Klojen Kota MalangTahun 2015

No.	Nama Pemulung	Karakteristik Demografi Pemulung							
		Umur (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Status Perkawinan	Status Tempat Tinggal	Lama Tinggal	Daerah Asal	Daerah Tujuan	Intensitas Pulang Kampung
1.	Ibu Dio	55	4	Kawin	Kontrak	15 tahun	Blitar	Pusat Kota Malang (Klojen)	-
2.	Ibu Rusmi	60	3	Kawin	Kontrak	20 tahun	Tulungagung	Pusat Kota Malang (Klojen)	-
3.	Ibu Wangiten	47	2	Kawin	Kontrak	10 tahun	Surabaya	Pusat Kota Malang (Klojen)	Tahunan pulang kampung untuk lihat anak
4.	Mak Kom	88	1	Janda	Kontrak	11 tahun	Pasuruan	Pusat Kota Malang (Klojen)	-
5.	Ibu Suparmi	77	2	Kawin	Kontrak	6 tahun	Blitar	Pusat Kota Malang (Klojen)	Tahunan pulang ke kampung suami di kab. Malang untuk lebaran
6.	Mak Yah	80	2	Kawin	Tidur dijagalan	10 tahun	Kota Lama	Pusat Kota Malang (Klojen)	Pulang setiap pagi
7.	Mak Kucrik	100	-	Janda	Jagalan	15 Thn	Dampit	Pusat Kota Malang (Klojen)	-
8.	Bu Mul	72	2	Kawin	Jagalan	8 Thn	Kota Lama	Pusat Kota Malang (Klojen)	-
9.	Ibu Susi	61	3	Kawin	Kontrak	10 Thn	Blitar	Pusat Kota Malang (Klojen)	Jarang Pulang Kampung, tapi kalau keluarga meminta akan pulang. Tetapi masih balik ke Kota Malang
10.	Ibu Ginten	65	4	Kawin	Kontrak	11 Thn	Kab. Malang	Pusat Kota Malang (Klojen)	Jarang pulang kampung.

Sumber: Hasil Rekapan Wawancara, Maret 2015

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata perempuan pemulung yang bekerja di kecamatan Klojen tidak lagi usia produktif. Selain itu perempuan pemulung berasal dari luar kota Malang, kabupaten Malang dan kota Malang, yang memiliki tujuan untuk mencari mata pencaharian di kota Malang tepatnya yang tersebar di kecamatan Klojen. Dari hasil rekapan wawancara yang dijumpai, hampir semua perempuan pemulung memiliki keluarga, namun ada yang memiliki rumah meskipun statusnya kontrak dan ada yang memilih tidur di jagalan dan sekitarnya walaupun memiliki rumah.Ada beberapa diantaranya yang memiliki rencana tahunan, dan ada pula yang tidak memiliki rencana tahunan. Perempuan pemulung tersebut sudah mendiami kota Malang rata-rata 5 (lima) tahun ke atas.

Tabel 4.24
Karakteristik Sosial Perempuan PemulungDi Kecamatan Klojen
Kota Malang Tahun 2015

NO.	Nama Pemulung	Karakteristik Sosial Pemulung		
		Pendidikan	Pengetahuan	Sistem Hubungan Kerja
1.	Ibu Dio	SMP	-	-
2.	Ibu Rusmi	SD	-	-
3.	Ibu Wangiten	SD	-	Mengumpulkan barang-barang bekas dari tempat sampah, pinggir jalan, warung-warung makan lalu dimasukan kedalam karung hingga penuh lalu pulang kerumah
4.	Ibu Kom	SD	-	Berjalan disekitaran pasar besar, belakang pasar besar sampai food court took buku siswa hingga took trend. Jadi barang-barang yang sudah penuh diletakkan ditempat yang biasa dibuat tidur dijalanan.
5.	Ibu Suparmi	SD	-	-
6.	Mah Yah	SD	-	-
7.	Mak Kucrik	SD	-	Meminta-minta pada orang yang menjadi target di tempat yang dijadikan sasarannya dengan keadaan yang prihatin, sehingga orang yang dimintai akan memberikan sesuatu yang dibutuhkan. Selain itu, sambil berjalan meminta-minta mak Kucrik juga sambil memungut barang-barang bekas untuk di jual.
8.	Bu Mul	SD	-	Meminta-minta pada orang yang menjadi target di tempat yang dijadikan sasarannya dengan keadaan yang prihatin, sehingga orang yang dimintai akan memberikan sesuatu yang dibutuhkan. Selain itu, sambil berjalan meminta-minta bu mul juga sambil memungut barang-barang bekas untuk di jual.
9.	Ibu Susi	SD	-	Mengumpulkan barang bekas sepanjang perjalanan yang dilakukan oleh ibu susi. Terutama pada daerah-daerah permukiman warga dan pusat perdagangan dan jasa. Kemudian barang bekas yang sudah terkumpul tersebut di jual kepada pengepul barang bekas.
10.	Ibu Ginten	SD	-	Mengumpulkan barang bekas sepanjang perjalanan yang dilakukan oleh ibu susi. Terutama pada daerah-daerah permukiman warga dan pusat perdagangan dan jasa. Kemudian barang bekas yang sudah terkumpul tersebut di jual kepada pengepul barang bekas.

Sumber: Hasil Rekapan Wawancara, Maret 2015

Perempuan pemulung hanya menempuh pendidikan sampai SMP.Ada yang hanya SD. Ini mengartikan bahwa, tingkat pendidikan perempuan pemulung memang sangat memprihatinkan.Mereka tidak memperdulikan tingkat pendidikan dan pengetahuan.Ini terbukti semua perempuan pemulung berdasarkan data dilapangan tidak memiliki pengetahuan apapun. Mereka hanya mengetahui cara mereka bekerja sesuai dengan profesi mereka secara umum. Serta sumber daya perempuan pemulung sangat terbatas karena jenjang pendidikan yang ditempuh mereka hanya sebatas SD dan SMP.

Tabel 4.25

Karakteristik Kegiatan Ekonomi Perempuan PemulungDi Kecamatan Klojen Kota MalangTahun 2015

NO.	Nama Pemulung	Karakteristik Ekonomi Pemulung			
		Jenis Pekerjaan	Pendapatan (/2hari/Kg)	Jam kerja Efektif (WIB)	Pengalaman Kerja/Lama Kerja
1.	Ibu Dio	Pemulung	Rp 40.000,-	14.00-17.00	5 Tahun
2.	Ibu Rusmi	Pemulung	Min. Rp 20.000,- Max. Rp 40.000,-	15.00-21.00	5 Tahun
3	Ibu Wangiten	Pemulung	Rp 30.000,-	15.00-21.00	7 Tahun
4.	Ibu Kom	Pemulung	Rp 30.000,-	04.30-15.00	11 Tahun
5.	Ibu Suparmi	Pemulung	Rp 40.000,-	07.00-17.00	6 Tahun
6.	Mak Yah	Pemulung	Rp 50.000,-	02.00-07.00	10 Tahun
7	Mak Kucrik	Gepeng, Pemulung	Hasil Mulung : Min. Rp15.000,- Max.Rp30.000,- Hasil Mengemis : Min. Rp20.000,- Max.Rp30.000,-	05.00-17.00	6 Tahun
8.	Bu Mul	Pemulung	Min. Rp 20.000,- MaxRp 40.000,-	05.00-17.00	6 Tahun

NO.	Nama Pemulung	Karakteristik Ekonomi Pemulung			
		Jenis Pekerjaan	Pendapatan (/2hari/Kg)	Jam kerja Efektif (WIB)	Pengalaman Kerja/Lama Kerja
9.	Ibu Susi	Pemulung	Min. Rp 20.000,- MaxRp 40.000,-	15.00-18.00	8 Tahun
10.	Ibu Ginten	Pemulung	Min. Rp 20.000,- MaxRp 40.000,-	15.00-18.00	7 Tahun

Sumber: Hasil Rekapan Wawancara, Maret 2015

Perekonomian perempuan pemulung merupakan puncak dari pekerjaan yang mereka lakukan.Dari responden yang dijumpai sebagai perempuan pemulung memperoleh pendapatan atau upah dari hasil kerjanya minimal Rp20.000 dan nilai maksimalnya Rp100.000 jika hari libur atau hari ramai seperti hari jumat dan minggu. Dan perempuan pemulung pun memiliki jam kerja efektif setiap harinya. Yang jelas mereka bekerja dari pagi hingga malam hari. Selain itu, perempuan pemulung pun memiliki pengalaman kerja atau lamanya kerja sudah 5 (lima) tahun ke atas. Sehingga bmereka sudah profesional dalam bidangnya.

4.3.1.3Karakteristik Perempuan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Karakteristik perempuan pengamendikelompokkan berdasarkan ciri-ciri tertentu.Ciri-ciri yang dimaksud berupademografis, sosial dan ekonomi.Mereka bekerja sejak pagi hingga sore haridan ada juga yang baru bekerja pada malam haridi tempat-tempat nongkrong, *angkringan,* jalan-jalan protokoler dan fasilitas umum lainnya. Berikut akan dijelaskan mengenai masing-masing karakteristik pada perempuan pengamen. Sebagian besar perempuan pengamen di Kecamatan Klojen bekerja sekaligus pengemis. Hanya anak-anak perempuan pengamen yang bekerja hanya sebagai pengamen

1. **Karakteristik Demografis Perempuan Pengamen**
   Ciri demografis pada perempuan pengamenmeliputi umur, jumlah anggota rumah tangga, jeniskelamin, status perkawinan, status tempat tinggal, daerah asal dan daerah tujuan dari gepeng.

a. Umur

Pada umumnya umur dari para perempuan pengamendi kecamatan Klojen berkisar dari umur Pengamen berusia antara 7 tahun sampai 40 tahun.Dimana kebanyakan perempuan pengamen berada pada usia produktif. Bahkan, terdapat anak-anak perempuan pengamen yang putus sekolah hanya untuk bekerja sebagai pengamen.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin perempuan pengamenyangdimaksud adalah jenis kelamin yang dimiliki oleh perempuan Pengamen pada saat penelitian. Pertanyaan untukjenis kelamin ini bersifat terbuka. Karena penelitian ini juga akan melihat mengenai gender terutama pada kaum perempuan di kecamatan Klojen sehingga jenis kelamin akan terarah pada kaum perempuan saja. Sedangkan kaum laki-laki di kecamatan Klojen hanya sebagai perbandingan dalam melakukan aktivitas sehari-hari sebagai pengamen.

c. Status perkawinan

Pada perempuan pengamen statusperkawinan di ukur apakah responden termasukkategori sudah menikah, belum menikah, duda ataujanda.Dalam penelitian ini ditemui bahwa para perempuan pengamenini memiliki status menikah dan belum menikah. Tetapi, rata-rata perempuan pengamen di kecamatan Klojen masih belum menikah.

d. Jumlah anggota keluarga

Mereka yangtercantum dalam kartu keluarga dan secarakemasyarakatan menjadi tanggung jawab kepalarumah tangganya. Jumlah anggota keluarga yangdimaksud adalah jumlah anggota keluarga perempuan Pengamenyang beroperasi di kecamatan Klojen.Jumlah anggota keluarga perempuan pengamen di Kecamatan Klojen beragam mulai dari 4 (empat) orang hingga 6 (enam) orang namun biasanya hanya anak-anak yang menjadi pengamen atau terkadang ibunya juga.

e. Status tempat tinggal

Dalampenelitian ini status tempat tinggal perempuan pengamenyang bekerja atau beroperasi di kecamatan Klojen,apakah perempuan pengamentersebut bertempat tinggalmengelompok di satu tempat atau bertempat tinggalsendiri-sendiri. Pada kenyataan dilapangan, perempuan pengamenyang memiliki rumah tinggal meskipun kontrak tidak berada di wilayah Kecamatan Klojen ada yang terdapat di kecamatan sukun bahkan dari luar kota Malang. Ada pula perempuan pengamenyang memilih bertempat tinggal sementara di pinggir jalan dan berpindah seperti di daerah jagalan paling banyak, jalan Muharto,

jalan Gatot Subroto jalan jaksa agung suprapto dan sebagainya memiliki alasan tidak memiliki tempat tinggal dan bahkan ada yang dari luar daerah Kota Malang

f. Lama tinggal

Lamanya tinggal dihitung sejak pertama kalimenetap di daerah tersebut. Pertanyaan untuk lamatinggal bersifat campuran.Kebanyakan perempuan Pengamen di Kecamatan Klojen yang tinggal sementara dan tidak memiliki rumah di dalam wilayah klojen sudah menempati atau tinggal sementara di emperan-emperan toko dan fasilitas umum lainnya sekitar 5-10 tahun.Dan yang memliki rumah tinggal meskipun kontrak sudah lama tinggal hingga 15 tahun.

g. Daerah Asal

Daerah asal perempuan pengamendisini adalah untuk mengetahui asaldaerah mereka yang kemudian di jadikan acuanuntuk mengetahui masing-masing karakteristikdemografi, sosial, ekonomi perempuan pengamentiap daerahasal. Hasil lapangan mengatakan bahwa, banyak perempuan pengamen di Kecamatan Klojen bukan berasal dari kota Malang hanya beberapa saja seperti sekitaran daerah oro-oro dowo, jalan mayjen panjaitan, kauman dan sekitarnya. Sedangkan yang berasal dari luar daerah kota Malang lebih banyak seperti dari kabupaten Malang, Blitar, Kediri, Pasuruan, Surabaya, Sidoarjo dan Madura.

h. Daerah Tujuan

Daerah tujuan disini adalah tempat atau daerahyang menjadi tujuan pelaku mobilitas, baik mobilitaspermanen maupun non permanen. Daerah tujuanmobilitas biasanya adalah kota, karena kota banyakterdapat lapangan pekerjaan dan sarana prasaranayang lebih memadai dibandingkan dengan daerahasal.Dan yang menjadi daerah tujuan perempuan Pengamen ialah Kota Malang terutama Kecamatan Klojen.

i. Intensitas pulang kampung

Pulangnya perempuan pengamen ke daerah asal untuk menengok atausekedar mengirimi uang dan oleh-oleh untukkeluarga yang ditinggalkan selama melakukuanmobilitas.Perempuan pengamen biasanya pulang ke daerah asal tidak pasti,ada yang setiap hari atau ngelaju, setiap minggusekali, setiap bulan sekali dan ada yang setiap tahunsekali. Mereka pulang ke daerah asal biasanya adakeperluan. Dalam penelitian ini intensitas pulangkampung diukur menggunakan indikator-indikatorsebagai berikut: (1) Setiap tahun sekali, (2) Setiapbulan sekali, (3) Setiap minggu sekali, (4) Setiap 2minggu sekali atau (5) tidak pernah pulang.

2. Karakteristik Sosial Perempuan Pengamen

Ciri sosial perempuan Pengamen seperti pendidikan, pengetahuan dan sistem hubungan kerja.

a. Pendidikan.

Pada umumnya tingkat pendidikan seseorangsangat berpengaruh terhadap besar kecilnyapendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi tingkatpendidikan maka semakin tinggi peluang kerja sertasemakin tinggi pendapatan dan status sosialnya. Dilihat dari segi pendidikan, umumnya perempuan pengamenberpendidikan rendah. Karena rendahnyapendidikan yang mereka miliki sehingga sangat sulitmereka untuk memperoleh pekerjaan sesuai bidangyang mereka miliki. Perempuanpengamenmerupakan pekerjaanyang tepat untuk mereka, karena tidak memerlukanpendidikan yang sangat tinggi. Mereka juga tidakmenginginkan bekerja sebagai perempuan pengamenkarenabekerja sebagai perempuan pengamendianggap rendah olehmasyarakat umum.Dalam penelitian ini pendidikan yang dimaksudadalah pendidikan secara formal yang meliputi: tidaksekolah, tamat SD, tamat SMP. Secara khusus perempuan pengamentidak memiliki pendidikan secarainformal seperti kursus-kursus dan sebagainya.Pendidikan pengamen masih rendah jikadibandingkan dengan pendidikan masyarakatumum.Fakta inidapat menjadikan kita memahami bahwa dengan bekal pendidikan yang minimmaka mereka terjerat dalam kelompok pekerjaan yang sifatnya marginal. Tentusaja menjadi pengamen bukanlah suatu cita-cita seseorang yang dapatdibanggakan. Demikian pula dengan pengamen di wilayah kecamatan Klojen.

b. Pengetahuan

Pengetahuan munculketika seseorang menggunakan indera atau akalbudinya untuk mengenali benda atau kejadiantertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakansebelumnya. Dalam penelitian ini pengetahuan tidak adaindikatornya, jadi pengetahuan tidak dimasukkandalam tabel karakteristik, hanya di deskripsikan yaitudengan mengamati cara berbicara dan tindakan perempuan pengamenpada saat wawancara.

c. Sistem Hubungan Kerja

Sistem hubungan kerja adalah hubunganinteraksi antara perempuan pengamendengan masyarakat umum yang mendengar karya mereka berupa lagu, atau ada yang hanya menggunakan bunyi-bunyi alat musik. Mereka harus menampilkan karya mereka terlebih dahulu baru bisa menghasikan uang. Perempuan pengamen di Kecamatan Klojen biasanya berkelompok ataupun

individu-individu. Yang masih diusia sekolah mereka biasanya berkelompok tetapi yang sudah memiliki keluarga biasanya sendirian.

3. Karakteristik Kegiatan Ekonomi Perempuan Pengamen

Ciri Kegiatan ekonomis seperti kegiatan yangdilakukan perempuan pengamenadalah pendapatan, jam kerja efektif, pengalaman kerja/lama kerja dan jenis pekerjaan atau tempat kerja

a. Pendapatan

Pendapatan pengamentidak teratur, tidak dapat dipastikan tergantung daribanyak sedikitnya barang yang diperoleh cukupuntuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatankeluarga pengamen diperoleh dari hasilbernyanyi, atau hanya memainkan alat musik.Jadi, di dalam penelitian ini yang dimaksuddengan pendapatan pengamen adalah uang yangditerima oleh seorang pengamen yang beroperasi diKecamatan Klojen Kota Malang setiap harinya.Besarnya pendapatan yang diperolehresponden setiap harinya dalam meminta-minta dengan cara bernyanyi atau hanya memainkan alat musik. Untukpertanyaan tingkat pendapatan bersifat terbuka. Dari pencaharian tersebut mereka memperoleh penghasilan tiap 2-3 hari diantara Rp30.000,- sampai dengan Rp.60.000,- Untuk pengeluaran tiap hari hampir sama dengan penghasilan, dengan demikian dapat dikatakan sekalipun lahiriah sebagai pengamen dilihatnya hidup tak wajar tetapi mereka masih bisa membiayai hidupnya. Dari pekerjaan mereka akanmendapatkan upah atau penghasilan sehinggakebutuhan beraneka ragam. Dalam menghitungtingkat pendapatan juga mengetahui besarnyapengeluaran yang dilakukan.

b. Jam kerja efektif

adalah lamanya waktu yangdigunakan perempuan pengamenuntuk bekerja selama waktuyang dimaksud, misalnya dalam satu hari, satuminggu, atau satu bulan. Pertanyaan pada instrumenpenelitian mengenai jumlah jam kerja perempuan pengamenbersifat terbuka.Dari hasil yang dijumpai, perempuan pengamenpaling efektif melakukan kegiatan rutinitasnya dalam 1 (satu) hari.Mereka tidak memiliki rencana waktu dalam jangka menengah atau panjang untuk melakukan kegiatan. Perempuan pengamenyang memiliki tempat tinggal di dalam Kota Malang namun bukan di Kecamatan Klojen akan memiliki pembagian waktu efektif untuk keluarga dan bekerja. Namun, bagi perempuan pengamenyang tidak memiliki rumah alias tempat tinggal berpindah-pindah atau sementara di Kecamatan Klojen mereka hanya memiliki waktu efektif untuk mengurus diri sendiri dan bekerja.

c. Pengalaman kerja atau lama bekerja
adalah seberapa banyak pengetahuan tentangpekerjaan yang telah di jalani dan berapa lamapekerjaan itu di lakukan dalam masa bekerja. Untukpertanyaan pengalaman kerja/lama bekerja bersifatterbuka.Rata-rata perempuan pengamenbekerja di Kecamatan Klojen berkisar 5-10 tahun dengan profesi yang berganti-ganti.Ada yang sebelum menjadi perempuan pengamenmereka ada perempuan buruh, pembantu rumah tangga dan sejenisnya.

d. Jenis Pekerjaan/ Tempat Kerja
adalah mata pencaharianpokok ataupun sampingan yang dimiliki seseoranguntuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.Pertanyaan pada instrument penelitian mengenai pekerjaan bersifat terbuka.

Karakteristik perempuan pengamen sangat penting diuraikan karena dapat memberikangambaran dasar mengenai keadaan perempuan pengamenserta keluarganya. Dalam kaitannyadengan mutu persediaan sumberdaya manusia,karakteristik yang relatif penting untuk diketahuilebih lanjut adalah karakteristik kegiatanekonomi. Karakteristik pendidikan erat kaitannyadengan mutu pekerja dari segi kemampuan danketrampilan. Selain itu, tingkat pendidikan yangdicapai seseorang akan menentukan jenis danstatus pekerjaan yang dimiliki, yang padagilirannya akan menentukan tingkat upah danpendapatannya. Karakteristik ekonomi perempuan. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.26 hingga tabel 4.28**

Tabel 4.26
Karakteristik Demografis Perempuan PengamenDi Kecamatan Klojen Kota MalangTahun 2015

No.	Karakteristik Demografi Pengamen								
	Nama Pengamen	Umur (Thn)	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Status Perkawinan	Status Tempat Tinggal	Lama Tinggal	Daerah Asal	Daerah Tujuan	Intensitas Pulang Kampung
1.	Lela dkk	15	5	Belum Kawin	Rumah sendiri	-	Kota Lama kota Malang	Pusat kota Malang (Klojen)	-
2.	Ibu Suhermin	49	4	Kawin	Kontrak	12 Thn	Surabaya	Pusat Kota Malang (Klojen)	Tahunan untuk lebaran
3.	Elok dkk	31	-	Belum Kawin	Kontrak	15 Thn	Surabaya	Pusat Kota Malang (Klojen)	Tahunan untuk lebaran
4.	Ibu Wiji	63	2	Janda	Kontrak	10 Thn	Dampit	Pusat Kota Malang	Tahunan untuk lebaran

No.	Karakteristik Demografi Pengamen								
	Nama Pengamen	Umur (Thn)	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Status Perkawinan	Status Tempat Tinggal	Lama Tinggal	Daerah Asal	Daerah Tujuan	Intensitas Pulang Kampung
								(Klojen)	
5.	Ibu Reva	57	4	Kawin	Kontrak	14 Thn	Pasuruan	Pusat Kota Malang (Klojen)	Tahunan untuk lebaran
6.	Asna, dkk	16	-	Belum kawin	Kontrak	-	Madura	Pusat Kota Malang (Klojen)	-
7.	Lita, dkk	12	-	Belum Kawin	Kontrak	-	Madura	Pusat Kota Malang (Klojen)	-

Sumber: Hasil Rekapan Wawancara, Maret 2015

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata perempuan pengamen yang bekerja di Kecamatan Klojen memiliki usia produktif dan non-produktif. Selain itu perempuan pengamen berasal dari luar Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Malang, yang memiliki tujuan untuk mencari mata pencaharian di Kota Malang tepatnya yang tersebar di Kecamatan Klojen. Dari hasil rekapan wawancara yang dijumpai, hampir semua perempuan pemulung memiliki keluarga, namun ada yang memiliki rumah meskipun statusnya kontrak dan ada yang memilih tidur di jagalan dan sekitarnya walaupun memiliki rumah.Ada beberapa diantaranya yang memiliki rencana tahunan, dan ada pula yang tidak memiliki rencana tahunan. Perempuan pemulung tersebut sudah mendiami Kota Malang rata-rata 5 (lima) tahun ke atas.

Tabel 4.27
Karakteristik Sosial Perempuan PengamenDi Kecamatan Klojen Kota MalangTahun 2015

NO.	Nama Pengamen	Karakteristik Sosial Pengamen		
		Pendidikan	Pengetahuan	Sistem Hubungan Kerja
1.	Lela dkk	SMP	-	Kerja bersama dengan teman-teman sekitar 2 – 3 orang setiap harinya. Kemudian mulai ke tempat-tempat yang menjadi sasaran kerja dan dengan memainkan alat music dari pipa, gitar kecil, krecekkan dan kantong atau topi untuk isi uang.
2.	Ibu Suhermin	SD	-	Bekerja dengan meminta-minta selama ditempat yang dijadikan sasaran sekaligus sambil mengamen dengan cara membunyikan krecekkan tanpa bernyanyi. Dan menyodorkan tangan kepada orang yang akan dimintai uang.
3.	Elok dkk	SMP	-	Mengamen setiap hari dengan 3 orang temannya mengandalkan alat music buatan sendiri seperti, krecekkan, pipa, gitar, dan plastic atau topi. Mereka mengamen sambil memainkan alat music dan

NO.	Nama Pengamen	Karakteristik Sosial Pengamen		
		Pendidikan	Pengetahuan	Sistem Hubungan Kerja
				bernyanyi secara bersama-sama di tempat-tempat yang menjadi sasaran bagi mereka.
4.	Ibu Wiji	SMP	-	Bekerja dengan meminta-minta selama ditempat yang dijadikan sasaran sekaligus sambil mengamen dengan cara membunyikan krecekkan tanpa bernyanyi. Dan menyodorkan tangan kepada orang yang akan dimintai uang.
5.	Ibu Reva	SMP	-	Bekerja dengan meminta-minta selama ditempat yang dijadikan sasaran sekaligus sambil mengamen dengan cara membunyikan krecekkan tanpa bernyanyi. Dan menyodorkan tangan kepada orang yang akan dimintai uang.
6.	Asna, dkk	SD	-	Memainkan alat musik gitar dan krecekkan dari tutup botol sambil menyanyikan lagu-lagu yang asna, dkk mengetahuinya. Ketika selesai menyanyikan lagu mereka menyodorkan plastic atau kaleng untuk mengisi uang dari orang lain.
7.	Lita, dkk	SD	-	Memainkan alat musik gitar dan krecekkan dari tutup botol sambil menyanyikan lagu-lagu yang asna, dkk mengetahuinya. Ketika selesai menyanyikan lagu mereka menyodorkan plastic atau kaleng untuk mengisi uang dari orang lain.

Sumber: Hasil Rekapan Wawancara, Maret 2015

Perempuan pemulung hanya menempuh pendidikan sampai SMP.Ada yang hanya SD. Ini mengartikan bahwa, tingkat pendidikan perempuan pemulung memang sangat memprihatinkan.Mereka tidak memperdulikan tingkat pendidikan dan pengetahuan.Ini terbukti semua perempuan pemulung berdasarkan data dilapangan tidak memiliki pengetahuan apapun. Mereka hanya mengetahui cara mereka bekerja sesuai dengan profesi mereka secara umum. Serta sumber daya perempuan pemulung sangat terbatas karena jenjang pendidikan yang ditempuh mereka hanya sebatas SD dan SMP.

Tabel 4.28
Karakteristik Kegiatan Ekonomi Perempuan PengamenDi Kecamatan Klojen Kota MalangTahun 2015

NO.	Nama Pengamen	Karakteristik Ekonomi Pengamen			
		Jenis Pekerjaan	Pendapatan (/Hari)	Jam kerja Efektif (WIB)	Pengalaman Kerja/Lama Kerja
1.	Lela dkk	Pengamen	Min.Rp50.000 Max.Rp100.000 (Hari Biasa) Max.Rp120.000-150.000 (Hari Sabtu)	06.00-21.00 (Hari biasa) 06.00-00.00 (Hari sabtu)	3 Thn
2.	Ibu Suhermin	Gepeng, Pengamen	Min. Rp30.000 Max. Rp.50.000	06.00-15.00	9 Thn
3.	Elok dkk	Pengamen	Min.Rp50.000 Max.Rp150.000	08.00-21.00 (Hari Biasa) 08.00-01.00 (Hari Sabtu)	7 Thn

NO.	Nama Pengamen	Karakteristik Ekonomi Pengamen			
		Jenis Pekerjaan	Pendapatan (/Hari)	Jam kerja Efektif (WIB)	Pengalaman Kerja/Lama Kerja
4.	Ibu Wiji	Pengamen	Min.Rp20.000 Max.Rp60.000	05.30-20.00	5 Thn
5.	Ibu Reva	Pengamen	Min.Rp30.000 Max.Rp50.000	08.15-17.00	5 Thn
6.	Asna, dkk	Pengamen	Min.Rp30.000 Max.Rp50.000	08.00-18.00	3 Thn
7.	Lita, dkk	Pengamen	Min.Rp30.000 Max.Rp50.000	08.00-18.00	4 Thn

Sumber: Hasil Rekapan Wawancara, Maret 2015

Perekonomian perempuan pemulung merupakan puncak dari pekerjaan yang mereka lakukan.Dari responden yang dijumpai sebagai perempuan pemulung memperoleh pendapatan atau upah dari hasil kerjanya minimal Rp20.000 dan nilai maksimalnya Rp150.000 jika hari libur atau hari ramai seperti hari sabtu. Dan perempuan pemulung pun memiliki jam kerja efektif setiap harinya. Yang jelas mereka bekerja dari pagi hingga malam hari. Selain itu, perempuan pemulung pun memiliki pengalaman kerja atau lamanya kerja sudah 5 (lima) tahun ke atas. Sehingga mereka sudah profesional dalam bidangnya.

4.3.2 Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen

Adapun Aktivitas perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamendi Kecamatan Klojen terbagi menjadi beberapa elemen seperti kegiatan perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), kegiatan perempuan pemulung, dan kegiatan perempuan pengamen.**Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan secara rinci pada sub bab berikut.**

4.3.2.1Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng)

Adapun Aktivitas perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) digolongkan menjadi 2 (dua) bagian dalam penelitian ini, yaitu yang berdasarkan pelaku dan berdasarkan informan kunci.**Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 4.4 berikut.**

A. Kegiatan Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Berdasarkan Pelaku

Adapun dijumpai kegiatan perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) di kecamatan Klojen yang dilakukan dalam sehari. Ada beragam aktivitas yang dilakukan oleh perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.29 berikut.**

B. Kegiatan Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Berdasarkan Informan Kunci

Selain aktivitas yang dilakukan oleh perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), terdapat para informan kunci yang juga mengetahui dan terlibat secara langsung terhadap aktivitas atau kegiatan para perempuan gelandangan-penegemis (Gepeng) tersebut.**Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.30 berikut.**

4.3.2.2Aktivitas Perempuan Pemulung

Adapun dijumpai kegiatan perempuan pemulung di Kecamatan Klojen yang dilakukan dalam sehari.Ada beragam aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pemulung mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi.**Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 4.5 berikut.**

A. Kegiatan Perempuan Pemulung Berdasarkan Pelaku

Adapun dijumpai kegiatan perempuan pemulung di Kecamatan Klojen yang dilakukan dalam sehari. Ada beragam aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pemulung mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.31 berikut.**

B. Kegiatan Perempuan Pemulung Berdasarkan Informan Kunci

Selain aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pemulung, terdapat para informan kunci yang juga mengetahui dan terlibat secara langsung terhadap aktivitas atau kegiatan para perempuan pemulung tersebut.**Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.32 berikut.**

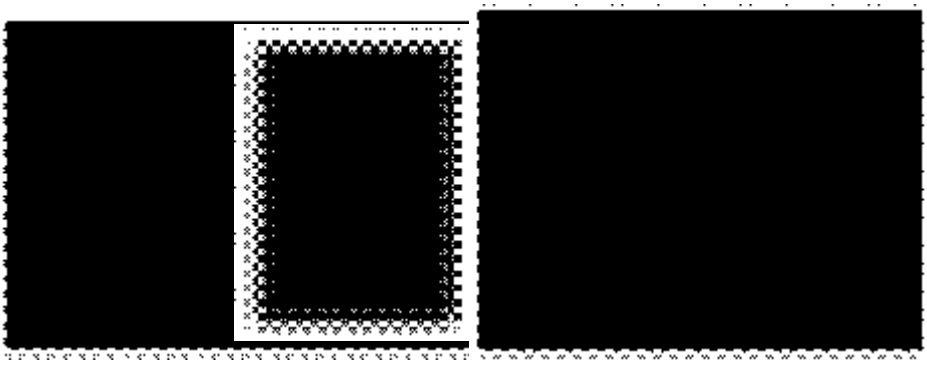

Gambar 4.3
Aktivitas Perempuan Pemulung di Kecamatan Klojen
Kota Malang Tahun 2015
Sumber : Hasil Survey, Maret 2015

Tabel 4.29

Kegiatan/Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Dalam Sehari Berdasarkan Pelaku

Di Kecamatan Klojen Kota MalangTahun 2015

No.	Waktu Kegiatan	Responden											
		Ibu Wanto	Ibu Wain	Mak Giyem	Ibu Misemi	Ibu Kartini	Ibu Lilis	Mak Yah	Mak Kucrik	Ibu Triwahyuni	Bu in	Mak Pon	Ibu Yun
		Kegiatan											
1.	00.00	Istirahat Tidur	Istirahat Tidur	Istirahat Tidur	Istirahat Tidur	Istirahat Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat di Emperan Toko	Istirahat Tidur	Istirahat Tidur	Istirahat Tidur	Istirahat Tidur	Istirahat Tidur
2.	01.00												
3.	02.00							Kerja memulung barang bekas di sepanjang pasar besar					
4.	03.00												
5.	04.00	Bangun	Bangun		Bangun		Bangun					Bangun	Bangun
	04.30	Mandi	Mandi		Sholat Subuh							Mandi	Mempersiapkan barang-barang
	04.40	Sarapan	Sarapan pagi + Beres tempat tidur									Beres-beres lapak	Mandi
6.	05.00			Bangun	Mandi + Cuci Pakaian	Bangun Pagi + Mandi	Mandi		Kerja (Rute : Sekitar pasar besar dan alun-alun)	Bangun Pagi	Bangun Pagi	Beres-beres lapak	Mandi
	05.30			Sarapan			Persiapan Berangkat Kerja			Persiapan Kerja	Mandi + Cuci Pakaian	Sarapan	Sarapan
7.	06.00	Kerja (Rute : Sekitaran Sukun-Mergan-Bandulan-	Kerja (Rute I : Pasar Besar	Kerja (Rute I : Pasar Tradisional-Pasar Besar	Belanja +	Belanja + memasak	Kerja (Rute : Alun-alun – Pasar			Mandi		Kerja :	Kerja :
8.	07.00							Mengemis di lampu merah		Makan/ Sarapan Sisa	Kerja : Supraoen,	Pasar besar, alun-alun	Pasar besar, alun-alun

No.	Waktu Kegiatan	Responden											
		Ibu Wanto	Ibu Wain	Mak Giyem	Ibu Misemi	Ibu Kartini	Ibu Lilis	Mak Yah	Mak Kucrik	Ibu Triwahyuni	Bu in	Mak Pon	Ibu Yun
		Kegiatan											
9.	08.00	UNMER-Dieng-Pulosari-Semen-Ijen-Kawi-Jl. Buah)	Matahari-Depan Trend-Mitra-Food Court di depan toko Taman Siswa-Pasar Kebalen-Belakang Pasar Besar) (Rute 2 : Alun-alun – Masjid – Kantor Pos dan Sekitarnya) Kerja (Rute 3 : MOG)	)	memasak		Besar – Kayu Tangan – MOG)	Rampal		Makanan Dari Malam Sebelumnya	UNMER, Jalan Bromo, Pulosari, Jalan Pahlawan Trip, Jalan Bandung, Jagalan, Alun-alun merdeka	merdeka	merdeka
10.	09.00			Kerja (Rute 2 : Alun-alun)				Pulang ke rumah					
11.	10.00				Bersih-bersih rumah + bantu suami bereskan barang sehabis mulung	Bersih rumah				Kerja (Rute :Pasar Besar – Alun-alun – Masjid)			
12.	11.00			Kerja (Rute 3 : Masjid Agung)		Nonton/nongkrong dengan teman							
13.	12.00				Kerja (Rute : Mergan-Dieng-Sultan Sahril-Pasar Besar-Alun-alun – Kayu Tangan-Kawi)	Kerja (Rute : Perempatan Dieng-Galunggung-ITN-Sumber Sari-Raya Langsep-Pasar Mergan-Perumahan Raya Langsep						Makan Siang	Meminta-minta di PKL makanan untuk makan siang.
14.	13.00			Kerja (Rute 4 : Pasar Besar-depan trend-mitra-matahari-Embong Arab /Citra)							Makan Siang	Kerja : Jalan Kauman, jalan kawi, Sukun	Makan siang
15.	14.00										Lanjut Bekerja tetapi hanya menunggu di daerah alun-alun merdeka		Kerja : Kayu tangen, semeru, MOG, Kawi
16.	15.00												
17.	16.00								Pulang				
18.	17.00								Mengobrol dengan teman-	Pulang ke lapak untuk istirahat dan			
19.	18.00	Pulang (Mandi		Istirahat di	Mandi						Kembali	Pulang	Pulang Kerja

No.	Waktu Kegiatan	Responden											
		Ibu Wanto	Ibu Wain	Mak Giyem	Ibu Misemi	Ibu Kartini	Ibu Lilis	Mak Yah	Mak Kucrik	Ibu Triwahyuni	Bu in	Mak Pon	Ibu Yun
		Kegiatan											
		)		Jagalan	Sore				teman yang sudah balik ke lapak	menunggu relawan membagi makan	ke lapak di jagalan sekalian mulai membuka lapak untuk istirahat dan tidur	Kerja	
	18.20	Bantu Suami di sela-sela kerja				Mandi Sore						Buka lapak untuk istirahat dan menaruh barang-barang	Buka lapak untuk istirahat dan menaruh barang-barang
20.	19.00	Masak makan malam		Menuggu sukarelawan membagi makan	Memilah barang bekas sambil ngobrol dengan tetangga	Milah barang-barang				Makan malam	Mengobrol dan merokok dengan sesame dilapak sebelahnya sambil menunggu makan malam	Mengobrol dan merokok dengan sesame dilapak sebelahnya sambil menunggu makan malam	Mengobrol dan merokok dengan sesame dilapak sebelahnya sambil menunggu makan malam
21.	20.00							Istirahat di emperan toko	Makan Malam	Mengobrol dengan teman	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam
22.	21.00								Istirahat Tidur	Istirahat Tidur			
23.	22.00	Istirahat Tidur	Istirahat Tidur	Makan	Istirahat Tidur	Istirahat Tidur	Pulang				Istirahat Tidur	Istirahat Tidur	Istirahat Tidur
24.	23.00			Tidur			Istirahat/ Tidur						

Sumber: Hasil Rekapan Wawancara, Maret 2015

Tabel 4.30

Kegiatan/Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Dalam Sehari Berdasarkan Informan Kunci Di Kecamatan Klojen Kota MalangTahun 2015

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan													
		Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
		Kegiatan													
	00.00	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat / Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur
	01.00														
	02.00														
	03.00														
	04.00		Bangun Pagi			Bangun Pagi	Bangun Pagi		Bangun Pagi	Bangun Pagi	Bangun Pagi	Bangun Pagi			
	05.00	Bangun Pagi	Mandi dan sholat	Bangun Pagi dan siap-siap kerja	Bangun Pagi dan siap-siap kerja	Bekerja dengan rute : Perempatan Rampal, Pasar Klojen, Pertigaan AVIA, Oro-Oro	Bekerja dengan rute : Perempatan Rampal, Pasar Klojen, Pertigaan AVIA, Oro-Oro	Bangun Pagi	Mandi Pagi + Sarapan	Persiapan Kerja	Persiapan Kerja	Mandi Pagi + Persiapan Kerja	Bangun Pagi	Bangun Pagi	Bangun Pagi
	05.30	Mandi dan persiapan kerja	Belanja dan Masak					Persiapan Kerja	Berkumpul dengan teman-teman yang lain	Berkumpul dengan teman-teman yang lain	Berkumpul dengan teman-teman yang lain	Berkumpul dengan teman-teman yang lain	Mandi Pagi + Sarapan	Mandi Pagi + Sarapan	Mandi Pagi + Sarapan
	06.00	Berangka		Berangk	Berangkat			Mengump	Menguru	Mengurus	Mengurus	Mengurus	Berangka	Berangka	Berangka

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan													
		Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
		Kegiatan													
	07.00	t kerja dengan rute : Perempatan Dieng-Raya Langsep, Perempatan Galunggung, PKL (Pedagang Kaki Lima) UNMER, Pulo sari, Jalan Wilis (dipasar buku Wilis)	Sarapan/ Makan Pagi	at kerja dengan rute : jalan-jalan protokoler di Kota Malang seperti di Jalan Perempatan Kayu Tangen, Perempatan BCA (Jalan Jaksa Agung Suprapto), Perempatan Ijen-Kawi,	Kerja dengan Rute : Alun-alun Merdeka, Pusat Jasa dan Perdagangan di Pasar Besar, Perempatan Kayu Tangen, Perempatan BCA (Jalan Jaksa Agung Suprapto)	Dowo, Sepanjang Jalan Bandung , Perempatan Jalan Veteran, Perempatan ITN, Perempatan Dieng, sepanjang Jalan Ijen	Dowo, Sepanjang Jalan Bandung , Perempatan Jalan Veteran, Perempatan ITN, Perempatan Dieng, sepanjang Jalan Ijen	ulkan teman-teman untuk latihan lagu-lagu dan cek alat-alat	s pekerjaan rumah	rumahrumah tangga	rumah	rumah	t Kerja Dengan Rute : Perempatan-perempatan Protokoler seperti di Pertigaan Belimbing salsabilla, Perempatan Kayu Tangen, Perempatan BCA (Jalan Jaksa Agung Suprapto) , Perempatan Ijen, Perempat	t Kerja Dengan Rute : Perempatan-perempatan Protokoler seperti di Pertigaan Belimbing salsabilla, Perempatan Kayu Tangen, Perempatan BCA (Jalan Jaksa Agung Suprapto) , Perempatan Ijen, Perempat	t Kerja Dengan Rute : Perempatan-perempatan Protokoler seperti di Pertigaan Belimbing salsabilla, Perempatan Kayu Tangen, Perempatan BCA (Jalan Jaksa Agung Suprapto) , Perempatan Ijen, Perempat

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan												
		Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
		Kegiatan													
				Perempatan Dieng-Raya Langsep									an Ijen-Kawi, Pertokoan disepanjang Pasar abelimbing,	an Ijen-Kawi, Pertokoan disepanjang Pasar abelimbing,	an Ijen-Kawi, Pertokoan disepanjang Pasar abelimbing,
	08.00 09.00 10.00		Beres-beres pekerjaan rumah					Mengikuti Pelatihan di LSM	Mengikuti Pelatihan di LSM	Mengikuti Pelatihan di LSM	Mengikuti Pelatihan di LSM	Mengikuti Pelatihan di LSM	Perempatan Soekarno Hatta, Perempatan	Perempatan Soekarno Hatta, Perempatan	Perempatan Soekarno Hatta, Perempatan
	11.00		Waktu santai (mengobrol, menonto, Main dengan tetangga, buat gorengan untuk dijual)					Waktu Santai	Waktu Santai	Waktu Santai	Waktu Santai	Waktu Santai	Veteran, Perempatan Rampal. Alun-alun Merdeka, Alun-alun Tugu dan Stasiun Kota Baru.	Veteran, Perempatan Rampal. Alun-alun Merdeka, Alun-alun Tugu dan Stasiun Kota	Veteran, Perempatan Rampal. Alun-alun Merdeka, Alun-alun Tugu dan Stasiun Kota Baru.

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan													
		Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
		Kegiatan													
		Istirahat												Baru.	
	12.00							Makan Siang dan Waktu Santai					Makan siang dan waktu santai untuk mengobrol, dan duduk-duduk	Makan siang dan waktu santai untuk mengobrol, dan duduk-duduk	Makan siang dan waktu santai untuk mengobrol, dan duduk-duduk
	13.00	Makan Siang, merokok, dan Mengobrol	Makan siang dan waktu santai	Makan siang dan waktu santai	Makan siang dan waktu santai	Makan siang dan waktu santai	Makan siang dan waktu santai		Makan Siang dan Waktu Santai	Makan Siang dan Waktu Santai	Makan Siang dan Waktu Santai	Makan Siang dan Waktu Santai	Lanjut Kerja	Lanjut Kerja	Lanjut Kerja

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan													
		Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
		Kegiatan													
	14.00	Berangkat kerja dengan rute : Perempatan Dieng-Raya Langsep, Perempatan Galunggung, PKL (Pedagang Kaki Lima) UNMER, Pulo sari, Jalan Wilis (dipasar buku Wilis)	Persia pan alat untuk mengamen dengan teman-teman		Cek alat-alat mengamen lagi	Lanjut Kerja lagi	Lanjut Kerja lagi								
	15.00							Berangkat Kerja Dengan Rute : Perempatan Dieng-Raya Langsep, Pulosari, Pasar buku Wilis, Alun-alun Merdeka, Tempat angkringan di sepanjang Ijen	Berangkat Kerja Dengan Rute : Daerah Sepanjang Pasar Besar, Alun-Alun Merdeka, Stasiun Kota Baru, Angkringan sepanjang Jalan Trunojoyo.	Berangkat Kerja dengan Rute : Sepanjang Alun-Alun Merdeka, Pulosari, Tempat angkringan sepanjang Ijen	Berangkat Kerja dengan Rute : Sepanjang daerah Ijen (Angkringan/ Tempat Nongkrong Museum Brawijaya, SOB Ijen, Pahlawan Trip), Jalan Terusan Surabaya, Sepanjang Bendungan Sutami, Sepanjang Galunggu	Berangkat Kerja dengan Rute : Sepanjang daerah Ijen (Angkringan/ Tempat Nongkrong Museum Brawijaya, SOB Ijen, Pahlawan Trip), Jalan Terusan Surabaya, Sepanjang Bendungan Sutami, Sepanjang			
	16.00				Berangkat Kerja dengan Rute : Alun-alun Merdeka, Pusat Jasa dan Perdagangan di Pasar Besar, Perempatan Kayu Tangen, Perempatan BCA (Jalan Jaksa Agung Suprapto)										

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan													
		Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
		Kegiatan													
											ng, Pulosari dan Sepanjang Jalan Dieng-Unmer.	Galunggung, Pulosari dan Sepanjang Jalan Dieng-Unmer.			
	17.00		Berangkat kerja dengan rute : Tempat nongkrong di Kasin, jalan Bromo, tempat nongkrong Jalan Semeru, Museum Brawijaya Ijen, jalan Pahlawan										Pulang kerja	Pulang kerja	Pulang kerja
	18.00			Pulang Kerja dan membagi hasil dari mengamen	Lanjut Kerja ditempat-tempat Angkringan/ Nongkrong seperti di Sepanjang Ijen	Pulang Kerja	Pulang Kerja						Bersih-Bersih Diri dan Urus Rumah	Bersih-Bersih Diri dan Urus Rumah	Bersih-Bersih Diri dan Urus Rumah
	19.00			Kembali kerumah dan urus rumah tangga		Urus keluarga dan rumah tangga	Urus keluarga dan rumah tangga						Makan Malam dan waktu santai dengan tetangga	Makan Malam dan waktu santai dengan tetangga	Makan Malam dan waktu santai dengan tetangga
	20.00														
	21.00	Pulang dan Bagi Hasil													

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan													
		Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
		Kegiatan													
			Trip, SOB Ijen, Oro-Oro Dowo, Perempatan ITN, dan PKL di sepanjang ITN.										dan keluarga	dan keluarga	dan keluarga
	22.00	Istirahat/ Tidur		Istirahat / Tidur	Pulang	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur						Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur
	23.00		Pulang dan Bagi Hasil Kerja	Istirahat / Tidur	Istirahat/ Tidur			Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur			

Responden/Kegiatan															
No.	Waktu Kegiatan	Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
Kegiatan															
No.	**Waktu Kegiatan**	**Informan Kunci**													
		Pak Kadiyo	**Pak Ketua RT 03**	**Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen**	**Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen**	**Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)**	**Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)**	**Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)**	**Sukarelawan LSM**	**Sukarelawan LSM**	**Sukarelawan LSM**	**Sukarelawan LSM**	**Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)**		
		Kegiatan													
1.	00.00	Istirahat Tidur													
2.	01.00														
3.	02.00														
4.	03.00														
5.	04.00	Bangun Pagi													
	04.30	Mandi Pagi + Cuci pakaian													
	04.40	Sholat													

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan													
		Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
		Kegiatan													
6.	05.00														
	05.30	Urus Rumah Tangga													
7.	06.00	Berangkat Kerja													
8.	07.00	Kerja													
9	08.00														
10	09.00														
11	10.00														
12	11.00														
13	12.00														
14	13.00														
15	14.00														
16	15.00														
17	16.00														

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan													
		Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
		Kegiatan													
18	17.00	Pulang Kerja													
19	18.00	Mandi													
	18.20														
20	19.00	Ngobrol dengan tetangga sambil makan malam													
21	20.00														
22	21.00														
23	22.00	Istirahat Tidur													

Sumber: Hasil Rekapan Wawancara, Maret 2015

Dari uraian tabel diatas, diterangkan bahwa informan kunci yang menjadi respoden dalam penelitian ini terdiri dari 14 (Empat Belas) Orang. Dimana, para informan kunci tersebut berasal dari berbagai jenis pekerjaan dan latar belakang hubungan yang berbeda-beda, seperti sebagai ketua RT, ada yang sebagai sukarelawan dari LSM, ada yang merupakan Pemimpin BARA (Barisan Relawan Jalanan) yang merupakan relawan dari Bapak Presiden Jokowi, dan terdapat pula Dinas Sosial Kota Malang yang dibagian Rehabilitas Tuna Wisma di Kota Malang yang secara langsung menangani para perempuan gelandangan-pengemin (Gepeng) dan aparat dari kantor Kecamatan Klojen yang berhubungan langsung juga dengan para pelaku yang dalam penelitian ini ialah kaum perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng). Mereka semua mengetahui aktivitas dari perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) di yang tinggal sementara di Kecamatan Klojen ataupun yang hanya bekerja di Kecamatan Klojen saja namun tinggal menetap di luar Kecamatan Klojen.

Tabel 4.31
Kegiatan/Aktivitas Perempuan Pemulung Dalam Sehari Berdasarakan PelakuDi Kecamatan Klojen Kota MalangTahun 2015

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan								
		Ibu Dio	Ibu Rusmi	Ibu Waginten	Mak Kom	Ibu Suparmi	Mak Yah	Bu Mul	Bu Susi	Bu Ginten
		Kegiatan								
	00.00 01.00 02.00 03.00	Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur di Emperan Toko	Istirahat Tidur	Istirahat Tidur	Istirahat Tidur
	04.00	Bangun pagi		Bangun Pagi	Bangun	Bangun	Bangun Pagi	Bangun Pagi	Bangun Pagi	Bangun Pagi
	04.30	Sholat Subuh	Bangun Pagi	Sholat Subuh	Berangkat Kerja (Rute I : Pasar besar-	Mandi + cuci baju	Beres-beres Lapak	Mandi Pagi	Mandi Pagi	Keluarkan Barang-barang dari

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan								
		Ibu Dio	Ibu Rusmi	Ibu Waginten	Mak Kom	Ibu Suparmi	Mak Yah	Bu Mul	Bu Susi	Bu Ginten
		Kegiatan								
					Food Court Toko Buku Siswa-depan toko trend-Jagalan)					Karung.
	04.50	Siapin Barang-barang	Siapin Barang-barang	Siapin Barang-barang			Mandi Pagi	Sholat Subuh	Siapin barang-barang untuk kerja	Mandi Pagi
	05.00	Belanja dan Masak	Mandi	Mandi		Masak	Sarapan makanan dari simpanan malam sebelumnya	Beres-beres barang untuk kerja	Belanja + Masak	Belanja + Masak
	06.00		Belanja dan Masak	Masak + Sarapan		Bantu siapin barang	Berangkat Kerja	Belanja + Masak	Makan Pagi	Makan Pagi

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan								
		Ibu Dio	Ibu Rusmi	Ibu Waginten	Mak Kom	Ibu Suparmi	Mak Yah	Bu Mul	Bu Susi	Bu Ginten
		Kegiatan								
						suami				
	07.00	Beres-Beres Pekerjaan rumah				Bersihkan rumah dan berangkat kerja			Beres-beres urusan rumah tangga	Beres-beres urusan rumah tangga
	08.00					Kerja (Rute : Galunggu-Dieng-Wilis-Kawi-Bareng-Kawi-Permukiman Langsep -		Beres-beres urusan rumah tangga		
	09.00			Cuci pakaian/bersih-bersih rumah	Berangkat Kerja (Rute II : Ramayana-Sarina-		Berangkat kerja Rute I : Alun-alun Merdeka	Beres-beres urusan rumah tangga	Beres-beres urusan rumah tangga	Beres-beres urusan rumah tangga
	10.00	Beres-	Nonton/nong					Berangk	Berangk	Berangk

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan								
		Ibu Dio	Ibu Rusmi	Ibu Waginten	Mak Kom	Ibu Suparmi	Mak Yah	Bu Mul	Bu Susi	Bu Ginten
		Kegiatan								
	11.00	Beres Pekerjaan rumah	krong dgn tetangga		Gramedia-Kayutangan)	permukiman buah	, Pasar Besar, dan jalan Kauman.	at kerja Rute I : Daerah Sukun (Pasar Sukun, Kasin), Pasar Mergan, Permukiman Raya Langsep, Jalan Buah-buah, Permukiman Candi-candi,	at kerja Rute I : Pasar Mergan, jalan Raya Langsep, Perempatan dieng, Permukiman buah-buah, Jalan Kawi atas-bawah, Permukiman	at kerja Rute I : Permukiman Mergan, Permukiman Bandulan, Permukiman Dieng, Unmer, Galunggung, Gadingkasri, Permukiman Candi-
	12.00	Makan Siang					Makan siang			

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan								
		Ibu Dio	Ibu Rusmi	Ibu Waginten	Mak Kom	Ibu Suparmi	Mak Yah	Bu Mul	Bu Susi	Bu Ginten
		Kegiatan								
								Sepanjang Unmer.	Bareng	candi, Bendungan Sutami, Permukiman Bendungan-Bendungan, Sumber Sari
	13.00		Istirahat/cuci pakaian	Makan siang	Makan Siang	Kerja		Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang
	14.00	istirahat nonton		Makan siang	Kerja Mulung		Kerja Rute II :	Lanjut Kerja dengan	Lanjut Kerja	Lanjut Kerja

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan								
		Ibu Dio	Ibu Rusmi	Ibu Waginten	Mak Kom	Ibu Suparmi	Mak Yah	Bu Mul	Bu Susi	Bu Ginten
		Kegiatan								
		sambil setrika pakaian					Jalan Kawi Atas-Bawah, Permukiman Bareng, MOG dan sekitarnya	Rute : Galunggung, Bendungan Sutami, Terusan Surabaya, ITN, Perumahan Bendungan-Bendungan		
	15.00	Kerja		Kerja mulung (Rute : Raya Langsep-Dieng-Kawi-Pulosari-Semeru-Belakang MOG-Jl. Bromo-Ijen)						
	16.00		Menunggu suami pulang		Istirahat dan pilah barang					
	17.00									
	18.00					Pulang dan Istirahat (ngopi/teh)			Pulang kerja	Pulang Kerja
	19.00	Pulang kerja	Memilah barang bekas bersama suami (Rute		Istirahat sambil menuggu orang		Pulang Kerja	Pulang Kerja	Mandi dan Beres-Beres	Mandi + Beres Barang hasil

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan								
		Ibu Dio	Ibu Rusmi	Ibu Waginten	Mak Kom	Ibu Suparmi	Mak Yah	Bu Mul	Bu Susi	Bu Ginten
		Kegiatan								
			Kerja : Pasar Mergan-Dieng-Pulosari-Galunggung-Bend. Sutami-Jl. Surabaya-Bondowoso)		memberi makan				Barang Hasil Mulung	mulung
	19.15	Mandi					Atur-atur Lapak dan Barang-barang hasil Mulung	Mandi Sore		Memilah barang yang mau dijual
	20.00	Makan dan Waktu Santai untuk ngobrol dengan tetang					Makan Malam	Makan Malam + waktu Santai (Merokok, Minum Kopi dan Mengobrol	Makan Malam	Makan Malam + Waktu santai di depan rumah dengan tetangga

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan								
		Ibu Dio	Ibu Rusmi	Ibu Waginten	Mak Kom	Ibu Suparmi	Mak Yah	Bu Mul	Bu Susi	Bu Ginten
		Kegiatan								
		ga						dengan tetangga)		
	21.00					Memilah barang			Waktu Santai dengan Keluarga dan tetangga	
	22.00	Tidur Malam	Tidur Malam	Tidur Malam	Tidur		Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur
	23.00					tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur

Sumber: Hasil Rekapan Wawancara, Maret 2015

Tabel 4.32
Kegiatan/Aktivitas Perempuan Pemulung Dalam Sehari Berdasarkan Informan Kunci
Di Kecamatan Klojen Kota MalangTahun 2015

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan													
		Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
		Kegiatan													
	00.00 01.00 02.00 03.00	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur
	04.00		Bangun Pagi			Bangun Pagi	Bangun Pagi		Bangun Pagi	Bangun Pagi	Bangun Pagi	Bangun Pagi			
	05.00	Bangun Pagi	Mandi dan sholat	Bangun Pagi dan siap-siap kerja	Bangun Pagi dan siap-siap kerja	Bekerja dengan rute : Perempatan Rampal, Pasar Klojen, Pertigaan AVIA, Oro-Oro Dowo, Sepanjang Jalan Bandung, Perempatan Jalan Veteran, Perempatan ITN, Perempat	Bekerja dengan rute : Perempatan Rampal, Pasar Klojen, Pertigaan AVIA, Oro-Oro Dowo, Sepanjang Jalan Bandung, Perempatan Jalan Veteran, Perempatan ITN, Perempat	Bangun Pagi	Mandi Pagi + Sarapan	Persiapan Kerja	Persiapan Kerja	Mandi Pagi + Persiapan Kerja	Bangun Pagi	Bangun Pagi	Bangun Pagi
	05.30	Mandi dan persiapan kerja	Belanja dan Masak					Persiapan Kerja	Berkumpul dengan teman-teman yang lain	Berkumpul dengan teman-teman yang lain	Berkumpul dengan teman-teman yang lain	Berkumpul dengan teman-teman yang lain	Mandi Pagi + Sarapan	Mandi Pagi + Sarapan	Mandi Pagi + Sarapan
	06.00 07.00	Berangkat kerja dengan rute : Perempatan Dieng-Raya Langsep, Perempatan	Sarapan/ Makan Pagi	Berangkat kerja dengan rute : jalan-jalan protokoler di Kota Malang seperti di	Berangkat Kerja dengan Rute : Alun-alun Merdeka, Pusat Jasa dan Perdagangan di Pasar			Mengumpulkan teman-teman untuk latihan lagu-lagu dan cek alat-alat	Mengurus pekerjaan rumah	Mengurus rumahrumah tangga	Mengurus rumah	Mengurus rumah	Berangkat Kerja Dengan Rute : Perempatan-perempatan Protokoler seperti di	Berangkat Kerja Dengan Rute : Perempatan-perempatan Protokoler seperti di	Berangkat Kerja Dengan Rute : Perempatan-perempatan Protokoler seperti di Pertigaan

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan												
		Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
		Kegiatan													
		Galunggung, PKL (Pedagang Kaki Lima) UNMER, Pulo sari, Jalan Wilis (dipasar buku Wilis)		Jalan Perempatan Kayu Tangen, Perempatan BCA (Jalan Jaksa Agung Suprapto), Perempatan Ijen-Kawi, Perempatan Dieng-Raya Langsep	Besar, Perempatan Kayu Tangen, Perempatan BCA (Jalan Jaksa Agung Suprapto)	an Dieng, sepanjang Jalan Ijen	an Dieng, sepanjang Jalan Ijen						Pertigaan Belimbing salsabilla, Perempatan Kayu Tangen, Perempatan BCA (Jalan Jaksa Agung Suprapto), Perempatan Ijen, Perempatan Ijen-Kawi, Pertokoan disepanjang Pasar abelimbing,	Pertigaan Belimbing salsabilla, Perempatan Kayu Tangen, Perempatan BCA (Jalan Jaksa Agung Suprapto), Perempatan Ijen, Perempatan Ijen-Kawi, Pertokoan disepanjang Pasar abelimbing,	Belimbing salsabilla, Perempatan Kayu Tangen, Perempatan BCA (Jalan Jaksa Agung Suprapto), Perempatan Ijen, Perempatan Ijen-Kawi, Pertokoan disepanjang Pasar abelimbing, Perempatan Soekarno Hatta, Perempatan Veteran, Perempatan Rampal. Alun-alun Merdeka, Alun-alun Tugu dan Stasiun Kota Baru.
	08.00							Mengikuti Pelatihan di LSM	Mengikuti Pelatihan di LSM	Mengikuti Pelatihan di LSM	Mengikuti Pelatihan di LSM	Mengikuti Pelatihan di LSM			
	09.00 10.00		Beres-beres pekerjaan rumah												
	11.00		Waktu santai (mengobrol, menonto, Main					Waktu Santai	Waktu Santai	Waktu Santai	Waktu Santai	Waktu Santai			

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan												
		Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
		Kegiatan													
			dengan tetangga, buat gorengan untuk dijual) Istirahat										Tugu dan Stasiun Kota Baru.	Tugu dan Stasiun Kota Baru.	
	12.00							Makan Siang dan Waktu Santai					Makan siang dan waktu santai untuk mengobrol, dan duduk-duduk	Makan siang dan waktu santai untuk mengobrol, dan duduk-duduk	Makan siang dan waktu santai untuk mengobrol, dan duduk-duduk
	13.00	Makan Siang, merokok, dan Mengobrol	Makan siang dan waktu santai	Makan siang dan waktu santai	Makan siang dan waktu santai	Makan siang dan waktu santai	Makan siang dan waktu santai		Makan Siang dan Waktu Santai	Makan Siang dan Waktu Santai	Makan Siang dan Waktu Santai	Makan Siang dan Waktu Santai	Lanjut Kerja	Lanjut Kerja	Lanjut Kerja
	14.00 15.00	Berangkat kerja dengan	Persia pan alat untuk mengame		Cek alat-alat mengamen	Lanjut Kerja lagi	Lanjut Kerja lagi	Berangkat	Berangkat	Berangkat	Berangkat	Berangkat			

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan													
		Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
		Kegiatan													
	16.00	rute : Perempatan Dieng-Raya Langsep, Perempatan Galunggung, PKL (Pedagang Kaki Lima) UNMER, Pulo sari, Jalan Wilis (dipasar buku Wilis)	n dengan teman-teman		lagi Berangkat Kerja dengan Rute : Alun-alun Merdeka, Pusat Jasa dan Perdagangan di Pasar Besar, Perempatan Kayu Tangen, Perempatan BCA (Jalan Jaksa Agung Suprapto)			Kerja Dengan Rute : Perempatan Dieng-Raya Langsep, Pulosari, Pasar buku Wilis, Alun-alun Merdeka, Tempat angkringan di sepanjang Ijen	Kerja Dengan Rute : Daerah Sepanjang Pasar Besar, Alun-Alun Merdeka, Stasiun Kota Baru, Angkringan sepanjang Jalan Trunojoyo.	Kerja dengan Rute : Sepanjang Alun-Alun Merdeka, Pulosari, Tempat angkringan sepanjang Ijen	Kerja dengan Rute : Sepanjang daerah Ijen (Angkringan/ Tempat Nongkrong Museum Brawijaya, SOB Ijen, Pahlawan Trip), Jalan Terusan Surabaya, Sepanjang Bendungan Sutami, Sepanjang Galunggung, Pulosari dan Sepanjang Jalan Dieng-Unmer.	Kerja dengan Rute : Sepanjang daerah Ijen (Angkringan/ Tempat Nongkrong Museum Brawijaya, SOB Ijen, Pahlawan Trip), Jalan Terusan Surabaya, Sepanjang Bendungan Sutami, Sepanjang Galunggung, Pulosari dan Sepanjang Jalan Dieng-Unmer.			
	17.00		Berangkat kerja dengan rute : Tempat nongkron										Pulang kerja	Pulang kerja	Pulang kerja
	18.00			Pulang Kerja dan membagi hasil dari	Lanjut Kerja ditempat-tempat	Pulang Kerja	Pulang Kerja						Bersih-Bersih Diri dan Urus	Bersih-Bersih Diri dan Urus	Bersih-Bersih Diri dan Urus

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan													
		Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
		Kegiatan													
			g di Kasin, jalan Bromo, tempat nongkrong Jalan Semeru, Museum Brawijaya Ijen, jalan Pahlawan Trip, SOB Ijen, Oro-Oro Dowo, Perempatan ITN, dan PKL di sepanjang ITN.	mengamen	Angkringan/ Nongkrong seperti di Sepanjang Ijen								Rumah	Rumah	Rumah
	19.00			Kembali kerumah dan urus rumah tangga		Urus keluarga dan rumah tangga	Urus keluarga dan rumah tangga						Makan Malam dan waktu santai dengan tetangga dan keluarga	Makan Malam dan waktu santai dengan tetangga dan keluarga	Makan Malam dan waktu santai dengan tetangga dan keluarga
	20.00														
	21.00	Pulang dan Bagi Hasil													
	22.00	Istirahat/ Tidur		Istirahat/ Tidur	Pulang	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur						Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur
	23.00		Pulang dan Bagi Hasil Kerja	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur			Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur			

Sumber: Hasil Rekapan Wawancara, Maret 2015

Dari uraian tabel diatas, diterangkan bahwa informan kunci yang menjadi respoden dalam penelitian ini terdiri dari 14 (Empat Belas) Orang. Dimana, para informan kunci tersebut berasal dari berbagai jenis pekerjaan dan latar belakang hubungan yang berbeda-beda, seperti sebagai ketua RT, ada yang sebagai sukarelawan dari LSM, ada yang merupakan Pemimpin BARA (Barisan Relawan Jalanan) yang merupakan relawan dari Bapak Presiden Jokowi, dan terdapat pula Dinas Sosial Kota Malang yang dibagian Rehabilitas Tuna Wisma di Kota Malang yang secara langsung menangani para perempuan pemulung dan aparat dari kantor Kecamatan Klojen yang berhubungan langsung juga dengan para pelaku yang dalam penelitian ini ialah kaum perempuan pemulung. Mereka semua mengetahui aktivitas dari perempuan pemulung di yang tinggal sementara di Kecamatan Klojen ataupun yang hanya bekerja di Kecamatan Klojen saja namun tinggal menetap di luar Kecamatan Klojen.

4.3.2.3 Aktivitas Perempuan Pengamen

Aktivitas dari perempuan pengamen di Kecamatan Klojen Kota Malang dalam penelitian ini terdiri dari aktivitas yang dilakukan oleh pelaku dalam hal ini perempuan pengamen dan aktivitas yang akan dipaparkan oleh informan kunci yang terlibat langsung dengan para perempuan pengamen dan mengetahui aktivitas perempuan pengamen secara detail.

A. Aktivitas Perempuan Pengamen Berdasarkan Pelaku

Adapun dijumpai kegiatan perempuan pengamen di Kecamatan Klojen yang dilakukan dalam sehari.Ada beragam aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pengamen mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi.**Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.33 berikut.**

Tabel 4.33
Kegiatan/Aktivitas perempuan Pengamen Dalam Sehari Berdasarkan PelakuDi Kecamatan Klojen Kota MalangTahun 2015

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan						
		Lela dkk	Ibu Suharmin	Elok dkk	Ibu Wiji	Ibu Reva	Asna, dkk	Lita, dkk
					Kegiatan			
	00.00	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur
	01.00							
	02.00							
	03.00							
	04.00				Bangun Pagi	Bangun Pagi		
	04.30	Bangun tidur			Mandi Pagi	Mandi + Cuci	Bangun Pagi	Bangun Pagi
	05.00	Mandi dan persiapan	Mandi Pagi dan persiapan	Bangun Tidur	Sarapan		Mandi dan beres-beres rumah	Bantu-bantu dirumah
	05.30			Mandi Pagi	Kerja (	Belanja +		

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan						
		Lela dkk	Ibu Suharmin	Elok dkk	Ibu Wiji	Ibu Reva	Asna, dkk	Lita, dkk
					Kegiatan			
	06.00	Kerja Rute I (Pasar Besar-jalur protokoler kawi, kayu tangan, BCA, Ijen, ITN)	Rute Kerja (Sukun dekat rumah –Raya Langsep-Perempatan Dieng-Galinggung-Pulosari-Gading-MOG-UIN-LandungSari	Sarapan	Rute : Pasar Besar-alun-alun – Sarinah-depan trend-jagalan)	Masak	Berangkat kerja dengan rute : Perempatan ijen-kawi	
	07.00							
	08.00			Kerja Rute I (Dempo-Landung Sari-Jl. Jakarta-Ijen-Perempatan Protokoler-Semeru-Stasiun)		Sarapan (08.15 Berangkat Kerja)		
	09.00					Kerja (Rute : Pasar Besar-Alun-alun – Pasar Kebalen – Klenteng – Jl. Martadinata-Comboran-SMA 5 – Mergan –		Menonton atau mengobrol dengan teman untuk persiapan mengamen
	10.00							
	11.00							
	12.00						Makan siang dan waktu santai	Makan siang
	13.00							

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan						
		Lela dkk	Ibu Suharmin	Elok dkk	Ibu Wiji	Ibu Reva	Asna, dkk	Lita, dkk
		Kegiatan						
						Sukun)	(Merokok dan Mengobrol)	
	14.00						Lanjut kerja	Persiapan alat-alat mengamen
	15.00							Berangkat kerja dengan rute perempatan protokoler di rampal, stasiun kota baru, perempatan kayutangen, angkringan dan tempat
	16.00		Pulang Ke rumah (Mandi Sore + Cuci Pakaian, Masak, Main dengan Peliharaan)					
	17.00						Rute kerja II : Angkringan museum brawijaya ijen, pahlawan trip, SOB Ijen, Jalan	
	18.00	Kerja Rute	Nongkrong	Kerja Rute II		Pulang		

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan						
		Lela dkk	Ibu Suharmin	Elok dkk	Ibu Wiji	Ibu Reva	Asna, dkk	Lita, dkk
		Kegiatan						
	19.00	II (Café dan Angkringan pulosari, unmer, dieng, galunggung, museum brawijaya ijen, SOB, Stasiun)	dengan tetangga	(Cafe/Lesehan : Pulosari-Unmer-Ijen (SOB)-Museum-Soekarno Hatta-Dinoyo-Bend. Sutamo-Stasiun)		Kerja (Mandi + Bersih Rumah) + Makan	Terusan Surabaya	nongkrong di museum brawijaya, Jalan wilis, pulo sari, SOB Ijen, PKL di ITN
	20.00					Memilah barang di depan rumah bersama suami + Nongkrong dengan teman + Makan	Pulang kerja	
	21.00				Pulang Kerja dan Mandi sore		Istirahat/ tidur	Pulang Kerja dan biasanya masih bagi hasil uang ngamen
	22.00				Makan Malam			Istirahat/ Tidur
	23.00					Tidur		

Sumber: Hasil Rekapan Wawancara, Maret 2015

B. Aktivitas Perempuan Pengamen Berdasarkan Pelaku

Selain telah dijumpai kegiatan perempuan pengamen di Kecamatan Klojen yang dilakukan dalam seharian oleh perempuan pengamen sebagia pelaku, didapati pula kegiatan perempuan pengamen dari informan kunci yang secara langsung berhubungan dengan pelaku.Ada beragam aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pengame, yang diketahui oleh para informan kunci mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi.**Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.34 berikut.**

Tabel 4.34

Kegiatan/Aktivitas perempuan Pengamen Dalam Sehari Berdasarkan Informan KunciDi Kecamatan Klojen Kota MalangTahun 2015

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan													
		Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
		Kegiatan													
	00.00	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur
	01.00														
	02.00														
	03.00														
	04.00		Bangun Pagi			Bangun Pagi	Bangun Pagi		Bangun Pagi	Bangun Pagi	Bangun Pagi	Bangun Pagi			
	05.00	Bangun Pagi	Mandi dan sholat	Bangun Pagi dan siap-siap kerja	Bangun Pagi dan siap-siap kerja	Bekerja dengan rute : Perempatan Rampal, Pasar Klojen, Pertigaan AVIA,	Bekerja dengan rute : Perempatan Rampal, Pasar Klojen, Pertigaan AVIA,	Bangun Pagi	Mandi Pagi + Sarapan	Persiapan Kerja	Persiapan Kerja	Mandi Pagi + Persiapan Kerja	Bangun Pagi	Bangun Pagi	Bangun Pagi
	05.30	Mandi dan persiapan kerja	Belanja dan Masak					Persiapan Kerja	Berkumpul dengan teman-teman yang lain	Berkumpul dengan teman-teman yang lain	Berkumpul dengan teman-teman yang lain	Berkumpul dengan teman-teman yang lain	Mandi Pagi + Sarapan	Mandi Pagi + Sarapan	Mandi Pagi + Sarapan

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan													
		Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
		Kegiatan													
	06.00 07.00	Berangkat kerja dengan rute : Perempatan Dieng-Raya Langsep, Perempatan Galunggung, PKL (Pedagang Kaki Lima) UNMER, Pulo sari, Jalan Wilis (dipasar buku Wilis)	Sarapan/ Makan Pagi	Berangkat kerja dengan rute : jalan-jalan protokoler di Kota Malang seperti di Jalan Perempatan Kayu Tangen, Perempatan BCA (Jalan Jaksa Agung Suprapto), Perempatan Ijen-Kawi, Perempatan Dieng-Raya Langsep	Berangkat Kerja dengan Rute : Alun-alun Merdeka, Pusat Jasa dan Perdagangan di Pasar Besar, Perempatan Kayu Tangen, Perempatan BCA (Jalan Jaksa Agung Suprapto)	Oro-Oro Dowo, Sepanjang Jalan Bandung, Perempatan Jalan Veteran, Perempatan ITN, Perempatan Dieng, sepanjang Jalan Ijen	Oro-Oro Dowo, Sepanjang Jalan Bandung, Perempatan Jalan Veteran, Perempatan ITN, Perempatan Dieng, sepanjang Jalan Ijen	Mengumpulkan teman-teman untuk latihan lagu-lagu dan cek alat-alat	Mengurus pekerjaan rumah	Mengurus rumah rumah tangga	Mengurus rumah	Mengurus rumah	Berangkat Kerja Dengan Rute : Perempatan-perempatan Protokoler seperti di Pertigaan Belimbing salsabilla, Perempatan Kayu Tangen, Perempatan BCA (Jalan Jaksa Agung Suprapto), Perempatan Ijen, Perempatan Ijen-Kawi, Pertokoan disepanjang Pasar abelimbing, Perempatan Soekarno Hatta, Perempatan Veteran,	Berangkat Kerja Dengan Rute : Perempatan-perempatan Protokoler seperti di Pertigaan Belimbing salsabilla, Perempatan Kayu Tangen, Perempatan BCA (Jalan Jaksa Agung Suprapt	Berangkat Kerja Dengan Rute : Perempatan-perempatan Protokoler seperti di Pertigaan Belimbing salsabilla, Perempatan Kayu Tangen, Perempatan BCA (Jalan Jaksa Agung Suprapto), Perempatan Ijen, Perempatan Ijen-Kawi, Pertokoan disepanjang Pasar abelimbing, Perempatan Soekarno
	08.00							Mengikuti	Mengikuti	Mengikuti	Mengikuti	Mengikuti			

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan												
		Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
		Kegiatan													
	09.00 10.00		Beres-beres pekerjaan rumah					Pelatihan di LSM	Pelatihan di LSM	Pelatihan di LSM	Pelatihan di LSM	Pelatihan di LSM	Perempatan Rampal. Alun-alun Merdeka, Alun-alun Tugu dan Stasiun Kota Baru.	o), Perempatan Ijen, Perempatan Ijen-Kawi, Pertokoan disepanjang Pasar abelimbing, Perempatan Soekarno Hatta, Perempatan Veteran, Perempatan Rampal. Alun-alun Merdeka, Alun-	Hatta, Perempatan Veteran, Perempatan Rampal. Alun-alun Merdeka, Alun-alun Tugu dan Stasiun Kota Baru.
	11.00		Waktu santai (mengobrol, menonto, Main dengan tetangga, buat gorengan untuk dijual) Istirahat					Waktu Santai	Waktu Santai	Waktu Santai	Waktu Santai	Waktu Santai			

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan													
		Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
		Kegiatan													
														alun Tugu dan Stasiun Kota Baru.	
	12.00							Makan Siang dan Waktu Santai					Makan siang dan waktu santai untuk mengobrol, dan duduk-duduk	Makan siang dan waktu santai untuk mengobrol, dan duduk-duduk	Makan siang dan waktu santai untuk mengobrol, dan duduk-duduk
	13.00	Makan Siang, merokok, dan Mengobrol	Makan siang dan waktu santai	Makan siang dan waktu santai	Makan siang dan waktu santai	Makan siang dan waktu santai	Makan siang dan waktu santai		Makan Siang dan Waktu Santai	Makan Siang dan Waktu Santai	Makan Siang dan Waktu Santai	Makan Siang dan Waktu Santai	Lanjut Kerja	Lanjut Kerja	Lanjut Kerja

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan												
		Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
		Kegiatan													
	14.00 15.00 16.00	Berangkat kerja dengan rute : Perempatan Dieng-Raya Langsep, Perempatan Galunggung, PKL (Pedagang Kaki Lima) UNMER, Pulo sari, Jalan Wilis (dipasar buku Wilis)	Persia pan alat untuk mengamen dengan teman-teman		Cek alat-alat mengamen lagi Berangkat Kerja dengan Rute : Alun-alun Merdeka, Pusat Jasa dan Perdagangan di Pasar Besar, Perempatan Kayu Tangen, Perempatan BCA (Jalan Jaksa Agung Suprapto)	Lanjut Kerja lagi	Lanjut Kerja lagi	Berangkat Kerja Dengan Rute : Perempatan Dieng-Raya Langsep, Pulosari, Pasar buku Wilis, Alun-alun Merdeka, Tempat angkringan di sepanjang Ijen	Berangkat Kerja Dengan Rute : Daerah Sepanjang Pasar Besar, Alun-Alun Merdeka, Stasiun Kota Baru, Angkringan sepanjang Jalan Trunojoyo.	Berangkat Kerja dengan Rute : Sepanjang Alun-Alun Merdeka, Pulosari, Tempat angkringan sepanjang Ijen	Berangkat Kerja dengan Rute : Sepanjang daerah Ijen (Angkringan/ Tempat Nongkrong Museum Brawijaya, SOB Ijen, Pahlawan Trip), Jalan Terusan Surabaya, Sepanjang Bendungan Sutami, Sepanjang Galunggung, Pulosari dan Sepanjang Jalan Dieng-Unmer.	Berangkat Kerja dengan Rute : Sepanjang daerah Ijen (Angkringan/ Tempat Nongkrong Museum Brawijaya, SOB Ijen, Pahlawan Trip), Jalan Terusan Surabaya, Sepanjang Bendungan Sutami, Sepanjang Galunggung, Pulosari dan Sepanjang Jalan Dieng-Unmer.			
	17.00		Berangkat kerja											Pulang kerja	Pulang kerja	Pulang kerja

No.	Waktu Kegiatan	Responden/Kegiatan													
		Pak Kadiyo Ketua RT 09	Pak KetuaRT 03	Sekretaris Kantor Kecamatan Klojen	Kepala bagian Trantib Kecamatan Klojen	Ketua BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Sekretaris BARA (Barisan Relawan Jalanan)	Ketua LSM JKJT (Jalan Blitar)	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Sukarelawan LSM	Dinas Sosial Kota Malang (Bagian Rehabilitas Tuna Wisma)	LIPONSOS Dinas Sosial Kota Malang	Pegawai Penampungan TWK Tuna Wisma Di Kecamatan Sukun Kota Malang
		Kegiatan													
	18.00		dengan rute : Tempat nongkrong di Kasin, jalan Bromo, tempat nongkrong Jalan Semeru, Museum Brawijaya Ijen, jalan Pahlawan Trip, SOB Ijen, Oro-Oro Dowo, Perempatan ITN, dan PKL di sepanjang ITN.	Pulang Kerja dan membagi hasil dari mengamen	Lanjut Kerja ditempat-tempat Angkringan/ Nongkrong seperti di Sepanjang Ijen	Pulang Kerja	Pulang Kerja						Bersih-Bersih Diri dan Urus Rumah	Bersih-Bersih Diri dan Urus Rumah	Bersih-Bersih Diri dan Urus Rumah
	19.00			Kembali kerumah dan urus rumah tangga		Urus keluarga dan rumah tangga	Urus keluarga dan rumah tangga						Makan Malam dan waktu santai dengan tetangga dan keluarga	Makan Malam dan waktu santai dengan tetangga dan keluarga	Makan Malam dan waktu santai dengan tetangga dan keluarga
	20.00														
	21.00	Pulang dan Bagi Hasil													
	22.00	Istirahat/ Tidur		Istirahat/ Tidur	Pulang	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur						Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur
	23.00		Pulang dan Bagi Hasil Kerja	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur			Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur	Istirahat/ Tidur			

Sumber: Hasil Rekapan Wawancara, Maret 2015

Dari uraian table diatas, diterangkan bahwa informan kunci yang menjadi respoden dalam penelitian ini terdiri dari 14 (Empat Belas) Orang. Dimana, para informan kunci tersebut berasal dari berbagai jenis pekerjaan dan latar belakang hubungan yang berbeda-beda,seperti sebagai ketua RT, ada yang sebagai sukarelawan dari LSM, ada yang merupakan Pemimpin BARA (Barisan Relawan Jalanan) yang merupakan relawan dari Bapak Presiden Jokowi, dan terdapat pula Dinas Sosial Kota Malang yang dibagian Rehabilitas Tuna Wisma di Kota Malang yang secara langsung menangani para perempuan pengamen dan aparat dari kantor Kecamatan Klojen yang berhubungan langsung juga dengan para pelaku yang dalam penelitian ini ialah kaum perempuan pengamen. Mereka semua mengetahui aktivitas dari perempuan pengamen di yang tinggal sementara di Kecamatan Klojen ataupun yang hanya bekerja di Kecamatan Klojen saja namun tinggal menetap di luar Kecamatan Klojen.

Gambar 4.4
Aktivitas Perempuan Pengamen di Kecamatan Klojen
Kota Malang Tahun 2015
Sumber : Hasil Survey, Maret 2015

4.4 Pemanfaatan Ruang Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen

Dalam kegiatan para kaum perempuan pemulung, pemulung dan pengamen yang terjadi di kecamatan Klojen didapati pemanfaatan ruang yang tercipta dari sistem pembagian ruangnya terlebih dahulu dan kemudian terbentuklah pola pemanfaatan ruang terhadap masing-masing tuna wisma.

Pemanfaatan ruang perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamendi bagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu berdasarkan ruang mikro yang lebih mengarah pada ruang yang lebih sederhana seperti didalam rumah sendiri atau ruang gerak pribadi.Kemudian berdasarkan ruang messo, dimana pada ruang ini perempuan tuna wisma sudah mulai cenderung beraktivitas secara luas tapi masih bisa terjangkau.Dan yang terakhir, ialah berdasarkan ruang makro.Pada ruang makro ini perempuan tuna wisma sudah melakukan kegiatan atau aktivitasnya mengaitkan masyarakat luas dan membutuhkan ruang yang luas juga sehingga jauh dari jangkauan.**Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut dan dapat dilihat secara jelas keberadaan perempuan tuna wisma pada peta 4.4, 4.5, dan 4.6 berikut.**

4.3.1 Pembagian dan PemanfaatanRuang Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenBerdasarkan Ruang Individu Dan Dalam Rumah

Kegiatan perempuan tuna wisma diruang mikro tercipta menjadi 2 (dua) bagian yang biasanya terjadi yaitu, ruang individu (personal) dan ruang dalam rumah.Ruang mikro ini terbentuk karena kegiatan atau aktivita yang dilakukan oleh individu sendiri dalam batasan ruang yang sangat kecil atau sederhana.**Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.32 Berikut.**

Tabel 4.35
Pembagian Ruang Individu Dan Dalam Rumah Perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

Element Perempuan (Kelompok/Individu)	Nama Responden	Kegiatan			
		Individu	**Waktu**	**Dalam rumah**	**Waktu**
Perempuan Gepeng (Gelandangan-Pengemis)	Ibu Wanto	Tidur	22.00	Masak Makan Malam	19.00 – 20.00
		Bangun Pagi	04.00	Beres-beres rumah	06.00
		Makan Pagi/ Sarapan	04.40		
		Makan Malam	20.00		
	Ibu Wain	Tidur	22.00	Beres-Beres Rumah	05.00
		Bangun Pagi	04.00		
	Mak Giyem	Tidur	23.00		
		Bangun Pagi	04.00		
		Sarapan	05.30		
	Ibu Misemi	Tidur	23.00	Masak	06.00 – 09.00
		Bangun Pagi	04.00	Bersih rumah dan bantu suami	10.00 – 11.00
		Sholat subuh	05.00	Makan Malam	20.00
	Ibu Kartini	Tidur	22.00	Masak	06.00
		Bangun Pagi	05.00	Bersih Rumah	10.00
				Nonton	11.00
	Ibu Lilis	Tidur	23.00	Persiapan Berangkat Kerja	05.30
		Bangun Pagi	04.00	Makan Malam	20.00
	Mak Yah	Tidur	20.00		
	Mak Kucrik	Tidur	21.00		
		Makan Malam	20.00		
	Ibu Triwahyuni	Tidur	21.00		
		Bangun Pagi	05.00		
		Persiapan Kerja	05.30		
		Pulang Ke Lapak	17.00		
		Menunggu Makan Malam	18.20		

		Makan Malam	19.00		
	Bu In	Tidur	22.00		
		Bangun Pagi	05.00		
	Mak Pon	Tidur	22.00		
		Bangun Pagi	04.00		
		Sarapan Pagi	05.30		
		Beres-Beres Lapak	04.40		
		Makan Malam	20.00		
		Buka Lapak Untuk Tidur	18.20		
	Ibu Yun	Tidur	22.00		
		Bangun Pagi	04.00		
		Sarapan	05.30		
		Buka Lapak Untuk Tidur	18.20		
	Ibu Ginten	Tidur	22.00	Beres-Beres Rumah Tangga	
		Bangun Pagi	04.00		
Perempuan Pemulung	Ibu Dio	Tidur	22.00-04.00	Beres-beres pekerjaan rumah	07.00
		Bangun	04.00	Nonton sambil Setrika Pakaian	13.00-14.00
				Persiapan Kerja	14.30
		Sholat	04.30		
		Makan Pagi	09.00	Masak	06.00
	Ibu Rusmi	Tidur	22.00	Masak	06.00-09.00
		Bangun Pagi dan Sholat	04.30		
		Menunggu suami pulang	15.00-18.00	Nonton	09.00-12.00
	Ibu Waginten	Tidur	22.00	Masak	06.00 – 08.00
		Bangun Pagi	04.00		
	Mak Kom	Tidur	22.00		
		Bangun tidur	04.00		
		Istirahat sambil menunggu orang memberi makan malam	19.00 – 22.00		
	Ibu Suparmi	Bangun Pagi	04.00	Masak	05.00 – 05.30

				Bersihkan rumah	06.00 – 07.00
	Mak Yah	Tidur	22.00		
		Bangun Pagi	04.00		
		Beres-beres Lapak	04.30		
		Makan Malam	20.00		
		Beresin barang-barang hasil Mulung di Lapak	19.15		
	Bu Mul	Tidur	22.00	Masak	06.00
		Bangun Pagi	04.00	Beres-Beres Rumah Tangga	08.00
		Sholat Subuh	04.50	Makan Malam	20.00
	Bu Susi	Tidur	22.00	Masak	05.00
		Bangun Pagi	04.00	Makan Pagi	06.00
				Urusin Rumah Tangga	09.00
Perempuan Pengamen	Lela, dkk	Tidur	23.00	-	-
		Bangun Pagi	06.00		
	Ibu Suharmin	Tidur	22.00-04.00	Masak	16.00 – 18.00
		Bangun	04.00		
	Ibu Wiji	Bangun Pagi	04.00		
		Sarapan	05.00		
	Ibu Reva	Bangun	04.00	Bersih-bersih rumah	18.30 – 19.00
		Tidur	23.00 – 04.00		
	Asna, dkk	Tidur	21.00	Beres-Beres Rumah	05.30
		Bangun Pagi	04.30		
	Lita, dkk	Tidur	22.00	Menonton	09.00
		Bangun Pagi	04.30	Makan Malam	20.00
				Bantu-bantu dirumah	05.00
				Persiapan Alat	14.00

Sumber : Rekapan Hasil Wawancara, Maret 2015

Dari penjelasan tabel diatas mengenai pemanfaatan ruang berdasarkan ruang individu oleh kaum perempuan perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), perempuan pemulung, dan perempuan pengamen di Kecamatan Klojen Kota Malang di jumpai berbagai aktivitas, seperti aktivitas istirahat/ tidur, aktivitas bangun pagi, dan sholat subuh. Hal tersebut dilakukan oleh perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenyang memiliki tempat tinggal tetap. Sedangkan, perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenyang tinggal sementara di emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umumnya lainnya memanfaatkan ruangnya dengan melakukan aktivitas istirahat/ tidur, bangun pagi, beres-beres lapaknya yang berada di depan toko, memilah-milah barang, menunggu sukarelawan membagi makan malam, dan makam malam.

Dan pemanfaatan ruang berdasarkan ruang di dalam rumah, kaum perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenyang memiliki tempat tinggal tetap memanfaatkan dengan aktivitas bersih-bersih urusan rumah, makan pagi/ sarapan, masak, makan malam, menonton, dan persiapan untuk berangkat kerja.Sedangkan, untuk kaum perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenyang tinggal sementara di emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umum lainnya memanfaatkan ruang di dalam rumahnya tidak terjadi karena mereka tidak berada di dalam rumah.

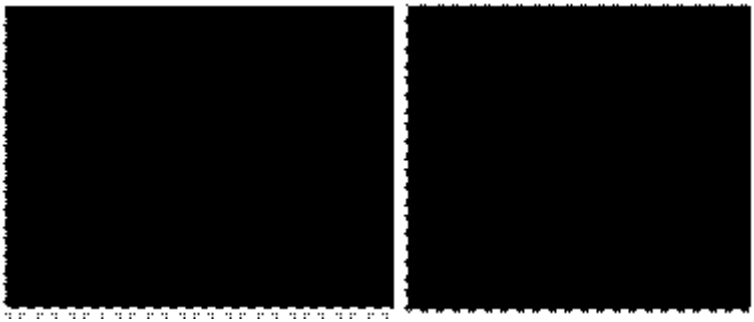

Gambar 4.5
Pemanfaatan Ruang Perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenBerdasarkan Ruang Individu Dan Dalam Rumah
Sumber :Hasil Survey, Maret Tahun 2015

4.3.2 Pembagian dan Pola Pemanfaatan Ruang Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenBerdasarkan Ruang Luar Rumah Tangga dan Lingkungan Tempat Tinggal

Kegiatan perempuan gelandangan-pengemis tercipta menjadi 2 (dua) bagian yang biasanya terjadi yaitu, ruang diluar rumah tangga dan ruang dilingkungan tempat tinggal.Ruang messo ini terbentuk karena kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pelaku dengan beberapa orang sehingga terbentuk interaksi dan hubungan kegiatan serta cakupannya cukup luas tetapi masih dalam jangkauan.**Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.33 Berikut .**

Tabel 4.36
Pembagian Ruang Luar Rumah Tangga dan Lingkungan Tempat Tinggal Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenDi Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Nama Responden	Kegiatan			
		Luar Rumah Tangga	Waktu	Lingkungan tempat tinggal	Waktu
Perempuan Gepeng (Gelandangan-Pengemis)	Ibu Wanto	Mandi Pagi	04.30		
		Mandi Sore	18.00		
		Bantu suami memilah barang	18.20-21.00		
	Ibu Wain	Bangun Pagi	04.00		
		Mandi	04.30		
		Sarapan Pagi	04.30-05.50		
		Beres barang-barang	05.50 - 06.00		
	Mak Giyem	Tunggu Sukarelawan membagi makan di depan lapak yang mau dipakai tidur	20.00 – 21.00		
		Mandi	05.00		
		Sarapan	05.30		
	Ibu Misemi	Cuci Pakaian + Mandi	05.00 – 06.00	Belanja	06.00 – 09.00
		Mandi Pagi	04.50		
		Memilah barang di depan rumah membantu suami	11.00 – 12.00		
		Mandi Sore	18.00		
	Ibu Kartini	Mandi Pagi	05.00	Belanja	
		Mandi Sore	18.20		
		Nongkrong dengan tetangga	19.30		
		Milah-milah	19.00		

		Barang			
	Ibu Lilis	Mandi Pagi	05.00		
	Mak Yah	-	-	-	-
	Mak Kucrik	Ngobrol dengan Teman di Lapak	17.00	-	-
	Ibu Triwahyuni	Mandi Pagi	05.00		
		Menunggu Makan Malam dari sukarelawan	18.20		
		Makan Malam	19.00		
		Mengobrol dengan teman dilapak	20.00		
	Bu In	Mandi + Cuci Pakaian	05.30		
	Mak Pon	Mandi Pagi	04.30		
		Makan Siang	12.00		
		Mengobrol dengan Teman	19.00		
		Menunggu Makan Malam dari sukarelawan	20.00		
		Makan Malam	20.00		
	Ibu Yun	Persiapan Berangkat Kerja	05.30		
		Mandi Pagi	04.40		
		Mandi Sore	18.00		
		Mengobrol dan Merokok	19.00		
	Bu Ginten	Mandi Pagi	05.00		
		Mandi Sore	18.30		
		Makan Malam dengan tetangga	20.00		
		Beres-Beres Barang dan milah-milah barang	19.30		
		Mengobrol dan merokok	19.40		
Perempuan Pemulung	Ibu Dio	Cuci Pakaian (sambil Mandi pagi)	04.40	Belanja	05.00
		Mandi Pagi	04.15		
		Mandi Sore	19.20		

		Ngobrol dengan tetangga	20.00		
		Buat gorengan dengan tetangga	09.00		
	Ibu Rusmi	Mandi Pagi	05.00	Belanja	06.00
		Nongkrong dengan tetangga	09.00-12.00		
		memilah barang bekas di depan rumah	19.00-21.00		
	Ibu Waginten	Mandi Pagi	04.30		
		Cuci Pakaian/ Kumpul dengan tetangga	09.00 – 12.00		
	Mak Kom	Pilah barang sambil nongkrong dengan tetangga	16.00 – 18.00		
	Ibu Suparmi	Mandi + Cuci Pakaian	04.30 - 05.00		
		Ngobrol dengan tetangga	18.00-19.00		
	Mak Yah	Mandi Pagi	04.50		
		Sarapan Pagi	05.00		
	Bu Mul	Mandi Pagi	04.30		
		Beres-Beres Barang Untuk Bekerja	08.00		
		Mandi Sore	19.50		
		Mengobrol dengan tetangga dan merokok	20.00		
	Bu Susi	Mandi Pagi	04.30	Belanja	05.00
		Persiapan Barang-barang untuk kerja	04.50		
		Mandi Sore	19.00		
		Beres-Beres Habis Mulung 19.00			
		Waktu Santai	21.00		
Perempuan Pengamen	Lela dkk	-	-	-	-
	Ibu Suhermin	Nongkrong dengan tetangga	18.00 – 19.00		
		Main dengan	16.00 – 18.00		

	peliharaan			
	Cuci Pakain (Sekaligus Mandi Sore)	17.00		
	Mandi Pagi	05.00		
Ibu Wiji	Mandi Pagi	04.30		
	Ngobrol dengan tetangga sambil menunggu makanan	21.00 – 22.00		
Ibu Reva	Mandi + Cuci	04.15 – 05.00	Belanja + Masak	05.30 – 08.00
	Membantu suami Milah barang di depan rumah dan Nongkrong dengan teman	19.00 – 22.00		
Asna, dkk	Mandi Pagi	05.00		
Lita, dkk	Mengobrol dengan teman	09.00		
	Persiapan alat Kerja	14.00		
	Membagi hasil dari mengamen	21.00		

Sumber : Rekapan Hasil Wawancara, Maret 2015

Dari penjelasan tabel diatas mengenai pemanfaatan ruang berdasarkan ruang di luar rumah tangga oleh kaum perempuan perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), perempuan pemulung, dan perempuan pengamen di Kecamatan Klojen Kota Malang di jumpai berbagai aktivitas, seperti aktivitas mandi pagi dan sore, aktivitas cuci pakaian, aktivitas beres-beres alat pekerjaan, memilah-milah barang bekas di halaman rumah, mengobrol dengan tetangga, makan pagi dan malam di luar rumah, dan membagi hasil pekerjaan. Hal tersebut dilakukan oleh perempuangelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang memiliki tempat tinggal tetap. Sedangkan, perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenyang tinggal sementara di emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umumnya lainnya memanfaatkan ruang diluar lapaknya dengan melakukan aktivitas mengobrol dengan teman-teman yang lain.

Dan pemanfaatan ruang berdasarkan ruang di luar lingkungan tempat tinggal, kaum perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamenyang memiliki tempat tinggal tetap memanfaatkan dengan aktivitas belanja.Sedangkan, untuk kaum perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang tinggal sementara di emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umum lainnya memanfaatkan ruang di luar lingkungan tempat tinggal tidak terjadi karena mereka tidak melakukan aktivitas selain pada aktivitas ditempat mereka tinggal sementara dan aktivitas pada saat kerja saja.

4.3.3 Pembagian dan Pola PemanfaatanRuang Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenBerdasarkan Ruang Kegiatan Bekerja dan Kegiatan Lainnya.

Kegiatan perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamendiruang makro tercipta menjadi 2 (dua) bagian yang biasanya terjadi yaitu, ruang selama pelaku bekerja dan ruang selama pelaku melakukan kegiatan lainnya di luar bekerja yang berhubungan dengan masyarakat luas.Ruang makro ini terbentuk karena kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pelaku dengan masyarakat luas serta dengan cakupan wilayah gerak yang sangat luas pula sehingga tidak ada batasan ruangnya.**Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.34 Berikut** .

Tabel 4.37
Sistem Pembagian Ruang Kegiatan Bekerja dan Kegiatan Lainnya Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenDi Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Nama Responden	Kegiatan			
		Kegiatan Bekerja	Waktu	Kegiatan lainnya	Waktu
Perempuan Gepeng (Gelandangan-Pengemis)	Ibu Wanto	Mengemis	06.00 – 17.00	Makan Siang	13.00
	Ibu Wain	Mengemis	06.00 - 17.00	Makan Siang	13.00
	Mak Giyem	Mengemis	06.00 – 17.00	Makan Siang	14.00
	Ibu Misemi	Mengemis	12.00 – 17.00	Makan Siang	14.00
	Ibu Kartini	Mengemis	12.00-18.00	Makan Siang	13.00
	Ibu Lilis	Mengemis	06.00-17.00	Makan Siang	13.00
	Mak Yah	Mengemis dan Memulung	Memulung 02.00-06.00	Makan Siang	13.00
			Mengemis 06.00-08.00		
	Mak Kucrik	Mengemis	05.00-17.00	Makan Siang	12.00
	Ibu Triwahyuni	Mengemis	10.00-17.00	Makan Siang	13.00
	Bu In	Mengemis	07.00-18.00	Makan Siang	13.00
	Mak Pon	Mengemis	06.00-18.00	Makan Siang	12.00
	Ibu Yun	Mengemis	06.00-18.00	Makan Siang	14.00
	Ibu Ginten	Mengemis	06.00-18.00	Makan Siang	13.00
Perempuan Pemulung	Ibu Dio	Kerja Memulung barang bekas	15.00-19.00	Makan Siang	13.00
	Ibu Rusmi	Kerja Memulung barang bekas	19.00 – 21.00	Makan Siang	13.00
	Ibu Waginten	Kerja Memulung barang bekas	15.00 – 21.00	Makan Siang	13.00
	Mak Kom	Kerja Memulung	04.30 – 15.00	Makan Siang	13.00

		barang bekas			
	Ibu Suparmi	Kerja Memulung barang bekas	07.00 -17.00	Makan Siang	13.00
	Mak Yah	Kerja Memulung Barang Bekas		Makan Siang	12.00
	Bu Mul	Kerja Memulung Barang Bekas		Makan Siang	13.00
	Bu Susi	Kerja Memulung Barang Bekas		Makan Siang	13.00
Perempuan Pengamen	Lela dkk	Kerja mengamen	06.00-23.00	Makan Siang	13.00
	Ibu Suhermin	Kerja mengamen + Pengemis	06.00 – 15.00	Makan Siang	13.00
	Elok dkk	Kerja mengamen	08.00 – 21.00 (Senin-Jumat, Jumat)	Makan Siang	13.00
			08.00 – 01.00 (Sabtu)		
	Ibu Wiji	Kerja mengamen	05.30 – 20.00	Makan Siang	14.00
	Ibu Reva	Kerja mengamen	08.15 – 17.00	Makan Siang	13.00
	Asna, dkk	Kerja Mengamen		Makan Siang	12.00
	Lita, dkk	Kerja Mengamen		Makan Siang	12.00

Sumber : Rekapan Hasil Wawancara, Maret 2015

Dari penjelasan tabel diatas mengenai pemanfaatan ruang berdasarkan ruang bekerja oleh kaum perempuan tuna wisma yang terdiri dari perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), perempuan pemulung, dan perempuan pengamen di Kecamatan Klojen Kota Malang di jumpai aktivitas mengemis, meminta-minta, memulung dan mengamen. Hal tersebut dilakukan oleh perempuan tuna wisma yang memiliki tempat tinggal tetap dan sementara.

Dan pemanfaatan ruang berdasarkan ruang lainnya, kaum perempuan tuna wisma yang memiliki tempat tinggal tetap dan sementara memanfaatkan dengan aktivitas makan siang selama di sela-sela bekerja dan dimana pun mereka berada.

Peta 4.4
Keberadaan Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Klojen Kota MalangTahun 2015

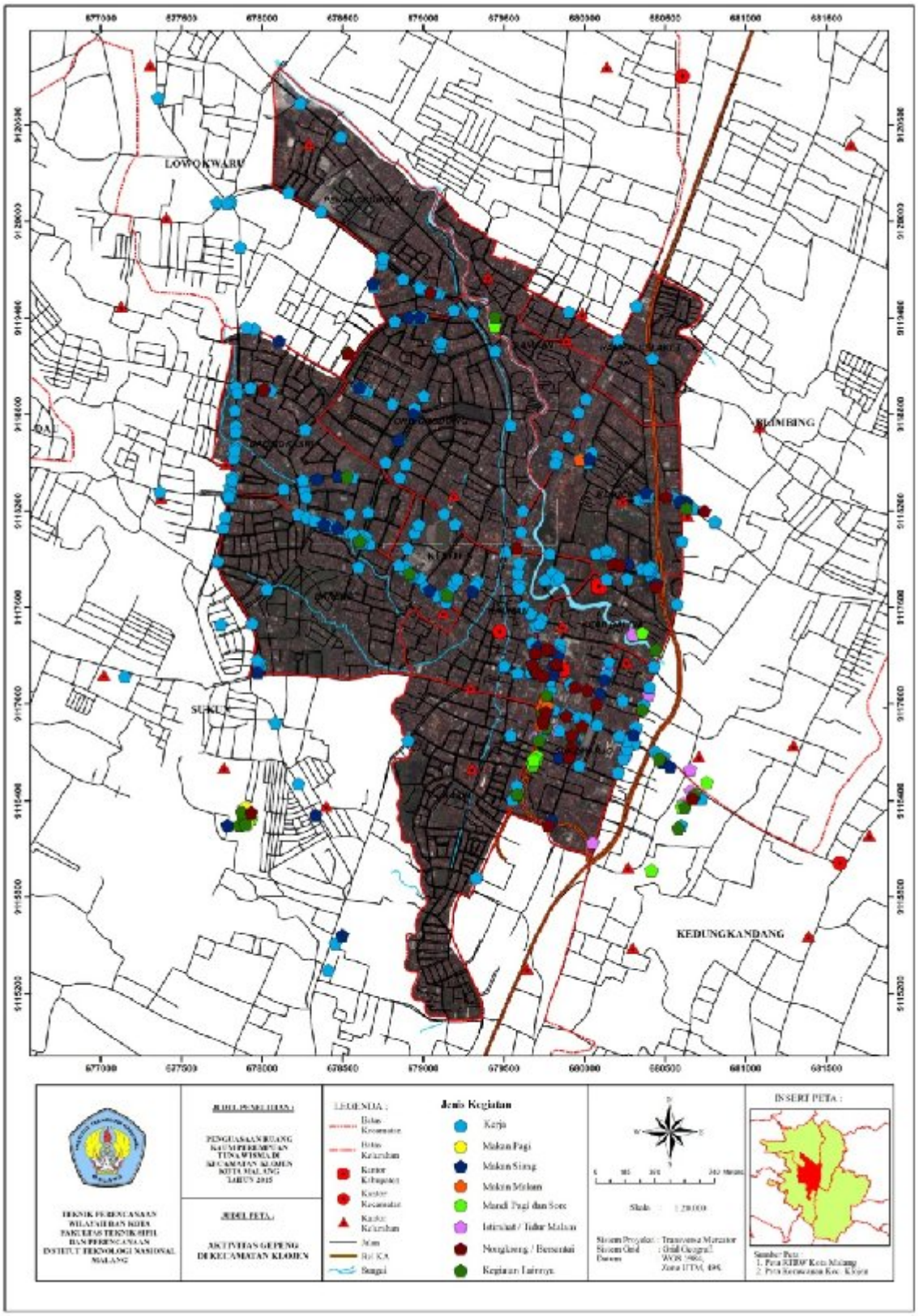

Peta 4.5
Keberadaan Perempuan Pemulung Di Kecamatan Klojen Kota Malang
Tahun 2015

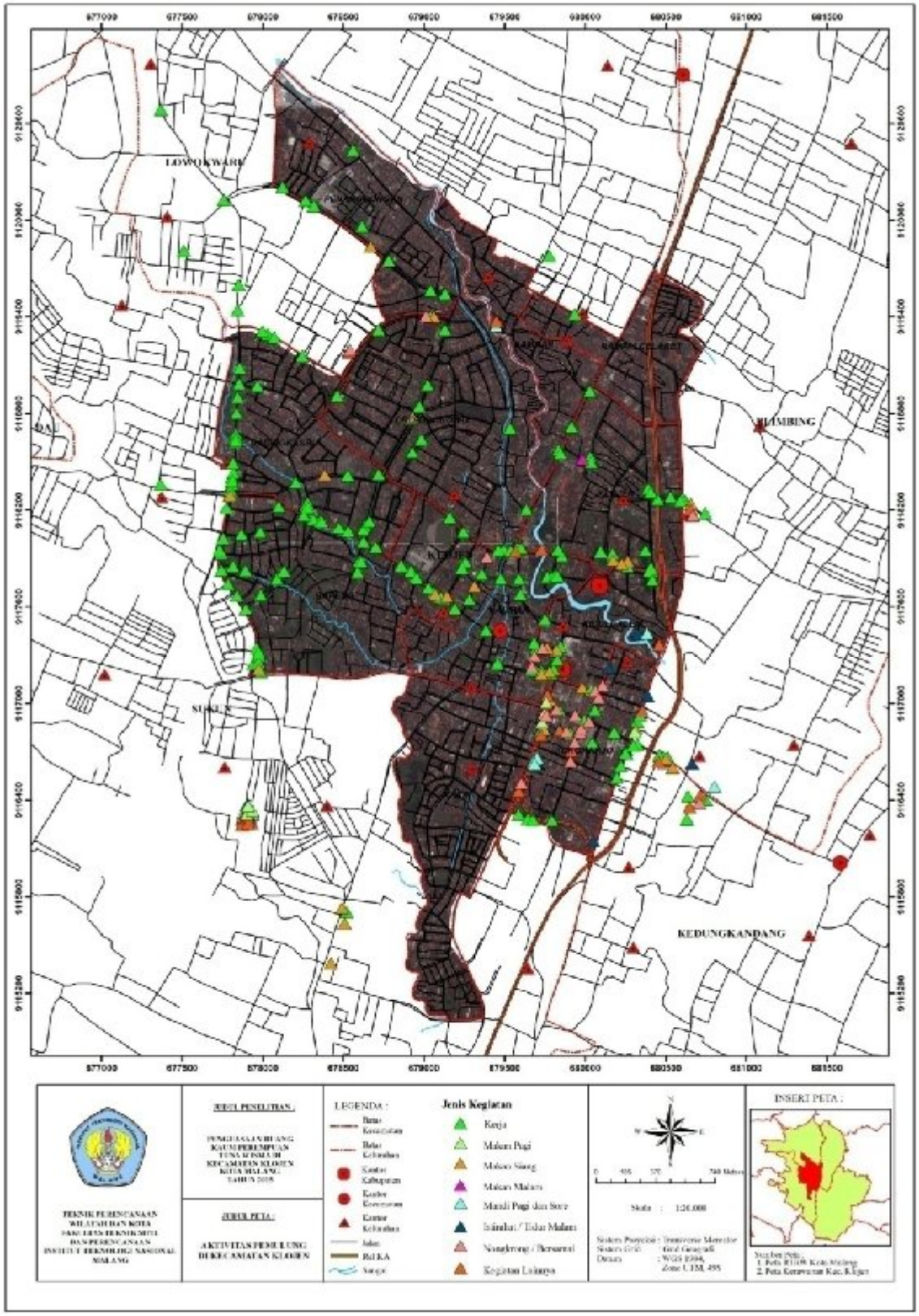

Peta 4.6
Keberadaan Perempuan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang
Tahun 2015

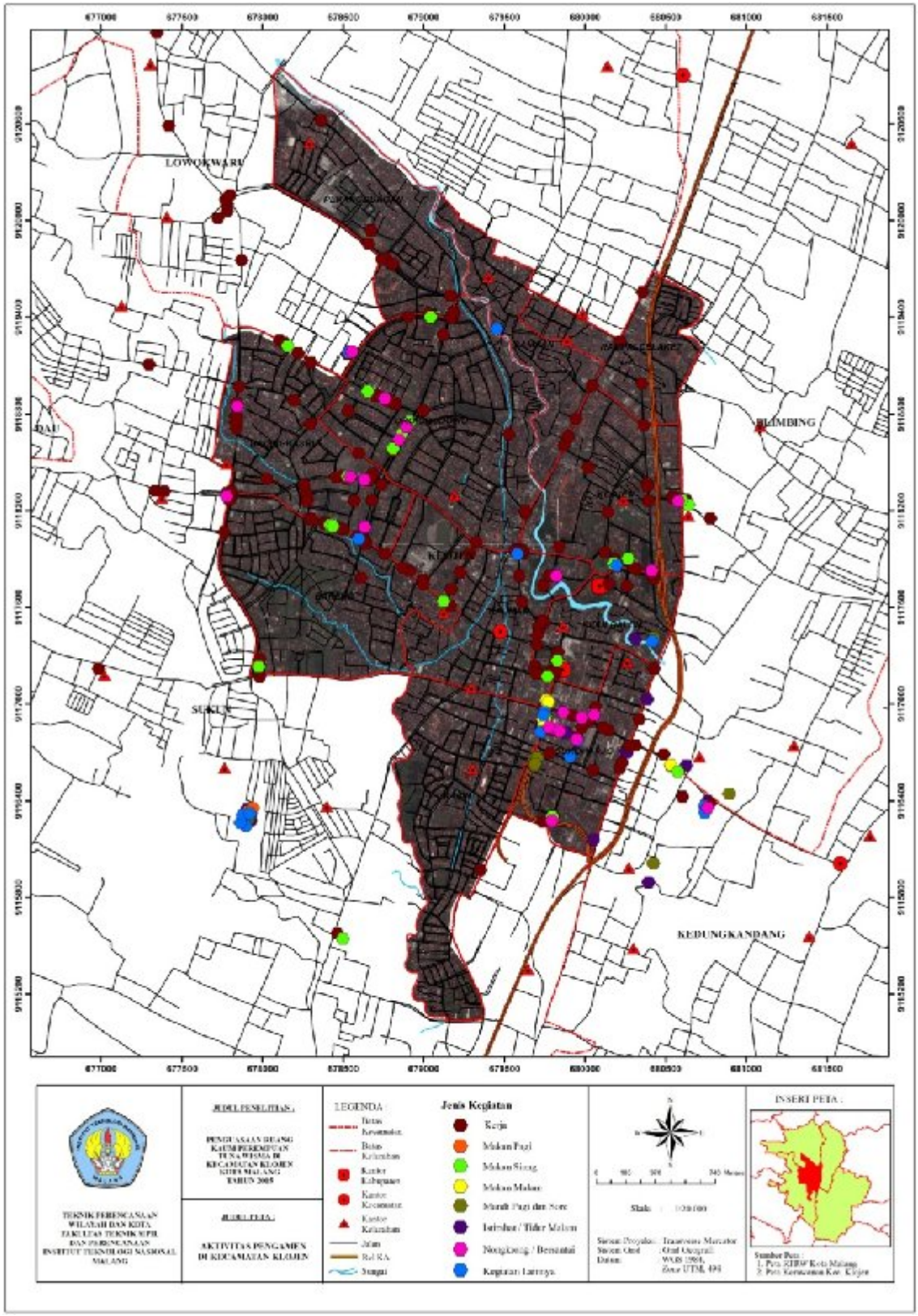

Gambar 4.6
Pemanfaatan Ruang Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenDi Luar Rumah tangga dan Di Lingkungan Tempat Tinggal
Sumber : Hasil Survey, Maret Tahun 2015

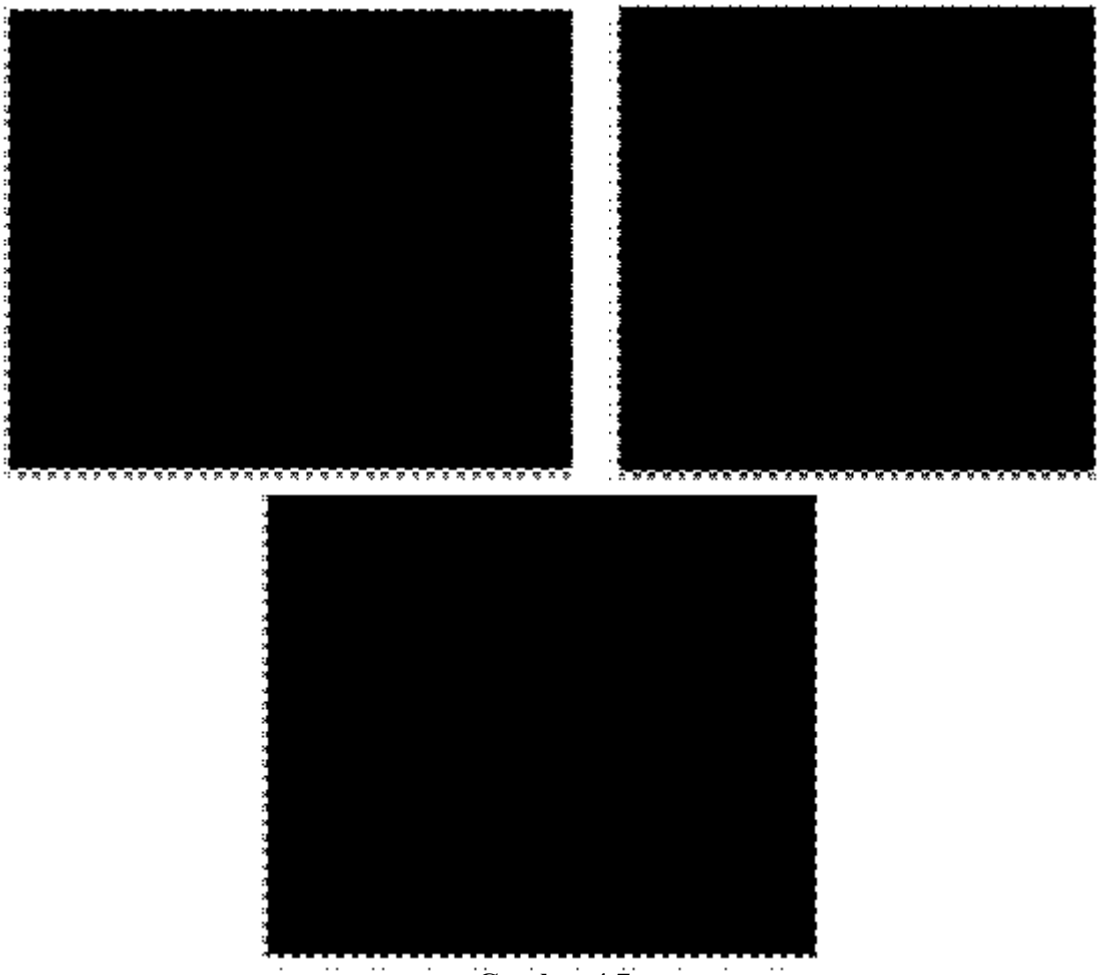

Gambar 4.7
Pemanfaatan Ruang Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan PengamenDi Tempat Bekerja dan Lainnya
Sumber : Hasil Survey, Maret Tahun 2015

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN ANALISIS POLA PEMANFAATAN RUANG KAUM PEREMPUAN GELANDANGAN-PENGEMIS, PEMULUNG, DAN PENGAMEN DI KECAMATAN KLOJEN KOTA MALANG

Pada bab ini, akan diuraikan analisis-analisis terkait dengan Pola Pemanfaatan Ruang Kaum Perempuan Gelandangan-Pengemis, Pemulung, Dan Pengamen di Kecamatan Klojen Kota Malang. Analisis tersebut meliputi Analisis tinjauan makro keberadaan perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen di kecamatan Klojen, Analisis *Social Mapping* yang didalamnya terdapat analisis kegiatan perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen melalui pendekatan survey perilaku dan informan kunci, analisis Gender, analisis pola pemanfaatan ruang dan aktivitas ruangnya, serta analisis *territory*.

5.1 Analisis Keberadaan Perempuan Gelandangan-Pengemis, Pemulung, Dan Pengamen di Kecamatan Klojen Kota Malang

Secara strategis wilayah, kecamatan Klojen termasuk dalam wilayah strategis ekonomi kota Malang. Dimana aktivitas perdagangan dan jasa terkonsentrasi di wilayah ini yang terdiri dari 11 (sebelas) kelurahan. Secara umum, fungsi wilayah strategis ekonomi diarahkan sebagai fungsi perdagangan dan jasa dengan skala kota dan regional, perkantoran, sosial-budaya, pendidikan dan transportasi. Fungsi wilayah strategis ekonomi kecamatan Klojen sebagai pusat perdagangan dan jasa ditandai dengan adanya beranekaragam pusat perdagangan dan jasa mulai dari corak tradisional hingga modern. Dengan terjadinya pusat kegiatan di wilayah kecamatan Klojen, terjadi fenomena bahwa kesenjangan sosial di kecamatan Klojen sangat tinggi, segala jenis aktivitas atau kegiatan yang terjadi di kecamatan Klojen menyebabkan pergerakan dan mobilitas masyarakatnya pun tinggi sehingga kecenderungan masyarakat untuk mencari pekerjaan pun akan ke wilayah kecamatan Klojen. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri, jika kecamatan Klojen menjadi rumah yang nyaman bagi kaum tuna wisma terutama kaum perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen. Terdapat beberapa wilayah secara makro yang menjadikan para perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen tersebut nyaman melakukan aktivitas atau kegiatannya berupa tidur hingga bangun lagi, mandi, makan, bekerja, dan aktivitas lainnya di wilayah kecamatan

Klojen maupun diluar kecmatan Klojen seperti mengurus rumah tangga, belanja, masak, bersih-bersih rumah, cuci pakaian dan sebagainya. Adapun unit-unit ruang para perempuan tuna wisma ini terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan profesi yang dilakukan perempuan tuna wisma, diantara lain :

5.1.1 Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng)

Unit ruang aktivitas perempuan Gelandangan-pengemis (Gepeng) di Kecamatan Klojen yang hanya bertempat tinggal di pinggiran atau emperan toko yang bersifat sementara mendominasi di pusat-pusat kecamatan Klojen seperti di kelurahan Klojen, kelurahan Kauman, kelurahan Sukoharjo, kelurahan Bareng, kelurahan oro-oro dowo dan sekitarnya. Disisi lain perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) kebanyakan dari mereka yang tersebar di Kecamatan Klojen memiliki tempat tinggal tetap meskipun statusnya hanya kontrak, namun tidak berada pada wilayah administasi Kecamatan Klojen. Hampir semua tempat tinggal mereka diluar Kecamatan Klojen seperti di wilayah Kecamatan Sukun karena disana ada perkampungan tuna wisma dan penampungan tuna wisma milik dinas sosial Kota Malang. dan perempuan Gelandangan-pengemis (Gepeng) yang menentap sementara di emperan-emperan toko seperti didaerah jagalan yang biasanya disebut seperti itu, mereka hamper semua berasal dari luar Kota Malang. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.1 berikut.**

5.1.2 Perempuan Pemulung

Sama halnya dengan analisis perempuan pemulung, perempuan pemulung pun demikian. Mereka tersebar di kecamatan Klojen hanya untuk bekerja. Namun, mereka memiliki tempat tinggal tetap yang berada di kecamatan Klojen seperti, kecamatan Sukun, kota lama, kabupaten Malang, dan luar kota Malang. perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal di luar kota Malang, memilih untuk tinggal sementara di emperan-emperan toko atau hotel tuna wisma yang mana merupakan julukan untuk tempat disepanjang jagalan. Dimana, semua tuna wisma dari daerah manapun bisa datang beristirahat di tempat tersebut. Dan terdapat ketua RT yang mengontrol dan mengetahui identitas masing-masing dari tuna wisma yang berada di sekitaran jagalan. Unit ruang perempuan pemulung pun sama dengan perempuan pemulung yaitu mendominasi di pusat-pusat kecamatan Klojen seperti di kelurahan Klojen, kelurahan Kauman, kelurahan Sukoharjo, kelurahan Bareng, kelurahan oro-oro dowo dan sekitarnya. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.2 berikut.**

5.1.3 Perempuan Pengamen

Unit ruang perempuan pengamen lebih spesifik dari pada perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) dan perempuan pemulung. Karena mereka hanya bekerja disepanjang jalur utama dan perempatan protokoler di Kota Malang dan terdapat banyak jalur protokoler di wilayah Kecamatan Klojen. Mulai dari jalan jalan jaksa agung suprapto, jalan kayu tangen, jalan Kawi-ijen, jalan veteran, jalan bandung, jalan mayjend panjaitan, jalan raya langsep-dieng dan lain sebagainya. Selain itu, perempuan pengamen memiliki sasaran lain yang menjadi unit ruang mereka dalam bekerja seperti tempat-tempat angkringan, café-café, dan sejenisnya yang terdapat di kecamatan Klojen. Untuk perempuan pengamen, kebanyakan mereka masih usia produktif dan memiliki keluarga dikota Malang, sehingga mereka setelah bekerja pasti kembali ke rumah masing-masing. Berbeda halnya dengan perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) dan perempuan pemulung yang mana mereka sudah memasuki usia non-produktif lagi. Memang, terdapat beberapa perempuan pengamen yang juga sudah bukan usia non-produktif sehingga mereka hanya mengamen secara tunggal pada tempat-tempat yang masih bisa dijangkau dengan berjalan kaki. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.3 berikut.**

5.2 Analisis Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis, Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen yang tersebar di Kecamatan Klojen, baik yang tinggal sementara dan yang menetap memiliki tempat tinggal di luar wilayah Klojen pada dasarnya memiliki unut-unit ruang aktivitas berdasarkan kebutuhan mereka. Ruang berlangsungnya merupakan ruang dinamis yang potensial untuk memenuhi kebutuhan pergerakan perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen yang terdiri dari perempuan pemulung perempuan pemulung dan perempuan pengamen, komunikasi dan relasi bagi perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen tersebut. Maka ruang-ruang ini seyogyanya harus bersifat terbuka, dapat dijangkau dan diakses oleh siapa saja baik secara kelompok maupun individual, dan merupakan ruang untuk aktivitas-aktivitas yang berlangsung di atasnya. Adapun aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen ialah mulai dari tidur, mandi, bekerja, waktu santai dan aktivitas lainnya. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Peta 5.1 berikut peta tinjauan makro kawasan**

5.2.1 Aktivitas Bangun-Tidur Perempuan Gelandangan-Pengemis, Pemulung, Dan Pengamen Di kecamatan Klojen Kota Malang

Aktivitas yang mengawali aktivitas-aktivita lainnya ialah aktivitas bangun dan di akhiri dengan tidur lagi. Perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen melakukan aktivitas bangun-tidur terbagi menjadi 2 (dua) bagian besar, mereka yang memiliki tempat tinggal tetap meskipun dengan status kontrak dan bukan di wilayah administrasi kecamatan Klojen tetapi masih di dalam kota Malang seperti di Kecamatan Sukun, dan wilayah kota lama pasti melakukan aktivitas bangun-tidur di rumah masing-masing. Hal ini berbeda dengan perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen yang berasal dari luar kota Malang, akan melakukan aktivitas bangun-tidur di emperan-emperan toko yang sudah menjadi rumah sementara bagi perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen tersebut. Dalam penelitian ini, aktivitas bangun-tidur dibedakan berdasarakan elemen-elemen tuna wisma, seperti berikut :

5.2.1.1 Aktivitas Bangun-Tidur Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang berdomisili di wilayah kecamatan Klojen melakukan aktivitas bangun-tidur di emperan-emperan toko sekitaran jagalan. Istilah jagalan merupakan sebutan untuk daerah jalan sutan sahrir dimana daerah ini berada di pusat perdagangan dan jasa tradisional maupun modern atau yang akrabnya disebut daerah pasar besar. Kebanyakan dari perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang berada di wilayah kecamatan Klojen berasal dari luar kota Malang, seperti kabupaten Malang, Surabaya, pasuruan, Madura yang mendominasi, Kediri, Blitar dan lain sebagainya. Mereka sudah merasa nyaman dan menjadikan daerah jagalan seperti rumah sementara mereka yang segala aktivititas dilakukan ditempat tersebut. Terutama aktivitas bangun-tidur. Rata-rata dari mereka akan melakukan aktivitas bangun di sekitaran pukul 04.00 WIB dan 05.00 WIB serta aktivitas tidur rata-rata pada pukul 22.00 WIB dan 23.00 WIB. hal ini mereka lakukan karena tempat atau emperan-emperan toko yang mereka gunakan untuk aktivitas bangun-tidur akan mulai beroperasi dipagi hari sekitar pukul 06.00 Wib dan 07.00 WIB sehingga mereka harus sudah tidak berada di depan toko-toko tersebut. Dan mereka kembali ke emperan-emperan toko menunggu toko tutup dan tidak beroperasi lagi, hal tersebut terjadi pada pukul 17.00 WIB. dan perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) akan melakukan aktivitas tidur pada pukul 22.00 WIB dan 23.00 WIB mereka tidur larut malam karena ada berbagai aktivitas juga yang mereka lakukan di tempat tersebut.

Berbeda hal dengan perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang bekerja di wilayah kecamatan Klojen, namun mereka memilikiu tempat

tinggal tetap meskipun statusnya kontrak di luar wilayah kecamatan Klojen. Kenyataan terjadi di wilayah kecamatan Sukun dan kota Lama. Karena di wilayah kecamatan sukun dan kota lama terdapat perkampungan tuna wisma dan penampungan tuna wisma miliki dinas sosial. Memang, hamper semua penduduk yang menempati daerah tersebut menjadikan tuna wisma khususnya gelanadangan-pengemis sebagai sebuah profesi. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) tersebut melakukan aktivitas bangun-tidur di rumah mereka masing-masing dan dijumpai bahwa mereka pun bangun di pagi hari antara pukul 04.00 WIB dan 05.00 WIB. hal ini dikarena mereka masih harus melakukan berbagai aktivitas di pagi hari seperti aktivitas rumah tangga dan lainnya. Serta mereka melakukan aktivitas tidur antara pukul 21.00 WIB dan 22.00 WIB. Memang lebih cepat tidur perempuan gelandangan-pengemis yang memiliki tempat tinggal. Hal ini dikarenakan kondisi tubuh yang harus diistirahatkan lebih cepat dengan segala aktivitas rumah tangga dan pekerjaan yang telah mereka lakukan selama seharian. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5. 4 Berikut .**

5.2.1.2 Aktivitas Bangun-Tidur Perempuan Pemulung Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Sama halnya dengan perempuan gelandangan-pengemis yang telah di analisis aktivitas bangun-tidur sebelumnya, perempuan pemulung yang berdomisili di wilayah kecamatan Klojen melakukan aktivitas bangun-tidur di emperan-emperan toko sekitaran jagalan. Istilah jagalan merupakan sebutan untuk daerah jalan sutan sahrir dimana daerah ini berada di pusat perdagangan dan jasa tradisional maupun modern atau yang akrabnya disebut daerah pasar besar. Kebanyakan dari perempuan pemulung yang berada di wilayah kecamatan Klojen berasal dari luar kota Malang, seperti kabupaten Malang, Surabaya, pasuruan, Madura yang mendominasi, Kediri, Blitar dan lain sebagainya. Mereka sudah merasa nyaman dan menjadikan daerah jagalan seperti rumah sementara mereka yang segala aktivititas dilakukan ditempat tersebut. Terutama aktivitas bangun-tidur. Rata-rata dari mereka akan melakukan aktivitas bangun di sekitaran pukul 04.00 WIB dan 05.00 WIB serta aktivitas tidur rata-rata pada pukul 22.00 WIB dan 23.00 WIB. hal ini mereka lakukan karena tempat atau emperan-emperan toko yang mereka gunakan untuk aktivitas bangun-tidur akan mulai beroperasi dipagi hari sekitar pukul 06.00 WIB dan 07.00 WIB sehingga mereka harus sudah tidak berada di depan toko-toko tersebut. An perempuan pemulung harus membereskan barang-barang hasil mulungnya agar tidak berserakan didepan emperan-emperan toko. Dan mereka kembali ke emperan-emperan toko menunggu toko tutup dan tidak beroperasi lagi, hal tersebut terjadi pada pukul 17.00 WIB dan ada juga yang balik pukul 18.00 WIB. Karena, ada sebagian dari perempuan pemulung yang langsung menjual barang-barang bekasnya kepada pengepul barang-barang bekas. Sehingga waktu unuk

mereka kembali ke tempata istirahat sementara mereka menjadi terlambat. Tetapi, bagi mereka tidak pernah menjadi masalah karena para tuna wisma di jagalan sudah mengetahui tempat dari masing-masing tuna wisma dan tidak terjadi perebutan tempat. Saling mengerti, adalah yang dikedepankan oleh para tuna wisma. Perempuan pemulung pun akan melakukan aktivitas tidur pada pukul 22.00 WIB dan 23.00 WIB mereka tidur larut malam karena ada berbagai aktivitas juga yang mereka lakukan di tempat tersebut. Namun, ada beberapa perempuan pemulung yang melakukan aktivitas tidur pada pukul 20.00 WIB dan aktivitas bangunnya pukul 02.00 WIB untuk mulai bekerja.

Berbeda hal dengan perempuan pemulung yang bekerja di wilayah kecamatan Klojen, namun mereka memiliki tempat tinggal tetap meskipun statusnya kontrak di luar wilayah kecamatan Klojen. Kenyataan ini terjadi di wilayah kecamatan Sukun dan kota Lama. Karena di wilayah kecamatan sukun dan kota lama terdapat perkampungan tuna wisma dan penampungan tuna wisma miliki dinas sosial. Memang, hampir semua penduduk yang menempati daerah tersebut menjadikan tuna wisma khususnya pemulung sebagai sebuah profesi. Perempuan pemulung tersebut melakukan aktivitas bangun-tidur di rumah mereka masing-masing dan dijumpai bahwa mereka pun bangun di pagi hari antara pukul 04.00 WIB dan 05.00 WIB. Hal ini dikarenakan, mereka masih harus melakukan berbagai aktivitas di pagi hari seperti aktivitas rumah tangga dan lainnya seperti melakukan persiapan untuk barang-barang yang digunakan dalam memulung, ada karung, ganco, dan sejenisnya. Serta mereka melakukan aktivitas tidur antara pukul 21.00 dan 22.00. memang lebih cepat tidur perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal. Hal ini dikarenakan kondisi tubuh yang harus diistirahatkan lebih cepat dengan segala aktivitas rumah tangga dan pekerjaan yang telah mereka lakukan selama seharian.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.4 Berikut .

5.2.1.3 Aktivitas Bangun Tidur Perempuan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Tidak jauh berbeda dengan perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) dan perempuan pemulung yang telah di analisis aktivitas bangun-tidur sebelumnya, perempuan pengamen yang berdomisili di wilayah kecamatan Klojen melakukan aktivitas bangun-tidur di emperan-emperan toko sekitaran jagalan. Istilah jagalan merupakan sebutan untuk daerah jalan sutan sahrir dimana daerah ini berada di pusat perdagangan dan jasa tradisional maupun modern atau yang akrabnya disebut daerah pasar besar. Kebanyakan dari perempuan pengamen yang berada di wilayah kecamatan Klojen berasal dari luar kota Malang, seperti kabupaten Malang, Surabaya, pasuruan, Madura yang mendominasi, Kediri, Blitar dan lain sebagainya.

Mereka sudah merasa nyaman dan menjadikan daerah jagalan seperti rumah sementara mereka yang segala aktivititas dilakukan ditempat tersebut. Terutama aktivitas bangun-tidur. Rata-rata dari mereka akan melakukan aktivitas bangun di sekitaran pukul 04.00 WIB dan 05.00 WIB serta aktivitas tidur rata-rata pada pukul 22.00 WIB dan 23.00 WIB. hal ini mereka lakukan karena tempat atau emperan-emperan toko yang mereka gunakan untuk aktivitas bangun-tidur akan mulai beroperasi dipagi hari sekitar pukul 06.00 WIB dan 07.00 WIB sehingga mereka harus sudah tidak berada di depan toko-toko tersebut. An perempuan pengamen harus membereskan barang-barang hasil mulungnya agar tidak berserakan didepan emperan-emperan toko. Dan mereka kembali ke emperan-emperan toko menunggu toko tutup dan tidak beroperasi lagi, hal tersebut terjadi pada pukul 17.00 WIB dan ada juga yang balik pukul 18.00 WIB. Karena, ada sebagian dari perempuan pengamen yang langsung menjual barang-barang bekasnya kepada pengepul barang-barang bekas. Sehingga waktu unuk mereka kembali ke tempata istirahat sementara mereka menjadi terlambat. Tetapi, bagi mereka tidak pernah menjadi masalah karena para tuna wisma di jagalan sudah mengetahui tempat dari masing-masing tuna wisma dan tidak terjadi perebutan tempat. Saling mengerti, adalah yang dikedepankan oleh para tuna wisma. Perempuan pengamen pun akan melakukan aktivitas tidur pada pukul 22.00 WIB dan 23.00 WIB mereka tidur larut malam karena ada berbagai aktivitas juga yang mereka lakukan di tempat tersebut.

Berbeda hal dengan perempuan pengamen yang bekerja di wilayah kecamatan Klojen, namun mereka memiliki tempat tinggal tetap meskipun statusnya kontrak di luar wilayah kecamatan Klojen. Kenyataan ini terjadi di wilayah kecamatan Sukun dan kota Lama. Karena di wilayah kecamatan sukun dan kota lama terdapat perkampungan tuna wisma dan penampungan tuna wisma miliki dinas sosial. Memang, hampir semua penduduk yang menempati daerah tersebut menjadikan tuna wisma khususnya pengamen sebagai sebuah profesi. Perempuan pengamen tersebut melakukan aktivitas bangun-tidur di rumah mereka masing-masing dan dijumpai bahwa mereka pun bangun di pagi hari antara pukul 04.00 WIB dan 05.00 WIB. Hal ini dikarenakan, mereka masih harus melakukan berbagai aktivitas di pagi hari seperti aktivitas rumah tangga dan lainnya seperti melakukan persiapan untuk barang-barang yang digunakan dalam memulung, ada karung, ganco, dan sejenisnya. Serta mereka melakukan aktivitas tidur antara pukul 21.00 dan 22.00. memang lebih cepat tidur perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal. Hal ini dikarenakan kondisi tubuh yang harus diistirahatkan lebih cepat dengan segala aktivitas rumah tangga dan pekerjaan yang telah mereka lakukan selama seharian. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5. 4 Berikut .**

5.2.2 Aktivitas Mandi (Pagi-Sore) Perempuan Gelandangan-Pengemis, Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Aktivitas mandi, dimulai dari mandi pagi maupun mandi sore merupakan aktivitas yang penting yang harus dilakukan oleh manusia pada dasarnya demi menjaga kesehatan tubuh. Fenomena ini tidak berlaku bagi kalangan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen terutama perempuan tuna wisma dan yang berada pada wilayah Kecamatan Klojen Kota Malang. Para perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen yang bertempat tinggal sementara di emperan-emperan toko hanya mandi dipagi hari menggunakan kamar mandi (MCK) umum yang berada disekitaran jagalan dan pasar besar dan itupun mereka mengeluarkan biaya sebesar Rp500,- . Para perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen melakukan aktivitas mandi pagi pun tidak menggunakan perlengkapan mandi apapun seperti sabun, sikat gigi dan sebagaimana layaknya orang mandi bersih. Mereka hanya menyirami badan dengan air bersih. Setelah mereka seharian melakukan aktivitas dan disore harinya mereka tidak melakukan mandi sore.

Hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen di perkampungan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen atau pun di penampungan. Para perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen tersebut melakukan aktivitas mandi selayaknya standar orang mandi seperti terdapat sabun mandi, sikat gigi, pasta gigi, dan sejenisnya. Meskipun kamar mandi yang mereka gunakan pun kamar mandi umum (MCK) umum yang terdapat di perkampungan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen dan hanya ada 2 (dua) fasilitas umum berupa kamar mandi (MCK) umum dan kamar mandi umum di perkampungan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen pun tidak layak karena tidak terdapat WC, jadi mereka ketika membuang kotoran langsung ke sungai. Adapun aktivitas perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen pada 2 (dua) bagian besar tersebut, diantara lain :

5.2.2.1 Aktivitas Mandi (Pagi-Sore) Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Sudut pandang perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang bertempat tinggal sementara di emperan-emperan toko di sekitaran jagalan sangatlah berbeda dengan orang biasanya. Mereka tidak peduli untuk melakukan aktivitas mandi mau itu mandi pagi ataupun mandi sore. Tetapi, ada juga perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen yang masih melakukan aktivitas mandi pagi. Aktivitas mandi pagi dilakukan antara pukul 04.00 WIB dan 05.00 WIB dan aktivitas mandi pagi lebih sering dilakukan di MCK umum di sekitaran Jagalan dengan membayar Rp500,-. Namun, mereka tidak memiliki perlengkapan mandi. Pada sore

harinya setelah mereka telah melakukan sederetan aktivitas, tidak ada satu pun diantara mereka yang melakukan aktivitas mandi sore. Bahkan untuk berganti pakaian pun tidak mereka lakukan.

Hal ini bertolak belakang dengan para perempuan gelandagan-pengemis di perkampungan tuna wisma ataupun di penampungan tuna wisma. Aktivitas mandi pagi bagi perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) merupakan kewajiban bagi mereka sebelum melakukan aktivitasn lainnya. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) melakukan aktivitas mandi pagi pada pukul 05.00 WIB. Rata-rata dari mereka melakukan aktivitas mandi pagi bersamaan dengan aktivitas mencuci pakaian kotor atau mencuci piring kotor di kamar mandi (MCK) umum. Tetapi mereka tidak bisa melakukan aktivitas tersebut dengan waktu lama karena terdapat antrian aktivitas mandi oleh yang lainnya. Setelah melakukan aktivitas lainnya selama seharian dan perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) di perkampungan tuna wisma atau pun di penampungan pasti akan mandi sore lagi dan itu dilakukan setelah pulang kerja sekitar pukul 17.00 WIB dan 18.00 WIB. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.5 Berikut .**

5.2.2.2 Aktivitas Mandi (Pagi-Sore) Perempuan Pemulung Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Sudut pandang perempuan pemulung yang bertempat tinggal sementara di emperan-emperan toko di sekitaran jagalan sangatlah berbeda dengan orang biasanya. Mereka tidak peduli untuk melakukan aktivitas mandi mau itu mandi pagi ataupun mandi sore. Tetapi, ada juga perempuan tuna wisma yang masih melakukan aktivitas mandi pagi. Aktivitas mandi pagi dilakukan antara pukul 04.00 WIB dan 05.00 WIB dan aktivitas mandi pagi lebih sering dilakukan di MCK umum di sekitaran Jagalan dengan membayar Rp500,-. Namun, mereka tidak memiliki perlengkapan mandi. Pada sore harinya setelah mereka telah melakukan sederetan aktivitas, tidak ada satu pun diantara mereka yang melakukan aktivitas mandi sore. Bahkan untuk berganti pakaian pun tidak mereka lakukan.

Hal ini bertolak belakang dengan para perempuan pemulung di perkampungan tuna wisma ataupun di penampungan tuna wisma. Aktivitas mandi pagi bagi perempuan pemulung merupakan kewajiban bagi mereka sebelum melakukan aktivitasn lainnya. Perempuan pemulung melakukan aktivitas mandi pagi pada pukul 05.00 WIB. Rata-rata dari mereka melakukan aktivitas mandi pagi bersamaan dengan aktivitas mencuci pakaian kotor atau mencuci piring kotor di kamar mandi (MCK) umum. Tetapi mereka tidak bisa melakukan aktivitas tersebut dengan waktu lama karena terdapat antrian aktivitas mandi oleh yang lainnya. Setelah melakukan aktivitas lainnya selama seharian dan perempuan pemulung di perkampungan tuna wisma atau pun di penampungan pasti akan mandi sore

lagi dan itu dilakukan setelah pulang kerja sekitar pukul 17.00 WIB dan 18.00 WIB. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.5 Berikut.**

5.2.2.3 Aktivitas Mandi (Pagi-Sore) Perempuan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Sudut pandang perempuan pemulung yang bertempat tinggal sementara di emperan-emperan toko di sekitaran jagalan sangatlah berbeda dengan orang biasanya. Mereka tidak peduli untuk melakukan aktivitas mandi mau itu mandi pagi ataupun mandi sore. Tetapi, ada juga perempuan pemulung yang masih melakukan aktivitas mandi pagi. Aktivitas mandi pagi dilakukan antara pukul 04.00 WIB dan 05.00 WIB dan aktyivitas mandi pagi lebih sering dilakukan di MCK umum di sekitaran Jagalan dengan membayar Rp500,-. Namun, mereka tidak memiliki perlengkapan mandi. Pada sore harinya setelah mereka telah melakukan sederetan aktivitas, tidak ada satu pun diantara mereka yang melakukan aktivitas mandi sore. Bahkan untuk berganti pakaian pun tidak mereka lakukan.

Hal ini bertolak belakang dengan para perempuan pengamen di perkampungan tuna wisma ataupun di penampungan tuna wisma. Aktivitas mandi pagi bagi perempuan pengamen merupakan kewajiban bagi mereka sebelum melakukan aktivitasn lainnya. Perempuan pengamen melakukan aktivitas mandi pagi pada pukul 05.00 WIB. Rata-rata dari mereka melakukan aktivitas mandi pagi bersamaan dengan aktivitas mencuci pakaian kotor atau mencuci piring kotor di kamar mandi (MCK) umum. Tetapi mereka tidak bisa melakukan aktivitas tersebut dengan waktu lama karena terdapat antrian aktivitas mandi oleh yang lainnya. Setelah melakukan aktivitas lainnya selama seharian dan perempuan pengamen di perkampungan tuna wisma atau pun di penampungan pasti akan mandi sore lagi dan itu dilakukan setelah pulang kerja sekitar pukul 17.00 WIB dan 18.00 WIB. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.5 Berikut**

5.2.3 Aktivitas Makan Perempuan Gelandangan-Pengemis, Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen merupakan profesi yang keluarga miskin terutama perempuan-perempuan miskin. Perempuan-perempuan tersebut harus memenuhi kebutuhan rumah tangga dan membantu suami dalam bekerja sehingga bagi perempuan miskin menjadi gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen adalah pekerjaan atau profesi yang mudah mereka lakukan dan mudah untuk mendapatkan biaya pula. Perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen melakukan hal-hal tersebut hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar dari manusia yaitu makan. Perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen bekerja seharian mengahabiskan waktu di jalanan hanya untuk mendapatkan biaya makan dalam sehari itu juga, bukan untuk besok apalagi

masa depan. Kebutuhan makan besok mereka pikirkan dan cari di hari besok juga. Aktivitas makan dari perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen sangat unik, dan mereka menjadikan keunikkan tersebut kebiasaan yang membuat mereka bergantung dari sebagian masyarakat. Hal ini dikarenakan, aktivitas makan perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen bukan lagi mencari makan sendiri atau memasak makanan sendiri untuk di makan melainkan menunggu dan bergantung kepada masyarakat yang secara sukarela akan membagi-bagi makanan untuk para gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen. Mereka mengetahui dengan pasti, bahwa aktivitas dari para sukarelawan tersebut, dalam hal membagi-bagikan makanan adalah aktivitas dari berbagai bentuk sukarelawan seperti LSM, Masyarakat umum, dan sebagainya. Dan hasil yang mereka terima bisa memenuhi kebutuhan makan selama 3 (tiga) kali dalam sehari.

Berbeda pula dengan aktivitas makan untuk perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen yang memiliki tempat tinggal di perkampungan tuna wisma dan penampungan tuna wisma. Perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen tersebut pasti di pagi hari sudah belanja dan memasak makanan untuk dirinya dan keluarga. Jika mendapatkan bantuan makanan pada saat bekerja, mereka akan membawa pulang kerumah atau makan di tempat kerja. Untuk lebih jelasnya, setap elemen-elemen tuna wisma akan diuraikan secara rinci pada sub bab berikut.

5.2.3.1 Aktivitas Makan Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Adapun aktivitas makan perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) di kecamatan Klojen terbagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu :

A. Aktivitas Makan Pagi (Sarapan)

Aktivitas makan pagi perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang tinggal sementara di emperan toko di wilayah kecamatan Klojen memiliki cadangan makanan yang disimpan dari hasil pemberian para sukarelawan pada malam harinya. Hal ini bisa terjadi karena, perempuan gelandangan-pengemis yang dibagikan makanan oleh para sukarelawan dalam sehari bisa mendapatkan 2-3 (dua sampai tiga) bungkus makanan. Sebelum, berangkat kerja di pagi hari mereka makan pagi terlebih dahulu dan tidak lagi mencari makanan atau memasaknya lagi. Aktivitas makan pagi dilakukan antara pukul 06.00 WIB hingga 07.00 WIB namun sebagian dari mereka melakukan aktivitas makan pagi di tempat lain, karena toko yang mereka tempati sementara akan beroperasi. Dan yang berada di emperan toko yang tidak sedang beroperasi mereka akan tetap melakukan aktivitas makan pagi di tempat tersebut.

Disisi lain, perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal mereka akan berbelanja di pasar dan memasak di pagi hari untuk makan dirinya dan keluarga. Sehingga, aktivitas makan pagi mereka hasilkan sendiri tanpa meminta-minta pada orang lain. Aktivitsa makan pagi ini mereka lakukan antara pukul 08.00 WIB dan 09.00 WIB karena mereka hasrus meakukan pekerjaan rumah tangga lainnya terlebih dahulu. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.6 Berikut**

B. Aktivitas Makan Siang

Berbeda halnya dengan aktivitas makan siang bagi perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng). Sembari mereka bekerja pada unit-unit ruang mereka disitulah mereka melakukan aktivitas makan siang mereka. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) mendapatkan makanan dari hasil meminta-minta di sepanjang jalan, jika ada perempuan gelandangan-pengemis(Gepeng) bekerja sambil jalan. Dan mereka memintanya pada pedagang-pedagang PKL atau di warung-warung yang berada di pinggir jalan. Tetapi ada yang diberikan sukarelawan jika mereka bekerja pada titik-titik tertentu saja seperti perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang berada di sekitaran jagalan, Jalan raya langsep, alun-alun dan seterusnya. Aktivitas makan siang ini berlangsung antara pukul 12.00 WIB hingga 14.00 WIB, tergantung mereka mulai memintanya. Dan mencari tempat istirahat semetara untuk makan.

Seperti halnya, pada aktivitas makan pagi perempuan gelandangan-pengemis yang bekerja di wilayah kecamatan Klojen dan memiliki rumah tinggal mereka melakukan aktivitas makan siangnya dirumah dari hasil masakannya sendiri yang dipagi hari sebelumnya. Namun ada beberapa perempuan gelandangan-pengemis tetap melakukan aktivitas makan siang di luar sambil bekerja. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.7 Berikut.**

C. Aktivitas Makan Malam

Puncak keunikkan aktivitas makan dari perempuan gelandangan-pengemis (Gepng) ialah pada aktivitas makan malam. Dimana, para perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) telah kembali ke tempat tinggal sementara mereka di emperan-emperan toko seperti di sekitaran daerah jagalan, jalan pattimura rampal dan seterusnya dari bekerja mereka akan menunggu sambil duduk-duduk di atas lapak mereka kedatangan para sukarelawan yang membawa kebutuhan mereka mulai dari pakaian hingga makanan. Dan sukarelawan yang datang setiap harinya terdapat lebih dari 1 (satu) sukarelawan. Para perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) pun telah mengetahui dengan pasti waktu-waktu kedatangan para sukarelawan. Dan mereka akan memenuhi emperan toko di daerah jagalan. Aktivitas makan malam ini biasanya berlangsung mulai pukul 20.00 WIB hingga pukul 22.00 WIB.

Aktivitas makan malam perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang bertempat tinggal akan dilakukan setelah pulang bekerja, dan tidak memasak lagi karena makanan yang dimasak pada pagi hari sebelumnya telah disiapkan untuk mencukupi hingga malam hari. Aktivitas makan malam dilakukan antara pukul 19.00 WIB dan 20.00 WIB dan mereka lakukan sambil melakukan aktivitas lainnya seperti ngobrol dengan tetangga ataupun menonton TV. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.8 Berikut.**

5.2.3.2 Aktivitas Makan Perempuan Pemulung Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Adapun aktivitas makan perempuan pemulung di kecamatan Klojen terbagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu :

A. Aktivitas Makan Pagi (Sarapan)

Aktivitas makan pagi perempuan pemulung yang tinggal sementara di emperan toko di wilayah kecamatan Klojen memiliki cadangan makanan yang disimpan dari hasil pemberian para sukarelawan pada malam harinya. Hal ini bisa terjadi karena, perempuan gelandangan-pengemis yang dibagikan makanan oleh para sukarelawan dalam sehari bisa mendapatkan 2-3 (dua sampai tiga) bungkus makanan. Sebelum, berangkat kerja di pagi hari mereka makan pagi terlebih dahulu dan tidak lagi mencari makanan atau memasaknya lagi. Aktivitas makan pagi dilakukan antara pukul 06.00 WIB hingga 07.00 WIB namun sebagian dari mereka melakukan aktivitas makan pagi di tempat lain, karena toko yang mereka tempati sementara akan beroperasi. Dan yang berada di emperan toko yang tidak sedang beroperasi mereka akan tetap melakukan aktivitas makan pagi di tempat tersebut.

Disisi lain, perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal mereka akan berbelanja di pasar dan memasak di pagi hari untuk makan dirinya dan keluarga. Sehingga, aktivitas makan pagi mereka hasilkan sendiri tanpa meminta-minta pada orang lain. Aktivitsa makan pagi ini mereka lakukan antara pukul 08.00 WIB dan 09.00 WIB karena mereka hasrus meakukan pekerjaan rumah tangga lainnya terlebih dahulu. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.6 Berikut.**

B. Aktivitas Makan Siang

Berbeda halnya dengan aktivitas makan siang bagi perempuan pemulung. Sembari mereka bekerja pada unit-unit ruang mereka disitulah mereka melakukan aktivitas makan siang mereka. Perempuan pemulung mendapatkan makanan dari hasil meminta-minta di sepanjang jalan, jika ada perempuan pemulung bekerja sambil jalan. Dan mereka memintanya pada pedagang-pedagang PKL atau di warung-warung yang berada di pinggir jalan. Tetapi ada yang diberikan sukarelawan jika mereka bekerja pada titik-titik tertentu saja seperti perempuan pemulung yang berada di sekitaran jagalan, Jalan raya langsep, alun-alun dan seterusnya. Aktivitas makan siang

ini berlangsung antara pukul 12.00 WIB hingga 14.00 WIB, tergantung mereka mulai memintanya. Dan mencari tempat istirahat semetara untuk makan.

Seperti halnya, pada aktivitas makan pagi perempuan pemulung yang bekerja di wilayah kecamatan Klojen dan memiliki rumah tinggal mereka melakukan aktivitas makan siangnya dirumah dari hasil masakannya sendiri yang dipagi hari sebelumnya. Namun, ada beberapa perempuan pemulung tetap melakukan aktivitas makan siang di luar sambil bekerja. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.7 Berikut.**

C. Aktivitas Makan Malam

Puncak keunikkan aktivitas makan dari perempuan pemulung ialah pada aktivitas makan malam. Dimana, para perempuan pemulung telah kembali ke tempat tinggal sementara mereka di emperan-emperan toko seperti di sekitaran daerah jagalan, jalan pattimura rampal dan seterusnya dari bekerja mereka akan menunggu sambil duduk-duduk di atas lapak mereka kedatangan para sukarelawan yang membawa kebutuhan mereka mulai dari pakaian hingga makanan. Dan sukarelawan yang datang setiap harinya terdapat lebih dari 1 (satu) sukarelawan. Para perempuan pemulung pun telah mengetahui dengan pasti waktu-waktu kedatangan para sukarelawan. Dan mereka akan memenuhi emperan toko di daerah jagalan. Aktivitas makan malam ini biasanya berlangsung mulai pukul 20.00 WIB hingga pukul 22.00 WIB.

Aktivitas makan malam perempuan pemulung yang bertempat tinggal akan dilakukan setelah pulang bekerja, dan tidak memasak lagi karena makanan yang dimasak pada pagi hari sebelumnya telah disiapkan untuk mencukupi hingga malam hari. Aktivitas makan malam dilakukan antara pukul 19.00 WIB dan 20.00 WIB dan mereka lakukan sambil melakukan aktivitas lainnya seperti ngobrol dengan tetangga ataupun menonton TV. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.8 Berikut.**

5.2.3.3 Aktivitas Makan Perempuan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Adapun aktivitas makan perempuan pengamen di kecamatan Klojen terbagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu :

A. Aktivitas Makan Pagi (Sarapan)

Aktivitas makan pagi perempuan pengamen yang tinggal sementara di emperan toko di wilayah kecamatan Klojen memiliki cadangan makanan yang disimpan dari hasil pemberian para sukarelawan pada malam harinya. Hal ini bisa terjadi karena, perempuan gelandangan-pengemis yang dibagikan makanan oleh para sukarelawan dalam sehari bisa mendapatkan 2-3 (dua sampai tiga) bungkus makanan. Sebelum, berangkat kerja di pagi hari mereka makan pagi terlebih dahulu dan tidak lagi mencari makanan atau memasaknya lagi. Aktivitas makan pagi dilakukan antara pukul 06.00 WIB

hingga 07.00 WIB namun sebagian dari mereka melakukan aktivitas makan pagi di tempat lain, karena toko yang mereka tempati sementara akan beroperasi. Dan yang berada di emperan toko yang tidak sedang beroperasi mereka akan tetap melakukan aktivitas makan pagi di tempat tersebut.

Disisi lain, perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal mereka akan berbelanja di pasar dan memasak di pagi hari untuk makan dirinya dan keluarga. Sehingga, aktivitas makan pagi mereka hasilkan sendiri tanpa meminta-minta pada orang lain. Aktivitsa makan pagi ini mereka lakukan antara pukul 08.00 WIB dan 09.00 WIB karena mereka hasrus meakukan pekerjaan rumah tangga lainnya terlebih dahulu. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.6 Berikut.**

B. Aktivitas Makan Siang

Berbeda halnya dengan aktivitas makan siang bagi perempuan pengamen. Sembari mereka bekerja pada unit-unit ruang mereka disitulah mereka melakukan aktivitas makan siang mereka. Perempuan pengamen mendapatkan makanan dari hasil meminta-minta di sepanjang jalan, jika ada perempuan pengamen bekerja sambil jalan. Dan mereka memintanya pada pedagang-pedagang PKL atau di warung-warung yang berada di pinggir jalan. Tetapi ada yang diberikan sukarelawan jika mereka bekerja pada titik-titik tertentu saja seperti perempuan pengamen yang berada di sekitaran jagalan, Jalan raya langsep, alun-alun dan seterusnya. Aktivitas makan siang ini berlangsung antara pukul 12.00 WIB hingga 14.00 WIB, tergantung mereka mulai memintanya. Dan mencari tempat istirahat semetara untuk makan.

Seperti halnya, pada aktivitas makan pagi perempuan pengamen yang bekerja di wilayah kecamatan Klojen dan memiliki rumah tinggal mereka melakukan aktivitas makan siangnya dirumah dari hasil masakannya sendiri yang dipagi hari sebelumnya. Namun, ada beberapa perempuan pengamen tetap melakukan aktivitas makan siang di luar sambil bekerja. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.7 Berikut.**

C. Aktivitas Makan Malam

Puncak keunikkan aktivitas makan dari perempuan pengamen ialah pada aktivitas makan malam. Dimana, para perempuan pengamen telah kembali ke tempat tinggal sementara mereka di emperan-emperan toko seperti di sekitaran daerah jagalan, jalan pattimura rampal dan seterusnya dari bekerja mereka akan menunggu sambil duduk-duduk di atas lapak mereka kedatangan para sukarelawan yang membawa kebutuhan mereka mulai dari pakaian hingga makanan. Dan sukarelawan yang datang setiap harinya terdapat lebih dari 1 (satu) sukarelawan. Para perempuan pengamen pun telah mengetahui dengan pasti waktu-waktu kedatangan para sukarelawan. Dan mereka akan memenuhi emperan toko di daerah jagalan. Aktivitas makan malam ini biasanya berlangsung mulai pukul 20.00 WIB hingga pukul 22.00 WIB.

Aktivitas makan malam perempuan pengamen yang bertempat tinggal akan dilakukan setelah pulang bekerja, dan tidak memasak lagi karena makanan yang dimasak pada pagi hari sebelumnya telah disiapkan untuk mencukupi hingga malam hari. Aktivitas makan malam dilakukan antara pukul 19.00 WIB dan 20.00 WIB dan mereka lakukan sambil melakukan aktivitas lainnya seperti ngobrol dengan tetangga ataupun menonton TV. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.8 Berikut.**

5.2.4 Aktivitas Bekerja Perempuan Gelandangan-Pengemis, Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Bekerja sebagai gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen sudah menjadi 'Profesi' bagi para perempuan miskin yang telah menikmati pekerjaan tersebut. Banyak faktor mendorong perempuan-perempuan miskin menjadi gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen salah satu adalah tuntutan hidup dan kebutuhan keluarga. Adapun aktivitas bekerja perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen, Kota Malang tersebar di berbagai titik lokasi di Kecamatan Klojen terutama pada pusat-pusat kegiatan. Hal tersebut dilakukan oleh perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen yang memiliki tempat tinggal tetap dan yang hanya sementara. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut.**

5.2.4.1 Aktivitas Bekerja Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang berada di Kecamatan Kota Malang tidak memiliki rute aktivitas kerja secara pasti. Mereka bekerja berdasarkan kebutuhan, tingkat keramaian, dan kesanggupan berjalan dari perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) tersebut. Cara mereka bekerja pun dengan meminta-minta kepada orang yang mereka jumpai dimanapun dengan keadaang yang patut dikasihi berupa baju compang-camping dan berantakan, memegang kantong untuk mengisi uang, dan memohon kepada orang agar di beri sedekah seikhlasnya dengan wajah memelas dan sedih. Ada yang menggunakan property seperti anak bayi yang digendong. Adapun rute aktivitas bekerja yang dilakukan oleh perempuan gelandang-pengemis yang memiliki tempat tinggal tetap di perkampungan tuna wisma ialah sekitaran pasar Mergan, jalan Raya Langsep-Dieng, Sepanjang jalan Galunggung, sepanjang kampus Universitas Malang, sepanjang kampus Universitas Brawijaya, sepanjang kampus ITN Malang, perumahan bendungan-bendungan, jalan Wilis, sekitaran sekolah Dempo, Pulosari, MOG dan sekitaran stadion Gajayana. Sedangkan, perempuan gelandangan-pengemis yang tinggal sementara di emperan toko dan lain sebagainya akan melakukan rute aktivitas bekerja pada tempat-tempat umum seperti, alun-alun merdeka, alun-alun tugu, sekitaran pusat perdagangan

pasar besar, jalan Gatot Subroto, jalan Martadinata, sekitaran stasiun kota baru, sepanjang rampal, pasar Klojen, sekitaran Rampal-Celaket. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.9 berikut.**

5.2.4.2 Aktivitas Bekerja Perempuan Pemulung Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Perempuan pemulung yang berada di Kecamatan Kota Malang tidak memiliki rute aktivitas kerja secara pasti. Mereka bekerja berdasarkan kebutuhan, tingkat keramaian, dan kesanggupan berjalan dari perempuan pemulung tersebut. Cara mereka bekerja pun dengan meminta-minta kepada orang yang mereka jumpai dimanapun dengan keadaang yang patut dikasihi berupa baju compang-camping dan berantakan, memegang kantong untuk mengisi uang, dan memohon kepada orang agar di beri sedekah seikhlasnya dengan wajah memelas dan sedih. Ada yang menggunakan property seperti anak bayi yang digendong. Adapun rute aktivitas bekerja yang dilakukan oleh perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal tetap di perkampungan tuna wisma ialah sekitaran pasar Mergan, jalan Raya Langsep-Dieng, Sepanjang jalan Galunggung, sepanjang kampus Universitas Malang, sepanjang kampus Universitas Brawijaya, sepanjang kampus ITN Malang, perumahan bendungan-bendungan, jalan Wilis, sekitaran sekolah Dempo, Pulosari, MOG dan sekitaran stadion Gajayana. Sedangkan, perempuan gelandangan-pengemis yang tinggal sementara di emperan toko dan lain sebagainya akan melakukan rute aktivitas bekerja pada tempat-tempat umum seperti, alun-alun merdeka, alun-alun tugu, sekitaran pusat perdagangan pasar besar, jalan Gatot Subroto, jalan Martadinata, sekitaran stasiun kota baru, sepanjang rampal, pasar Klojen, sekitaran Rampal-Celaket. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.9 berikut.**

5.2.4.3 Aktivitas Bekerja Perempuan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Perempuan pengamen yang berada di Kecamatan Kota Malang tidak memiliki rute aktivitas kerja secara pasti. Mereka bekerja berdasarkan kebutuhan, tingkat keramaian, dan kesanggupan berjalan dari perempuan pengamen tersebut. Cara mereka bekerja pun dengan meminta-minta kepada orang yang mereka jumpai dimanapun dengan keadaan yang patut dikasihi berupa baju compang-camping dan berantakan, memegang kantong untuk mengisi uang, dan memohon kepada orang agar di beri sedekah seikhlasnya dengan wajah memelas dan sedih disertai nyanyian dan bermain music dari alat-alat yang mereka miliki seperti kecrekan, gitar kecil, pipa bahkan hanya dengan bertepuk tangan. Ada yang menggunakan property seperti anak bayi yang digendong. Adapun rute aktivitas bekerja yang dilakukan oleh perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal tetap di perkampungan tuna wisma ialah sekitaran pasar Mergan, jalan Raya Langsep-Dieng,

Sepanjang jalan Galunggung, sepanjang kampus Universitas Malang, sepanjang kampus Universitas Brawijaya, sepanjang kampus ITN Malang, perumahan bendungan-bendungan, jalan Wilis, sekitaran sekolah Dempo, Pulosari, MOG dan sekitaran stadion Gajayana. Sedangkan, perempuan gelandangan-pengemis yang tinggal sementara di emperan toko dan lain sebagainya akan melakukan rute aktivitas bekerja pada tempat-tempat umum seperti, alun-alun merdeka, alun-alun tugu, sekitaran pusat perdagangan pasar besar, jalan Gatot Subroto, jalan Martadinata, sekitaran stasiun kota baru, sepanjang rampal, pasar Klojen, sekitaran Rampal-Celaket. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.9 berikut.**

5.2.5 Aktivitas Waktu Santai Perempuan Gelandangan-Pengemis, Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen yang tersebar di kecamatan Klojen Kota Malang melakukan aktivitas waktu santai seperti ativitas mengobrol dengan teman, dan aktivitas merokok. Sehingga mereka tidak hanya bekerja sebagai gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen melainkan mereka melakukan hal selayaknya seorang perempuan yang berumah tangga. Hal-hal tersebut dilakukan perempuan tuna wisma yang memiliki tempat tinggal walaupun statusnya hanya kontrak dan perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen yang memiliki tempat tinggal sementara seperti pada emeperan-emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya.

5.2.5.1 Aktivitas Waktu Santai Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di kecamatan Klojen Kota Malang

Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal di luar wilayah kecamatan Klojen Kota Malang, namun melakukan aktivitas bekerja dan bermata pencaharian di dalam wilayah administrasi kecamatan Klojen melakukan aktivitas waktu santai berupa mengobrol dengan tetangga sambil merokok rata-rata terjadi pada pukul 19.00 WIB-20.00 WIB.

Pada golongan perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang berada di dalam wilayah administrasi kecamatan Klojen Kota Malang yang bertempat tinggal sementara di emperan-emperan toko dan pinggiran-pinggiran jalanan melakukan aktivitas waktu santai berupa mengobrol dengan tetangga sambil merokok rata-rata terjadi pada pukul 19.00 WIB-22.00 WIB. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.10 berikut.**

5.2.5.2 Aktivitas Waktu Santai Perempuan Pemulung Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal di luar wilayah kecamatan Klojen Kota Malang, namun melakukan aktivitas bekerja

dan bermata pencaharian di dalam wilayah administrasi kecamatan Klojen melakukan aktivitas waktu santai berupa mengobrol dengan tetangga sambil merokok rata-rata terjadi pagi hari pada pukul 07.00 WIB-09.00 WIB dan pada malam hari pada pukul 19.00 WIB-20.00 WIB.

Pada golongan perempuan pemulung yang berada di dalam wilayah administrasi kecamatan Klojen Kota Malang yang bertempat tinggal sementara di emperan-emperan toko dan pinggiran-pinggiran jalanan melakukan aktivitas waktu santai berupa mengobrol dengan tetangga sambil merokok rata-rata terjadi pada pukul 19.00 WIB-22.00 WIB. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.10 berikut.**

5.2.5.3 Aktivitas Waktu Santai Perempuan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal di luar wilayah kecamatan Klojen Kota Malang, namun melakukan aktivitas bekerja dan bermata pencaharian di dalam wilayah administrasi kecamatan Klojen melakukan aktivitas waktu santai berupa mengobrol dengan tetangga sambil merokok rata-rata terjadi pagi hari pada pukul 07.00 WIB-09.00 WIB dan pada malam hari pada pukul 19.00 WIB-20.00 WIB.

Pada golongan perempuan pengamen yang berada di dalam wilayah administrasi kecamatan Klojen Kota Malang yang bertempat tinggal sementara di emperan-emperan toko dan pinggiran-pinggiran jalanan melakukan aktivitas waktu santai berupa mengobrol dengan tetangga sambil merokok rata-rata terjadi pada pukul 19.00 WIB-22.00 WIB. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.10 berikut.**

5.2.6 Aktivitas Lainnya Perempuan Gelandangan-Pengemis, Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen yang tersebar di Kecamatan Klojen Kota Malang melakukan aktivitas lainnya seperti ativitas mencuci pakaian, menyetrika pakaian, mencuci piring, belanja, memasak, dan berbagai hal lainnya yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga. Sehingga mereka tidak hanya bekerja sebagai tuna wisma melainkan mereka melakukan hal selayaknya seorang perempuan yang berumah tangga. Hal-hal tersebut dilakukan perempuan tuna wisma yang memiliki tempat tinggal walaupun statusnya hanya kontrak.

Disisi lain, perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen yang bertempat tinggal sementara, seperti di emperan-emperan toko yang berada di kecamatan Klojen juga melakukan aktivitas lainnya seperti merapikan barang-barang hasil mulungnya yang bekerja sebagai pemulung, ada juga yang merapikan lapak untuk mereka istirahat. Dan lain

sebagainya. Dan aktivitas tersebut digolongkan berdasarkan elemen-elemen tuna wisma, seperti berikut.

5.2.6.1 Aktivitas Lainnya Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal di luar wilayah kecamatan Klojen Kota Malang, namun melakukan aktivitas bekerja dan bermata pencaharian di dalam wilayah administrasi kecamatan Klojen melakukan aktivitas lainnya berupa pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci pakaian sambil mandi pagi rata-rata pada pukul 04.00-04.30 WIB, sholat subuh rata-rata pada pukul 05.15 WIB, siapin barang-barang yang akan digunakan untuk bekerja baik untuk suami ataupun perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) rata-rata pada pukul 04.50 WIB-05.00 WIB. Kemudian, masak dan belanja rata-rata pada pukul 05.00 WIB-07.00 WIB, bersih-bersih rumah rata-rata pada pukul 07.00 WIB-09.00 WIB.

Pada golongan perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang berada di dalam wilayah administrasi kecamatan Klojen Kota Malang yang bertempat tinggal sementara di emperan-emperan toko dan pinggiran-pinggiran jalanan melakukan aktivitas lainnya berupa siapin lapak untuk istirahat dan membereskan barang-barang hasil mulung, ngobrol dengan perempuan-perempuan lainnya yang berada disekitar mereka sambil menunggu para sukarelawan yang datang secara rutinitas untuk member bantuan berupa makanan dan pakaian. Dan hal tersebut berlangsung rata-rata pada pukul 20.00 WIB-22.00 WIB di sekitaran daerah Jagalan atau jalan Sutan Sahrir. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.11 berikut.**

5.2.6.2 Aktivitas Lainnya Perempuan Pemulung Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal di luar wilayah kecamatan Klojen Kota Malang, namun melakukan aktivitas bekerja dan bermata pencaharian di dalam wilayah administrasi kecamatan Klojen melakukan aktivitas lainnya berupa pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci pakaian sambil mandi pagi rata-rata pada pukul 04.00-04.30 WIB, sholat subuh rata-rata pada pukul 05.15 WIB, siapin barang-barang yang akan digunakan untuk bekerja baik untuk suami ataupun perempuan pengamen rata-rata pada pukul 04.50 WIB-05.00 WIB. Kemudian, masak dan belanja rata-rata pada pukul 05.00 WIB-07.00 WIB, bersih-bersih rumah rata-rata pada pukul 07.00 WIB-09.00 WIB. Dilanjutkan dengan aktivitas pendukung lainnya seperti menjual gorengan di depan rumah. Dan rata-rata perempuan pemulung di perkampungan tuna wisma akan berangkat kerja setelah suami mereka pulang bekerja. Sehingga mereka akan bekerja hingga malam hari.

Pada golongan perempuan pemulung yang berada di dalam wilayah administrasi kecamatan Klojen Kota Malang yang bertempat tinggal sementara di emperan-emperan toko dan pinggiran-pinggiran jalanan melakukan aktivitas lainnya berupa siapin lapak untuk istirahat dan membereskan barang-barang hasil mulung, ngobrol dengan perempuan-perempuan lainnya yang berada disekitar mereka sambil menunggu para sukarelawan yang datang secara rutinitas untuk member bantuan berupa makanan dan pakaian. Dan hal tersebut berlangsung rata-rata pada pukul 20.00 WIB-22.00 WIB di sekitaran daerah Jagalan atau jalan Sutan Sahrir. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.11 berikut.**

5.2.6.3 Aktivitas Lainnya Perempuan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal di luar wilayah kecamatan Klojen Kota Malang, namun melakukan aktivitas bekerja dan bermata pencaharian di dalam wilayah administrasi kecamatan Klojen melakukan aktivitas lainnya berupa pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci pakaian sambil mandi pagi rata-rata pada pukul 04.00-04.30 WIB, sholat subuh rata-rata pada pukul 05.15 WIB, siapin barang-barang yang akan digunakan untuk bekerja baik untuk suami ataupun perempuan pengamen rata-rata pada pukul 04.50 WIB-05.00 WIB. Kemudian, masak dan belanja rata-rata pada pukul 05.00 WIB-07.00 WIB, bersih-bersih rumah rata-rata pada pukul 07.00 WIB-09.00 WIB. Dilanjutkan dengan aktivitas pendukung lainnya seperti menjual gorengan di depan rumah. Dan rata-rata perempuan pengamen di perkampungan tuna wisma akan berangkat kerja setelah suami mereka pulang bekerja. Sehingga mereka akan bekerja hingga malam hari.

Pada golongan perempuan pengamen yang berada di dalam wilayah administrasi kecamatan Klojen Kota Malang yang bertempat tinggal sementara di emperan-emperan toko dan pinggiran-pinggiran jalanan melakukan aktivitas lainnya berupa siapin lapak untuk istirahat dan membereskan barang-barang hasil mulung, ngobrol dengan perempuan-perempuan lainnya yang berada disekitar mereka sambil menunggu para sukarelawan yang datang secara rutinitas untuk member bantuan berupa makanan dan pakaian. Dan hal tersebut berlangsung rata-rata pada pukul 20.00 WIB-22.00 WIB di sekitaran daerah Jagalan atau jalan Sutan Sahrir. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.11 berikut.**

5.3 Analisis *Social Mapping* Terkait Perempuan Gelandangan-Pengemis, Pemulung, Dan Pengamen di Kecamatan Klojen Kota Malang

Analisis pemetaan sosial atau yang biasa disebut dengan *Social Mapping* dalam penelitian ini akan menggambarkan perilaku sosial dari perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen secara detail,

sehingga terciptanya penguasaan ruang atas mereka. Dalam proses pencapaian hal tersebut diperlukan beberapa analisis didalamnya, seperti analisis perilaku perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen dan analisis informan kunci terhadap perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen yang semuanya terjadi di wilayah kecamatan Klojen Kota Malang. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat apada uraian berikut.**

5.3.1 Analisis Perilaku perilaku total

Analisis perilaku dalam penelitian akan menguraikan perilaku dari perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen secara keseluruhan. Hal ini terjadi karena, perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen memiliki perilaku yang sama dalam bekerja sebagai gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5. 4**

5.3.2 Analisis Informan Kunci

Analisis informan kunci merupakan analisis yang melibatkan masyarakat sekitar yang secara langsung mengetahui aktivitas dari perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen yang berada di kecamatan Klojen. Bahkan yang secara langsung terlibat dalam proses penanganannya ataupun pernah menjadi pelaku gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen. Sehingga, para informan kunci dalam penelitian ini akan sangat membantu membuat perbandingan yang nyata.

5.4 Analisis Gender Terkait Perempuan Gelandangan-Pengemis, Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen kota Malang

Pada penelitian ini, yang terkait dengan gender antara perempuan dan laki-laki tuna wisma. Sehingga, diperlukan analisis gender yang dapat meninjau aktivitas perempuan yang dalam hal ini aktivitasnya dapat pula di lakukan oleh pihak laki-laki. Analisis gender ini membagi klasifikasi aktivitas berdasarkan substansi aktivitasnya, seperti ekonomi individu, ekonomi keluarga, sosial individu, sosial messo, sosial makro. Dari aktivitas perempuan tuna wisma di Kecamatan Klojen yang telah membagi ruangnya, yang terdiri dari ruang mikro, ruang messo dan ruang makro akan dipilah sesuai dengan substansi aktivitas yang telah ditentukan sebelumnya. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 5.1, 5.2 dan 5.3 berikut.**

Tabel 5.1
Matriks Analisis Gender Pada Ruang Mikro Perempuan Gelandangan-Pengemis, Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/ Individu)	Nama Responden	Kegiatan dalam Ruang Mikro					
		Individu (Emperan Toko/Lapak)	Waktu	Substansi Kegiatan	Dalam rumah	Waktu	Substansi Kegiatan
Perempuan Gepeng (Gelandangan-Pengemis)	Ibu Wanto	Tidur	22.00	Sosial individu	Masak Makan Malam	19.00 – 20.00	Sosial Individu
		Bangun Pagi	04.00	Sosial individu	Beres-beres rumah	06.00	Sosial Messo
		Makan Pagi/ Sarapan	04.40	Sosial Individu			
		Makan Malam	20.00	Sosial individu			
	Ibu Wain	Tidur	22.00	Sosial individu	Beres-Beres Rumah	05.00	Sosial Messo
		Bangun Pagi	04.00	Sosial individu			
	Mak Giyem	Tidur	23.00	Sosial individu			
		Bangun Pagi	04.00	Sosial individu			
		Sarapan	05.30	Sosial individu			
	Ibu Misemi	Tidur	23.00	Sosial individu	Masak	06.00 – 09.00	Sosial individu
		Bangun Pagi	04.00	Sosial individu	Bersih rumah dan bantu suami	10.00 – 11.00	Sosial Messo
		Sholat subuh	05.00	Sosial individu	Makan Malam dengan suami	20.00	Sosial Messo
	Ibu Kartini	Tidur	22.00	Sosial individu	Masak	06.00	Sosial individu
		Bangun Pagi	05.00	Sosial individu	Bersih Rumah	10.00	Sosial Messo
					Nonton	11.00	Sosial individu
	Ibu Lilis	Tidur	23.00	Sosial individu	Persiapan Berangkat Kerja	05.30	Sosial individu
		Bangun Pagi	04.00	Sosial individu	Makan Malam dengan suami/ anak	20.00	Sosial messso
	Mak Yah	Tidur	20.00	Sosial individu			
	Mak Kucrik	Tidur	21.00	Sosial individu			
		Makan Malam	20.00	Sosial individu			
	Ibu Triwahyuni	Tidur	21.00	Sosial individu			
		Bangun Pagi	05.00	Sosial individu			
		Persiapan Kerja	05.30	Sosial individu			

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/ Individu)	Nama Responden	Kegiatan dalam Ruang Mikro					
		Individu (Emperan Toko/Lapak)	Waktu	Substansi Kegiatan	Dalam rumah	Waktu	Substansi Kegiatan
		Pulang Ke Lapak	17.00	Sosial individu			
		Menunggu Makan Malam	18.20	Sosial individu			
		Makan Malam	19.00	Sosial individu			
	Bu In	Tidur	22.00	Sosial individu			
		Bangun Pagi	05.00	Sosial individu			
	Mak Pon	Tidur	22.00	Sosial individu			
		Bangun Pagi	04.00	Sosial individu			
		Sarapan Pagi	05.30	Sosial individu			
		Beres-Beres Lapak	04.40	Sosial individu			
		Makan Malam	20.00	Sosial individu			
		Buka Lapak Untuk Tidur	18.20	Sosial individu			
	Ibu Yun	Tidur	22.00	Sosial individu			
		Bangun Pagi	04.00	Sosial individu			
		Sarapan	05.30	Sosial individu			
		Buka Lapak Untuk Tidur	18.20	Sosial individu			
	Ibu Ginten	Tidur	22.00	Sosial individu	Beres-Beres Rumah Tangga	06.00	Sosial Messo
		Bangun Pagi	04.00	Sosial individu			
Perempuan Pemulung	Ibu Dio	Tidur	22.00-04.00	Sosial individu	Beres-beres pekerjaan rumah	07.00	Sosial Messo
		Bangun	04.00	Sosial Individu	Nonton sambil Setrika Pakaian	13.00-14.00	Sosial Individu
					Persiapan Kerja	14.30	Sosial Individu
		Sholat	04.30	Sosial Individu			
		Makan Pagi	09.00	Sosial Individu	Masak	06.00	Sosial Individu
	Ibu Rusmi	Tidur	22.00	Sosial Individu	Masak	06.00-09.00	Sosial Individu
		Bangun Pagi dan Sholat	04.30	Sosial Individu			
		Menunggu suami pulang	15.00-18.00	Sosial Individu	Nonton	09.00-12.00	Sosial Individu
	Ibu Waginten	Tidur	22.00	Sosial Individu	Masak	06.00 – 08.00	Sosial Individu
		Bangun Pagi	04.00	Sosial Individu			
	Mak Kom	Tidur	22.00	Sosial Individu			

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/ Individu)	Nama Responden	Kegiatan dalam Ruang Mikro					
		Individu (Emperan Toko/Lapak)	Waktu	Substansi Kegiatan	Dalam rumah	Waktu	Substansi Kegiatan
		Bangun tidur	04.00	Sosial Individu			
		Istirahat sambil menunggu orang memberi makan malam	19.00 – 22.00	Sosial Individu			
	Ibu Suparmi	Bangun Pagi	04.00	Sosial Individu	Masak	05.00 – 05.30	Sosial Individu
					Bersihkan rumah	06.00 – 07.00	Sosial Messo
	Mak Yah	Tidur	22.00	Sosial Individu			
		Bangun Pagi	04.00	Sosial Individu			
		Beres-beres Lapak	04.30	Sosial Individu			
		Makan Malam	20.00	Sosial Individu			
		Beresin barang-barang hasil Mulung di Lapak	19.15	Sosial Individu			
	Bu Mul	Tidur	22.00	Sosial Individu	Masak	06.00	Sosial Individu
		Bangun Pagi	04.00	Sosial Individu	Beres-Beres Rumah Tangga	08.00	Sosial Messo
		Sholat Subuh	04.50	Sosial Individu	Makan Malam dengan keluarga	20.00	Sosial Messo
	Bu Susi	Tidur	22.00	Sosial Individu	Masak	05.00	Sosial Individu
		Bangun Pagi	04.00	Sosial Individu	Makan Pagi	06.00	Sosial Individu
					Urusin Rumah Tangga	09.00	Sosial Messo
Perempuan Pengamen	Lela, dkk	Tidur	23.00	Sosial Individu	-	-	
		Bangun Pagi	06.00	Sosial Individu			
	Ibu Suharmin	Tidur	22.00-04.00	Sosial Individu	Masak	16.00 – 18.00	Sosial Individu
		Bangun	04.00	Sosial Individu			
	Ibu Wiji	Bangun Pagi	04.00	Sosial Individu			
		Sarapan	05.00	Sosial Individu			
	Ibu Reva	Bangun	04.00	Sosial Individu	Bersih-bersih rumah	18.30 – 19.00	Sosial Messo
		Tidur	23.00 – 04.00	Sosial Individu			
	Asna, dkk	Tidur	21.00	Sosial Individu	Beres-Beres Rumah	05.30	Sosial Messo
		Bangun Pagi	04.30	Sosial			

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/ Individu)	Nama Responden	Kegiatan dalam Ruang Mikro					
		Individu (Emperan Toko/Lapak)	Waktu	Substansi Kegiatan	Dalam rumah	Waktu	Substansi Kegiatan
	Lita, dkk	Tidur	22.00	Individu Sosial	Menonton	09.00	Sosial Individu
		Bangun Pagi	04.30	Sosial Individu	Makan Malam	20.00	Sosial Individu
					Bantu-bantu dirumah	05.00	Sosial Messo
					Persiapan Alat	14.00	Sosial Messo

Sumber : Hasil Analisis, Mei 2015

Dari hasil analisis tabel gender diatas terhadap aktivitas perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen dengan pembagian ruang yang terjadi telah membentuk pola substansi aktivitas perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen tersebut. Berdasarkan analisis gender yang telah membuat klasifikasi substansi aktivitas, maka di dapati bahwa aktivitas perempuan tuna wisma pada ruang mikro yang terdiri dari ruang individu dan ruang dalam rumah terbentuk substansi yang mendominan ialah substansi aktivitas pada :

1. Sosial Individu

   Pada sosial Individu dalam analisis ini dijumpai pada aktivitas seperti, aktivitas istirahat tidur, aktivitas bangun tidur, aktivitas menonton, aktivitas menyetrika, aktivitas makan pagi/sarapan pagi, makan malam. Hal tersebut berlaku pada perempuan tuna wisma yang memiliki tempat tinggal tetap. Sedangkan perempuan yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan hanya bertempat tinggal sementara pada emperan-emperan toko membentuk substansi aktivitasnya pada aktivitas tidur, aktivitas bangun, aktivitas buka lapak dan beres lapak untuk tidur, aktivitas makan pagi dan makan malam.

2. Sosial Messo

   Pada sosial Messo dalam analisis ini dijumpai pada aktivitas seperti, aktivitas beres-beres rumah tangga, dan aktivitas persiapan alat-alat untuk kerja. Hal tersebut berlaku pada perempuan tuna wisma yang memiliki tempat tinggal tetap. Sedangkan perempuan yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan hanya bertempat tinggal sementara pada emperan-emperan toko membentuk substansi aktivitasnya pada aktivitas persiapkan alat-alat kerja.

Tabel 5.2

Matriks Analisis Gender Pada Ruang Messo Perempuan Gelandangan-Pengemis, Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/ Individu)	Nama Responden	Kegiatan					
		Luar Rumah Tangga	Waktu	Substansi Kegiatan	Lingkungan tempat tinggal	Waktu	Substansi Kegiatan
Perempuan Gepeng (Gelandangan-Pengemis)	Ibu Wanto	Mandi Pagi	04.30	Sosial Messo			
		Mandi Sore	18.00	Sosial Messo			
		Bantu suami memilah barang	18.20-21.00	Sosial Messo			
	Ibu Wain	Mandi Pagi	04.30	Sosial Messo			
		Sarapan Pagi	04.30-05.50	Sosial Individu			
		Beres barang-barang	05.50 - 06.00	Sosial Messo			
	Mak Giyem	Tunggu Sukarelawan membagi makan di depan lapak yang mau dipakai tidur bersama teman-teman	20.00 – 21.00	Sosial Messo			
		Mandi Pagi	05.00	Sosial Messo			
		Sarapan dengan tetangga	05.30	Sosial Messo			
	Ibu Misemi	Cuci Pakaian + Mandi	05.00 – 06.00	Sosial Messo	Belanja	06.00 – 09.00	Sosial Makro
		Mandi Pagi	04.50	Sosial Messo			
		Memilah barang di depan rumah membantu suami	11.00 – 12.00	Sosial Messo			
		Mandi Sore	18.00	Sosial Messo			
	Ibu Kartini	Mandi Pagi	05.00	Sosial Messo	Belanja	05.30	Sosial Makro
		Mandi Sore	18.20	Sosial Messo			
		Nongkrong dengan tetangga	19.30	Sosial Messo			
		Milah-milah Barang	19.00	Sosial Messo			
	Ibu Lilis	Mandi Pagi	05.00	Sosial Messo			
	Mak Yah	-	-		-	-	
	Mak Kucrik	Ngobrol dengan Teman di Lapak	17.00	Sosial Messo	-	-	
	Ibu Triwahyuni	Mandi Pagi	05.00	Sosial Messo			
		Menunggu Makan Malam dari sukarelawan	18.20	Sosial Messo			
		Makan Malam	19.00	Sosial Messo			
		Mengobrol dengan	20.00	Sosial			

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/ Individu)	Nama Responden	Kegiatan					
		Luar Rumah Tangga	Waktu	Substansi Kegiatan	Lingkungan tempat tinggal	Waktu	Substansi Kegiatan
		teman dilapak		Messo			
	Bu In	Mandi + Cuci Pakaian	05.30	Sosial Messo			
	Mak Pon	Mandi Pagi	04.30	Sosial Messo			
		Makan Siang	12.00	Sosial Messo			
		Mengobrol dengan Teman	19.00	Sosial Messo			
		Menunggu Makan Malam dari sukarelawan	20.00	Sosial Messo			
		Makan Malam	20.00	Sosial Messo			
	Ibu Yun	Persiapan Berangkat Kerja	05.30	Sosial Messo			
		Mandi Pagi	04.40	Sosial Messo			
		Mandi Sore	18.00	Sosial Messo			
		Mengobrol dan Merokok	19.00	Sosial Messo			
	Bu Ginten	Mandi Pagi	05.00	Sosial Messo			
		Mandi Sore	18.30	Sosial Messo			
		Makan Malam dengan tetangga	20.00	Sosial Messo			
		Beres-Beres Barang dan milah-milah barang	19.30	Sosial Messo			
		Mengobrol dan merokok	19.40	Sosial Messo			
Perempuan Pemulung	Ibu Dio	Cuci Pakaian (sambil Mandi pagi)	04.40	Sosial Messo	Belanja	05.00	Sosial Makro
		Mandi Pagi	04.15	Sosial Messo			
		Mandi Sore	19.20	Sosial Messo			
		Ngobrol dengan tetangga	20.00	Sosial Messo			
		Buat gorengan dengan tetangga	09.00	Sosial Messo			
	Ibu Rusmi	Mandi Pagi	05.00	Sosial Messo	Belanja	06.00	Sosial Makro
		Nongkrong dengan tetangga memilah barang bekas di depan rumah	09.00-12.00 19.00-21.00	Sosial Messo Sosial Messo			
	Ibu Waginten	Mandi Pagi	04.30	Sosial Messo			
		Cuci Pakaian/ Kumpul dengan tetangga	09.00 – 12.00	Sosial Messo			
	Mak Kom	Pilah barang sambil nongkrong dengan	16.00 – 18.00	Sosial Messo			

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/ Individu)	Nama Responden	Kegiatan					
		Luar Rumah Tangga	Waktu	Substansi Kegiatan	Lingkungan tempat tinggal	Waktu	Substansi Kegiatan
		tetangga					
	Ibu Suparmi	Mandi + Cuci Pakaian	04.30 - 05.00	Sosial Messo			
		Ngobrol dengan tetangga	18.00-19.00	Sosial Messo			
	Mak Yah	Mandi Pagi	04.50	Sosial Messo			
		Sarapan Pagi	05.00	Sosial Messo			
	Bu Mul	Mandi Pagi	04.30	Sosial Messo			
		Beres-Beres Barang Untuk Bekerja	08.00	Sosial Messo			
		Mandi Sore	19.50	Sosial Messo			
		Mengobrol dengan tetangga dan merokok	20.00	Sosial Messo			
	Bu Susi	Mandi Pagi	04.30	Sosial Messo	Belanja	05.00	Sosial Makro
		Persiapan Barang-barang untuk kerja	04.50	Sosial Messo			
		Mandi Sore	19.00	Sosial Messo			
		Beres-Beres Habis Mulung 19.00		Sosial Messo			
		Waktu Santai	21.00	Sosial Messo			
Perempuan Pengamen	Lela dkk	-	-		-	-	
	Ibu Suhermin	Nongkrong dengan tetangga	18.00 – 19.00	Sosial Messo			
		Main dengan peliharaan	16.00 – 18.00	Sosial Messo			
		Cuci Pakain (Sekaligus Mandi Sore)	17.00	Sosial Messo			
		Mandi Pagi	05.00	Sosial Messo			
	Ibu Wiji	Mandi Pagi	04.30	Sosial Messo			
		Ngobrol dengan tetangga sambil menunggu makanan	21.00 – 22.00	Sosial Messo			
	Ibu Reva	Mandi + Cuci	04.15 – 05.00	Sosial Messo	Belanja + Masak	05.30 – 08.00	Sosial Makro
		Membantu suami Milah barang di depan rumah dan Nongkrong dengan teman	19.00 – 22.00	Sosial Messo			
	Asna, dkk	Mandi Pagi	05.00	Sosial Messo			
	Lita, dkk	Mengobrol dengan teman	09.00	Sosial Messo			
		Persiapan alat Kerja	14.00	Sosial Messo			
		Membagi hasil dari mengamen	21.00	Sosial Messo			

Sumber : Hasil Analisis, Mei 2015

Dari hasil analisis tabel gender diatas terhadap aktivitas perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen dengan pembagian ruang yang terjadi telah membentuk pola substansi aktivitas perempuan tuna wisma tersebut. Berdasarkan analisis gender yang telah membuat klasifikasi substansi aktivitas, maka di dapati bahwa aktivitas perempuan tuna wisma pada ruang messo yang terdiri dari ruang individu dan ruang dalam rumah terbentuk substansi yang mendominan ialah substansi aktivitas pada :

1. Sosial Messo

   Pada sosial Messo dalam analisis ini dijumpai pada aktivitas seperti, aktivitas mandi pagi, aktivitas mandi sore, aktivitas waktu santai dengan tetangga yang diisi dengan aktivitas mengobrol, merokok, dan memasak dengan tetangga, memilah-milah barang bekas, membereskan peralatan kerja yang dilakukan di depan rumah dan biasanya dilakukan bersama suami, anak, bahkan bersama keluarga. Hal tersebut berlaku pada perempuan tuna wisma yang memiliki tempat tinggal tetap. Sedangkan perempuan yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan hanya bertempat tinggal sementara pada emperan-emperan toko membentuk substansi aktivitasnya pada aktivitas mandi pagi, aktivitas menunggu makan malam dengan teman-teman dari para sukarelawan, aktivitas waktu santai seperti mengobrol dan merokok dengan teman-teman sebaya.

2. Sosial Makro

   Pada sosial Makro dalam analisis ini dijumpai hanya pada aktivitas Belanja. Hal tersebut berlaku pada perempuan tuna wisma yang memiliki tempat tinggal tetap. Sedangkan perempuan yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan hanya bertempat tinggal sementara pada emperan-emperan toko tidak terdapat substansi aktivitas sosial makro.

Tabel 5.3
Matriks Analisis Gender Pada Ruang Makro Perempuan Gelandangan-Pengemis, Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Nama Responden	Kegiatan					
		Kegiatan Bekerja	Waktu	Sustansi Kegiatan	Kegiatan lainnya	Waktu	Sustansi Kegiatan
Perempuan Gepeng (Gelandangan-Pengemis)	Ibu Wanto	Mengemis	06.00 – 17.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	13.00	Sosial Makro
	Ibu Wain	Mengemis	06.00 - 17.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	13.00	Sosial Makro
	Mak Giyem	Mengemis	06.00 – 17.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	14.00	Sosial Makro
	Ibu Misemi	Mengemis	12.00 – 17.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	14.00	Sosial Makro
	Ibu Kartini	Mengemis	12.00-18.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	13.00	Sosial Makro
	Ibu Lilis	Mengemis	06.00-17.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	13.00	Sosial Makro
	Mak Yah	Mengemis dan Memulung	Memulung 02.00-06.00 Mengemis 06.00-08.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	13.00	Sosial Makro
	Mak Kucrik	Mengemis	05.00-17.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	12.00	Sosial Makro
	Ibu Triwahyuni	Mengemis	10.00-17.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	13.00	Sosial Makro
	Bu In	Mengemis	07.00-18.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	13.00	Sosial Makro
	Mak Pon	Mengemis	06.00-18.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	12.00	Sosial Makro
	Ibu Yun	Mengemis	06.00-18.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	14.00	Sosial Makro
	Ibu Ginten	Mengemis	06.00-18.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	13.00	Sosial Makro
Perempuan Pemulung	Ibu Dio	Kerja Memulung barang bekas	15.00-19.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	13.00	Sosial Makro
	Ibu Rusmi	Kerja Memulung barang bekas	19.00 – 21.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	13.00	Sosial Makro
	Ibu Waginten	Kerja Memulung barang bekas	15.00 – 21.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	13.00	Sosial Makro
	Mak Kom	Kerja	04.30 –	Ekonomi	Makan	13.00	Sosial Makro

Element Perempuan Tuna wisma (Kelompok/Individu)	Nama Responden	Kegiatan					
		Kegiatan Bekerja	Waktu	Sustansi Kegiatan	Kegiatan lainnya	Waktu	Sustansi Kegiatan
		Memulung barang bekas	15.00	Keluarga	Siang		
	Ibu Suparmi	Kerja Memulung barang bekas	07.00 - 17.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	13.00	Sosial Makro
	Mak Yah	Kerja Memulung Barang Bekas	06.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	12.00	Sosial Makro
	Bu Mul	Kerja Memulung Barang Bekas	10.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	13.00	Sosial Makro
	Bu Susi	Kerja Memulung Barang Bekas	10.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	13.00	Sosial Makro
Perempuan Pengamen	Lela dkk	Kerja mengamen	06.00-23.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	13.00	Sosial Makro
	Ibu Suhermin	Kerja mengamen + Pengemis	06.00 – 15.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	13.00	Sosial Makro
	Elok dkk	Kerja mengamen	08.00 – 21.00 (Senin-Jumat, Jumat) 08.00 – 01.00 (Sabtu)	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	13.00	Sosial Makro
	Ibu Wiji	Kerja mengamen	05.30 – 20.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	14.00	Sosial Makro
	Ibu Reva	Kerja mengamen	08.15 – 17.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	13.00	Sosial Makro
	Asna, dkk	Kerja Mengamen			Makan Siang	12.00	Sosial Makro
	Lita, dkk	Kerja Mengamen	15.00	Ekonomi Keluarga	Makan Siang	12.00	Sosial Makro

Sumber : Hasil Analisis, Mei 2015

Dari hasil analisis tabel gender diatas terhadap aktivitas perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen dengan pembagian ruang yang terjadi telah membentuk pola substansi aktivitas perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen tersebut. Berdasarkan analisis gender yang telah membuat klasifikasi substansi aktivitas, maka di dapati bahwa aktivitas perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen pada ruang messo yang terdiri dari ruang individu dan ruang dalam rumah terbentuk substansi yang mendominan ialah substansi aktivitas pada :

1. Ekonomi Keluarga

Analisis gender yang terjadi pada ruang makro terkait dengan aktivitas perempuan tuna wisma di Kecamatan Klojen, Kota Malang baik perempuan tuna wisma yag memiliki tempat tinggal tetap mauoun yang hanya bertempat tinggal sementara di emperan-emperan toko diketahui substansi aktivitasnya adalah ekonomi keluarga. Dimana mereka hanya melakukan aktivitas bekerja dengan meminta-minta, mengemis, memulung dan mengamen. Semua yang mereka lakukan dalam bekerja hanya untuk pemenuhan ekonomi keluarga.

2. Sosial Makro

Selain dari terbagi menjadi substansi aktivitas pada ekonomi keluarga, aktivitas perempuan tuna wisma pada ruang makronya diketahui substansi sosial makro. Hal ini terjadi pada aktivitas makan siang. Aktivitas makan siang merupakan aktivitas yang dilakukan pada saat bekerja dan tidak menentu tempat untuk melakukan aktivitas makan siang, sehingga aktivitas makan siang ini termasuk dalam substansi sosial makro.

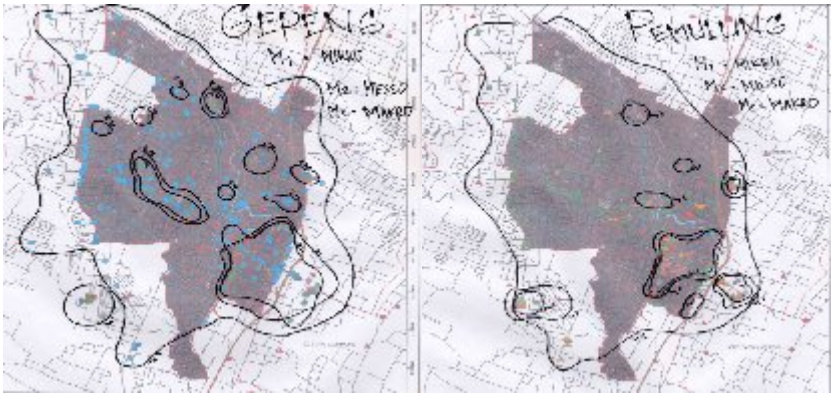

Gambar 5.1
Pemanfaatan Ruang Perempuan Tuna Wisma DI Kecamatan Klojen
Kota Malang Tahun 2015
Sumber : Hasil Analisa, Mei Tahun 2015

Tabel 5.4
Analisis Perilaku Perempuan Gelandangan-Pengemis, Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen, Kota Malang Tahun 2015

No.	Subyek Penelitian	Perilaku Yang Diamati							
		Aktivitas Tidur-Bangun	Aktivitas Mandi Pagi-Sore	Aktivitas Makan pagi	Aktivitas Bekerja	Aktivitas makan Siang	Aktivitas Waktu Santai	Aktivitas Makan Malam	Aktivitas Lainnya
1.	Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng)	Perilaku perempuan gelandangan-pengemis yang memiliki tempat tinggal tetap dan tempat tinggal sementara terhadap aktivitas tidur-bangun sangat berbeda, Seperti : 1. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) memiliki tempat tinggal setiap melakukan aktivitas tidur-bangun secara perilaku akan selayaknya seorang perempuan atau istri atau ibu yang ketika melakukan aktivitas	Perilaku perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya tempat tinggal sementara secara perilaku akan sangat berbeda terhadap aktivitas mandi pagi-sore yang mereka lakukan, seperti : 1. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal di perkampungan tuna wisma akan melakukan aktivitas mandi pagi dan sore meskipun diperkampungan tersebut hanya memiliki 2 (dua) MCK umum karena rumah tempat tinggal mereka tidak dilengkapi dengan kamar mandi. Meskipun	Perilaku perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya bertempat tinggal sementara secara perilaku akan sangat berbeda terhadap aktivitas makan pagi yang mereka lakukan, seperti : 1. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memeiliki tempat tinggal tetap di perkampungan tuna wisma akan melakukan aktivitas makan pagi atau sarapan sebelum berangkat kerja dan	Perilaku perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya bertempat tinggal sementara secara perilaku akan sangat berbeda terhadap aktivitas bekerja yang mereka lakukan, seperti : 1. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal akan berperilaku dalam melakukan aktivitas bekerjanya sesuai dengan rutinitas atau kebiasaan yang terjadi setiap harinya, mulai dari tempat	Perilaku perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya bertempat tinggal sementara secara perilaku akan ditemukan persamaan dalam melakukan aktivitas makan siang, seperti : Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal akan melakukan aktivitas makan siangnya pada saat mereka bekerja, sambil meminta-minta uang pada masyarakat mereka akan	Perilaku perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya bertempat tinggal sementara secara perilaku akan sangat berbeda terhadap aktivitas Waktu santai yang mereka lakukan, seperti : 1. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal tetap akan berperilaku dalam melakukan aktivitas waktu santainya dengan sebebasnya dan sesuai rencana-	Perilaku perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya bertempat tinggal sementara secara perilaku akan sangat berbeda terhadap aktivitas makan malam yang mereka lakukan, seperti : 1. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal tetap di perkampungan tuna wisma akan melakukan aktivitas makan malam seperti melakukan	Perilaku perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya bertempat tinggal sementara secara perilaku akan sangat berbeda terhadap aktivitas lainnya yang mereka lakukan, seperti : 1. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal tetap di perkampungan tuna wisma akan melakukan aktivitas lainnya berupa aktivitas yang berhubungan dengan rumah tangga, seperti memasak,

No.	Subyek Penelitian	Perilaku Yang Diamati							
		Aktivitas Tidur-Bangun	Aktivitas Mandi Pagi-Sore	Aktivitas Makan pagi	Aktivitas Bekerja	Aktivitas makan Siang	Aktivitas Waktu Santai	Aktivitas Makan Malam	Aktivitas Lainnya
		tidur-bangun ditempat tidur, membangunkan suami dan anak, serta membereskan tempat tidur. 2. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang bertempat tinggal sementara di emperan toko, pinggiran jalan dan fasilitas umum secara kebiasaan perilaku mereka akan terbentuk menyesuaikan kondisi sekitar. Pada saat melakukan aktivitas tidur-bangun mereka harus memperhatikan tempat-tempat yang akan	demikian perilaku perempuan gelandanga-pengemis (Gepeng) untuk aktivitas mandi pagi dan sore sangat baik. Karena mereka melakukannya dengan peralatan mandi yang lengkap. 2. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang tidak memiliki tempat tinggal dan hanya bertempat tinggal sementara di kecamatan Klojen pada emperan toko, pinggiran jalanan, dan fasilitas umum akan melakukan aktivitas mandi di pagi hari saja sedangkan di sore hari perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) tidak melakukannya	makan pagi di dapatkan dengan memasaknya terlebih dahulu. Sehingga, perilaku seorang istri atau ibu yang akan dilakukan oleh perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) pada aktivitas makan pagi 2. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang bertempat tinggal sementara pada emperan took, pinggiran jalan, dan fasilitas umum lainnya di kecamatan Klojen akan berperilaku	bekerja, rute yang dilalui, barang-barang yang di gunakan. Perilaku seperti ini tergambarkan karena mereka tidak bekerja secara *full time* melainkan hanya sebagai pendukung dan memabntu pekerjaan suami atau anknya. Jika perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) hidup sendiri atau janda mereka pun melakukan hal yang demikian 2. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang tempat tinggalnya sementara seperti di emperan toko, pinggiran jalan, dan	meminta-minta pada warung makanan atau rumah penduduk sehingga mereka akan selalu mendapatkan makanan. Dan hal ini dilakukan pada saat jam makan siang. Perilaku ini pun terjadi pada perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang tidak memiliki tempat tinggal tetap alias tempat tinggal sementara.	rencana mereka, seperti pada eaktu santai perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) akan minum kopi bersama dengan suami atau anak, merokok, mengobrol dengan tetangga, menonton dan lain sebagainya untuk mengisi waktu santai mereka. 2. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang tidak memiliki tempat tinggal tetap alias tempat tinggal sementara yang berada pada emperan-emperan toko, peinggiran jalan, dan fasilitas umum lainnya akan	aktivitas makan pagi semua berlangsung dengan perilaku seperti seorang istri dan ibu yang memasak makanan untuk makan malam. Dan hidangan makan malam sudah dimasak oleh perempuan gelandanga-pengemis (Gepeng) terlebih dahulu sebelum berangkat kerja. Dan aktivitas makan malam pun terjadi didalam rumah dan diluar rumah jika sambil mengerjakan aktivitas lainnya seperti	berbelanja, mencuci pakaian, menyetrika pakaian, membuat kopi untuk suami, membereskan rumah, dan lain sebagainya. Sehingga, membentuk perilaku perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) seperti selayaknya perempuan yang sedang mengurus rumah tangga, suami dan anak. Dan perilaku mereka tidak hanya sebatas sebagai tuna wisma melainkan ada tanggung jawab lain yang menuntut mereka berperilaku seperti

No.	Subyek Penelitian	Perilaku Yang Diamati							
		Aktivitas Tidur-Bangun	**Aktivitas Mandi Pagi-Sore**	**Aktivitas Makan pagi**	**Aktivitas Bekerja**	**Aktivitas makan Siang**	**Aktivitas Waktu Santai**	**Aktivitas Makan Malam**	**Aktivitas Lainnya**
		dijadikan tempat untuk melakukan aktivitas tidur-bangun. Mereka tidur diasaat tempat sementara mereka tidak lagi beroperasi dan mereka harus bangun disaat tempat sementara mereka sebelum beroperasi. Sehingga perilaku mereka terhadap aktivitas tidur-bangun sangat terjaga.	lagi. Mereka mempertimbangkan mengenai biaya untuk mandi di MCK umum yang berada di Jagalan. Dan aktivitas mandi bagi perilaku perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) menjadi hal yang sekian yang bahkan hamper tidak dilakukan. Perilaku mereka pun untuk aktivitas mandi pagi sangat tidak normal. Karena ketika mandi mereka tidak menggunakan peralatan amndi yang baik dan benar mereka hanya menyiramkan badan dengan air bersih.	sama semua. Apabila mereka mendapatkan makanan lebih dari malam sebelumnya, perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) akan melakukan aktivitas makan pagi di pagi hari setelahnya.	fasilitas umumnya akan cenderung berperilaku dalam melakukan aktivitasnya secara berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang terjadi. Perempuan gelandangan-penegemis (Gepeng) tersebut tidak memiliki rute yang tetap, sasaran yang berubah-ubah sesuai yang mereka jumpai di jalanan, dan bertindak sesuai aturan dan kehendak sendiri, karena mereka bekerja secara invidu. Satu hal yang sama ialah cara meminta dan tujuan dari meminta-minta. Jika		berperilaku dalam melakukan aktivitas santainya dengan sangat singkat dan bahkan waktu santai mereka tidak digunakan untuk bersantai.	mengobrol dengan tetangga. **2.** Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang bertempat tinggal sementara di emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umum lainnya melakukan aktivitas ini lebih unik lagi. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) tersebut akan menunggu di sekitaran Jagalan untuk mendapatkan bantuan makan malam dari para sukarelawan yang datang	tersebut. 2. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang bertempat tinggal sementara seperti pada emperan-emperan toko, pinggiran jalanan, dan fasilitas umum lainnya akan me;lakukan aktivitas lainnya hanya berupa mengobrol dengan sesama atau tetangga lapak dan merokok serta menyiapkan tempat untuk beristirahat. Perilaku perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) ini menggambarkan keterbatasan aktivitas yang mereka

No.	Subyek Penelitian	Perilaku Yang Diamati							
		Aktivitas Tidur-Bangun	**Aktivitas Mandi Pagi-Sore**	**Aktivitas Makan pagi**	**Aktivitas Bekerja**	**Aktivitas makan Siang**	**Aktivitas Waktu Santai**	**Aktivitas Makan Malam**	**Aktivitas Lainnya**
					perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang bekerja dengan cara duduk-dudk di spot yang sudah mereka tentukan pun akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi.			secara bergantian di tempat tersebut. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang sudah dibagikan makan malam akan secara langsung memakannya dan ada pula yang menyimpannya. Mereka hanya duduk dan menantikan para sukarelawan datang membawakan bantuan berupa makanan dan pakaian.	lakukan. Hal ini dipengaruhi karena mereka tidak memberikan peluang untuk keluar dari profesi tuna wisma tersebut.
		Kebutuhan Ruang : 1. Rumah tinggal di kecamatan Sukun dan wilayah kota	**Kebutuhan Ruang :** 1. Rumah tinggal di kecamatan Sukun dan wilayah kota lama, Kota Malang atau biasa disebut perkampungan tuna	**Kebutuhan Ruang :** 1. Rumah tinggal di kecamatan Sukun dan wilayah kota lama, Kota	**Kebutuhan Ruang :** 1. A. Kecamatan Klojen : Jalan Raya Langsep-	**Kebutuhan Ruang :** Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) akan menggunakan	**Kebutuhan Ruang :** 1. Rumah tempat tinggal di kecamatan Sukun dan	**Kebutuhan Ruang :** 1. Rumah tempat tinggal di kecamatan Sukun dan	**Kebutuhan Ruang :** 1. Rumah tempat tinggal di kecamatan Sukun dan wilayah kota

No.	Subyek Penelitian	Perilaku Yang Diamati							
		Aktivitas Tidur-Bangun	**Aktivitas Mandi Pagi-Sore**	**Aktivitas Makan pagi**	**Aktivitas Bekerja**	**Aktivitas makan Siang**	**Aktivitas Waktu Santai**	**Aktivitas Makan Malam**	**Aktivitas Lainnya**
		lama Kota Malang atau biasa disebut perkampungan tuna wisma. 2. Emperan toko sekitaran pasar besar, daerah jalan sutan Sahrir atau yang biasa disebut Jagalan, sepanjang jalan Gatot Subroto-Martadinata, Jalan Jaksa Agung Suprapto, Alun-alun Merdeka	wisma. 2. MCK umum di daerah Jagalan	Malang atau biasa disebut perkampungan tuna wisma. 2. Emperan toko sekitaran pasar besar, daerah jalan sutan Sahrir atau yang biasa disebut Jagalan, sepanjang jalan Gatot Subroto-Martadinata, Jalan Jaksa Agung Suprapto, Alun-alun Merdeka. Sehingga, dimana mereka beristirahat malam, nanti aktivitas makan paginya di tempat tersebut.	Dieng, Pasar Mergan, Jalan Galunggung, Pulo Sari dan sekitarnya, Jalan Wilis, Jalan Ijen, Jalan kawi B. Luar Kecamatan Klojen : Jalan Bendungan-Bendungan, Bandulan, kecamatan Sukun dan sekitarnya. 2. A. Kecamatan Klojen : Pasar besar dan sekitarnya, Jagalan atau Jalan Sutan Sahrir, alun-alun merdeka dan sekitarnya, Jalan Gatot Subroto-Martadinata dan sekitarnya, Alun-alun tugu dan sekitarnya,	fasilitas umum sebagai tempat untuk istirahat makan siang seperti di alun-alun merdeka, Jagalan, Perempatan Jalan Raya Langsep-Dieng, Taman-taman, Perempatan Rampal, pulo sari dan sekitarnya.	wilayah kota lama, Kota Malang atau biasa disebut dengan daerah perkampungan tuna wisma di Kota Malang. 2. Emperan toko sekitaran pasar besar, daerah jalan sutan Sahrir atau yang biasa disebut Jagalan, sepanjang jalan Gatot Subroto-Martadinata, Jalan Jaksa Agung Suprapto, Alun-alun Merdeka. Sehingga, dimana mereka beristirahat untuk tidur.	wilayah kota lama, Kota Malang atau biasa disebut dengan daerah perkampungan tuna wisma di Kota Malang. 2. Emperan toko sekitaran pasar besar, daerah jalan sutan Sahrir atau yang biasa disebut Jagalan, sepanjang jalan Gatot Subroto-Martadinata, Jalan Jaksa Agung Suprapto, Alun-alun Merdeka	lama, Kota Malang atau biasa disebut dengan daerah perkampungan tuna wisma di Kota Malang. 2. Emperan toko sekitaran pasar besar, daerah jalan sutan Sahrir atau yang biasa disebut Jagalan, sepanjang jalan Gatot Subroto-Martadinata, Jalan Jaksa Agung Suprapto, Alun-alun Merdeka

No.	Subyek Penelitian	Perilaku Yang Diamati							
		Aktivitas Tidur-Bangun	Aktivitas Mandi Pagi-Sore	Aktivitas Makan pagi	Aktivitas Bekerja	Aktivitas makan Siang	Aktivitas Waktu Santai	Aktivitas Makan Malam	Aktivitas Lainnya
					splendid, jalan semeru dan sekitarnya, Jalan Jaksa Agung Suprapto dan sekitarnya, daerah stasiun kota baru, pasar Klojen dan sekitarnya. B. Luar Kecamatan Kojen : Kota lama, rampal dan sekitarnya, Kecamatan Beimbing dan sekitarnya, Kecamatan lowokwaru dan sekitarnya.				
2.	Perempuan Pemulung	Perilaku perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal tetap dan tempat tinggal sementara terhadap aktivitas tidur-bangun sangat berbeda, Seperti :	Perilaku perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya tempat tinggal sementara secara perilaku akan sangat berbeda terhadap aktivitas mandi pagi-sore yang mereka lakukan, seperti : 1. Perempuan pemulung yang	Perilaku perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya tempat tinggal sementara secara perilaku akan sangat berbeda terhadap aktivitas makan pagi yang mereka lakukan, seperti :	Perilaku perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya bertempat tinggal sementara secara perilaku akan sangat berbeda terhadap aktivitas bekerja yang mereka lakukan, seperti :	Perilaku perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya bertempat tinggal sementara secara perilaku akan ditemukan persamaan dalam	Perilaku perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya bertempat tinggal sementara secara perilaku akan sangat berbeda terhadap aktivitas Waktu santai yang	Perilaku perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya bertempat tinggal sementara secara perilaku akan sangat berbeda terhadap aktivitas makan malam yang mereka lakukan,	Perilaku perempuan Pemulung yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya bertempat tinggal sementara secara perilaku akan sangat berbeda terhadap aktivitas lainnya yang mereka

No.	Subyek Penelitian	Perilaku Yang Diamati							
		Aktivitas Tidur-Bangun	Aktivitas Mandi Pagi-Sore	Aktivitas Makan pagi	Aktivitas Bekerja	Aktivitas makan Siang	Aktivitas Waktu Santai	Aktivitas Makan Malam	Aktivitas Lainnya
		1. Perempuan pemulung memiliki tempat tinggal setiap melakukan aktivitas tidur-bangun secara perilaku akan selayaknya seorang perempuan atau istri atau ibu yang ketika melakukan aktivitas tidur-bangun ditempat tidur, membangunkan suami dan anak, serta membereskan tempat tidur. 2. Perempuan pemulung yang bertempat tinggal sementara di emperan toko, pinggiran jalan dan fasilitas umum secara	memiliki tempat tinggal di perkampungan tuna wisma akan melakukan aktivitas mandi pagi dan sore meskipun diperkampungan tersebut hanya memiliki 2 (dua) MCK umum karena rumah tempat tinggal mereka tidak dilengkapi dengan kamar mandi. Meskipun demikian perilaku perempuan pemulung untuk aktivitas mandi pagi dan sore sangat baik. Karena mereka melakukannya dengan peralatan mandi yang lengkap. 2. Perempuan pemulung yang tidak memiliki tempat tinggal dan hanya bertempat tinggal sementara di kecamatan	1. Perempuan pemulung yang memeiliki tempat tinggal tetap di perkampungan tuna wisma akan melakukan aktivitas makan pagi atau sarapan sebelum berangkat kerja dan makan pagi di dapatkan dengan memasaknya terlebih dahulu. Sehingga, perilaku seorang istri atau ibu yang akan dilakukan oleh perempuan pemulung pada aktivitas makan pagi 2. Perempuan pemulung yang bertempat	1. Perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal akan berperilaku dalam melakukan aktivitas bekerjanya sesuai dengan rutinitas atau kebiasaan yang terjadi setiap harinya, mulai dari tempat bekerja, rute yang dilalui, barang-barang yang di gunakan seperti karung dan ganco. Perilaku seperti ini tergambarkan karena mereka tidak bekerja secara *full time* melainkan hanya sebagai pendukung dan membantu pekerjaan suami atau anknya. Jika perempuan	melakukan aktivitas makan siang, seperti : Perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal akan melakukan aktivitas makan siangnya pada saat mereka bekerja, sambil memulung barang-barang bekas pada permukiman dan sepanjang jalan mereka akan meminta-minta pada warung makanan atau rumah penduduk sehingga mereka akan selalu mendapatkan makanan. Dan hal ini dilakukan pada saat jam makan siang. Perilaku ini pun terjadi pada perempuan pemulung yang	mereka lakukan, seperti : 1. Perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal tetap akan berperilaku dalam melakukan aktivitas waktu santainya dengan sebebasnya dan sesuai rencana-rencana mereka, seperti pada eaktu santai perempuan pemulung akan minum kopi bersama dengan suami atau anak, merokok, mengobrol dengan tetangga, menonton dan lain sebagainya untuk mengisi waktu santai mereka.	seperti : 1. Perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal tetap di perkampungan tuna wisma akan melakukan aktivitas makan malam seperti melakukan aktivitas makan pagi semua berlangsung dengan perilaku seperti seorang istri dan ibu yang memasak makanan untuk makan malam. Dan hidangan makan malam sudah dimasak oleh pemulung terlebih dahulu sebelum	lakukan, seperti : 1. Perempuan Pemulung yang memiliki tempat tinggal tetap di perkampungan tuna wisma akan melakukan aktivitas lainnya berupa aktivitas yang berhubungan dengan rumah tangga, seperti memasak, berbelanja, mencuci pakaian, menyetrika pakaian, membuat kopi untuk suami, membereskan rumah, dan lain sebagainya. Sehingga, membentuk perilaku perempuan Pemulung seperti selayaknya perempuan yang sedang mengurus

No.	Subyek Penelitian	Perilaku Yang Diamati							
		Aktivitas Tidur-Bangun	Aktivitas Mandi Pagi-Sore	Aktivitas Makan pagi	Aktivitas Bekerja	Aktivitas makan Siang	Aktivitas Waktu Santai	Aktivitas Makan Malam	Aktivitas Lainnya
		kebiasaan perilaku mereka akan terbentuk menyesuaikan kondisi sekitar. Pada saat melakukan aktivitas tidur-bangun mereka harus memperhatikan tempat-tempat yang akan dijadikan tempat untuk melakukan aktivitas tidur-bangun. Mereka tidur diasaat tempat sementara mereka tidak lagi beroperasi dan mereka harus bangun disaat tempat sementara mereka sebelum beroperasi. Sehingga perilaku mereka	Klojen pada emperan toko, pinggiran jalanan, dan fasilitas umum akan melakukan aktivitas mandi di pagi hari saja sedangkan di sore hari perempuan pemulung tidak melakukannya lagi. Mereka mempertimbangkan mengenai biaya untuk mandi di MCK umum yang berada di Jagalan. Dan aktivitas mandi bagi perilaku perempuan pemulung menjadi hal yang sekian yang bahkan hamper tidak dilakukan. Perilaku mereka pun untuk aktivitas mandi pagi sangat tidak normal. Karena ketika mandi mereka tidak menggunakan peralatan amndi yang baik dan	tinggal sementara pada emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umum lainnya di kecamatan Klojen akan berperilaku sama semua. Apabila mereka mendapatkan makanan lebih dari malam sebelumnya, perempuan pemulung akan melakukan aktivitas makan pagi di pagi hari setelahnya.	pemulung hidup sendiri atau janda mereka pun melakukan hal yang demikian 2. Perempuan pemulung yang tempat tinggalnya sementara seperti di emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umumnya akan cenderung berperilaku dalam melakukan aktivitasnya secara berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang terjadi. Perempuan pemulung tersebut tidak memiliki rute yang tetap, sasaran yang berubah-ubah sesuai dengan barang bekas yang mereka	tidak memiliki tempat tinggal tetap alias tempat tinggal sementara.	2. Perempuan pemulung yang tidak memiliki tempat tinggal tetap alias tempat tinggal sementara yang berada pada emperan-emperan toko, peinggiran jalan, dan fasilitas umum lainnya akan berperilaku dalam melakukan aktivitas santainya dengan sangat singkat dan bahkan waktu santai mereka tidak digunakan untuk bersantai.	berangkat kerja. Dan aktivitas makan malam pun terjadi didalam rumah dan diluar rumah jika sambil mengerjakan aktivitas lainnya seperti mengobrol dengan tetangga. **2.** Perempuan pemulung yang bertempat tinggal sementara di emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umum lainnya melakukan aktivitas ini lebih unik lagi. Perempuan pemulung tersebut akan menunggu di	rumah tangga, suami dan anak. Dan perilaku mereka tidak hanya sebatas sebagai tuna wisma melainkan ada tanggung jawab lain yang menuntut mereka berperilaku seperti tersebut. 2. Perempuan Pemulung yang bertempat tinggal sementara seperti pada emperan-emperan toko, pinggiran jalanan, dan fasilitas umum lainnya akan me;lakukan aktivitas lainnya hanya berupa mengobrol dengan sesama atau tetangga lapak dan merokok

No.	Subyek Penelitian	Perilaku Yang Diamati							
		Aktivitas Tidur-Bangun	Aktivitas Mandi Pagi-Sore	Aktivitas Makan pagi	Aktivitas Bekerja	Aktivitas makan Siang	Aktivitas Waktu Santai	Aktivitas Makan Malam	Aktivitas Lainnya
		terhadap aktivitas tidur-bangun sangat terjaga.	benar mereka hanya menyiramkan badan dengan air bersih.		jumpai di jalanan, dan bertindak sesuai aturan dan kehendak sendiri, karena mereka bekerja secara invidu. Satu hal yang sama ialah cara memulung barang-barang bekas dari berbagai jenis dan bahan yang bisa menghasilkan uang dari barang tersebut.			sekitaran Jagalan untuk mendapatkan bantuan makan malam dari para sukarelawan yang datang secara bergantian di tempat tersebut. Perempuan pemulung yang sudah dibagikan makan malam akan secara langsung memakannya dan ada pula yang menyimpannya. Mereka hanya duduk dan menantikan para sukarelawan datang membawakan bantuan berupa makanan dan pakaian.	serta menyiapkan tempat untuk beristirahat. Perilaku perempuan Pemulung ini menggambarkan keterbatasan aktivitas yang mereka lakukan. Hal ini dipengaruhi karena mereka tidak memberikan peluang untuk keluar dari profesi tuna wisma tersebut.

No.	Subyek Penelitian	Perilaku Yang Diamati							
		Aktivitas Tidur-Bangun	**Aktivitas Mandi Pagi-Sore**	**Aktivitas Makan pagi**	**Aktivitas Bekerja**	**Aktivitas makan Siang**	**Aktivitas Waktu Santai**	**Aktivitas Makan Malam**	**Aktivitas Lainnya**
								Perilaku seperti ini telah menjadi budaya bagi perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang berada di kecamatan Klojen serta kecamatan Klojen telah menjadi *center* dari jenis aktivitas tersebut.	
		Kebutuhan Ruang : 1. Rumah tinggal di kecamatan Sukun dan wilayah kota lama Kota Malang atau biasa disebut perkampungan tuna wisma. 2. Emperan toko sekitaran pasar besar, daerah jalan sutan Sahrir atau yang	**Kebutuhan Ruang :** 1. Rumah tinggal di kecamatan Sukun dan wilayah kota lama Kota Malang atau biasa disebut perkampungan tuna wisma. 2. MCK umum di daerah Jagalan	**Kebutuhan Ruang :** 1. Rumah tinggal di kecamatan Sukun dan wilayah kota lama, Kota Malang atau biasa disebut perkampungan tuna wisma. 2. Emperan toko sekitaran pasar besar, daerah jalan sutan Sahrir atau yang biasa disebut	**Kebutuhan Ruang :** 1. A. Kecamatan Klojen : Jalan Raya Langsep-Dieng, Pasar Mergan, Jalan Galunggung, Pulo Sari dan sekitarnya, Jalan Wilis, Jalan Ijen, Jalan kawi, permukiman jalan buah-buah, dan permukiman	**Kebutuhan Ruang :** Perempuan pemulung akan menggunakan fasilitas umum sebagai tempat untuk istirahat makan siang seperti di alun-alun merdeka, Jagalan, Perempatan Jalan Raya Langsep-Dieng, Taman-taman, Perempatan Rampal, pulo sari dan	**Kebutuhan Ruang :** 1. Rumah tempat tinggal di kecamatan Sukun dan wilayah kota lama, Kota Malang atau biasa disebut dengan daerah perkampungan tuna wisma di Kota Malang.	**Kebutuhan Ruang :** 1. Rumah tempat tinggal di kecamatan Sukun dan wilayah kota lama, Kota Malang atau biasa disebut dengan daerah perkampungan tuna wisma di Kota Malang. 2. Emperan	**Kebutuhan Ruang :** 1. Rumah tempat tinggal di kecamatan Sukun dan wilayah kota lama, Kota Malang atau biasa disebut dengan daerah perkampungan tuna wisma di Kota Malang.

No.	Subyek Penelitian	Perilaku Yang Diamati							
		Aktivitas Tidur-Bangun	Aktivitas Mandi Pagi-Sore	Aktivitas Makan pagi	Aktivitas Bekerja	Aktivitas makan Siang	Aktivitas Waktu Santai	Aktivitas Makan Malam	Aktivitas Lainnya
		biasa disebut Jagalan, sepanjang jalan Gatot Subroto-Martadinata, Jalan Jaksa Agung Suprapto, Alun-alun Merdeka		Jagalan, sepanjang jalan Gatot Subroto-Martadinata, Jalan Jaksa Agung Suprapto, Alun-alun Merdeka. Sehingga, dimana mereka beristirahat malam, nanti aktivitas makan paginya di tempat tersebut.	Bareng. B. Luar Kecamatan Klojen : Permukiman di Jalan Bendungan-Bendungan, Bandulan, kecamatan Sukun dan sekitarnya. 2. A. Kecamatan Klojen : Pasar besar dan sekitarnya, Jagalan atau Jalan Sutan Sahrir, alun-alun merdeka dan sekitarnya, Jalan Gatot Subroto-Martadinata dan sekitarnya, Alun-alun tugu dan sekitarnya, splendid, jalan semeru dan sekitarnya, Jalan Jaksa Agung Suprapto dan	sekitarnya.	2. Emperan toko sekitaran pasar besar, daerah jalan sutan Sahrir atau yang biasa disebut Jagalan, sepanjang jalan Gatot Subroto-Martadinata, Jalan Jaksa Agung Suprapto, Alun-alun Merdeka. Sehingga, dimana mereka beristirahat untuk tidur.	toko sekitaran pasar besar, daerah jalan sutan Sahrir atau yang biasa disebut Jagalan, sepanjang jalan Gatot Subroto-Martadinata, Jalan Jaksa Agung Suprapto, Alun-alun Merdeka	2. Emperan toko sekitaran pasar besar, daerah jalan sutan Sahrir atau yang biasa disebut Jagalan, sepanjang jalan Gatot Subroto-Martadinata, Jalan Jaksa Agung Suprapto, Alun-alun Merdeka

No.	Subyek Penelitian	Perilaku Yang Diamati							
		Aktivitas Tidur-Bangun	Aktivitas Mandi Pagi-Sore	Aktivitas Makan pagi	Aktivitas Bekerja	Aktivitas makan Siang	Aktivitas Waktu Santai	Aktivitas Makan Malam	Aktivitas Lainnya
					sekitarnya, daerah stasiun kota baru, pasar Klojen dan sekitarnya. Permukiman Bareng. B. Luar Kecamatan Kojen : Kota lama, rampal dan sekitarnya, Kecamatan Beimbing dan sekitarnya, Kecamatan lowokwaru dan sekitarnya.				
3.	**Perempuan Pengamen**	Perilaku perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal tetap dan tempat tinggal sementara terhadap aktivitas tidur-bangun sangat berbeda, Seperti : 1. Perempuan pengamen memiliki tempat	Perilaku perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya tempat tinggal sementara secara perilaku akan sangat berbeda terhadap aktivitas mandi pagi-sore yang mereka lakukan, seperti : 1. Perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal di perkampungan tuna wisma akan	Perilaku perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya tempat tinggal sementara secara perilaku akan sangat berbeda terhadap aktivitas makan pagi yang mereka lakukan, seperti : 3. Perempuan pengamen yang memeiliki	Perilaku perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya bertempat tinggal sementara secara perilaku akan sangat berbeda terhadap aktivitas bekerja yang mereka lakukan, seperti : 3. Perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal	Perilaku perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya bertempat tinggal sementara secara perilaku akan ditemukan persamaan dalam melakukan aktivitas makan siang, seperti : Perempuan	Perilaku perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya bertempat tinggal sementara secara perilaku akan sangat berbeda terhadap aktivitas Waktu santai yang mereka lakukan, seperti : 1. Perempuan pengamen	Perilaku perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya bertempat tinggal sementara secara perilaku akan sangat berbeda terhadap aktivitas makan malam yang mereka lakukan, seperti : 1. Perempuan pengamen yang memiliki	Perilaku perempuan Pengamen yang memiliki tempat tinggal dan yang hanya bertempat tinggal sementara secara perilaku akan sangat berbeda terhadap aktivitas lainnya yang mereka lakukan, seperti : 3. Perempuan Pengamen yang memiliki

No.	Subyek Penelitian	Perilaku Yang Diamati							
		Aktivitas Tidur-Bangun	**Aktivitas Mandi Pagi-Sore**	**Aktivitas Makan pagi**	**Aktivitas Bekerja**	**Aktivitas makan Siang**	**Aktivitas Waktu Santai**	**Aktivitas Makan Malam**	**Aktivitas Lainnya**
		tinggal setiap melakukan aktivitas tidur-bangun secara perilaku akan selayaknya seorang perempuan atau istri atau ibu yang ketika melakukan aktivitas tidur-bangun ditempat tidur, membangunkan suami dan anak, serta membereskan tempat tidur. 2. Perempuan pengamen yang bertempat tinggal sementara di emperan toko, pinggiran jalan dan fasilitas umum secara kebiasaan perilaku mereka akan terbentuk	melakukan aktivitas mandi pagi dan sore meskipun diperkampungan tersebut hanya memiliki 2 (dua) MCK umum karena rumah tempat tinggal mereka tidak dilengkapi dengan kamar mandi. Meskipun demikian perilaku perempuan pengamen untuk aktivitas mandi pagi dan sore sangat baik. Karena mereka melakukannya dengan peralatan mandi yang lengkap. 2. Perempuan pengamen yang tidak memiliki tempat tinggal dan hanya bertempat tinggal sementara di kecamatan Klojen pada emperan toko, pinggiran jalanan, dan	tempat tinggal tetap di perkampungan tuna wisma akan melakukan aktivitas makan pagi atau sarapan sebelum berangkat kerja dan makan pagi di dapatkan dengan memasaknya terlebih dahulu. Sehingga, perilaku seorang istri atau ibu yang akan dilakukan oleh perempuan pengamen pada aktivitas makan pagi 4. Perempuan pengamen yang bertempat tinggal sementara pada emperan	akan berperilaku dalam melakukan aktivitas bekerjanya sesuai dengan rutinitas atau kebiasaan yang terjadi setiap harinya, mulai dari tempat bekerja, rute yang dilalui, barang-barang yang di gunakan seperti karung dan ganco. Perilaku seperti ini tergambarkan karena mereka tidak bekerja secara *full time* melainkan hanya sebagai pendukung dan membantu pekerjaan suami atau anknya. Jika perempuan pengamen hidup sendiri atau janda mereka pun	pengamen yang memiliki tempat tinggal akan melakukan aktivitas makan siangnya pada saat mereka bekerja, sambil meminta-minta uang pada masyarakat mereka akan meminta-minta pada warung makanan atau rumah penduduk sehingga mereka akan selalu mendapatkan makanan. Dan hal ini dilakukan pada saat jam makan siang. Perilaku ini pun terjadi pada perempuan pengamen yang tidak memiliki tempat tinggal tetap alias tempat tinggal sementara.	yang memiliki tempat tinggal tetap akan berperilaku dalam melakukan aktivitas waktu santainya dengan sebebasnya dan sesuai rencana-rencana mereka, seperti pada eaktu santai perempuan pengamen akan minum kopi bersama dengan suami atau anak, merokok, mengobrol dengan tetangga, menonton dan lain sebagainya untuk mengisi waktu santai mereka. 2. Perempuan pengamen yang tidak memiliki tempat tinggal	tempat tinggal tetap di perkampungan tuna wisma akan melakukan aktivitas makan malam seperti melakukan aktivitas makan pagi semua berlangsung dengan perilaku seperti seorang istri dan ibu yang memasak makanan untuk makan malam. Dan hidangan makan malam sudah dimasak oleh pengamen terlebih dahulu sebelum berangkat kerja. Dan aktivitas makan malam pun terjadi didalam rumah dan diluar rumah jika sambil mengerjakan aktivitas lainnya seperti mengobrol dengan	tempat tinggal tetap di perkampungan tuna wisma akan melakukan aktivitas lainnya berupa aktivitas yang berhubungan dengan rumah tangga, seperti memasak, berbelanja, mencuci pakaian, menyetrika pakaian, membuat kopi untuk suami, membereskan rumah, dan lain sebagainya. Sehingga, membentuk perilaku perempuan Pengamen seperti selayaknya perempuan yang sedang mengurus rumah tangga, suami dan anak. Dan perilaku

No.	Subyek Penelitian	Perilaku Yang Diamati							
		Aktivitas Tidur-Bangun	Aktivitas Mandi Pagi-Sore	Aktivitas Makan pagi	Aktivitas Bekerja	Aktivitas makan Siang	Aktivitas Waktu Santai	Aktivitas Makan Malam	Aktivitas Lainnya
		menyesuaikan kondisi sekitar. Pada saat melakukan aktivitas tidur-bangun mereka harus memperhatikan tempat-tempat yang akan dijadikan tempat untuk melakukan aktivitas tidur-bangun. Mereka tidur diasaat tempat sementara mereka tidak lagi beroperasi dan mereka harus bangun disaat tempat sementara mereka sebelum beroperasi. Sehingga perilaku mereka terhadap aktivitas tidur-bangun sangat	fasilitas umum akan melakukan aktivitas mandi di pagi hari saja sedangkan di sore hari perempuan pengamen tidak melakukannya lagi. Mereka mempertimbangkan mengenai biaya untuk mandi di MCK umum yang berada di Jagalan. Dan aktivitas mandi bagi perilaku perempuan pengamen menjadi hal yang sekian yang bahkan hampir tidak dilakukan. Perilaku mereka pun untuk aktivitas mandi pagi sangat tidak normal. Karena ketika mandi mereka tidak menggunakan peralatan mandi yang baik dan benar mereka hanya menyiramkan badan dengan air	toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umum lainnya di kecamatan Klojen akan berperilaku sama semua. Apabila mereka mendapatkan makanan lebih dari malam sebelumnya, perempuan pengamen akan melakukan aktivitas makan pagi di pagi hari setelahnya.	melakukan hal yang demikian 4. Perempuan pengamen yang tempat tinggalnya sementara seperti di emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umumnya akan cenderung berperilaku dalam melakukan aktivitasnya secara berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang terjadi. Perempuan pengamen tersebut tidak memiliki rute yang tetap, sasaran yang berubah-ubah sesuai dengan barang bekas yang mereka jumpai di jalanan, dan bertindak sesuai aturan		tetap alias tempat tinggal sementara yang berada pada emperan-emperan toko, peinggiran jalan, dan fasilitas umum lainnya akan berperilaku dalam melakukan aktivitas santainya dengan sangat singkat dan bahkan waktu santai mereka tidak digunakan untuk bersantai.	tetangga. **2.** Perempuan pengamen yang bertempat tinggal sementara di emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umum lainnya melakukan aktivitas ini lebih unik lagi. Perempuan pengamen tersebut akan menunggu di sekitaran Jagalan untuk mendapatkan bantuan makan malam dari para sukarelawan yang datang secara bergantian di tempat tersebut. Perempuan pengamen	mereka tidak hanya sebatas sebagai tuna wisma melainkan ada tanggung jawab lain yang menuntut mereka berperilaku seperti tersebut. 4. Perempuan Pengamen yang bertempat tinggal sementara seperti pada emperan-emperan toko, pinggiran jalanan, dan fasilitas umum lainnya akan me;lakukan aktivitas lainnya hanya berupa mengobrol dengan sesama atau tetangga lapak dan merokok serta menyiapkan tempat untuk beristirahat.

No.	Subyek Penelitian	Perilaku Yang Diamati							
		Aktivitas Tidur-Bangun	Aktivitas Mandi Pagi-Sore	Aktivitas Makan pagi	Aktivitas Bekerja	Aktivitas makan Siang	Aktivitas Waktu Santai	Aktivitas Makan Malam	Aktivitas Lainnya
		terjaga.	bersih.		dan kehendak sendiri, karena mereka bekerja secara invidu. Satu hal yang sama ialah cara memulung barang-barang bekas dari berbagai jenis dan bahan yang bisa menghasilkan uang dari barang tersebut.			yang sudah dibagikan makan malam akan secara langsung memakannya dan ada pula yang menyimpannya. Mereka hanya duduk dan menantikan para sukarelawan datang membawakan bantuan berupa makanan dan pakaian. Perilaku seperti ini telah menjadi budaya bagi pengamen yang berada di kecamatan Klojen serta kecamatan Klojen telah menjadi *center* dari jenis aktivitas tersebut.	Perilaku perempuan Pengamen ini menggambarkan keterbatasan aktivitas yang mereka lakukan. Hal ini dipengaruhi karena mereka tidak memberikan peluang untuk keluar dari profesi tuna wisma tersebut.

No.	Subyek Penelitian	Perilaku Yang Diamati							
		Aktivitas Tidur-Bangun	**Aktivitas Mandi Pagi-Sore**	**Aktivitas Makan pagi**	**Aktivitas Bekerja**	**Aktivitas makan Siang**	**Aktivitas Waktu Santai**	**Aktivitas Makan Malam**	**Aktivitas Lainnya**
		Kebutuhan Ruang : 1. Rumah tinggal di kecamatan Sukun dan wilayah kota lama Kota Malang atau biasa disebut perkampungan tuna wisma. 2. Emperan toko sekitaran pasar besar, daerah jalan sutan Sahrir atau yang biasa disebut Jagalan, sepanjang jalan Gatot Subroto-Martadinata, Jalan Jaksa Agung Suprapto, Alun-alun Merdeka	**Kebutuhan Ruang :** 1. Rumah tinggal di kecamatan Sukun dan wilayah kota lama Kota Malang atau biasa disebut perkampungan tuna wisma. 2. MCK umum di daerah Jagalan	**Kebutuhan Ruang :** 1. Rumah tinggal di kecamatan Sukun dan wilayah kota lama, Kota Malang atau biasa disebut perkampungan tuna wisma. 2. Emperan toko sekitaran pasar besar, daerah jalan sutan Sahrir atau yang biasa disebut Jagalan, sepanjang jalan Gatot Subroto-Martadinata, Jalan Jaksa Agung Suprapto, Alun-alun Merdeka. Sehingga, dimana mereka beristirahat malam, nanti aktivitas makan paginya di tempat tersebut.	**Kebutuhan Ruang :** 1. A. Kecamatan Klojen : Jalan Raya Langsep-Dieng, Pasar Mergan, Jalan Galunggung, Pulo Sari dan sekitarnya, Jalan Wilis, Jalan Ijen, Jalan kawi B. Luar Kecamatan Klojen : Jalan Bendungan-Bendungan, Bandulan, kecamatan Sukun dan sekitarnya. 2. A. Kecamatan Klojen : Pasar besar dan sekitarnya, Jagalan atau Jalan Sutan Sahrir, alun-alun merdeka dan sekitarnya,	**Kebutuhan Ruang :** Perempuan pengamen akan menggunakan fasilitas umum sebagai tempat untuk istirahat makan siang seperti di alun-alun merdeka, Jagalan, Perempatan Jalan Raya Langsep-Dieng, Taman-taman, Perempatan Rampal, pulo sari dan sekitarnya.	**Kebutuhan Ruang :** 1. Rumah tempat tinggal di kecamatan Sukun dan wilayah kota lama, Kota Malang atau biasa disebut dengan daerah perkampungan tuna wisma di Kota Malang. 2. Emperan toko sekitaran pasar besar, daerah jalan sutan Sahrir atau yang biasa disebut Jagalan, sepanjang jalan Gatot Subroto-Martadinata, Jalan Jaksa Agung Suprapto, Alun-alun Merdeka. Sehingga,	**Kebutuhan Ruang :** 1. Rumah tempat tinggal di kecamatan Sukun dan wilayah kota lama, Kota Malang atau biasa disebut dengan daerah perkampungan tuna wisma di Kota Malang. 2. Emperan toko sekitaran pasar besar, daerah jalan sutan Sahrir atau yang biasa disebut Jagalan, sepanjang jalan Gatot Subroto-Martadinata, Jalan Jaksa Agung Suprapto, Alun-alun Merdeka	**Kebutuhan Ruang :** 1. Rumah tempat tinggal di kecamatan Sukun dan wilayah kota lama, Kota Malang atau biasa disebut dengan daerah perkampungan tuna wisma di Kota Malang. 2. Emperan toko sekitaran pasar besar, daerah jalan sutan Sahrir atau yang biasa disebut Jagalan, sepanjang jalan Gatot Subroto-Martadinata, Jalan Jaksa Agung Suprapto, Alun-alun Merdeka

No.	Subyek Penelitian	Perilaku Yang Diamati							
		Aktivitas Tidur-Bangun	Aktivitas Mandi Pagi-Sore	Aktivitas Makan pagi	Aktivitas Bekerja	Aktivitas makan Siang	Aktivitas Waktu Santai	Aktivitas Makan Malam	Aktivitas Lainnya
					Jalan Gatot Subroto-Martadinata dan sekitarnya, Alun-alun tugu dan sekitarnya, splendid, jalan semeru dan sekitarnya, Jalan Jaksa Agung Suprapto dan sekitarnya, daerah stasiun kota baru, pasar Klojen dan sekitarnya. B. Luar Kecamatan Kojen : Kota lama, rampal dan sekitarnya, Kecamatan Belimbing dan sekitarnya, Kecamatan lowokwaru dan sekitarnya.		dimana mereka beristirahat untuk tidur.		

Sumber : Hasil Analisa, Mei Tahun 2015

Dari uraian tabel diatas, dijumpai bahwa perilaku dari perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), perempuan pemulung dan perempuan pengamen terbagi menjadi 2 (dua) golongan perilaku yang terbentuk karena pengaruh dari aktivitas yang mereka lakukan. Adapun 2 (dua) golongan perilaku tersebut ialah :

1. Perilaku dari golongan perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen yang memiliki tempat tinggal tetap meskipun statusnya hanya kontrak, yang berada di perkampungan tuna wisma terjadi karena perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen tersebut memiliki aktivitas rumah tangga sebagai pedoman hidup mereka dan perempuan gelandangan-pengemis, pemulung, dan pengamen pun sangat menyadari bahwa mereka adalah seorang istri dari suami dan ibu untuk anak-anak mereka. Meskipun terdapat perempuan tuna wisma yang janda mereka tetap melakukan aktivitas rumah tangga secara rutinitas. Di tambah pula, perempuan tuna wisma tersebut akan mengedapankan aktivitas rumah tangga dari pada aktivitas sebagai tuna wisma. Dan perilaku perempuan tuna wisma tersebut bersifat dinamis karena adanya pergerakan. Namun, perilaku perempuan tuna wisma ini lebih banyhak bergerak dari pada perilaku suami dan anak.
2. Perilaku dari golongan perempuan tuna wisma yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan hanya memiliki tempat tinggal sementara yang berada di wilayah administrasi kecamatan Klojen, Kota Malang seperti di emperan-emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya akan terbentuk secara statis. Hal ini terjadi karena, perempuan tuna wisma setiap harinya melakukan aktivitas selayaknya tuna wisma yang hanya bisa melakukan aktivitas menggelandang, mengemis, memulung dan mengamen. Di sisi lain, perempuan tuna wisma ini tidak dapat melakukan aktivitas rumah tangganya karena perempuan tuna wisma yang bertempat tinggal sementara di kecamatan Klojen berasal dari luar Kota Malang yang dimana kehidupan rumah tangga mereka pun berada di luar Kota Malang. Namun, perempuan tuna wisma tersebut tetap tidak memiliki rencana untuk mengurus rumah tangga mereka tersebut. Sehingga, perilaku perempuan tuna wisma ini terjadi secara singkat dan begitu-begitu saja setiap harinya.

Peta 5.1
Analisis Keberadaan Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

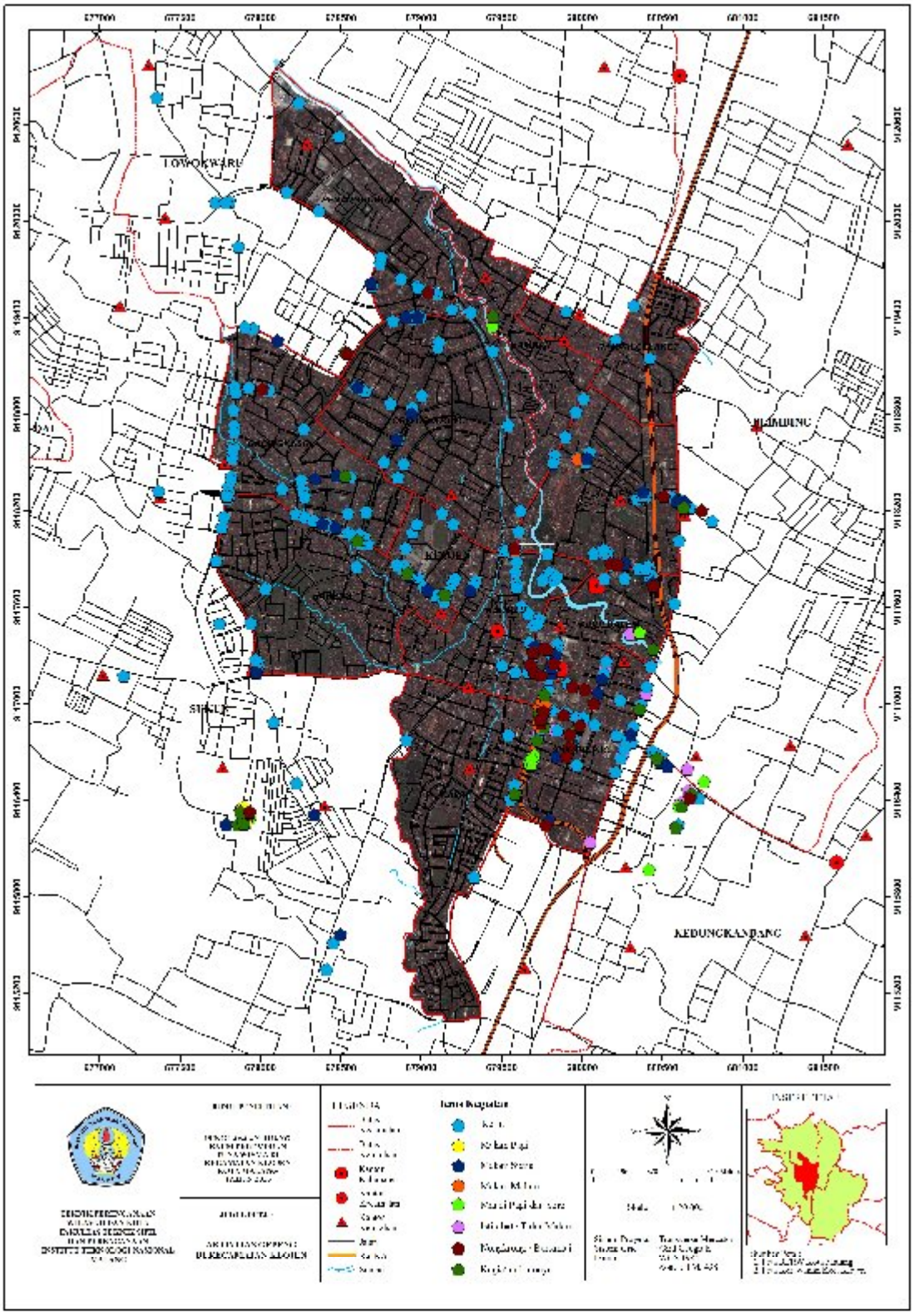

Peta 5.2
Analisis Keberadaan Perempuan Pemulung Di Kecamatan Klojen
Kota Malang Tahun 2015

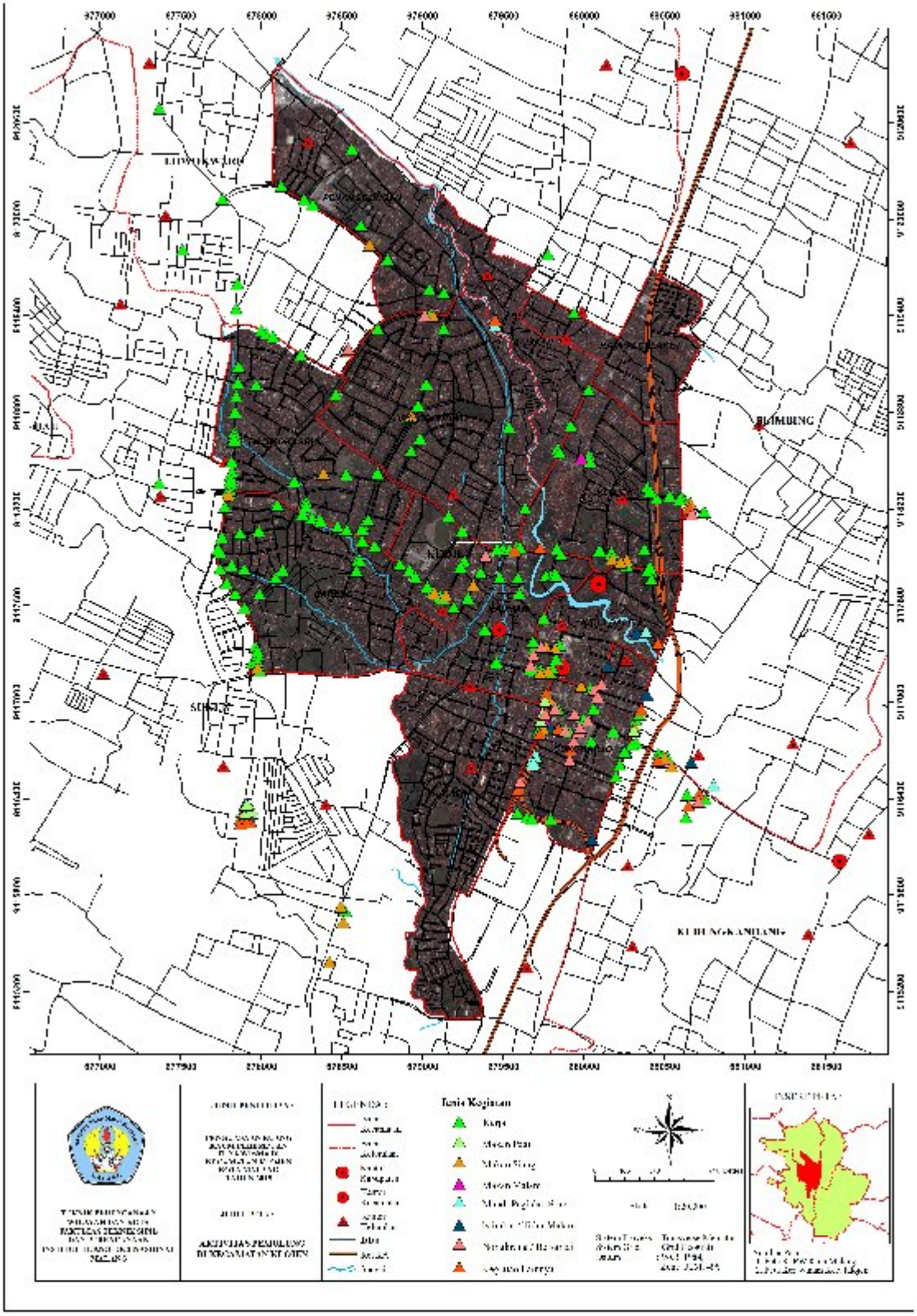

Peta 5.3
Analisis Keberadaan Perempuan Pengamen Di Kecamatan Klojen
Kota Malang Tahun 2015

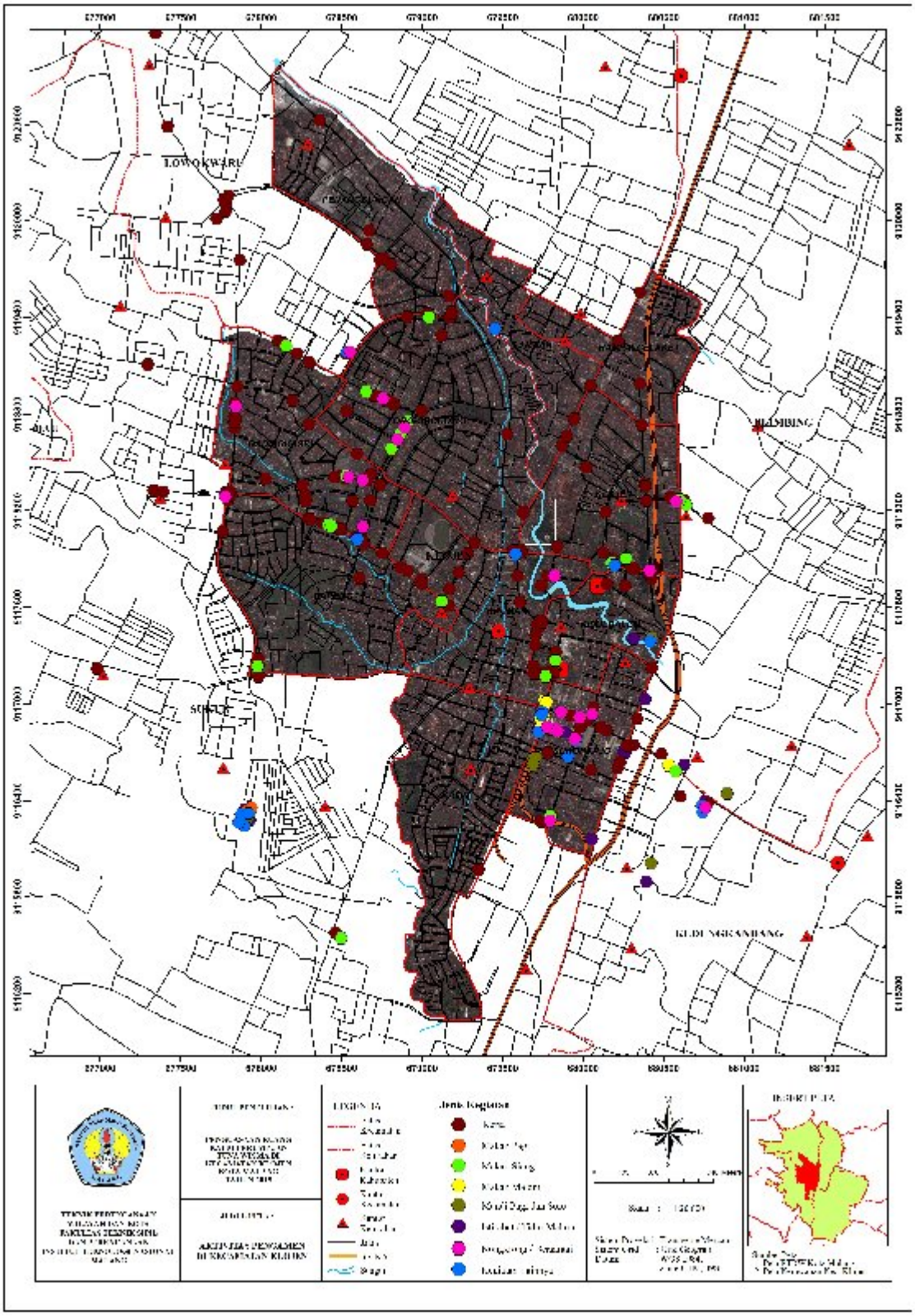

Peta 5.4
Analisis Aktivitas Bangun-Tidur Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

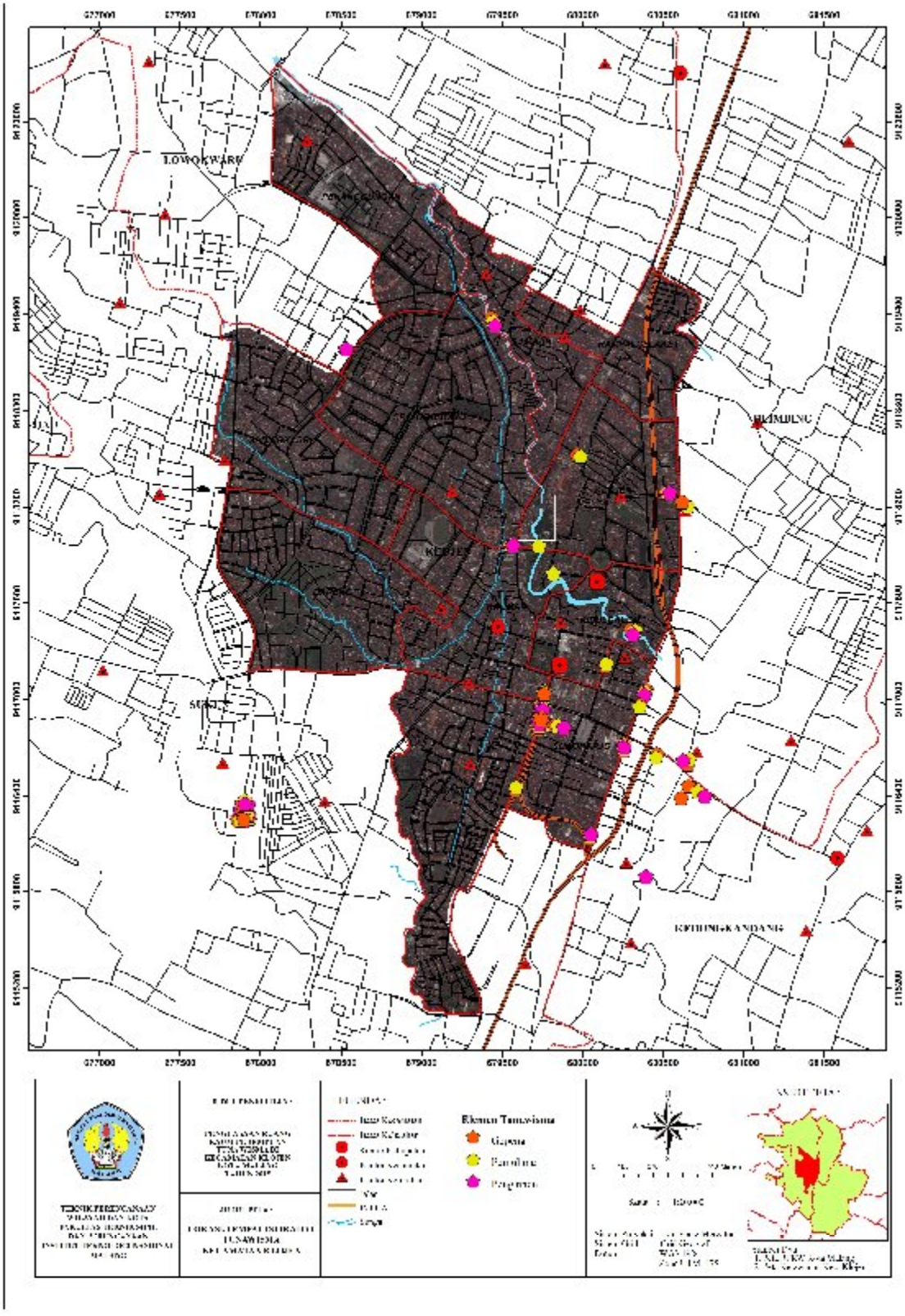

Peta 5.5
Analisis Aktivitas Mandi Pagi-Sore Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

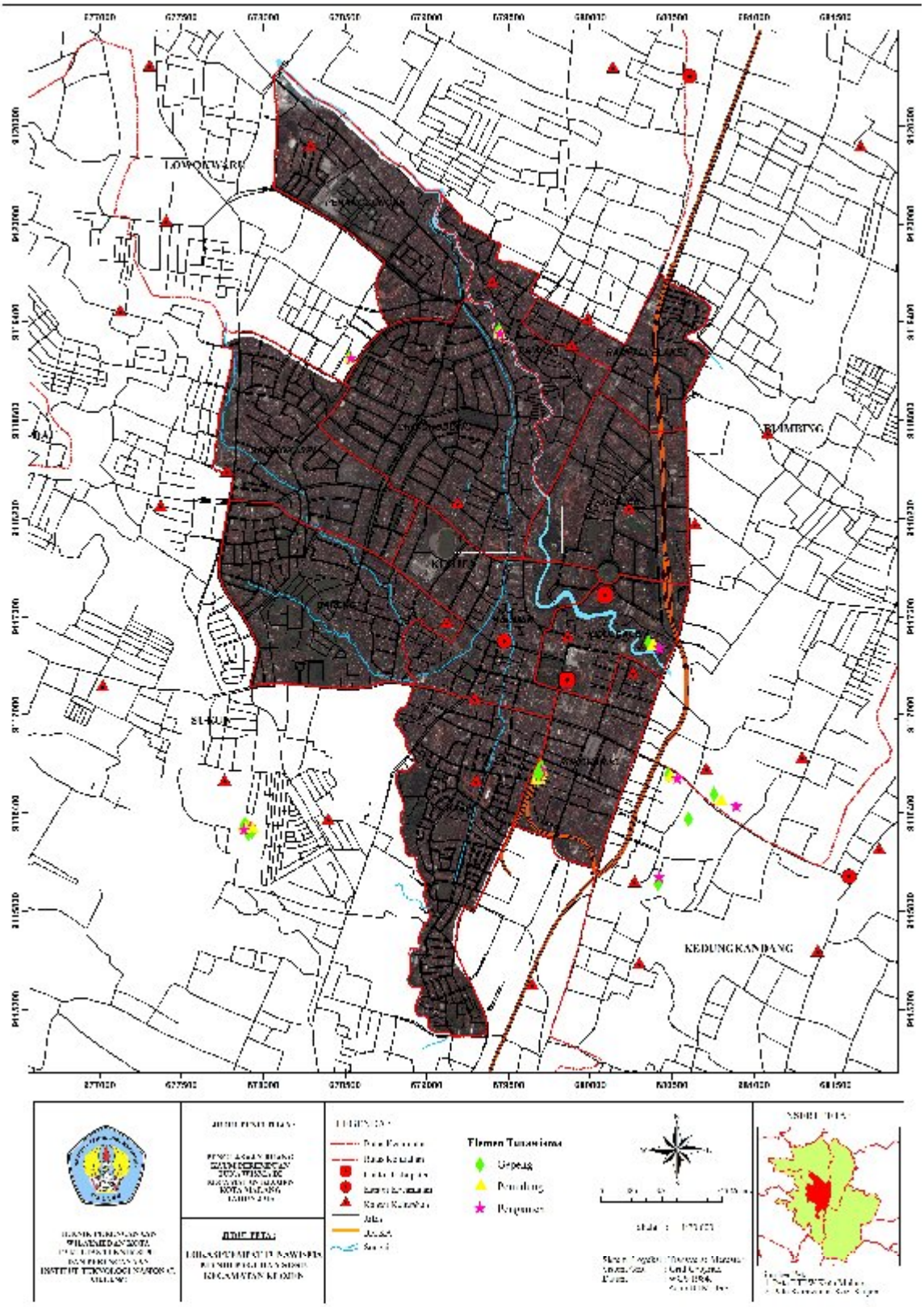

Peta 5.6
Analisis Aktivitas Makan Pagi Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

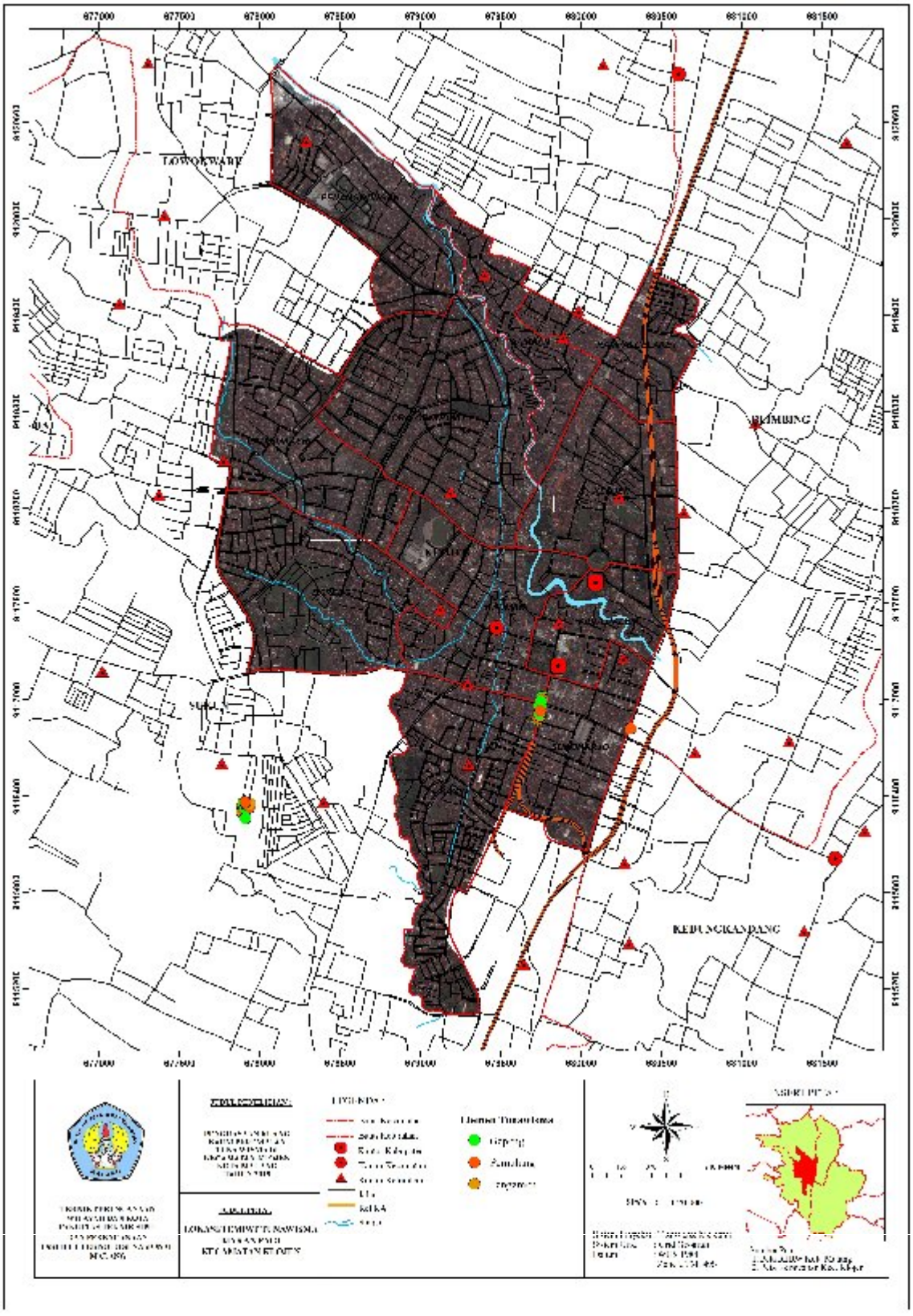

Peta 5.7
Analisis Aktivitas Makan Siang Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

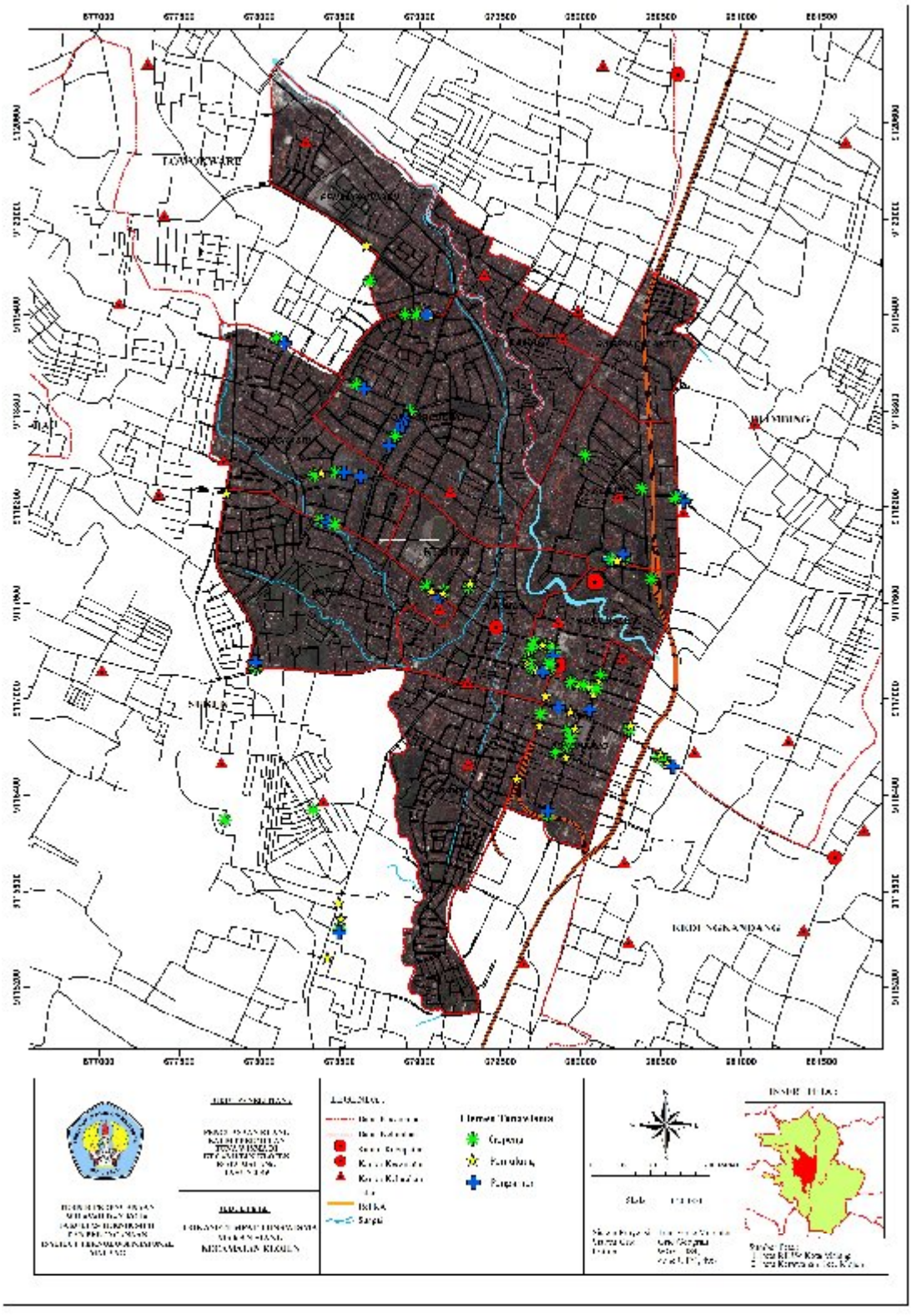

Peta 5.8
Analisis Aktivitas Makan Malam Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

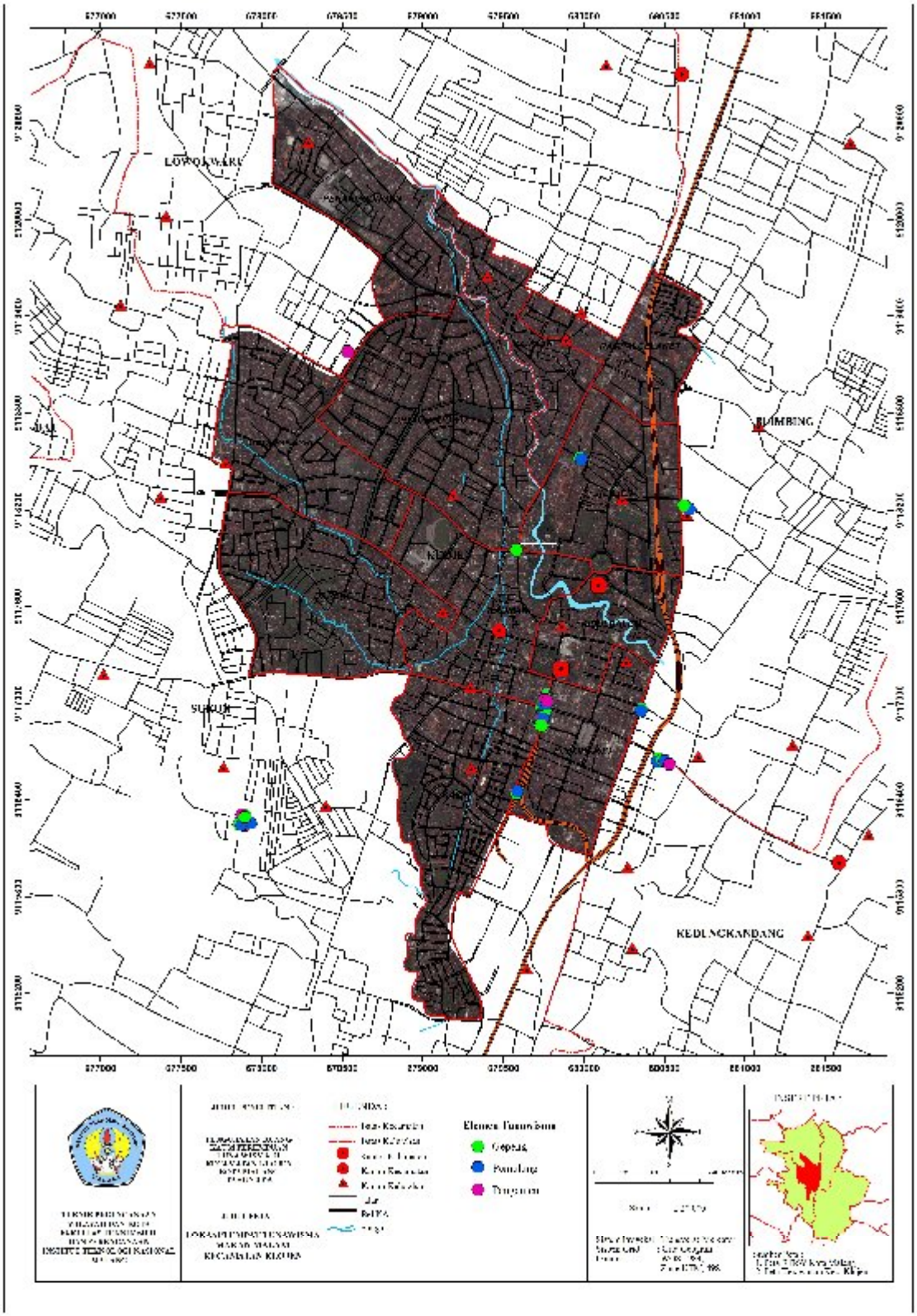

Peta 5.9
Analisis Aktivitas Bekerja Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen
Kota Malang Tahun 2015

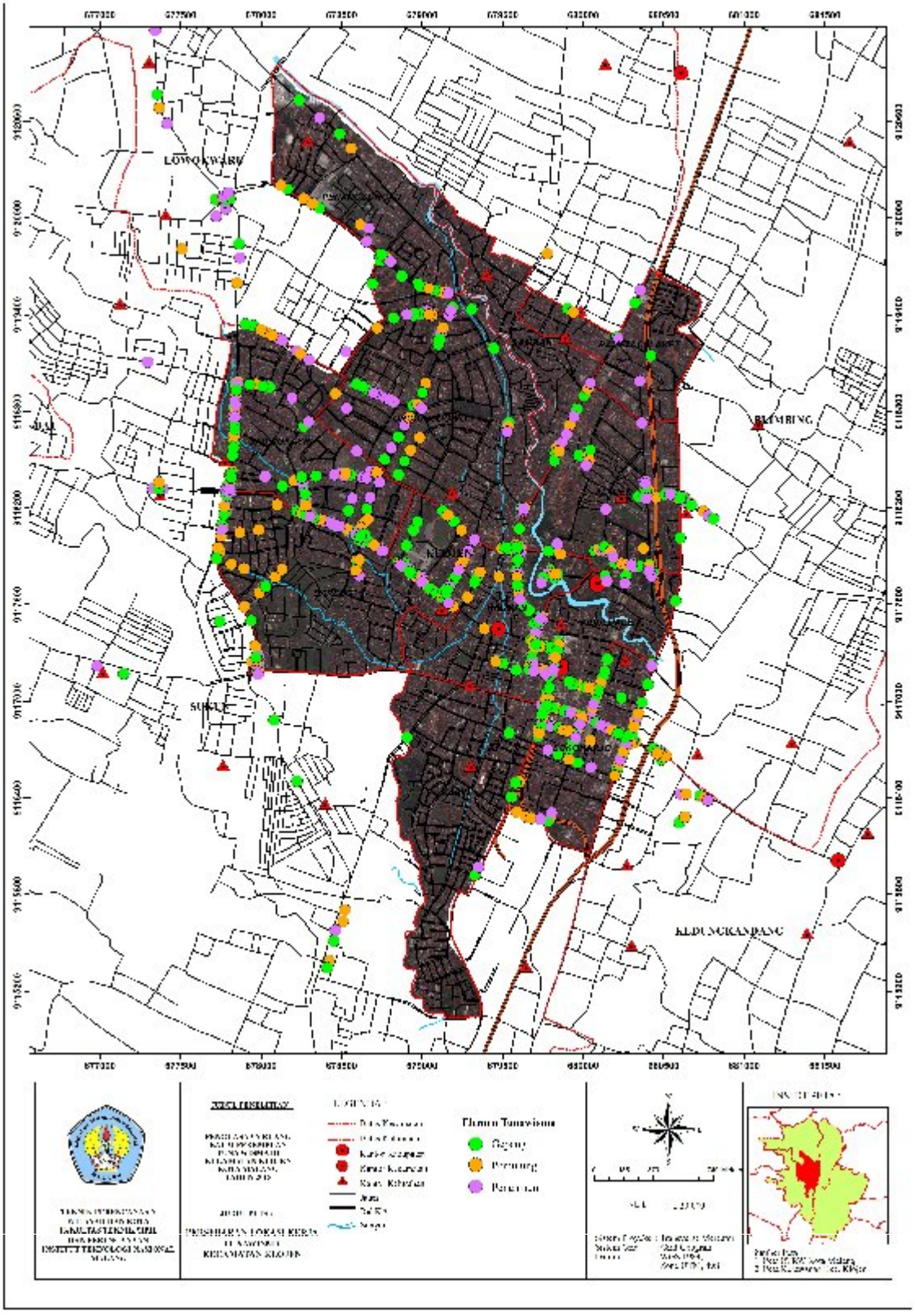

Peta 5.10
Analisis Aktivitas Waktu Santai Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

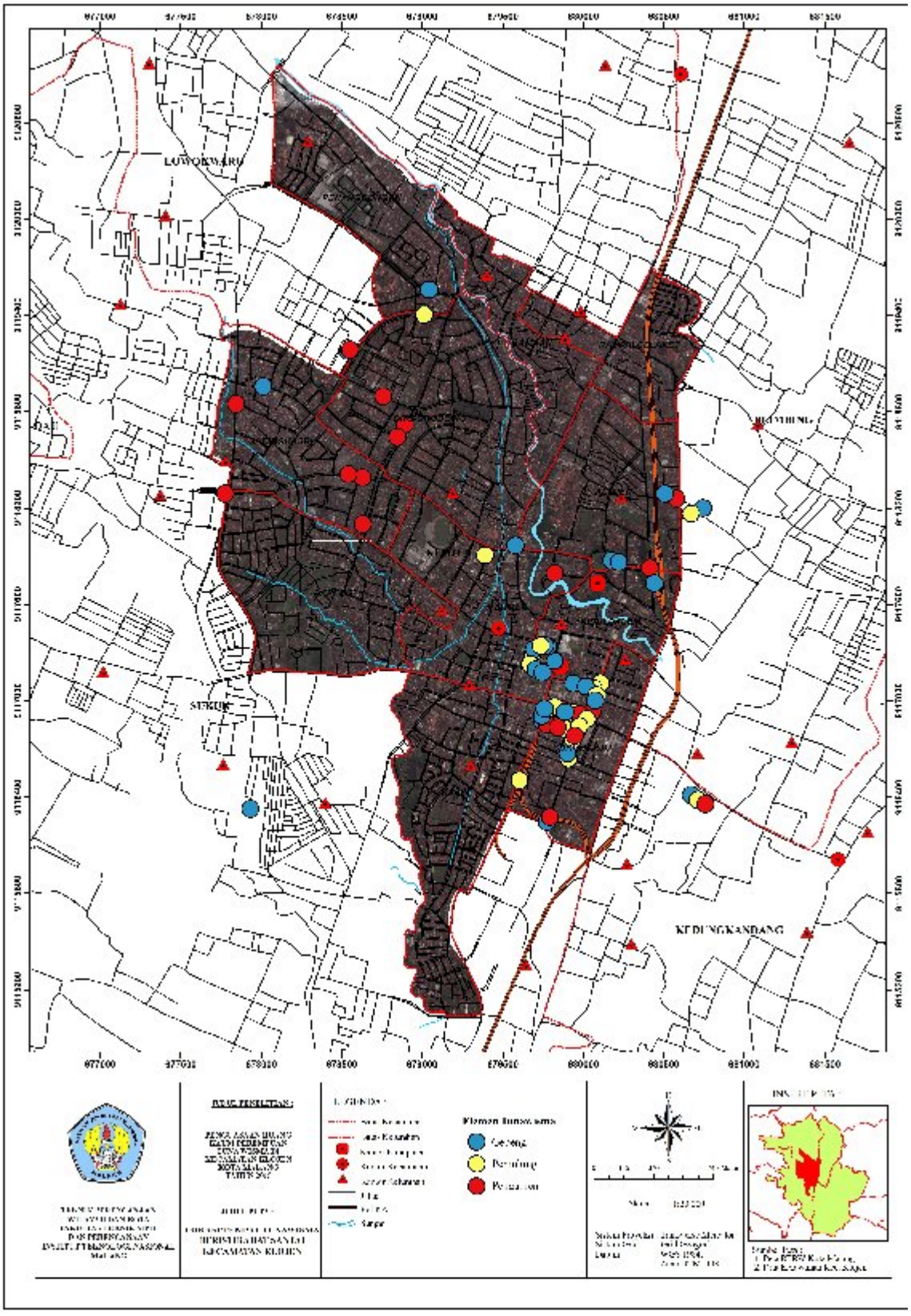

Peta 5.11
Analisis Aktivitas Kegiatan Lainnya Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

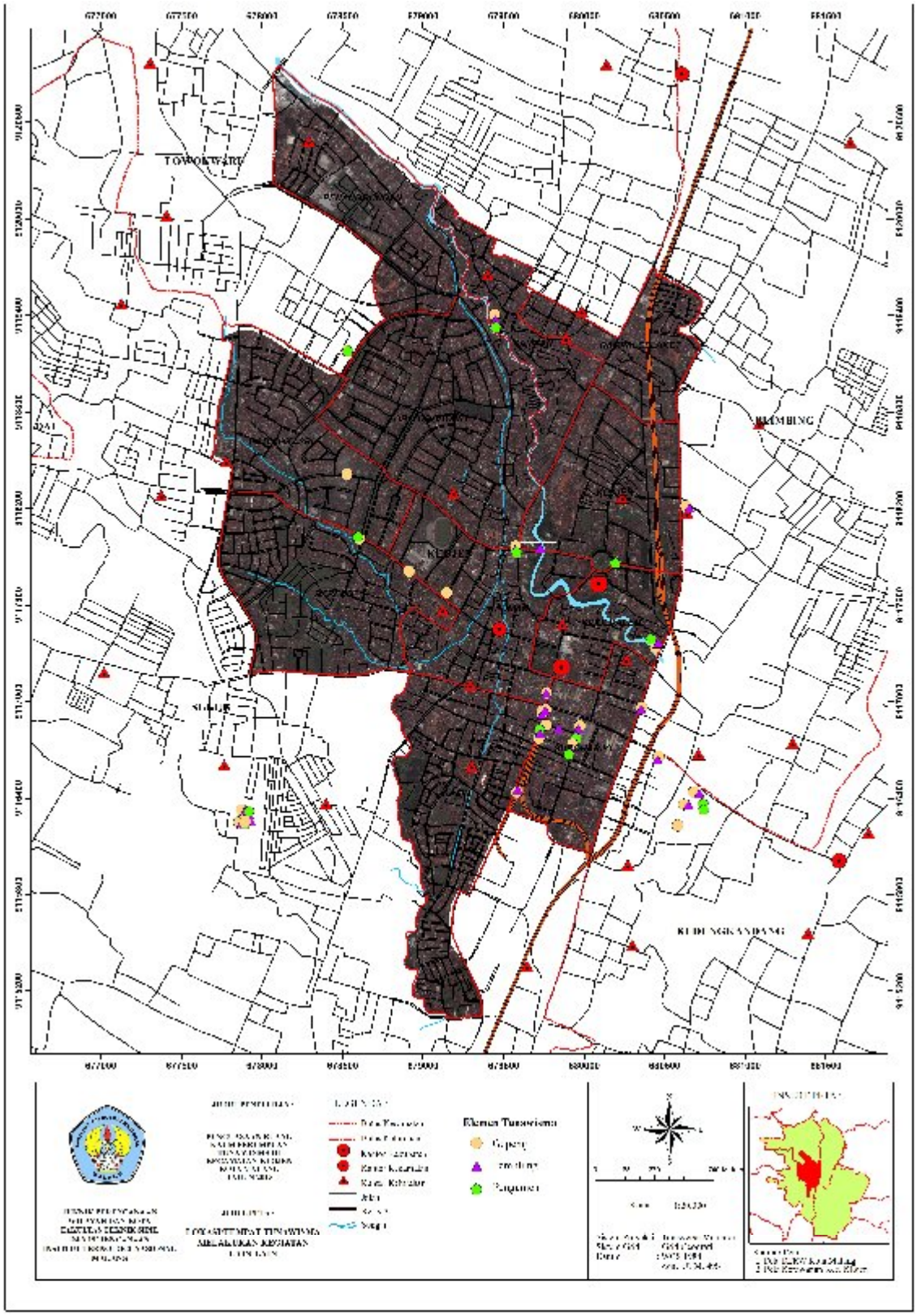

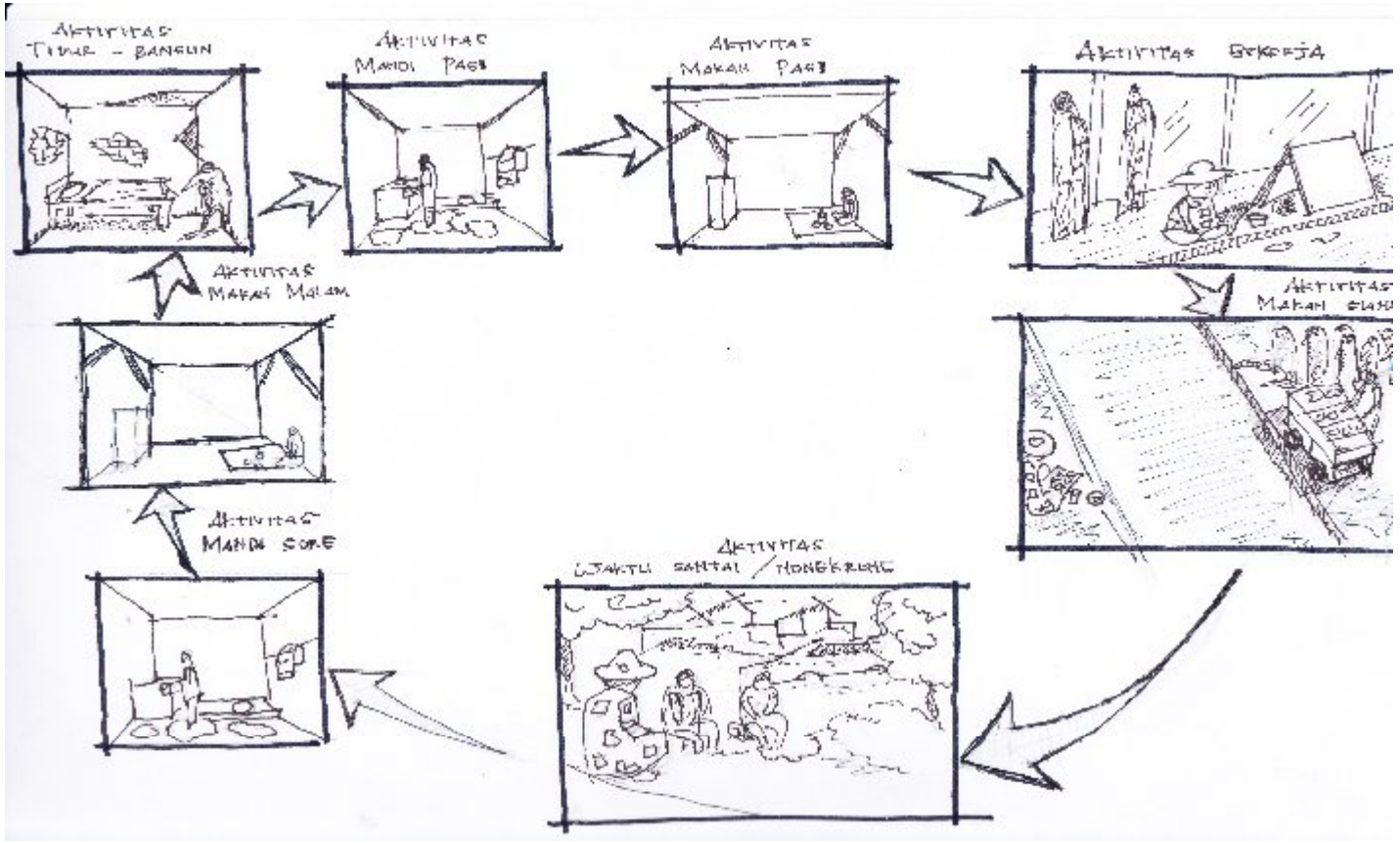

Gambar 5.2
Sketsa Analisis Perilaku Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Yang memiliki Tempat Tinggal Tetap Terhadap Aktivitas Sehari-Hari Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015
Sumber : Hasil Analisa

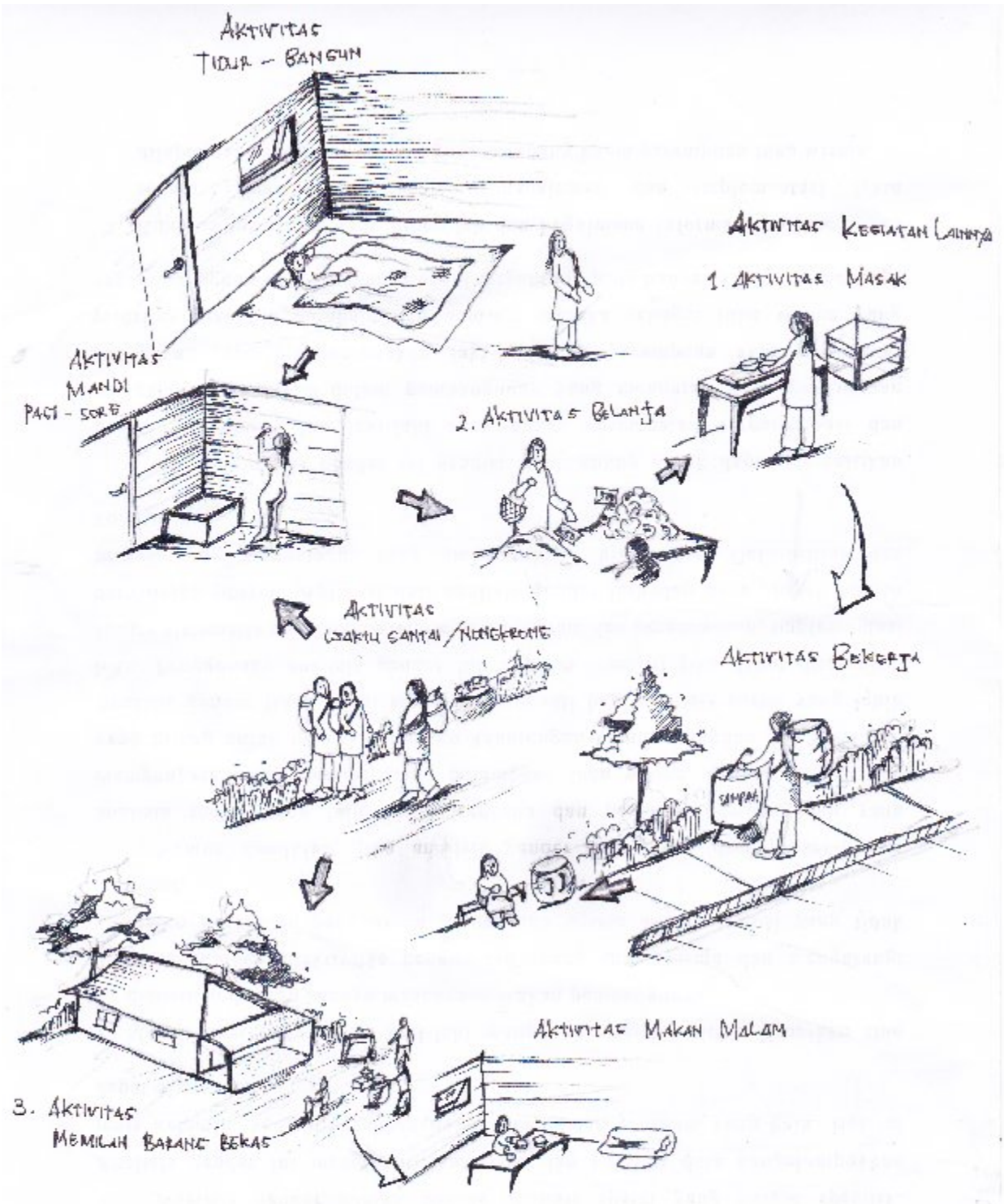

Gambar 5.3
Sketsa Analisis Perilaku Perempuan Pemulung Terhadap Aktivitas Sehari-Hari Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015
Sumber : Hasil Analisa, Mei Tahun 2015

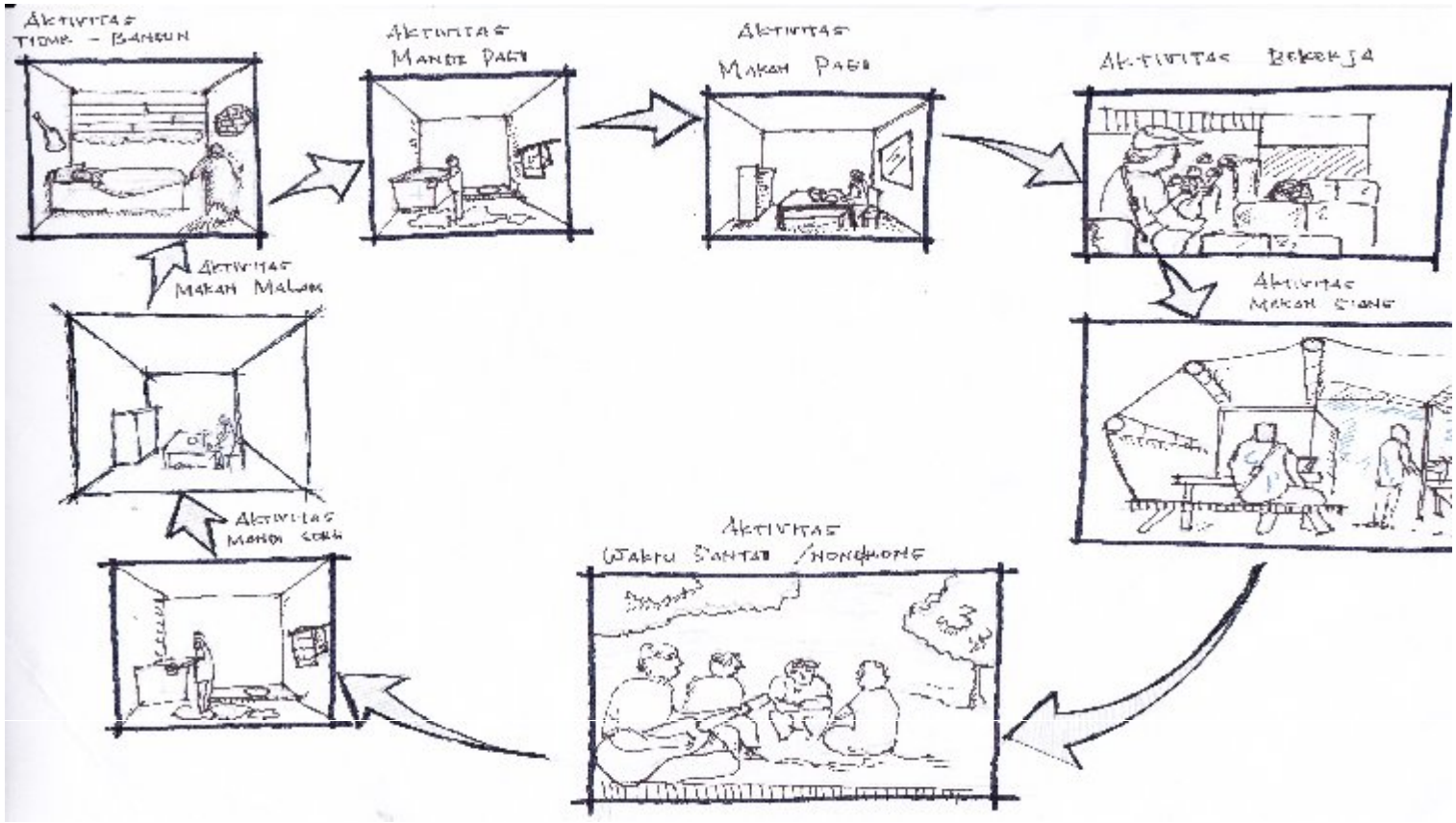

Gambar 5.4
Sketsa Analisis Perilaku Perempuan Pengamen Terhadap Aktivitas Sehari-Hari Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015
Sumber : Hasil Analis

5.5 Analisis Pola Pemanfaatan Ruang dan Pola Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen kota Malang

Secara gambaran umum aktivitas perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen telah di uraikan pada bab sebelumnya, sehingga pada bab analisis ini akan menggambarkan pola pemanfaatan ruang mereka dan pola aktivitas yang terbentuk dari aktivitas yang mereka lakukan setiap harinya.

5.5.1 Analisis Pola Pemanfaatan Ruang Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Malang

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam tahap analisis ruang dan aktivitas perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen, bahwa aktivitas-aktivitas yang berlangsung di atas ruangdi wilayah Kecamatan Klojen sebagai ruang publik adalah aktivitas bekerja, tidur-bangun, waktu santai, mandi, makan dan aktivitas lainnya. Aktivitas lainnya yang dilakukan oleh perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang terjadi di Kecamatan Klojen ataupun di luar Kecamatan Klojen ialah aktivitas rumah tangga seperti masak, membersihkan rumah, mengurus anak, sholat, belanja memilah barang-barang hasil kerja. Pola pemanfaatan ruang publik pada kecamatan Klojen berdasarkan aktivitas yang dilakukan perempuan tuna wimsa, berlangsung secara berkelompok dan masing-masing mengumpul berdasarkan jenis aktivitasnya sebagai akibat oleh adanya:

1. Kecenderungan aktivitas yang berlangsung pada ruang publik yang ada di Kecamatan Klojen Kota Malang ialah individu maupun kelompok tergantung jenis aktivitas yang dilakukan, seperti perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) dan perempuan pemulung akan melakukan aktivitasnya dan menggunakan ruangnya secara individu. Sedangkan perempuan pengamen yang berkelompok adalah perempuan pengamen yang masih dalam usia produktif. Sedangkan yang sudah non-produktif mereka akan mengamen secara individu.
2. Melibatkan orang dalam jumlah yang banyak. Hal ini terkait dalam aktivitas bekerja para perempuan tuna wisma. Karena ruang yang digunakan dalam melakukan aktivitas bekerja adalah ruang makro yang bukan hanya berada dalam wilayah administrasi kecamatan Klojen melainkan melibatkan kecamatan-kecamatan lainnya seperti kecamatan lowokwaru, kecamatan Sukun, dan kecamatan belimbing.
3. Bentukkan ruang yang membentuk persegi, membulat, memanjang, linier dan pola bergerak dengan daya tampung ruang yang cukup besar.
4. Memungkinkan pergerakan secara bebas dan tidak beraturan.

5.5.2 Analisis Pola Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang

Setiap aktivitas perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di kecamatan Klojen yang dilakukan setiap hari akan membentuk sebuah pola yang akan menggambarkan bagaimana mereka melakukan aktivitas tersebut. Sehingga, pemanfaatan ruang mereka pun akan secara jelas terbentuk. Terdapat 8 (delapan) aktivitas yang dilakukan oleh perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di kecamatan Klojen Kota Malang yang akan di analisis terbentuknya pola aktivitas mereka. Dan pola aktivitas perempuan tuna wisma di Kecamatan Klojen Kota Malang akan di jabarkan berdasarkan golongan yang terbentuk yaitu golongan perempuan tuna wisma yang memiliki tempat tinggal tetap berupa rumah kontrakan yang terletak di perkampungan tuna wisma tepatnya di Kecamatan Sukun Kota Malang dan golongan perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang tidak memiliki tempat tinggal tetap atau sementara seperti yang berada pada lapak-lapak di emperan toko, pinggiran jalanan, dan fasilitas umum lainnya. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.5 Dan gambar 5.5 pola pergerakan aktivitas perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen berikut.**

Tabel 5.5

Analisis Pola Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

No.	Subyek Penelitian	Pola Aktivitas							
		Aktivitas Tidur-Bangun	Aktivitas Mandi Pagi-Sore	Aktivitas Makan pagi	Aktivitas Bekerja	Aktivitas makan Siang	Aktivitas Waktu Santai	Aktivitas Makan Malam	Aktivitas Lainnya
1.	Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng)	Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) di perkampungan tuna wisma atau yang memiliki tempat tinggal tetap akan membentuk pola kegiatan aktivitas tidur-bangun secara normal dan polanya terjadi	Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) di perkampungan tuna wisma atau yang memiliki tempat tinggal tetap akan membentuk pola kegiatan aktivitas mandi pagi-sore secara normal dan polanya	Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) di perkampungan tuna wisma yang memiliki tempat tinggal akan membentuk pola aktivitas makan pagi secara normalnya berumah tangga, dan polanya	Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal tetap di perkampungan tuna wisma telah membentuk pola aktivitas bekerja secara bergerak dan beraturan mengikuti pola rutinitas	Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal tetap yang berada pada perkampungan tuna wisma akan membentuk pola aktivitas makan siang secara tidak beraturan dan bergerak	Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang berada pada perkampungan tuna wisma dan memiliki tempat tinggal tetap telah membentuk pola aktivitas waktu santainya dengan bergerak	Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) di perkampungan tuna wisma yang memiliki tempat tinggal akan membentuk pola aktivitas makan malam secara normalnya berumah tangga, dan polanya	Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) di perkampungan tuna wisma yang memiliki tempat tinggal tetap akan membentuk sebuah pola dari aktivitas lainnya secara bergerak, bebas, tidak terpusat dan menyesuaikan

No.	Subyek Penelitian	Pola Aktivitas							
		Aktivitas Tidur-Bangun	**Aktivitas Mandi Pagi-Sore**	**Aktivitas Makan pagi**	**Aktivitas Bekerja**	**Aktivitas makan Siang**	**Aktivitas Waktu Santai**	**Aktivitas Makan Malam**	**Aktivitas Lainnya**
		didalam rumah karena mereka memiliki kamar.	terjadi di luar semua tuna wisma di perkampungan tuna wisma memiliki tempat tinggal namun tidak dilengkapi dengan kamar mandi di dalam rumah dan hanya ada 2 (dua) MCK Umum. Sehingga pola aktivitas mandi pagi-sore dilakukan secara bergerak keluar dari rumah.	terjadi di dalam rumah dan di luar rumah. Yang terjadi diluar rumah itu karena sambil melakukan aktivitas mengobrol dengan tetangga.	dalam bekerja. Dan polanya pun akan cenderung membentuk linier dari pergi hingga pulang kerja. Hal ini terjadi karena mereka memiliki rute tetap yang di jadikan tempat untuk bekerja. Pola ini bergerak dalam ruang yang luas atau makro. Dan yang paling banyak di jumpai yaitu di daerah	sesuai kondisi dimana mereka sedang melakukan aktivitas bekerja. Hal ini pula terjadi pada perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang tidak memiliki tempat tinggal tetap atau yang bertempat tinggal sementara di emperan-emperan toko,	secara bebas. Seperti membentuk pola bergerak didalam rumah saja atau membentuk poal gerak diluar rumah untuk mengobrol, menikmati hidangan yang tersedia, merokok dan lain sebagainya. Sehingga pola bergeraknya tidak terbatas	terjadi di dalam rumah dan di luar rumah. Yang terjadi diluar rumah itu karena sambil melakukan aktivitas mengobrol dengan tetangga.	dengan kebutuhan rumah tangga. Karena ativititas lainnya ini berupa aktivitas pendukung rumah tangga sehingga polanya pun akan mengikuti pola aktivitas inti dari perempuan gelandangan – pengemis (Gepeng)

No.	Subyek Penelitian	Pola Aktivitas							
		Aktivitas Tidur-Bangun	Aktivitas Mandi Pagi-Sore	Aktivitas Makan pagi	Aktivitas Bekerja	Aktivitas makan Siang	Aktivitas Waktu Santai	Aktivitas Makan Malam	Aktivitas Lainnya
					kecamatan Klojen	pinggiran jalan, dan fasilitas umum.			
		Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang bertempat tinggal sementara di emperan toko dan pinggiran jalan akan membentuk pola aktivitas tidur-bangun mereka secara bergerak dan polanya menyesuaikan kondisi tempat tinggal sementara	Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang bertempat tinggal sementara di emperan toko dan pinggiran jalanan,, akan membentuk pola aktivitas mandi pagi-sore mereka pada 1 (satu) arah yaitu kearah MCK umum yang berada di daerah	Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang bertempat tinggal sementara di emperan-emperan toko dan pinggiran jalan serta fasilitas umum lainnya akan membentuk pola aktivitas makan pagi secara tidak beraturan dan bergerak. Hal ini dilakukan	Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan menjadi tempat bekerja sebagai tempat tinggal sementara akan membentuk pola aktivitas bekerja yang bergerak berdasarkan rute bekerja dan sasaran-		Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang tempat tinggalnya sementara di emperan-emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umumnya membentuk pola aktivitas waktu santainya dengan pola tidak bergerak dan hanya ditempat.	Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang berada di emperan-emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umumnya yang telah menjadikan tempat-tempat tersebut tempat tinggal sementaranya akan membentuk pola aktivitas makan malam	Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang tinggal sementara di emperan-emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umum lainnya di wilayah kecamatan Klojen Kota Malang akan membentuk pola dari aktivitas lainnya secara terbatas,

No.	Subyek Penelitian	Pola Aktivitas							
		Aktivitas Tidur-Bangun	Aktivitas Mandi Pagi-Sore	Aktivitas Makan pagi	Aktivitas Bekerja	Aktivitas makan Siang	Aktivitas Waktu Santai	Aktivitas Makan Malam	Aktivitas Lainnya
		yang mereka tempati. Dan polanya akan memiliki cakupan ruang yang lebih kecil dan hanya memnuhi tubuh mereka saja. Karena bentukkan ruangnya hanya seperti lapak.	Jagalan. Dan itu hanya dilakukan di pagi hari, sedangkan di sore hari tidak ada yang melakukan aktivitas mandi sore sehingga pola aktivitas mandi pagi-sore tersebut hanya terjadi pada pagi hari.	sesuai dengan kondisi mereka mendapatkan makanan tersebut dari para relawan yang dengan rutinitas membagi makanan. Namun, pola aktivitas makan pagi ini terjadi pada 1 (satu) titik lokasi dimana titik tersebut dijadikan tempat istirahat mereka. Hal ini banyak	sasaran yang diinginkan mereka. Beberapa dari mereka akan membentuk pola beraturan dan linier. Sehingga mereka akan kembali pada tempat tinggal sementara mereka seperti di emperan-emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umum lainnya. Namun, terdapat beberapa		Disisi lain pola ini lebih sempit dan lebih singkat. Karena mereka tidak menciptakan suasana santai dan tidak berinteraksi diluar tuna wisma. Seperti, melakukan aktivitas ngobrol dengan perempuan tuna wisma lainnya yang hanya bersebelahan pada saat	yang statis atau tetp di tempat. Tanpa adanya gerakan mencari makan malam lagi. Pola ini terbentuk karena kebiasaan atau rutinitas yang terjadi pada para tuna wisma di kecamatan Klojen, dimana para perempuan tuna wisma hanya duduk dan menantikan	terpusat, dan sangat singkat polanya terjadi. Hal ini dikarenakan aktivitas lainnya dari perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) sangat minim dan tidak dipedulikan oleh mereka.

No.	Subyek Penelitian	Pola Aktivitas							
		Aktivitas Tidur-Bangun	**Aktivitas Mandi Pagi-Sore**	**Aktivitas Makan pagi**	**Aktivitas Bekerja**	**Aktivitas makan Siang**	**Aktivitas Waktu Santai**	**Aktivitas Makan Malam**	**Aktivitas Lainnya**
				dijumpai di daerah sekitaran Jagalan, pasar besar dan sekitarnya serta Alun-alun merdeka	perempuan tuna wisma yang juga melakukan pola tidak beraturan. Dimana mereka bekerja disitu mereka jadikan tempat tinggal sementara juga.		istirahat. Atau melakukan aktivitas merokok di tempat.	kedatangan para sukarelawan yang akan memberikan bantuan berupa makanan dan pakaian.	
2.	Perempuan Pemulung	Perempuan pemulung di perkampungan tuna wisma atau yang memiliki tempat tinggal tetap akan membentuk	Perempuan pemulung di perkampungan tuna wisma atau yang memiliki tempat tinggal tetap akan membentuk	Perempuan pemulung di perkampungan tuna wisma yang memiliki tempat tinggal akan membentuk pola aktivitas	Perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal tetap di perkampungan tuna wisma telah membentuk	Perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal tetap yang berada pada perkampungan tuna wisma akan	Perempuan pemulung yang berada pada perkampungan tuna wisma dan memiliki tempat tinggal tetap telah	Perempuan pemulung di berada di perkampungan tuna wisma yang memiliki tempat tinggal akan membentuk	Perempuan pemulung di perkampungan tuna wisma yang memiliki tempat tinggal tetap akan membentuk sebuah pola

No.	Subyek Penelitian	Pola Aktivitas							
		Aktivitas Tidur-Bangun	**Aktivitas Mandi Pagi-Sore**	**Aktivitas Makan pagi**	**Aktivitas Bekerja**	**Aktivitas makan Siang**	**Aktivitas Waktu Santai**	**Aktivitas Makan Malam**	**Aktivitas Lainnya**
		pola kegiatan aktivitas tidur-bangun secara normal dan polanya terjadi didalam rumah karena mereka memiliki kamar.	pola kegiatan aktivitas mandi pagi-sore secara normal dan polanya terjadi di luar semua tuna wisma di perkampungan tuna wisma memiliki tempat tinggal namun tidak dilengkapi dengan kamar mandi di dalam rumah dan hanya ada 2 (dua) MCK Umum. Sehingga pola aktivitas	makan pagi secara normalnya berumah tangga, dan polanya terjadi di dalam rumah dan di luar rumah. Yang terjadi diluar rumah itu karena sambil melakukan aktivitas mengobrol dengan tetangga.	pola aktivitas bekerja secara bergerak dan beraturan mengikuti pola rutinitas dalam bekerja. Dan polanya pun akan cenderung membentuk linier dari pergi hingga pulang kerja. Hal ini terjadi karena mereka memiliki rute tetap yang di jadikan tempat untuk bekerja. Pola ini bergerak dalam ruang	membentuk pola aktivitas makan siang secara tidak beraturan dan bergerak sesuai kondisi dimana mereka sedang melakukan aktivitas bekerja. Hal ini pula terjadi pada perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang tidak memiliki tempat tinggal tetap atau	membentuk pola aktivitas waktu santainya dengan bergerak secara bebas. Seperti membentuk pola bergerak didalam rumah saja atau membentuk poal gerak diluar rumah untuk mengobrol, menikmati hidangan yang tersedia, merokok dan lain	pola aktivitas makan malam secara normalnya berumah tangga, dan polanya terjadi di dalam rumah dan di luar rumah. Yang terjadi diluar rumah itu karena sambil melakukan aktivitas mengobrol dengan tetangga.	dari aktivitas lainnya secara bergerak, bebas, tidak terpusat dan menyesuaikan dengan kebutuhan rumah tangga. Karena ativititas lainnya ini berupa aktivitas pendukung rumah tangga sehingga polanya pun akan mengikuti pola aktivitas inti dari perempuan

No.	Subyek Penelitian	Pola Aktivitas							
		Aktivitas Tidur-Bangun	**Aktivitas Mandi Pagi-Sore**	**Aktivitas Makan pagi**	**Aktivitas Bekerja**	**Aktivitas makan Siang**	**Aktivitas Waktu Santai**	**Aktivitas Makan Malam**	**Aktivitas Lainnya**
			mandi pagi-sore dilakukan secara bergerak keluar dari rumah.		yang luas atau makro. Dan yang paling banyak di jumpai yaitu di daerah kecamatan Klojen	yang bertempat tinggal sementara di emperan-emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umum.	sebagainya. Sehingga pola bergeraknya tidak terbatas		pemulung
		Perempuan pemulung yang bertempat tinggal sementara di emperan toko dan pinggiran jalan akan membentuk pola aktivitas tidur-bangun mereka secara bergerak dan polanya	Perempuan pemulung yang bertempat tinggal sementara di emperan toko dan pinggiran jalanan,, akan membentuk pola aktivitas mandi pagi-sore mereka pada 1 (satu) arah yaitu	Perempuan pemulung yang bertempat tinggal sementara di emperan-emperan toko dan pinggiran jalan serta fasilitas umum lainnya akan membentuk pola aktivitas makan pagi	Perempuan pemulung yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan menjadi tempat bekerja sebagai tempat tinggal sementara akan membentuk pola aktivitas bekerja yang		Perempuan pemulung yang tempat tinggalnya sementara di emperan-emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umumnya membentuk pola aktivitas waktu santainya	Perempuan pemulung yang berada di emperan-emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umumnya yang telah menjadikan tempat-tempat tersebut tempat tinggal sementaranya	Perempuan pemulung yang tinggal sementara di emperan-emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umum lainnya di wilayah kecamatan Klojen Kota Malang akan membentuk

No.	Subyek Penelitian	Pola Aktivitas							
		Aktivitas Tidur-Bangun	**Aktivitas Mandi Pagi-Sore**	**Aktivitas Makan pagi**	**Aktivitas Bekerja**	**Aktivitas makan Siang**	**Aktivitas Waktu Santai**	**Aktivitas Makan Malam**	**Aktivitas Lainnya**
		menyesuaikan kondisi tempat tinggal sementara yang mereka tempati. Dan polanya akan memiliki cakupan ruang yang lebih kecil dan hanya memenuhi tubuh mereka saja. Karena bentukkan ruangnya hanya seperti lapak.	kearah MCK umum yang berada di daerah Jagalan. Dan itu hanya dilakukan di pagi hari, sedangkan di sore hari tidak ada yang melakukan aktivitas mandi sore sehingga pola aktivitas mandi pagi-sore tersebut hanya terjadi pada pagi hari.	secara tidak beraturan dan bergerak. Hal ini dilakukan sesuai dengan kondisi mereka mendapatkan makanan tersebut dari para relawan yang dengan rutinitas membagi makanan. Namun, pola aktivitas makan pagi ini terjadi pada 1 (satu) titik lokasi dimana titik tersebut dijadikan	bergerak berdasarkan rute bekerja dan sasaran-sasaran yang diinginkan mereka. Beberapa dari mereka akan membentuk pola beraturan dan linier. Sehingga mereka akan kembali pada tempat tinggal sementara mereka seperti di emperan-emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umum		dengan pola tidak bergerak dan hanya ditempat. Disisi lain pola ini lebih sempit dan lebih singkat. Karena mereka tidak menciptakan suasana santai dan tidak berinteraksi diluar tuna wisma. Seperti, melakukan aktivitas ngobrol dengan perempuan tuna wisma	akan membentuk pola aktivitas makan malam yang statis atau tetap di tempat. Tanpa adanya gerakan mencari makan malam lagi. Pola ini terbentuk karena kebiasaan atau rutinitas yang terjadi pada para tuna wisma di kecamatan Klojen, dimana para perempuan	pola dari aktivitas lainnya secara terbatas, terpusat, dan sangat singkat polanya terjadi. Hal ini dikarenakan aktivitas lainnya dari perempuan pemulung sangat minim dan tidak dipedulikan oleh mereka.

No.	Subyek Penelitian	Pola Aktivitas							
		Aktivitas Tidur-Bangun	Aktivitas Mandi Pagi-Sore	Aktivitas Makan pagi	Aktivitas Bekerja	Aktivitas makan Siang	Aktivitas Waktu Santai	Aktivitas Makan Malam	Aktivitas Lainnya
				tempat istirahat mereka. Hal ini banyak dijumpai di daerah sekitaran Jagalan, pasar besar dan sekitarnya serta Alun-alun merdeka	lainnya. Namun, terdapat beberapa perempuan tuna wisma yang juga melakukan pola tidak beraturan. Dimana mereka bekerja disitu mereka jadikan tempat tinggal sementara juga.		lainnya yang hanya bersebelahan pada saat istirahat. Atau melakukan aktivitas merokok di tempat.	tuna wisma hanya duduk dan menantikan kedatangan para sukarelawan yang akan memberikan bantuan berupa makanan dan pakaian.	
3.	Perempuan Pengamen	Perempuan pengamen di perkampungan tuna wisma atau yang	Perempuan pengamen di perkampungan tuna wisma atau yang	Perempuan pengamen di perkampungan tuna wisma yang memiliki	Perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal tetap di	Perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal tetap yang	Perempuan pengamen yang berada pada perkampungan	Perempuan pengamen di berada di perkampungan tuna wisma	Perempuan pengamendi perkampungan tuna wisma yang memiliki

No.	Subyek Penelitian	Pola Aktivitas							
		Aktivitas Tidur-Bangun	**Aktivitas Mandi Pagi-Sore**	**Aktivitas Makan pagi**	**Aktivitas Bekerja**	**Aktivitas makan Siang**	**Aktivitas Waktu Santai**	**Aktivitas Makan Malam**	**Aktivitas Lainnya**
		memiliki tempat tinggal tetap akan membentuk pola kegiatan aktivitas tidur-bangun secara normal dan polanya terjadi didalam rumah karena mereka memiliki kamar.	memiliki tempat tinggal tetap akan membentuk pola kegiatan aktivitas mandi pagi-sore secara normal dan polanya terjadi di luar semua tuna wisma di perkampungan tuna wisma memiliki tempat tinggal namun tidak dilengkapi dengan kamar mandi di dalam rumah dan hanya ada	tempat tinggal akan membentuk pola aktivitas makan pagi secara normalnya berumah tangga, dan polanya terjadi di dalam rumah dan di luar rumah. Yang terjadi diluar rumah itu karena sambil melakukan aktivitas mengobrol dengan tetangga.	perkampungan tuna wisma telah membentuk pola aktivitas bekerja secara bergerak dan beraturan mengikuti pola rutinitas dalam bekerja. Dan polanya pun akan cenderung membentuk linier dari pergi hingga pulang kerja. Hal ini terjadi karena mereka memiliki rute tetap yang di jadikan tempat	berada pada perkampungan tuna wisma akan membentuk pola aktivitas makan siang secara tidak beraturan dan bergerak sesuai kondisi dimana mereka sedang melakukan aktivitas bekerja. Hal ini pula terjadi pada perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng)	tuna wisma dan memiliki tempat tinggal tetap telah membentuk pola aktivitas waktu santainya dengan bergerak secara bebas. Seperti membentuk pola bergerak didalam rumah saja atau membentuk poal gerak diluar rumah untuk mengobrol, menikmati	yang memiliki tempat tinggal akan membentuk pola aktivitas makan malam secara normalnya berumah tangga, dan polanya terjadi di dalam rumah dan di luar rumah. Yang terjadi diluar rumah itu karena sambil melakukan aktivitas mengobrol dengan tetangga.	tempat tinggal tetap akan membentuk sebuah pola dari aktivitas lainnya secara bergerak, bebas, tidak terpusat dan menyesuaikan dengan kebutuhan rumah tangga. Karena ativititas lainnya ini berupa aktivitas pendukung rumah tangga sehingga polanya pun akan

No.	Subyek Penelitian	Pola Aktivitas							
		Aktivitas Tidur-Bangun	**Aktivitas Mandi Pagi-Sore**	**Aktivitas Makan pagi**	**Aktivitas Bekerja**	**Aktivitas makan Siang**	**Aktivitas Waktu Santai**	**Aktivitas Makan Malam**	**Aktivitas Lainnya**
			2 (dua) MCK Umum. Sehingga pola aktivitas mandi pagi-sore dilakukan secara bergerak keluar dari rumah.		untuk bekerja. Pola ini bergerak dalam ruang yang luas atau makro. Dan yang paling banyak di jumpai yaitu di daerah kecamatan Klojen.	yang tidak memiliki tempat tinggal tetap atau yang bertempat tinggal sementara di emperan-emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umum.	hidangan yang tersedia, merokok dan lain sebagainya. Sehingga pola bergeraknya tidak terbatas		mengikuti pola aktivitas inti dari perempuan pengamen
		Perempuan pengamen yang bertempat tinggal sementara di emperan toko dan pinggiran jalan akan membentuk pola aktivitas	Perempuan pengamen yang bertempat tinggal sementara di emperan toko dan pinggiran jalanan,, akan membentuk pola aktivitas	Perempuan pengamen yang bertempat tinggal sementara di emperan-emperan toko dan pinggiran jalan serta fasilitas umum	Perempuan pengamen yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan menjadi tempat bekerja sebagai tempat tinggal sementara		Perempuan pengamen yang tempat tinggalnya sementara di emperan-emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umumnya	Perempuan pengamen yang berada di emperan-emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umumnya yang telah menjadikan	Perempuan pengamen yang tinggal sementara di emperan-emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umum lainnya di wilayah

No.	Subyek Penelitian	Pola Aktivitas							
		Aktivitas Tidur-Bangun	**Aktivitas Mandi Pagi-Sore**	**Aktivitas Makan pagi**	**Aktivitas Bekerja**	**Aktivitas makan Siang**	**Aktivitas Waktu Santai**	**Aktivitas Makan Malam**	**Aktivitas Lainnya**
		tidur-bangun mereka secara bergerak dan polanya menyesuaikan kondisi tempat tinggal sementara yang mereka tempati. Dan polanya akan memiliki cakupan ruang yang lebih kecil dan hanya memenuhi tubuh mereka saja. Karena bentukkan ruangnya hanya seperti lapak.	mandi pagi-sore mereka pada 1 (satu) arah yaitu kearah MCK umum yang berada di daerah Jagalan. Dan itu hanya dilakukan di pagi hari, sedangkan di sore hari tidak ada yang melakukan aktivitas mandi sore sehingga pola aktivitas mandi pagi-sore tersebut hanya terjadi	lainnya akan membentuk pola aktivitas makan pagi secara tidak beraturan dan bergerak. Hal ini dilakukan sesuai dengan kondisi mereka mendapatkan makanan tersebut dari para relawan yang dengan rutinitas membagi makanan. Namun, pola aktivitas makan pagi ini terjadi pada 1	akan membentuk pola aktivitas bekerja yang bergerak berdasarkan rute bekerja dan sasaran-sasaran yang diinginkan mereka. Beberapa dari mereka akan membentuk pola beraturan dan linier. Sehingga mereka akan kembali pada tempat tinggal sementara mereka seperti di emperan-		membentuk pola aktivitas waktu santainya dengan pola tidak bergerak dan hanya ditempat. Disisi lain pola ini lebih sempit dan lebih singkat. Karena mereka tidak menciptakan suasana santai dan tidak berinteraksi diluar tuna wisma. Seperti, melakukan aktivitas	tempat-tempat tersebut tempat tinggal sementaranya akan membentuk pola aktivitas makan malam yang statis atau tetap di tempat. Tanpa adanya gerakan mencari makan malam lagi. Pola ini terbentuk karena kebiasaan atau rutinitas yang terjadi pada para tuna wisma di	kecamatan Klojen Kota Malang akan membentuk pola dari aktivitas lainnya secara terbatas, terpusat, dan sangat singkat polanya terjadi. Hal ini dikarenakan aktivitas lainnya dari perempuan pengamen sangat minim dan tidak dipedulikan oleh mereka.

No.	Subyek Penelitian	Pola Aktivitas							
		Aktivitas Tidur-Bangun	Aktivitas Mandi Pagi-Sore	Aktivitas Makan pagi	Aktivitas Bekerja	Aktivitas makan Siang	Aktivitas Waktu Santai	Aktivitas Makan Malam	Aktivitas Lainnya
			pada pagi hari.	(satu) titik lokasi dimana titik tersebut dijadikan tempat istirahat mereka. Hal ini banyak dijumpai di daerah sekitaran Jagalan, pasar besar dan sekitarnya serta Alun-alun merdeka	emperan toko, pinggiran jalan, dan fasilitas umum lainnya. Namun, terdapat beberapa perempuan tuna wisma yang juga melakukan pola tidak beraturan. Dimana mereka bekerja disitu mereka jadikan tempat tinggal sementara juga.		ngobrol dengan perempuan tuna wisma lainnya yang hanya bersebelahan pada saat istirahat. Atau melakukan aktivitas merokok di tempat.	kecamatan Klojen, dimana para perempuan tuna wisma hanya duduk dan menantikan kedatangan para sukarelawan yang akan memberikan bantuan berupa makanan dan pakaian.	

Sumber : Hasil Analisa, Mei 2015

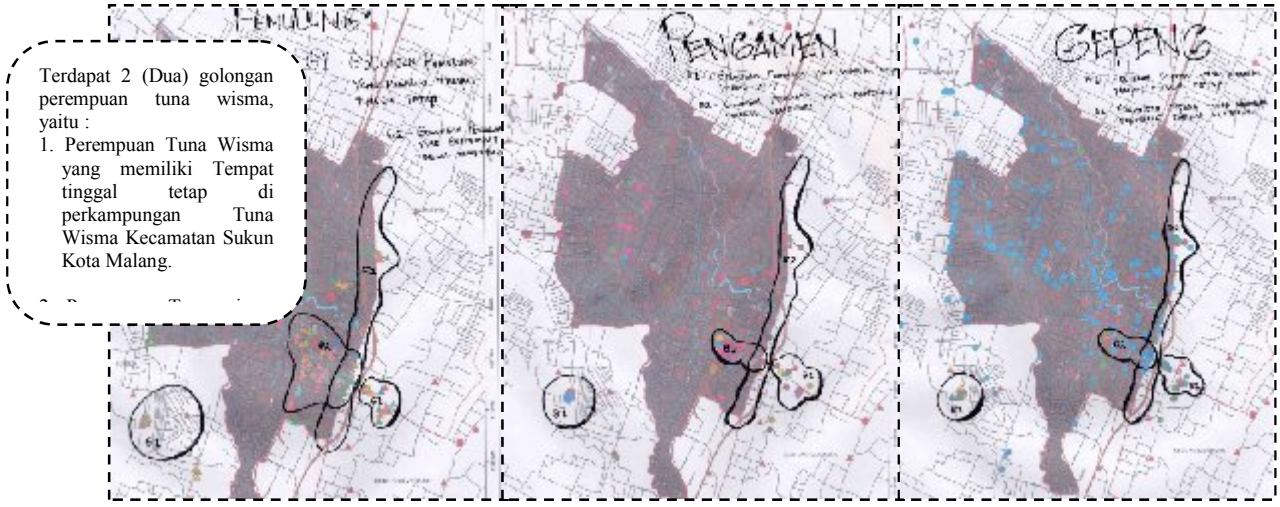

Gambar 5.5
Pembagian Golongan Perempuan Tuna Wisma Di Kecamatan Klojen
Kota Malang Tahun 2015
Sumber : Hasil Analisis, Mei Tahun 2015

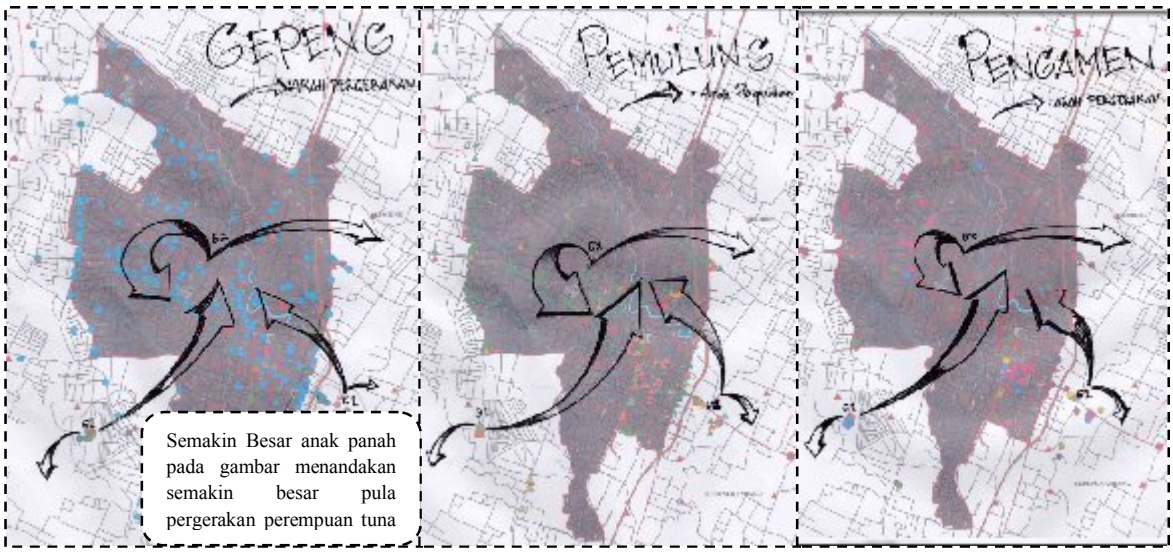

Gambar 5.6
Pola Pergerakan Perempuan Tuna Wisma Di Kecamatan Klojen
Kota Malang Tahun 2015
Sumber : Hasil Analisis, Mei Tahun 2015

Dari uraian tabel diatas dan gambar diatas, diketahui bahwa setiap pola aktivitas perempuan tuna wisma yang terdiri dari perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), perempuan pemulung dan perempuan pengamen di kecamatan Klojen Kota Malang terjadi 2 (dua) golongan utama yang akan membentuk pola-pola aktivitas perempuan tuna wisma dalam memanfaatkan ruang mereka. Golongan-golongan tersebut ialah :

1. Golongan perempuan tuna wisma yang memiliki tempat tinggal tetap meskipun status kontrak di perkampungan tuna wisma yang berada di luar wilayah administrasi kecamatan Klojen yaitu di kecamatan Sukun Kota Malang. Pada golongan ini perempuan tuna wisma akan membentuk pola secara beraturan, bebas, bergerak dan normal selayaknya perempuan yang memiliki rumah tangga. Hal ini dipengaruhi oleh rumah tangga yang mereka utamakan. Dan tidak hanya hidup untuk berprofesi sebagai tuna wisma. Serta pola pergerakan aktivitas dari golongan perempuan tuna wisma ini akan lebih cenderung besar melakukan aktivitasnya kedalam Kecamatan Klojen dan pola aktivitasnya akan mengecil di luar Kecamatan Klojen.
2. Golongan perempuan tuna wisma yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan menjadikan emperan-emperan toko, pinggiran jalan dan fasilitas umum sebagai tempat tinggal sementara mereka. Fenomena ini terjadi pada wilayah administrasi kecmatan Klojen Kota Malang. Pada golongan ini perempuan tuna wisma akan membentuk pola secara konsentris, terpusat, tidak bebas, sedikit bergerak dan kurang normal. Hal ini disebabkan karena perempuan tuna wisma pada golongan ini hanya hidup sehari-hari untuk berprofesi sebagai tuna wisma. Tidak ada tujuan hidup lain. Serta pola pergerakan aktivitas dari golongan perempuan tuna wisma ini akan lebih cenderung besar melakukan aktivitasnya kedalam Kecamatan Klojen dan pola aktivitasnya akan mengecil di luar Kecamatan Klojen.

5.6 Analisis *Territory*

Pada penelitian yang membahas penguasaan ruang kaum perempuan tuna wisma di kecamatan Klojen, Kota Malang akan menggunakan analisis territory yang menganalisis dan mendeskripsikan perempuan tuna wisma memiliki wilayah edar sebagai kebutuhan ruang mereka, yang mereka tempati, miliki, kuasai dan kendalikan. Analisis ini akan menciptakan beberapa elemen-elemen ruang dari perilaku mereka, seperti :

1. Rentang ruang yang digunakan atau wilayah bermukim *(Home Range)*.

Home range merupakan ruang yang di gunakan oleh perempuan tuna wisma di kecamatan Klojen Kota Malang sebagai ruang bermukim yang mereka lakukan secara individu dan dengan rentang ruang yang terbatas serta selalu dilakukan. Hal ini merujuk pada aktivitas rumah tangga seperti mencuci pakaian, memasak, aktivitas beres-beres rumah, aktivitas menyetrika pakaian, aktivitas mandi pagi-sore dan seterusnya.

2. Area inti yang selalu menjadi pusat dari aktivitas mereka *(Core Area),*
   Core area merupakan ruang utama atau ruang inti yang selalu menjadikan aktivitas mereka pada ruang tersebut pun menjadi aktivitas yang utama. Hal ini seperti aktivitas tidur-bangun, aktivitas bekerja dan aktivitas makan malam serta lain sebagainya.
3. Wilayah edar yang dikuasai dan dikendalikan serta terdapat simbol-simbol sebagai tanda kepemilikan *(Territory),*
   Pada ruang territory ini, perempuan tuna wisma akan menjadikan ruang aktivitas mereka menjadi ruang yang mereka kendalikan dan kuasai secara individu maupun kelompok. Sifat penguasaan ini bisa berupa simbolik atau dengan ucapan dan tingkah laku dari perempuan tuna wisma, seperti pada aktivitas tidur-bangun, aktvitas bekerja, aktivitas makan malam dan lain sebagainya.
4. Ruang yang dimiliki secara hukum dan terdapat aturan yang berlaku dari pelaku maupun dari sekitarnya *(Jurisdiction)*.
   Pada ruang jurisdiction, terdapat beberapa ruang yang memiliki aturan –aturan secara lisan yang diberlakukan oleh perempuan tuna wisma seperti pada aktivitas tidur-bangun, aktivitas bekerja, aktivitas makan malam dan lain sebagainya.
5. Ruang pribadi yang memiliki jarak individu untuk berinteraksi *(Personal Distance atau Personal Space).*
   Ruang personal distance atau personal space digunakan oleh para perempuan tuna wisma ketika terjadi interaksi secara individu dengan orang lain dengan berbagai jarak yang ada. Hal ini seperti yang terjadi pada aktivitas waktu santai atau aktivitas ngobrol, dan lain sebagainya. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.6 Berikut.**

Tabel 5.6
Analisis Penguasaan Ruang Berdasarkan Etologis (Perilaku) kaum Perempuan Tuna Wisma di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

No	Element Tuna Wisma	Element Ruang Etologis *(Ethological Space)*				
		Home Range	***Core Area***	***Territory***	***Jurisdiction***	***Personal Distance (Personal Space)***
		Kegiatan :	**Kegiatan :**	**Kegiatan :**	**Kegiatan :**	**Kegiatan :**
1.	Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng)	1. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal tetap di perkampungan tuna wisma di Kecamatan Sukun dan Kota Lama. A. Aktivitas Didalam Kamar B. Aktivitas Bekerja C. Aktivitas Lainnya D. Aktivitas Waktu Santai 2. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang bertempat tinggal sementara di lapak atau emperan-emperan toko, jalanan dan fasilitas umum. A. Aktivitas Di Lapak B. Aktivitas Bekerja C. Aktivitas Lainnya	1. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal tetap : A. Aktivitas Tidur-Bangun B. Aktivitas Bekerja C. Aktivitas ngobrol (depan rumah) D. Aktivitas Mencuci Pakaian E. Aktivitas Mencuci Piring F. Aktivitas Menyetrika Pakaian G. Aktivitas Beres-beres rumah H. Aktivitas Memasak I. Aktivitas Mandi Sore J. Aktivitas Merokok K. Aktivitas Minum Kopi/Teh L. Aktivitas Makan Pagi	1. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal tetap : A. Aktivitas Tidur-Bangun - Tempat Tidur - Bantal, Selimut, Guling B. Aktivitas Bekerja - Orang-orangnya yang diminta-minta C. Aktivitas ngobrol (depan rumah) - Tetangga-tetangga rumah - Tempat duduk (Kursi) - Halaman depan rumah D. Aktivitas Mencuci Pakaian	1. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal tetap : A. Aktivitas Tidur-Bangun - Tempat Tidur di dalam kamar - Bantal, Selimut, Guling untuk peralatan tidur didalam kamar B. Aktivitas Bekerja - Orang-orangnya yang diminta-minta C. Aktivitas ngobrol	1. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang memiliki tempat tinggal tetap : A. Aktivitas Bekerja B. Aktivitas ngobrol (depan rumah) C. Aktivitas Beres-beres rumah D. Aktivitas Memasak E. Aktivitas

D. Aktivitas Waktu Santai	M. Aktivitas Makan Siang N. Aktivitas Makan Malam 2. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang bertempat tinggal sementara : A. Aktivitas Tidur-Bangun B. Aktivitas Bekerja C. Aktivitas Makan Malam D. Aktivitas Mandi Pagi E. Aktivitas Makan Pagi F. Aktivitas Makan Siang G. Aktivitas Merokok H. Aktivitas Menyiapkan Lapak Istirahat	- Pakaian keluarga - Bak air E. Aktivitas Mencuci Piring - Bak air - Piring-piring kotor - Sabun cuci F. Aktivitas Menyetrika Pakaian - Pakaian - Alat setrika - Meja setrika G. Aktivitas Beres-beres rumah - Sapu - Kain pel H. Aktivitas Memasak - Kompor - Peralatan masak - Bahan-bahan makanan I. Aktivitas Mandi Sore - Peralatan Mandi - Bak air	(depan rumah) - Tetangga-tetangga rumah - Tempat duduk (Kursi) - Halaman depan rumah D. Aktivitas Mencuci Pakaian - Pakaian keluarga - Bak air E. Aktivitas Mencuci Piring - Bak air - Piring-piring kotor - Sabun cuci F. Aktivitas Menyetrika Pakaian - Pakaian - Alat setrika - Meja setrika G. Aktivitas Beres-beres rumah	Merokok F. Aktivitas Minum Kopi/Teh G. Aktivitas Makan Pagi H. Aktivitas Makan Siang I. Aktivitas Makan Malam 2. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang bertempat tinggal sementara : A. Aktivitas Bekerja B. Aktivitas Makan Malam C. Aktivitas Makan Pagi D. Aktivitas Makan Siang

	J. Aktivitas Merokok - Rokok - Korek api K. Aktivitas Minum Kopi/Teh - Kopi/ Teh L. Aktivitas Makan Pagi - Makanan - Meja makan - Kursi M. Aktivitas Makan Siang - Makanan N. Aktivitas Makan Malam - Makanan - Meja Makan - Kursi 2. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang bertempat tinggal sementara : I. Aktivitas Tidur-Bangun - Lapak di depan toko, pinggir jalanan, dan di	- Sapu - Kain pel H. Aktivitas Memasak - Kompor - Peralatan masak - Bahan-bahan makanan I. Aktivitas Mandi Sore - Peralatan Mandi - Bak air J. Aktivitas Merokok - Rokok - Korek api K. Aktivitas Minum Kopi/Teh - Kopi/ Teh L. Aktivitas Makan Pagi - Makanan - Meja makan	E. Aktivitas Merokok F. Aktivitas Menyiapkan Lapak Istirahat

fasilitas umum
- Kardus bekas sebagai alas tidur
- Tas/ sarung sebagai bantal

J. Aktivitas Bekerja
- Orang-orang yang diminta-minta
- Kantong untuk masukkan uang
-

K. Aktivitas Makan Malam
- Makanan dari sukarelawan
- Air minum

L. Aktivitas Mandi Pagi
- Air bersih di kamar mandi umum

M. Aktivitas Makan Pagi
- Makanan sisa dari malam
- Air minum

N. Aktivitas Makan Siang
- Makanan dari hasil minta-minta
- Air minum
- Kursi

M. Aktivitas Makan Siang
- Makanan

N. Aktivitas Makan Malam
- Makanan
- Meja Makan
- Kursi

2. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang bertempat tinggal sementara :

Q. Aktivitas Tidur-Bangun
- Lapak di depan toko, pinggir jalanan, dan di fasilitas umum
- Kardus bekas sebagai alas tidur
- Tas/ sarung sebagai bantal

O. Aktivitas Merokok
- Merokok
- Korek api

P. Aktivitas Menyiapkan Lapak Istirahat
- Kardus
- Plastik

R. Aktivitas Bekerja
- Orang-orang yang diminta-minta
- Kantong untuk masukkan uang
-

S. Aktivitas Makan Malam
- Makanan dari sukarelawan
- Air minum

T. Aktivitas Mandi Pagi
- Air bersih di kamar mandi umum

U. Aktivitas Makan Pagi
- Makanan sisa dari malam
- Air minum

V. Aktivitas Makan Siang
- Makanan dari hasil minta-minta

					- Air minum W. Aktivitas Merokok - Merokok - Korek api X. Aktivitas Menyiapkan Lapak Istirahat - Kardus Plastik	
2.	Perempuan Pemulung	**Kegiatan :** 1. Perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal tetap di perkampungan tuna wisma di Kecamatan Sukun dan Kota Lama. A. Aktivitas Didalam Kamar B. Aktivitas Bekerja C. Aktivitas Lainnya D. Aktivitas Waktu Santai 2. Perempuan pemulung yang bertempat tinggal sementara di lapak atau emperan-emperan toko, jalanan dan fasilitas umum.	**Kegiatan :** 1. Perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal tetap : A. Aktivitas Memilah Barang (Teras Depan Rumah) B. Aktivitas Menyiapkan Karung dan Ganco (Teras depan rumah) C. Aktivitas Tidur-Bangun D. Aktivitas Bekerja E. Aktivitas ngobrol (depan rumah) F. Aktivitas Mencuci Pakaian G. Aktivitas Mencuci Piring H. Aktivitas Menyetrika	**Kegiatan :** 1. Perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal tetap : A. Aktivitas Tidur-Bangun - Tempat Tidur - Bantal, Selimut, Guling B. Aktivitas Bekerja - Orang-orangnya yang diminta-minta C. Aktivitas ngobrol (depan rumah)	**Kegiatan :** 1. Perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal tetap : A. Aktivitas Tidur-Bangun - Tempat Tidur - Bantal, Selimut, Guling B. Aktivitas Bekerja - Orang-orangnya yang diminta-minta	**Kegiatan :** 1. Perempuan pemulung yang memiliki tempat tinggal tetap : A. Aktivitas Memilah Barang (Teras Depan Rumah) B. Aktivitas Bekerja C. Aktivitas ngobrol

A. Aktivitas Di Lapak B. Aktivitas Bekerja C. Aktivitas Lainnya D. Aktivitas Waktu Santai	Pakaian I. Aktivitas Beres-beres rumah J. Aktivitas Memasak K. Aktivitas Mandi Sore L. Aktivitas Merokok M. Aktivitas Minum Kopi/Teh N. Aktivitas Makan Pagi O. Aktivitas Makan Siang P. Aktivitas Makan Malam 2. Perempuan pemulung yang bertempat tinggal sementara : A. Aktivitas Tidur-Bangun B. Aktivitas Bekerja C. Aktivitas Makan Malam D. Aktivitas Mandi Pagi E. Aktivitas Makan Pagi F. Aktivitas Makan Siang G. Aktivitas Merokok H. Aktivitas Menyiapkan Lapak Istirahat I. Aktivitas Memilah barang (Dilapak tempat istirahat)	- Tetangga-tetangga rumah - Tempat duduk (Kursi) - Halaman depan rumah D. Aktivitas Mencuci Pakaian - Pakaian keluarga - Bak air E. Aktivitas Mencuci Piring - Bak air - Piring-piring kotor - Sabun cuci F. Aktivitas Menyetrika Pakaian - Pakaian - Alat setrika - Meja setrika G. Aktivitas Beres-beres rumah - Sapu - Kain pel H. Aktivitas Memasak - Kompor - Peralatan masak	C. Aktivitas ngobrol (depan rumah) - Tetangga-tetangga rumah - Tempat duduk (Kursi) - Halaman depan rumah D. Aktivitas Mencuci Pakaian - Pakaian keluarga - Bak air E. Aktivitas Mencuci Piring - Bak air - Piring-piring kotor - Sabun cuci F. Aktivitas Menyetrika Pakaian - Pakaian - Alat setrika - Meja setrika	(depan rumah) D. Aktivitas Beres-beres rumah E. Aktivitas Memasak F. Aktivitas Merokok G. Aktivitas Minum Kopi/Teh H. Aktivitas Makan Pagi I. Aktivitas Makan Siang J. Aktivitas Makan Malam 2. Perempuan pemulung yang bertempat tinggal sementara : K. Aktivitas Bekerja L. Aktivitas Makan

- Bahan-bahan makanan

I. Aktivitas Mandi Sore
- Peralatan Mandi
- Bak air

J. Aktivitas Merokok
- Rokok
- Korek api

K. Aktivitas Minum Kopi/Teh
- Kopi/ Teh

L. Aktivitas Makan Pagi
- Makanan
- Meja makan
- Kursi

M. Aktivitas Makan Siang
- Makanan

N. Aktivitas Makan Malam
- Makanan
- Meja Makan
- Kursi

G. Aktivitas Beres-beres rumah
- Sapu
- Kain pel

H. Aktivitas Memasak
- Kompor
- Peralatan masak
- Bahan-bahan makanan

I. Aktivitas Mandi Sore
- Peralatan Mandi
- Bak air

J. Aktivitas Merokok
- Rokok
- Korek api

K. Aktivitas Minum Kopi/Teh
- Kopi/ Teh

L. Aktivitas Makan Pagi
- Makanan

Malam

M. Aktivitas Makan Pagi

N. Aktivitas Makan Siang

O. Aktivitas Merokok

F. Aktivitas Menyiapkan Lapak Istirahat

G. Aktivitas Menjual Barang Hasil Mulung.

2. Perempuan pemulung yang bertempat tinggal sementara :

A. Aktivitas Tidur-Bangun

- Lapak di depan toko, pinggir jalanan, dan di fasilitas umum
- Kardus bekas sebagai alas tidur
- Tas/ sarung sebagai bantal

B. Aktivitas Bekerja

- Orang-orang yang diminta-minta
- Kantong untuk masukkan uang
-

C. Aktivitas Makan Malam

- Makanan dari sukarelawan
- Air minum

D. Aktivitas Mandi Pagi

- Air bersih di kamar mandi umum

E. Aktivitas Makan Pagi

- Makanan sisa dari malam
- Air minum
- Meja makan
- Kursi

M. Aktivitas Makan Siang

- Makanan

N. Aktivitas Makan Malam

- Makanan
- Meja Makan
- Kursi

2.Perempuan pemulung yang bertempat tinggal sementara :

A. Aktivitas Tidur-Bangun

- Lapak di depan toko, pinggir jalanan, dan di fasilitas umum
- Kardus bekas sebagai alas tidur
- Tas/ sarung sebagai bantal
-

F. Aktivitas Makan Siang
   - Makanan dari hasil minta-minta
   - Air minum

G. Aktivitas Merokok
   - Merokok
   - Korek api

H. Aktivitas Menyiapkan Lapak Istirahat
   - Kardus
   - Plastik

I. Aktivitas Memilah Barang Hasil Mulung (Di Lapak tempat istirahat)
   - Barang-barang bekas
   - Karung

B. Aktivitas Bekerja
   - Orang-orang yang diminta-minta
   - Kantong untuk masukkan uang
   -

C. Aktivitas Makan Malam
   - Makanan dari sukarelawan
   - Air minum

D. Aktivitas Mandi Pagi
   - Air bersih di kamar mandi umum

E. Aktivitas Makan Pagi
   - Makanan sisa dari malam
   - Air minum

F. Aktivitas Makan Siang
   - Makanan dari hasil minta-minta

					- Air minum	
					G. Aktivitas Merokok - Merokok - Korek api	
					H. Aktivitas Menyiapkan Lapak Istirahat - Kardus - Plastik	
					I. Aktivitas Memilah Barang Hasil Mulung (Di Lapak tempat istirahat) - Barang-barang bekas - Karung	
3.	Perempuan Pengamen	**Kegiatan :** 1.Perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal tetap di perkampungan tuna wisma di Kecamatan Sukun dan Kota Lama. A. Aktivitas Didalam Kamar B. Aktivitas Bekerja C. Aktivitas Lainnya	**Kegiatan :** 1. Perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal tetap : A. Aktivitas Memilah Barang (Teras Depan Rumah) B. Aktivitas Menyiapkan Karung dan Ganco (Teras depan rumah) C. Aktivitas Tidur-Bangun	**Kegiatan :** 1. Perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal tetap : A. Aktivitas Tidur-Bangun - Tempat Tidur - Bantal, Selimut, Guling	**Kegiatan :** 1. Perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal tetap : A. Aktivitas Tidur-Bangun - Tempat Tidur - Bantal, Selimut, Guling	**Kegiatan :** 1. Perempuan pengamen yang memiliki tempat tinggal tetap : A. Aktivitas Memilah Barang

D. Aktivitas Waktu Santai 2. Perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng) yang bertempat tinggal sementara di lapak atau emperan-emperan toko, jalanan dan fasilitas umum. A. Aktivitas Di Lapak B. Aktivitas Bekerja C. Aktivitas Lainnya D. Aktivitas Waktu Santai	D. Aktivitas Bekerja E. Aktivitas ngobrol (depan rumah) F. Aktivitas Mencuci Pakaian G. Aktivitas Mencuci Piring H. Aktivitas Menyetrika Pakaian I. Aktivitas Beres-beres rumah J. Aktivitas Memasak K. Aktivitas Mandi Sore L. Aktivitas Merokok M. Aktivitas Minum Kopi/Teh N. Aktivitas Makan Pagi O. Aktivitas Makan Siang P. Aktivitas Makan Malam 2. Perempuan pengamen yang bertempat tinggal sementara : A. Aktivitas Tidur-Bangun B. Aktivitas Bekerja C. Aktivitas Makan Malam D. Aktivitas Mandi Pagi E. Aktivitas Makan Pagi F. Aktivitas Makan Siang G. Aktivitas Merokok H. Aktivitas Menyiapkan Lapak Istirahat I. Aktivitas Memilah barang	B. Aktivitas Bekerja - Orang-orangnya yang diminta-minta C. Aktivitas ngobrol (depan rumah) - Tetangga-tetangga rumah - Tempat duduk (Kursi) - Halaman depan rumah D. Aktivitas Mencuci Pakaian - Pakaian keluarga - Bak air E. Aktivitas Mencuci Piring - Bak air - Piring-piring kotor - Sabun cuci F. Aktivitas Menyetrika Pakaian - Pakaian - Alat setrika - Meja setrika G. Aktivitas Beres-beres rumah - Sapu	B. Aktivitas Bekerja - Orang-orangnya yang diminta-minta C. Aktivitas ngobrol (depan rumah) - Tetangga-tetangga rumah - Tempat duduk (Kursi) - Halaman depan rumah D. Aktivitas Mencuci Pakaian - Pakaian keluarga - Bak air E. Aktivitas Mencuci Piring - Bak air - Piring-piring kotor - Sabun cuci F. Aktivitas Menyetrika Pakaian	(Teras Depan Rumah) B. Aktivitas Bekerja C. Aktivitas ngobrol (depan rumah) D. Aktivitas Beres-beres rumah E. Aktivitas Memasak F. Aktivitas Merokok G. Aktivitas Minum Kopi/Teh H. Aktivitas Makan Pagi I. Aktivitas Makan Siang J. Aktivitas Makan Malam 2. Perempuan pengamen yang bertempat

	(Dilapak tempat istirahat)	- Kain pel H. Aktivitas Memasak - Kompor - Peralatan masak - Bahan-bahan makanan I. Aktivitas Mandi Sore - Peralatan Mandi - Bak air J. Aktivitas Merokok - Rokok - Korek api K. Aktivitas Minum Kopi/Teh - Kopi/ Teh L. Aktivitas Makan Pagi - Makanan - Meja makan - Kursi M. Aktivitas Makan Siang - Makanan N. Aktivitas Makan Malam	- Pakaian - Alat setrika - Meja setrika G. Aktivitas Beres-beres rumah - Sapu - Kain pel H. Aktivitas Memasak - Kompor - Peralatan masak - Bahan-bahan makanan I. Aktivitas Mandi Sore - Peralatan Mandi - Bak air J. Aktivitas Merokok - Rokok - Korek api K. Aktivitas Minum Kopi/Teh	tinggal sementara : K. Aktivitas Bekerja L. Aktivitas Makan Malam M. Aktivitas Makan Pagi N. Aktivitas Makan Siang O. Aktivitas Merokok F. Aktivitas Menyiapkan Lapak Istirahat

	- Makanan - Meja Makan - Kursi	- Kopi/ Teh
	2. Perempuan pengamen yang bertempat tinggal sementara :	L. Aktivitas Makan Pagi - Makanan - Meja makan - Kursi
	J. Aktivitas Tidur-Bangun - Lapak di depan toko, pinggir jalanan, dan di fasilitas umum - Kardus bekas sebagai alas tidur - Tas/ sarung sebagai bantal	M. Aktivitas Makan Siang - Makanan
	K. Aktivitas Bekerja - Orang-orang yang diminta-minta - Kantong untuk masukkan uang -	N. Aktivitas Makan Malam - Makanan - Meja Makan - Kursi
	L. Aktivitas Makan Malam - Makanan dari sukarelawan - Air minum	2.Perempuan pengamen yang bertempat tinggal sementara : J. Aktivitas Tidur-Bangun - Lapak di depan toko, pinggir jalanan, dan di fasilitas umum
	M. Aktivitas Mandi Pagi - Air bersih di kamar	- Kardus bekas sebagai alas

mandi umum

N. Aktivitas Makan Pagi
- Makanan sisa dari malam
- Air minum

O. Aktivitas Makan Siang
- Makanan dari hasil minta-minta
- Air minum

P. Aktivitas Merokok
- Merokok
- Korek api

Q. Aktivitas Menyiapkan Lapak Istirahat
- Kardus
- Plastik

R. Aktivitas Memilah Barang Hasil Mulung (Di Lapak tempat istirahat)
- Barang-barang bekas
- Karung

tidur
- Tas/ sarung sebagai bantal

K. Aktivitas Bekerja
- Orang-orang yang diminta-minta
- Kantong untuk masukkan uang
-

L. Aktivitas Makan Malam
- Makanan dari sukarelawan
- Air minum

M. Aktivitas Mandi Pagi
- Air bersih di kamar mandi umum

N. Aktivitas Makan Pagi
- Makanan sisa dari malam
- Air minum

	O. Aktivitas Makan Siang	
	- Makanan dari hasil minta-minta	
	- Air minum	
	P. Aktivitas Merokok	
	- Merokok	
	- Korek api	
	Q. Aktivitas Menyiapkan Lapak Istirahat	
	- Kardus	
	- Plastik	
	R. Aktivitas Memilah Barang Hasil Mulung (Di Lapak tempat istirahat)	
	- Barang-barang bekas	
	- Karung	
	-	

Sumber : Hasil Analisa, Mei Tahun 2015

Dari uraian tabel diatas mengenai analisis territory terhadap aktivitis perempuan tuna wisma di kecamatan Klojen Kota Malang, dijumpai bahwa perempuan tuna wisma yang terdiri perempuan gelandangan-pengemis (Gepeng), perempuan pemulung, perempuan pengamen membagi ruang untuk melakukan aktivitasnya berdasarkan 5 (lima) elemen ruang etologis yang terdiri dari rentang ruang yang digunakan atau wilayah bermukim *(Home Range),* area inti yang selalu menjadi pusat dari aktivitas mereka *(Core Area),* wilayah edar yang dikuasai dan dikendalikan serta terdapat simbol-simbol sebagai tanda kepemilikan *(Territory),* ruang yang dimiliki secara hukum dan terdapat aturan yang berlaku dari pelaku maupun dari sekitarnya *(Jurisdiction)* dan ruang pribadi yang memiliki jarak individu untuk berinteraksi *(Personal Distance atau Personal Space)*. Dimana, masing-masing dari elemen tersebut terdapat aktivitas yang mereka kuasai dan kendalikan. Dan 5 (lima) elemen ruang etologis tersebut terjadi pada 2 (dua) golongan perempuan tuna wisma yang terdiri dari perempuan tuna wisma yang memiliki tempat tinggal tetap yang tinggal di perkampungan tuna wisma di Kecamatan Sukun Kota Malang

dan perkampungan tuna wisma di Kota Lama, serta golongan kedua yang tidak memiliki tempat tinggal tetap seperti yang berada pada emperan-emperan toko, jalanan dan fasilitas umum lainnya.

5.8 Analisis Penguasaan Ruang

Hasil dari pada tahapan analisis penguasaan ruang ini merupakan kesimpulan yang dapat ditarik dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk itu, pada analisis penguasaan ruang ini akan di sandingkan antara teori territory yang membahas tentang elemen-elemen ruang etologis yang akan melihat pada ruang mana perempuan tuna wisma di Kecamatan Klojen menguasainya dan banyak terlibat didalamnya dengan hasil penemuan di lapangan terkait dengan elemen-elemen ruang etologis dalam teori tersebut. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.6 Berikut.**

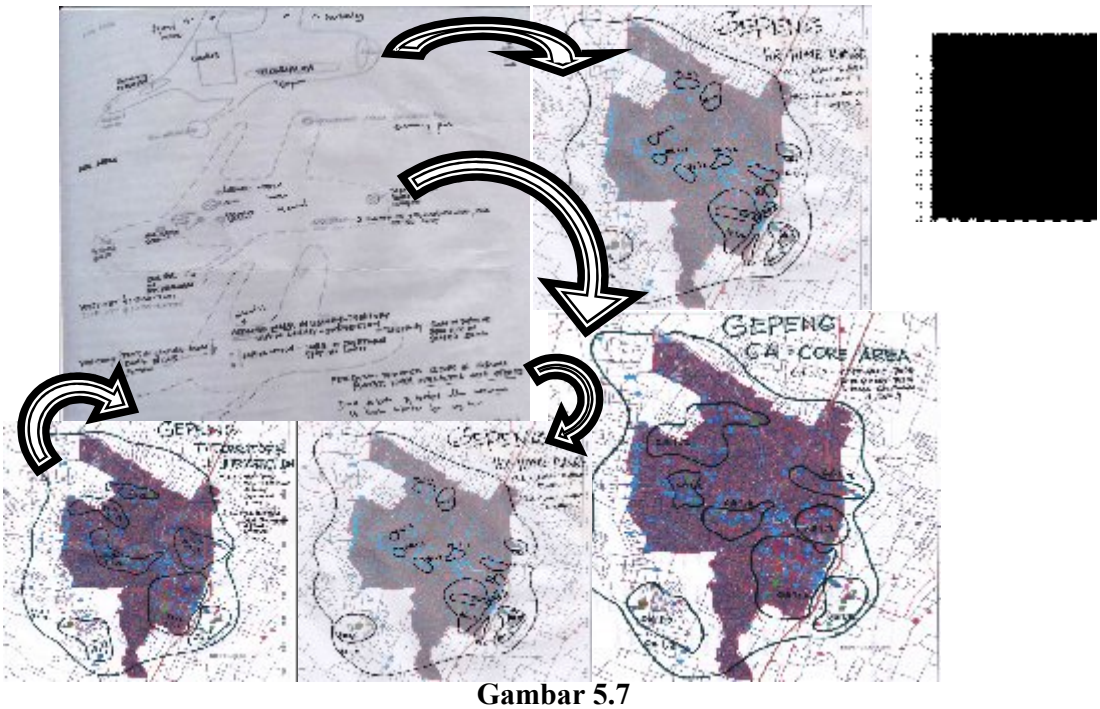

Gambar 5.7
Elemen Territory Pada Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015
Sumber : Hasil Analisis, Mei Tahun 2015

Gambar 5.8
Elemen Territory Pada Aktivitas Perempuan Pemulung Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015
Sumber : Hasil Analisa, Mei Tahun 2015

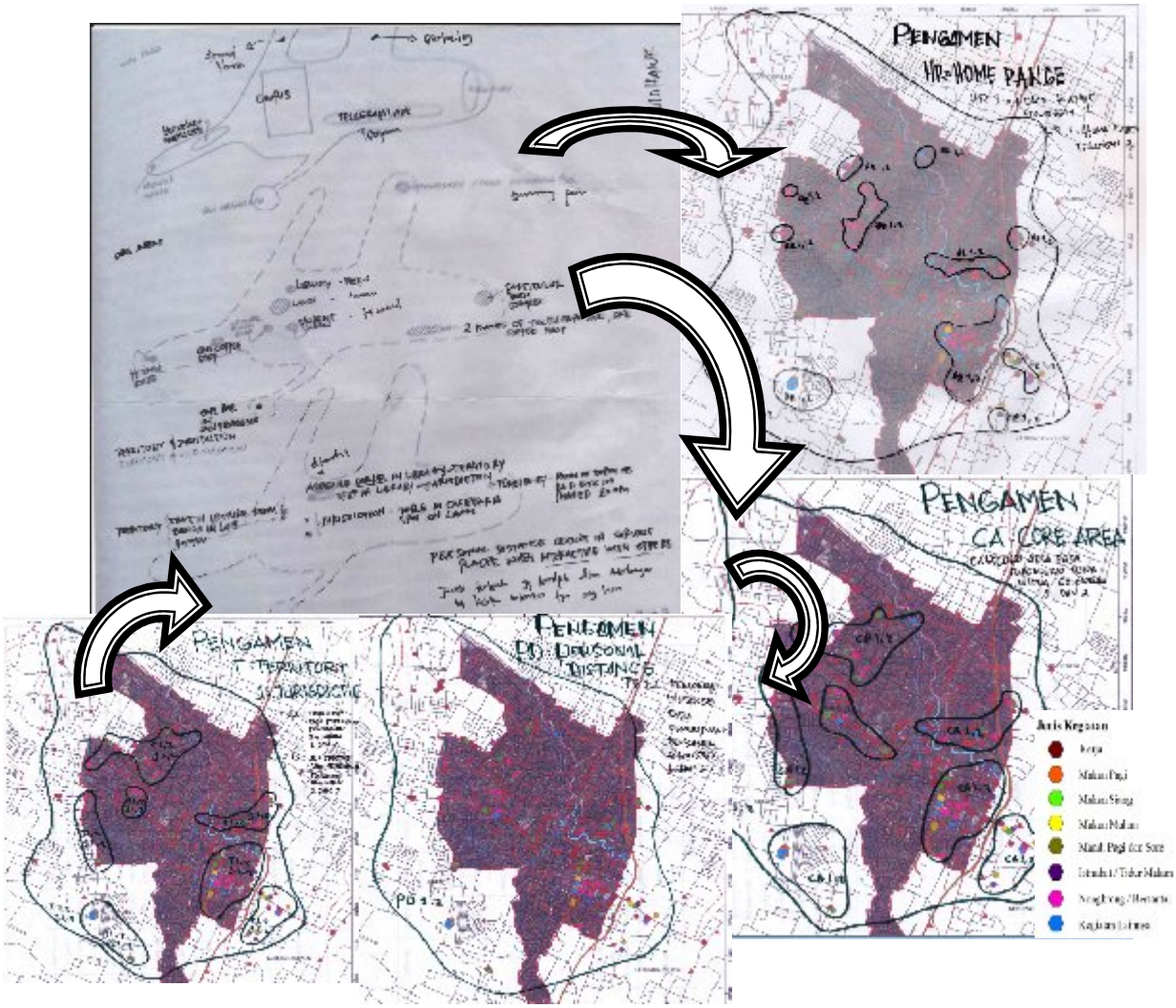

Gambar 5.9
Elemen Territory Pada Aktivitas Perempuan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015
Sumber : Hasil Analisa

Dari penjelasan gambar diatas, diketahui bahwa pada masing-masing elemen ruang etologis yang terdiri dari *home range, core area, territory, jurisdiction, dan personal distance* terdapat masing-masing aktivitas yang di kuasai dan selalu harus dilakukan. Pada ruang *territory* dan *jurisdiction* semua aktivitas terjadi dan memiliki simbol masing-masing untuk menandai mereka menguasai aktivitas tersebut serta terdapat batasan-batasan pada setiap aktivitas berdasarkan tempat melakukannya. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.6**

5.9 Hasil Rangkuman Analisis

5.9.1 Aktivitas Dan Pola Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen

Adapun kesimpulan dari aktivitas dan pola aktivitas yang dilakukan oleh perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen, Kota Malang sebagai berikut :

1. Bekerja sebagai perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen pada umumnya dilakukan ibu-ibu yang disertai dengan anak-anaknya. Mereka umumnya relative masuk dalam usia non-produktif. Dan yang masuk dalam usia non-produktif tersebut kaum perempuan yang bekerja sebagai gelandangan-pengemis (Gepeng) dan pemulung. Anak-anak mereka yang masih pada usia produktif melakukan kegiatan mengamen.
2. Perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen, Kota Malang terbagi menjadi 2 (dua) golongan atau *cluster,* yaitu :
   a. Perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang bekerja di Kecamatan Klojen, Kota Malang dan memiliki tempat tinggal tetap dengan status kontrak. Namun, tempat tinggal perempuan tuna wisma tersebut tidak berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Klojen melainkan Kecamatan Sukun, Kota Malang. Lebih tepatnya, berada pada wilayah perkampungan tuna wisma di Kota Malang.
   b. Perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang bekerja di Kecamatan Klojen dan bertempat tinggal sementara berupa emperan toko, pinggiran jalan dan fasilitas umum lainnya. Perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen tersebut merupakan tuna wisma pendatang dari luar Kota Malang.
3. Dalam kesehariannya, Perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen melakukan 8 (Delapan) Aktivitas utama yang terdiridari :
   a. Aktivitas Tidur-Bangun
   b. Aktivitas Mandi Pagi-Sore
   c. Aktivitas Makan Pagi
   d. Aktivitas Bekerja
   e. Aktivitas Waktu santai
   f. Aktivitas Makan Siang
   g. Aktivitas MakanMalam
   h. Aktivitas Lainnya
4. Pola Kegiatan perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen, Kota Malang

terbagi menjadi 2 (dua) pola yang mengikuti 2 (dua) golongan perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang beradadi Kecamatan Klojen, Kota Malang. Adapun pola kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang bekerja di Kecamatan Klojen, Kota Malang dan memiliki tempat tinggal tetap dengan status kontrak. Namun, tempat tinggal perempuan tuna wisma tersebut tidak berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Klojen melainkan Kecamatan Sukun, Kota Malang. Lebih tepatnya, berada pada wilayah perkampungan tuna wisma di Kota Malang telah membentuk pola aktivitas yang bebas bergerak atau tidak terbatas, dinamis, memiliki kesinambungan dan menghasilkan sesuatu untuk orang disekitarnya.
b. Perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang bekerja di Kecamatan Klojen dan bertempat tinggal sementara berupa emperan toko, pinggiran jalan dan fasilitas umum lainnya. Perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen tersebut merupakan tuna wisma pedatang dari luar Kota Malang telah membentuk pola yang statis, terpusat, tidak bergerak atau terbatas dan dilakukan untuk diri personal bukan untuk sekitarnya.

a. Pola pergerakan dari aktivitas perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen cenderung semakin besar dilakukan ke dalam atau ke wilayah Kecamatan Klojen Kota Malang itu sendiri dan akan sangat kecil di lakukan keluar Kecamatan Klojen. Hal ini terjadi pada golongan perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang memeiliki tempat tinggal tetap di perkampungan tuna wisma di Kecamatan Sukun Kota Malang dan perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang bertempat tuinggal sementara di Kecamatan Klojen dalam bentuk di emperan-emperan toko, pinggiran jalanan, dan fasilitas umum lainnya,

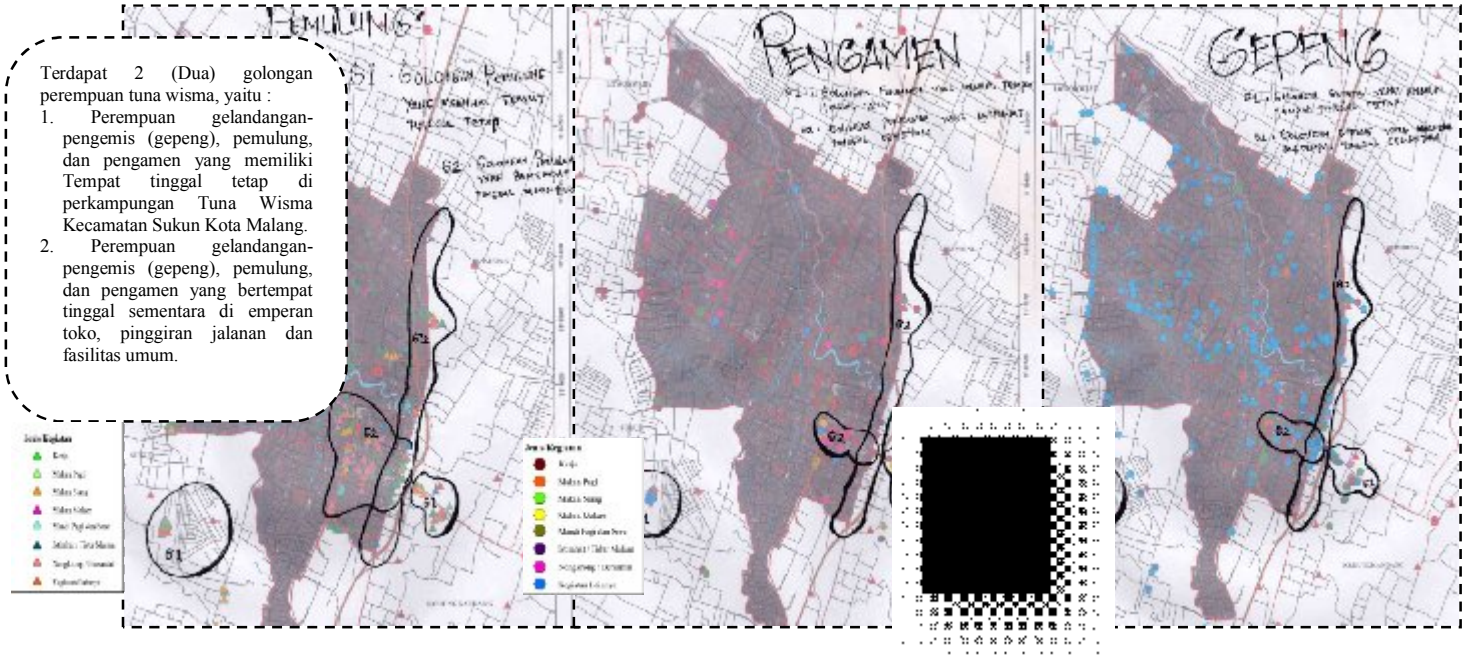

Gambar 5.10
Pembagian Golongan Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015
Sumber : Hasil Analisis

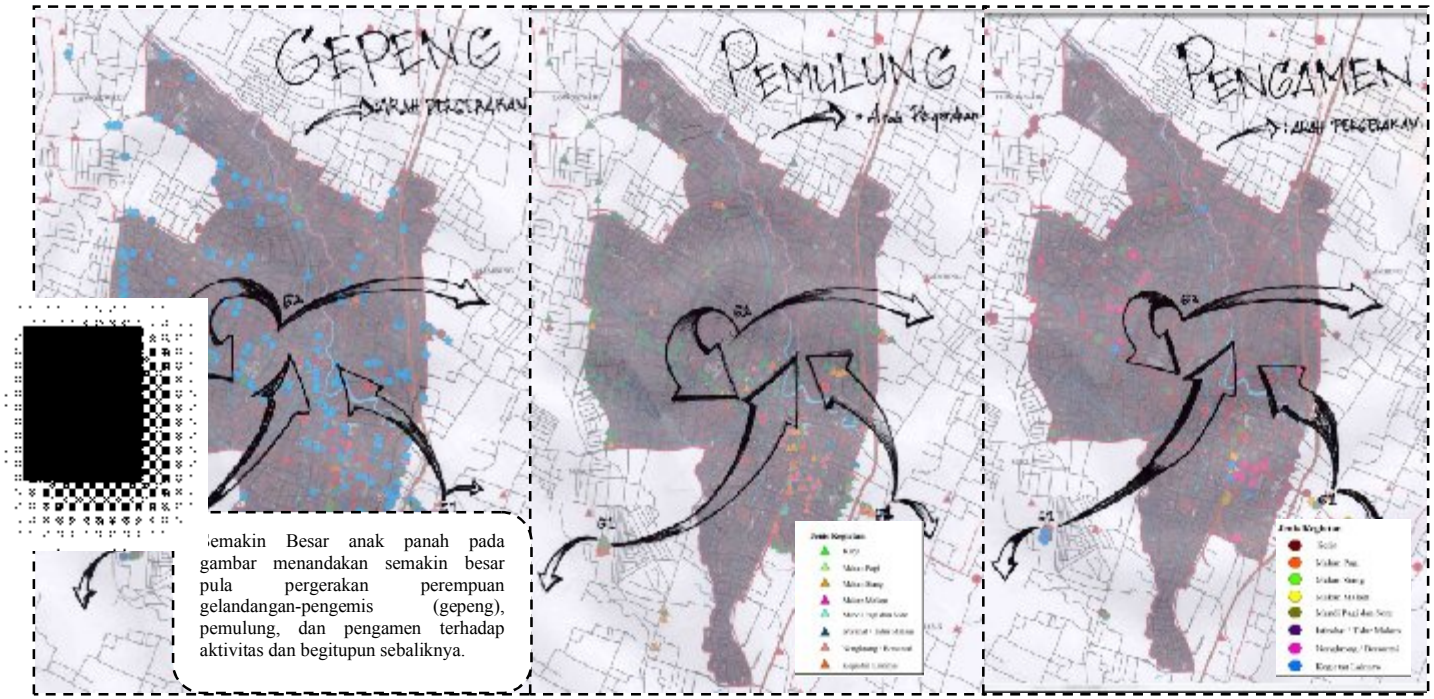

Gambar 5.11
Pola Pergerakan Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015
Sumber : Hasil Analisis

5.9.2 Perilaku Dan Pola Perilaku Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen

Adapun kesimpulan yang telah rumuskan-bab sebelumnya mengenai perilaku dan pola perilaku dari perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen, Kota Malang dapat dilihat sebagai berikut :

1. Perilaku perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen, Kota Malang sangat erat kaitannya dengan urbanisasi, dan urbanisasi eratkaitannya dengan adanya kesenjangan pembangunan wilayah pedesaan dan perkotaan. Semasih adanya kesenjangan ini maka urbanisasi akan sulit dibendung, dan akan memberi peluang munculnya kegiatan sektor informal seperti kegiatan tuna wisma yang menggepeng, memulung, dan mengamen.
2. Pada hakikatnya tidak ada norma sosial yang mengatur perilaku menggepeng, memulung dan mengamen yang dilakukan oleh kaum perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen, Kota Malang. Perilaku gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen seperti tersebut berkembang secara almiah dan melalui pemikiran yang rasional karena memenuhi kebutuhan dasar mereka.
3. Pola perilaku perempuan tuna wisma di Kecamatan Klojen, Kota Malang terbagi menjadi 2 (dua) pola yang mengikuti 2 (dua) golongan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang berada di Kecamatan Klojen, Kota Malang. Adapun pola perilaku tersebut adalah sebagai berikut :
   a. Perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang bekerja di Kecamatan Klojen, Kota Malang dan memiliki tempat tinggal tetap dengan status kontrak. Namun, tempat tinggal perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen tersebut tidak berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Klojen melainkan Kecamatan Sukun, Kota Malang. Lebih tepatnya, berada pada wilayah perkampungan tuna wisma di Kota Malang telah membentuk pola perilaku yang mengarah kepada rumah tangga. Perilaku mereka cenderung akan memikirkan sekitarnya.
   b. Perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang bekerja di kecamatan Klojen dan bertempat tinggal sementara berupa emperan toko, pinggiran jalan dan fasilitas umum lainnya. Perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen tersebut merupakan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen pendatang dari luar Kota

Malang telah membentuk pola perilaku yang invidualis, dan semua yang merekalakukan hanya terpusat untuk dirinya sendiri.

5.9.3 Pola Pemanfaatan Ruang Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen

Pola pemanfaatan ruang kaum perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen pada kedua golongan telah tercipta menjadi 3 (tiga) bagian yaitu ruang mikro, ruang messo, dan ruang makro. Dimana pada masing-masing ruang terjadi pemanfaatan ruang yang berbeda-beda pula sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing elemen tuna wisma tersebut.**Untuk lebih detailnya aktivitas yang terjadi dalam setiap ruangnya dapat dilihat pada tabel 5.1, 5.2 dan 5.3 yang terdapat pada bab hasil dan pembahasan. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.12 berikut.**

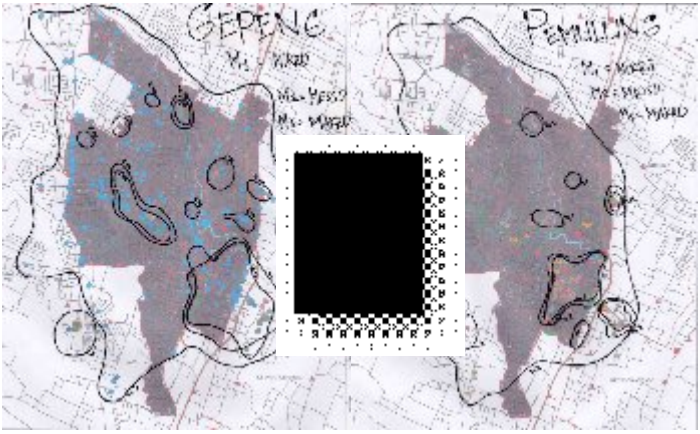

Gambar 5.12
Pola pemanfaatan Ruang Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

6. Penguasaan Ruang Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen

Hasil dari pada tahapan analisis penguasaan ruang ini merupakan kesimpulan yang dapat ditarik dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk itu, pada analisis penguasaan ruang ini akan di sandingkan antara teori *territory* yang membahas tentang elemen-elemen ruang etologis yang akan melihat pada ruang mana perempuan tuna wisma di Kecamatan Klojen menguasainya dan banyak terlibat didalamnya dengan hasil penemuan di lapangan terkait dengan elemen-elemen ruang etologis

dalam teori tersebut. Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya diketahui bahwa aktivitas perempuan tuna wisma merupakan transformasi dari masing-masing elemen ruang etologis yang dengan jelas, paham dan benar untuk dilakukan. Sehingga, perempuan tuna wisma akan menguasai ruangnya. Dari aktivitas secara umum yang terjadi pada *Home range*, kemudian di aktivitas yang selalu dan harus dilakukan pada*core area*, sehingga tercipta simbolik dan penanda mereka menguasai dan mempunyai aturan dan bentuk hukum pada aktivitas tersebut yaitu *territory* dan *jurisdiction*. Dimana semua aktivitas yang terjadi akan menimbulkan *personal distance* terhadap orang lain **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.13 Dan tabel 5.3 pada bab mengenai hasil dan pembahasan berikut.**

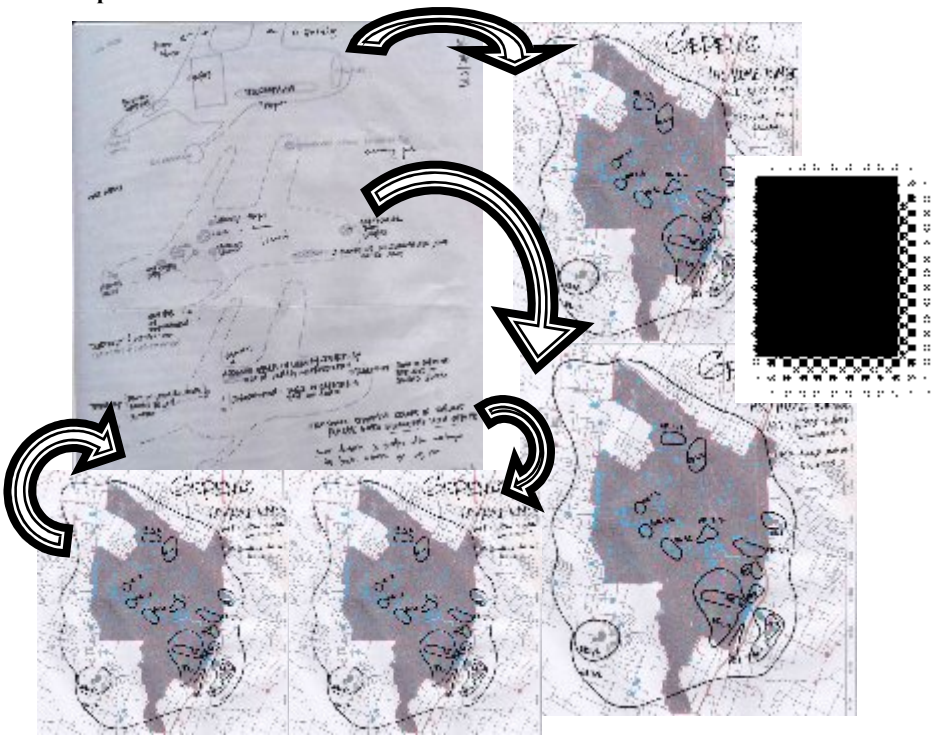

Gambar 5.13
Elemen Territory Pada Aktivitas Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015
Sumber : Hasil Analisis, Mei 2015

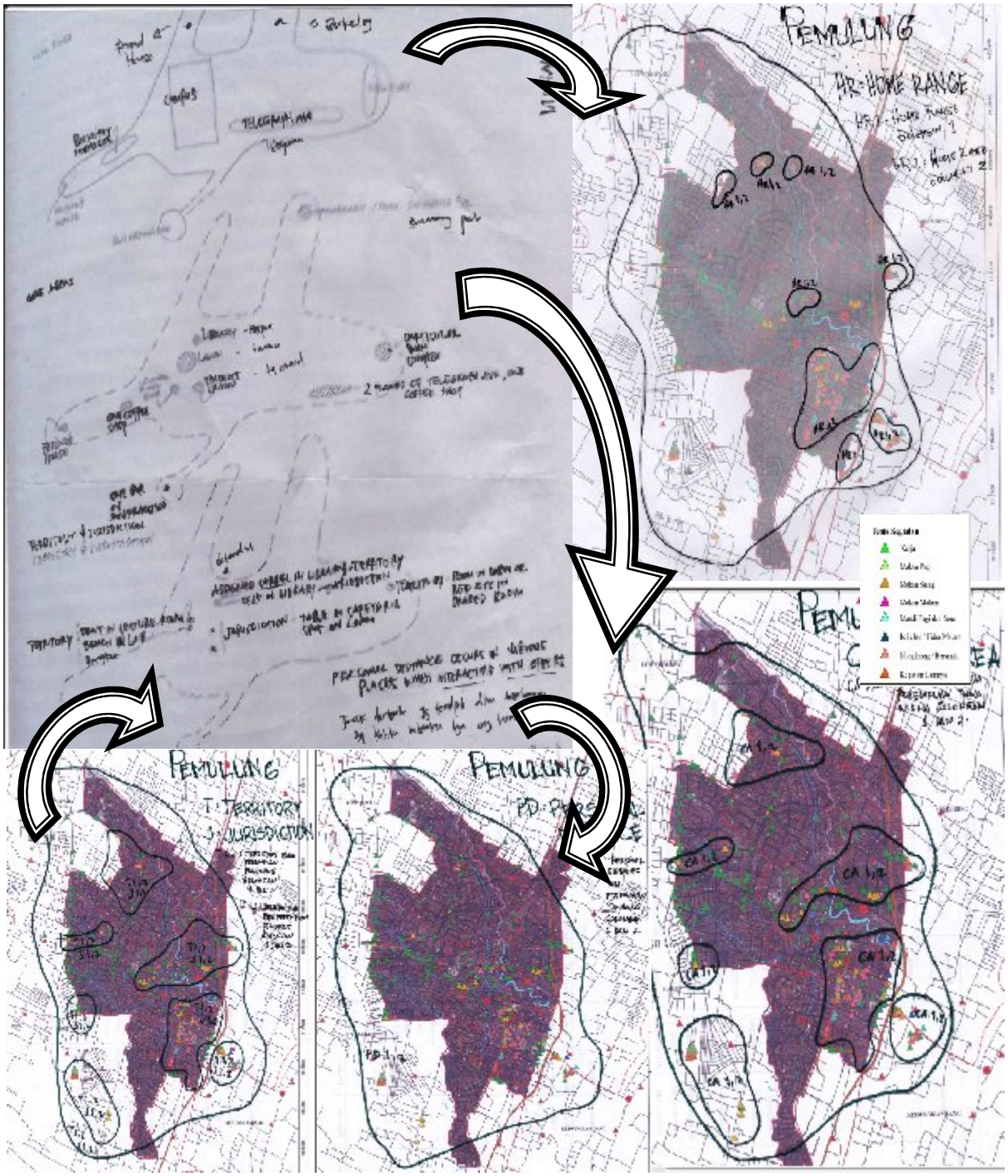

Gambar 5.14

Elemen Territory Pada Aktivitas Perempuan Pemulung Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

Sumber : Hasil Analisis, Mei 2015

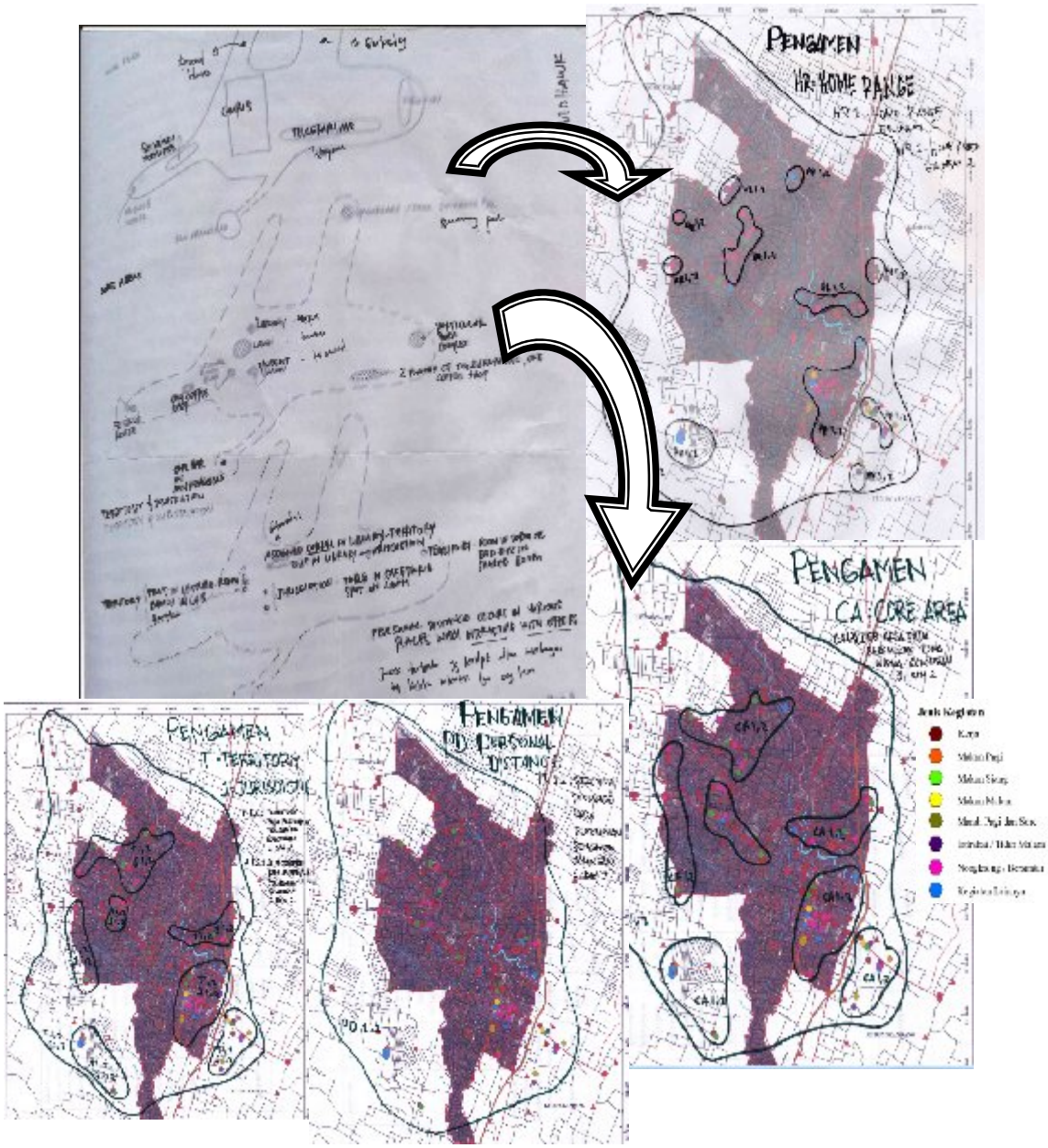

Gambar 5.15
Elemen Territory Pada Aktivitas Perempuan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2015

Dari penjelasan gambar diatas, diketahui bahwa pada masing-masing elemen ruang etologis yang terdiri dari *home range, core area, territory, jurisdiction,* dan *personal distance* terdapat masing-masing aktivitas yang di kuasai dan selalu harus dilakukan. Pada ruang *territory* dan *jurisdiction* semua aktivitas terjadi dan memiliki simbol masing-masing untuk menandai mereka menguasai aktivitas tersebut serta terdapat batasan-batasan pada setiap aktivitas berdasarkan tempat melakukannya.**Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.3**

BAB VI
PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari proses kegiatan penelitian sesuai dengan sasaran yang akan dicapai dan memuat usulan terkait dengan tema studi berikutnya yang berkaitan dengan Pola Pemanfaatan Ruang Kaum Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang.

6.1. Kesimpulan

Pada penelitian ini, dilakukan survey primer berupa observasi untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang kaum perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen Kota Malang dan penyebaran wawancara untuk mengetahui aktivitas, pola perilaku, pola pemanfaatan ruang dan penguasaan ruang perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen terhadap aktivitas yang mereka lakukan serta berdasarkan pelaku dan informan kunci. Setelah melakukan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terbentuk pola pemanfaatan ruang yang secara kompleks mulai dari terbentuknya pola aktivitas yang fleksibel, dinamis hingga terjadi pola pergerakan yang cenderung bergerak kearah Kecamatan Klojen. Serta tercipta pula pola perilaku yang bervariasi sesuai dengan karakterikstik yang terbentuk. Kemudian, terjadi penguasaan ruang kaum perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen di Kecamatan Klojen, Kota Malang terjadi tranformasi pada masing-masing ruang dan aktivitasnya masing-masing, seperti ruang etologis yang terdiri dari *home range, core area, territory, jurisdiction,* dan *personal distance* terjadi pada masing-masing aktivitas yang di kuasai dan selalu harus dilakukan. Pada ruang *territory* dan *jurisdiction* semua aktivitas terjadi dan memiliki simbol masing-masing untuk menandai mereka menguasai aktivitas tersebut serta terdapat batasan-batasan pada setiap aktivitas berdasarkan tempat melakukannya. Dan telah terjadi pola pemanfaatan ruang dan penguasaan ruang kaum perempuan perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen pada 2 (dua) Golongan yang berbeda, yaitu :

1. Golongan perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang memiliki tempat tinggal tetap dengan status rumah kontrakan di perkampungan tuna wisma yang terletak di Kecamatan Sukun, Kota Malang dan di perkampungan tuna wisma Kota Lama, Kota Malang.

2. Golongan perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan bertempat tinggal sementara di emperan-emperan toko, pinggiran jalanan dan fasilitas umum lainnya. **Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada subbab-subbab berikut dan pada gambar 6.1 berikut.**

6.2. Rekomendasi

Rekomendasi yang diberikan dari hasil penelitian Pola Pemanfaatan Ruang Kaum Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang, adalah sebagai berikut:

6.2.1. Rekomendasi Bagi Pemerintah

Dari penelitian ini, maka rekomendasi yang ingin disampaikan peneliti bagi pihak pemerintah adalah :

1. Memperhatikan pemenuhan kebutuhan terkait kelengkapan penampungan tuna wisma dan sarana prasarana lingkungan sesuai dengan standar kebutuhan masyarakat pada umumnya.

2. Pemerintah dapat meninjau kembali dasar kebijakan penyaluran dana bagi masyarakat miskin, terutama sistematis pengalokasian dana harus benar dan tepat sasaran.

3. Pemerintah tetap mengadakan razia dan hasil razia dipakai untuk memilah-milah pelaku tuna wisma, terutama dipisahkan pelaku tuna wisma yang mempunyai motivasi untuk beralih pekerjaan. Pembinaan tetap dilakukan dengan berusaha menyentuh keserasian pemenuhan kebutuhan material dan spiritual serta keserasian pemenuhan kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang.

6.2.2. Rekomendasi Bagi Peneliti Selanjutnya

Setelah melakukan penelitian tentang Pola Pemanfaatan Ruang Kaum Perempuan Gelandangan-Pengemis (Gepeng), Pemulung, Dan Pengamen Di Kecamatan Klojen Kota Malang, maka dapat diketahui gambaran umum aktivitas dan perilaku perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen berdasarkan pelaku dan informan kunci. Pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang memiliki tempat tinggal tetap dan tempat tinggal sementara akan mempengaruhi perilaku yang berbeda. Oleh karena itu, yang diharapkan bagi calon peneliti selanjutnya adalah mempertimbangkan penelitian dengan melihat pada karakter perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen, melihat potensial dari para gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan

pengamen, aktivitas perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen yang lebih bisa membangun perekonomian mereka sendiri tanpa harus melakukan profesi sebelumnya, perilaku mereka yang membawa dampak positif dan manfaat bagi lingkungan, keluarga dan diri sendiri, rutinitas memanfaatkan ruang didalam dan diluar rumah untuk melakukan pekerjaan mereka, dan system penguasaan ruang yang mereka lakukan dalam melakukan aktivitas secara berkala. Adapun tema-tema penelitian yang direkomendasikan peneliti untuk dipertimbangkan yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi sistem penguasaan ruang kaum perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen
2. Kajian *Positioning* kaum perempuan gelandangan-pengemis (gepeng), pemulung, dan pengamen

DAFTAR PUSTAKA

Adriana, Venny. Juli 2006.Yayasan Jurnal Perermpuan. Cetakan Pertama, Jakarta. ISSN : 1410-153x

Amos Rappoport 1977; Wynne Edward 1962; Kummer 1971. *Human Aspect Of Urban Form, Toward a Man-Environment Approach to Urban Form and Design. Library of Congress Cataloging in Publication Data. Germany*)

Boediono, 1984, " Ekonomi Mikro", (Penerbit: BPEF), Yogyakarta, h.2

Boserup, 1970 :5 – dalam buku Kajian wanita dalam pembangunan. Yayasan obor Indonesia. Jakarta. Hal. 190).

Bruneta, Wolfman. 1989. Peran Kaum Perempuan – Bagaimana menjadi cakap dan seimbang dalam aneka peran .kanisius .yogyakarta. Jurnal : ISBN 979-413-586-0.

Dadang, Munandar. 2011. Analisis Penentuan Segmen, Target, dan Posisi Pasar *Home Care* di Rumah Sakit Al-islam Bandung. Bandung. Jurnal :Majalah Ilmiah Unikom Vol.6, no. 2, Hal. 233

Dwi, LindartoHadinugroho. 2002. Ruang dan Perilaku :Suatu Kajian Arsitektural. *digitized by USU digital library. America*

Economica.2012 : Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat Vol :1)

Edi suswardji, dkk. 2012. Analisis Positioning produk IM3 : Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Singaperbangsa Karawang. Karawang. Jurnal : Manajemen, Vol. 09, No. 03, April2012.

Emy, Susanti Hendrarso. 2005. Jurnal Masyarakat Kebudayaan Dan Politik. Jurnal :Volume 22, Nomor 4: 275-285. Perempuan Miskin dan Makna Sosial Kemiskinan. Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga. Surabaya)

Haryadi &B.Setiawan, 2010, " Arsitektur Lingkungan dan Perilaku",(Cet: UGM Press), Yogyakarta, h.24

http://id.wikipedia.org/wiki/Pengamen,19:42, 24/08/2010.

http://animas.blog.fisip.uns.ac.id/2010/12/06/banyaknya-pengemis-dan-pengamen-jalanan-sebagai-akibat-kemiskinan-oleh-a-nimas-kesuma-n-karya-ini-disusun-untuk-memenuhi-tugas-bahasa-indonesia/)

Iskandar Putong, 2003," Pengantar Ekonomi Mikro & Makro", (Penerbit: Ghalia Indonesia), Jakarta,h.14

Kasiyan, MunawirAzis. 2010. Manipulasi dan Dehumanisasi dalam Iklan. Ombak.Yogyakarta.JurnalVol: I, tebal : 402 Halaman

Linkkehalamanini: http://kamus_bahasa_indonesia.org/penguasaan). tanggal 25 April 2014. Jam : 12.45

Ludfina Ema D.,dkk, 2006, "Pemanfaatan Ruang Oleh Perilaku Mahasiswa/I NTT",Jurnal Plannit, Vol.4, No.2, h.128

Mariana Amiruddin, Jurnalperempuan no.42 tahun 2005

Primada, QurrotaAyun .2011. Representasi Perempuan dalam Rubrik "Sosialita".Koran *Kompas.*

Saptono, Iqbali. 2007. Kasus Gelandangan – Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Kubu Kabupaten Karang asem Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNUD. Bali

Siti Rochaeni dan Erna M. Lokollo,2005, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kelurahan Setugede Kota Bogor", Jurnal Agro Ekonomi, Vol. 23 No.2, h.135

Suparyan.2007. KajianKemampuanKeruangan (Spatial Abilities) danKemampuanPenguasaanMateriGeometriRuangMahasiswa Program StudiPendidikan.UNNES. Semarang

Sutardji .2009. Karakteristik Demografi Dan Sosial Ekonomi Pemulung-Jurusan Geografi FIS.Jurnal :Volume 6 No. 2 – UNNES

T.O. Ihromi. 1995. Kajian wanita dalam pembangunan. Yayasan obor Indonesia. Jakarta.

Lampiran 1
Hasil Wawancara Perempuan Gelandangan-Pengemis, Pemulung, Dan Pengamen

INPUT

A. Aspek Sosial

1. Apa saja kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam sehari, mingguan, bulanan dan tahunan
2. Apa yang menjadi alasan pemilihan pekerjaan
3. Kapan memulai melakukan pekerjaan
4. Kapan kegiatan atau aktivitas berlangsung
5. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan atau aktivitas
6. Mengapa Kegiatan tersebut bisa berlangsung
7. Dimana Kegiatan atau aktivitas berlangsung
8. Bagaimana sistem atau cara kegiatan atau aktivitas berlangsung

B. Aspek Ekonomi

1. Apa saja yang menjadi sumber pendapatan
2. Apa saja pengeluaran yang dibutuhkan
3. Apa jenis bahan baku yang dibutuhkan
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengumpulkan bahan baku
5. Berapa jumlah pendapatan rata-rata yang di dapat dari pekerjaan
6. Berapa jumlah pengeluaran rata-rata yang dianggarkan untuk keperluan sehari-hari, mingguan, bulanan dan tahunan
7. Berapa jumlah bahan baku yang diperoleh
8. Berapa frekuensi bahan baku yang diperoleh
9. Berapa harga Bahan baku yang diperoleh
10. Dari mana sumber bahan baku diperoleh
11. Bagaimana cara memperoleh bahan baku
12. Bagaimana mengatasi Masalah bahan baku yang terjadi

Hasil Wawancara Informan Kunci

Informan kunci

BUKU CATATAN KEGIATAN PENELITIAN (LOG BOOK)

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS PERENCANAAN DAN TEKNIK SIPIL
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

Kegiatan : (1) Survey Primer (Observasi/ dokumentasi/ Wawancara)
2. Survey Sekunder (Instansi/ Review Pustaka)

Desa :	Nama responden :
Kecamatan :	Pekerjaan : Jenis Kelamin Utama :
Surveyor :	Jabatan :
Tgl/Waktu :	Alamat Tempat Usaha :
Peta Lokasi Kegiatan : Ada/Tidak	No. Telepon :

Hasil Kegiatan :

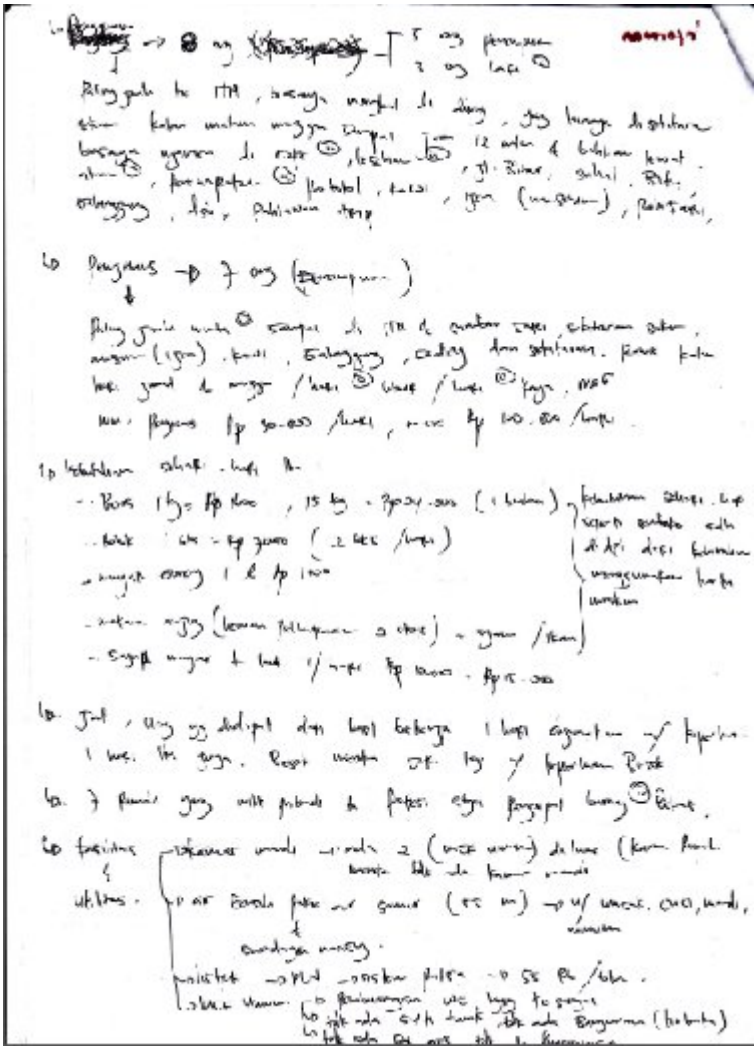

BUKU CATATAN KEGIATAN PENELITIAN *(LOG BOOK)*

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS PERENCANAAN DAN TEKNIK SIPIL
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

Catatan Khusus/ Hambatan :

Mengetahui,
Dosen Pembimbing I

Ir. Agustina Nurul H., MTP.

Dosen pembimbing II

Ida [illegible], ST. MT

Mahasiswa

Natalia Damayanti

Hasil Wawancara Pelaku

BUKU CATATAN KEGIATAN PENELITIAN *(LOG BOOK)*

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS PERENCANAAN DAN TEKNIK SIPIL
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

Kegiatan : 1. Survey Primer (Observasi/ dokumentasi/ Wawancara)

2. Survey Sekunder (Instansi/ Review Pustaka)

Penemasaan Ruang Kota Permukiman Tata Warna di Kec. Klojen Kota Malang

Desa :	Narasumber : Ibu Sukarman (Sukun) ✓
Kecamatan : Klojen	Pekerjaan : Pengawasan + Pengawasan Jenis Kelamin-Usaha : Lk 49 thn
Surveyor : Nathan	Jabatan : Ketua dari RK Kedung & Ibu Ayahpa
Tgl/Waktu : 20/2/2018 / 18.00 – 23.00	Alamat Tempat Usaha : –
Peta Lokasi Kegiatan : Ada/~~Tidak~~	No. Telepon : –

* Punya rumah kontrak di sukun pemanjangan

Hasil Kegiatan :

Lo profesi : pengamatan sekaligus pengurang . rumah kontrak Rp 780.000/bln

Lo luk tinggi : sukun dekat rumah – Raya anggrep – pemanjangan dang – bulanggang – pulangsari – Kedung – MDC – UTS – dibandingkan (kurang dan tak ogak langganan)

Lo Pendapatan mau Rp 30.000 /hari mau Rp 50.000.

Lo. kebutuhan paling pokok adalah Rokok (2 bks / hari)
Rp 7000 /bks

Lo anak 2 org di sekolahan. Suami kali Bangunan (kedung ④)

Lo alat : kreekkan

Lo waktu tinggi . berangkat kerjaan 05.00
pulang " 15.00
sekitar dirumah 16.00 – dst

20 thn – 9 thn
LT LK

– mereka
– mau dgn pelihatan
– nongkrong dgn tetangga bersama jam 18.00, 19.00.

BUKU CATATAN KEGIATAN PENELITIAN *(LOG BOOK)*

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS PERENCANAAN DAN TEKNIK SIPIL
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

Mengetahui,
Dosen Pembimbing I

Ir. Agustina Nurul H., MTP.

Dosen Pembimbing II

Ir. Soemarno, MT

Mahasiswi

Natalia Damayanti

Lampiran 2
Lembar Nonton Sidang Komprehensif

Lampiran 3
Lembar Acc Sidang Komprehensif

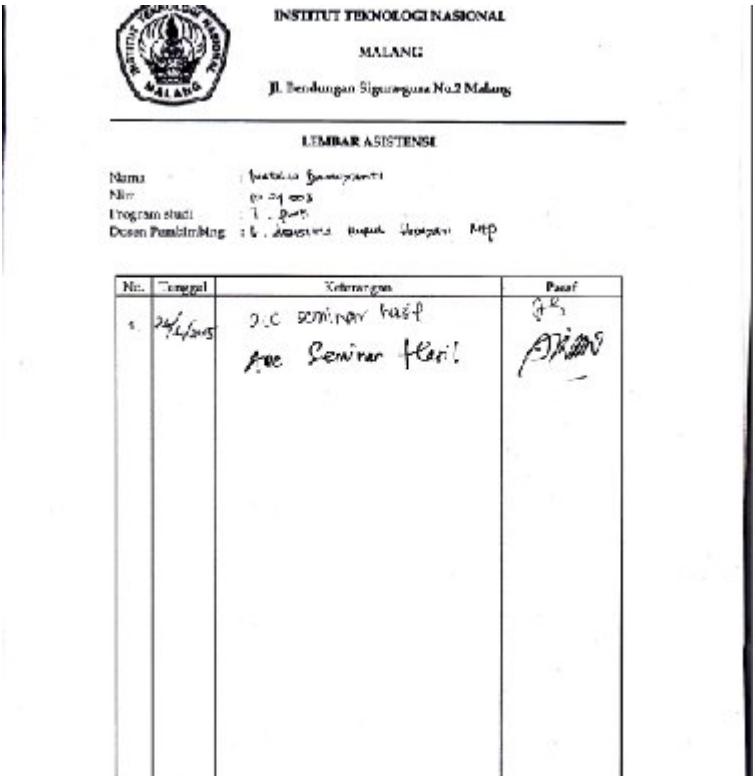

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : [illegible]
Nim : [illegible]
Program studi : T. [illegible]
Dosen Pembimbing : [illegible]

No.	Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	24/4/2025	ACC seminar hasil ACC Seminar Hasil	

Lampiran 4
Slip Pembayaran Sidang Komprehensif

Lampiran 5
Berkas-Berkas Kuning Tugas Akhir

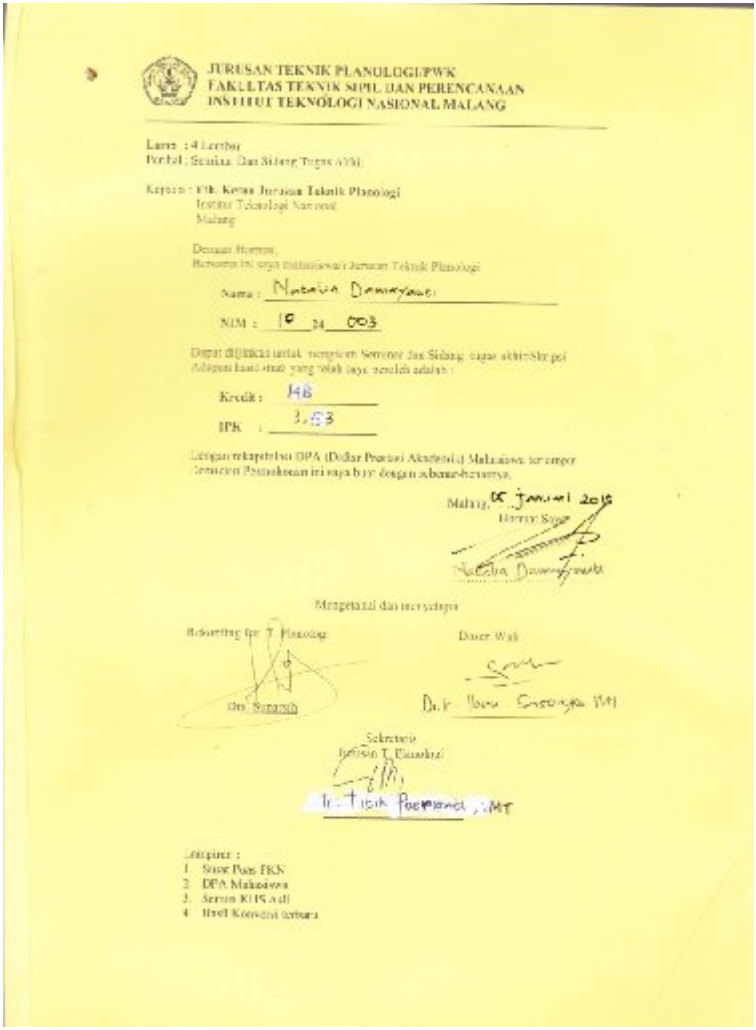

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI/PWK
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

Lamp : 4 Lembar
Perihal : Sumbar Dan Sidang Tugas Akhir

Kepada : Yth. Ketua Jurusan Teknik Planologi
Institut Teknologi Nasional
Malang

Dengan Hormat,
Bersama ini saya mahasiswa Jurusan Teknik Planologi

Nama : Natalia Damayanti

NIM : 10 24 003

Dapat diijinkan untuk mengikuti Seminar dan Sidang tugas akhir/Skripsi
Adapun hasil studi yang telah saya peroleh adalah :

Kredit : 148

IPK : 3,53

Dengan rekapitulasi DPA (Daftar Prestasi Akademik) Mahasiswa terlampir
Demikian Pemohonan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Malang, 05 Januari 2015
Hormat Saya

Natalia Damayanti

Mengetahui dan menyetujui

Sekretaris Jur. T. Planologi

Dra. Sunarah

Dosen Wali

Dr. Ir. Ilmu Susanto, MT

Sekretaris
Jurusan T. Planologi

Ir. Tisik Poerwanti, MT

Lampiran :
1. Sisar Pass FKN
2. DPA Mahasiswa
3. Sertan KHS Asli
4. Hasil Konversi terbaru

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bencungan Sigara-Gara 2
MALANG

Lamp : 1 Lembar
Perihal : Permohonan Tugas Akhir/Skripsi

Kepada : **Yth. Ketua Jurusan Teknik Planologi**
Institut Teknologi Nasional
Malang

Dengan Hormat,
Bersama ini saya mahasiswa/i Jurusan Teknik Planologi

Nama : Natasha Damayanti

NIM : 10 ta 003

Dapat dijinkan untuk mengabil tugas akhir/Skripsi

Adapun hasil ekuat yang telah saya peroleh selesai :

Kredit : 145

IPK : 3,53

Studio/PKN :

Selesai : Studio (studio proses, kota, wilayah, PKN).
Apabila calam penyelesaian/ penyusunan Tugas akhir terselut mulai/ sebelum yang telah ditetapkan, saya sanggap untuk daftar ulang kembali
Demikian permohonan ini saya buat dengan sebesar-besarnya atas kebijaksanaan dan perhatian Ketua Jurusan disampaikan terima kasih.

Malang, 05 Januari 2018
Hormat Saya

Natasha Damayanti

Mengetahui dan menyetujui

BAUDUK 18/5

Dosen Wali

Dr. Ir. Yani Sudiyatie, MT

Sekretaris
Jurusan T. Planologi

Ir. Tikik Poerwadi, MT

Recording
Jurusan T. Planologi

Dr. Ir. Yani Sudiyatie

LAMPIRAN : PENGAJUAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

DAFTAR PKN DAN STUDIO YANG SUDAH DI TEMPUH

NO	MATA KULIAH	DELIV / SELESAI	NILAI	LAMPIRAN
1	STD PROSES PERENCANAAN	SELESAI	B+	KHS / SURAT TUAS
2	STD PERENC. KOTA	SELESAI	A	KHS / SURAT TUAS
3	STD PENGEMBANGAN KLASTAS	SELESAI	A	KHS / SURAT TUAS
4	PKN	SELESAI	A	KHS / SURAT TUAS
5	KOLOKIUM	SELESAI	A	KHS / SURAT TUAS

MALANG, 05 Januari 2015
DOSEN WALI

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT

Lampiran 6
Lembar Perbaikan Tugas Akhir Pembimbing I

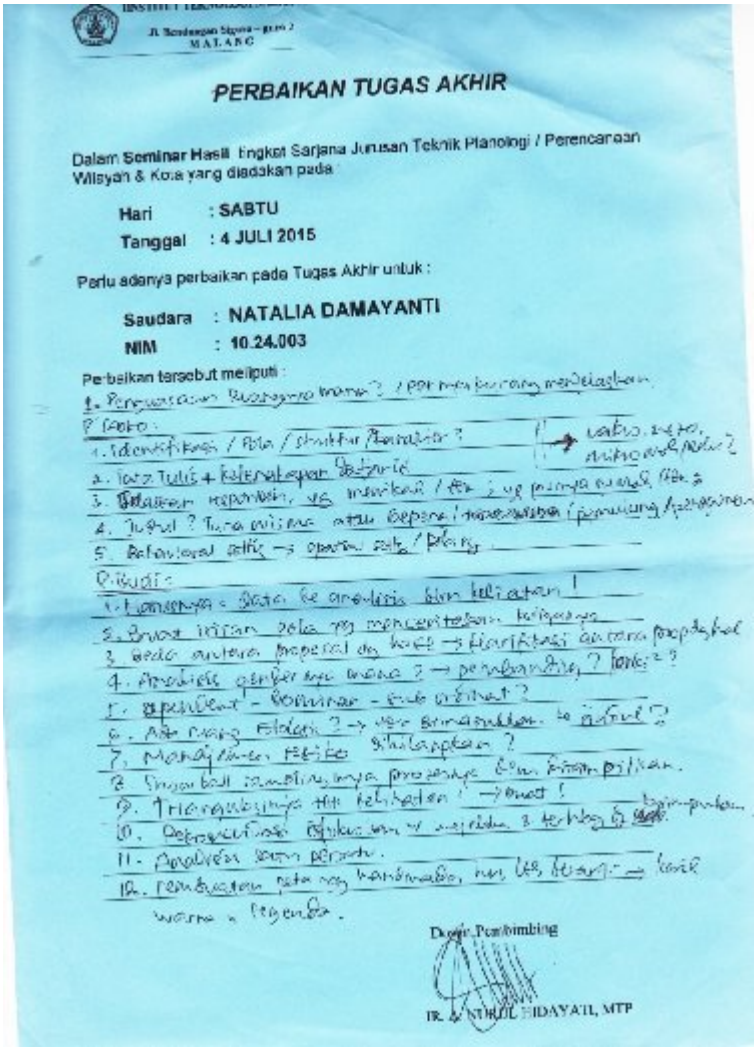

Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SABTU
Tanggal : 4 JULI 2015

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : NATALIA DAMAYANTI
NIM : 10.24.003

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Penguasaan Buangnya mana? / perhatikan yang menjelaskan
P. Kota :
1. Identifikasi / Pola / struktur / karakter ? → vakuo, meso, mikro mol, pelu?
2. Tata Tulis + kelengkapan Jadjarid
3. Jadikan responden, yg menikah / tek ; yg pernya nikah, tek ;
4. Judul ? Tura wisma atau Depana / [illegible] / pemulung / pengamen
5. Behavioral setting → operasi setting / pelang
P. Budi :
1. Mengenya : Data ke analisis bisa keliatan !
2. Buat irisan pola yg menceritakan kiganya
3. Beda antara proposal dg hasil → klarifikasi antara proposal
4. Analisis gender nya mana ? → perbandingan ? tanki ?
5. Dependent - Dominan - Sub ordinat ?
6. Ada yang Eldari ? → yg bermasukkan ke judul ?
7. Manajemen Retiko dihilangkan ?
8. Sumbat sampling nya prosesnya bisa kitam pilihan.
9. Triangulasinya titik kelihatan ! → buat !
10. Deskriptifikasi efektivitas w/ mejelaskan & terhadap [illegible]
11. Analisis satu persatu.
12. Pembuatan peta yg handmada, nu, lis, [illegible] → kasih warna & legenda.

Dosen Pembimbing

IR. A. NURUL HIDAYATI, MTP

Lampiran 7
Lembar Perbaikan Tugas Akhir Penguji I

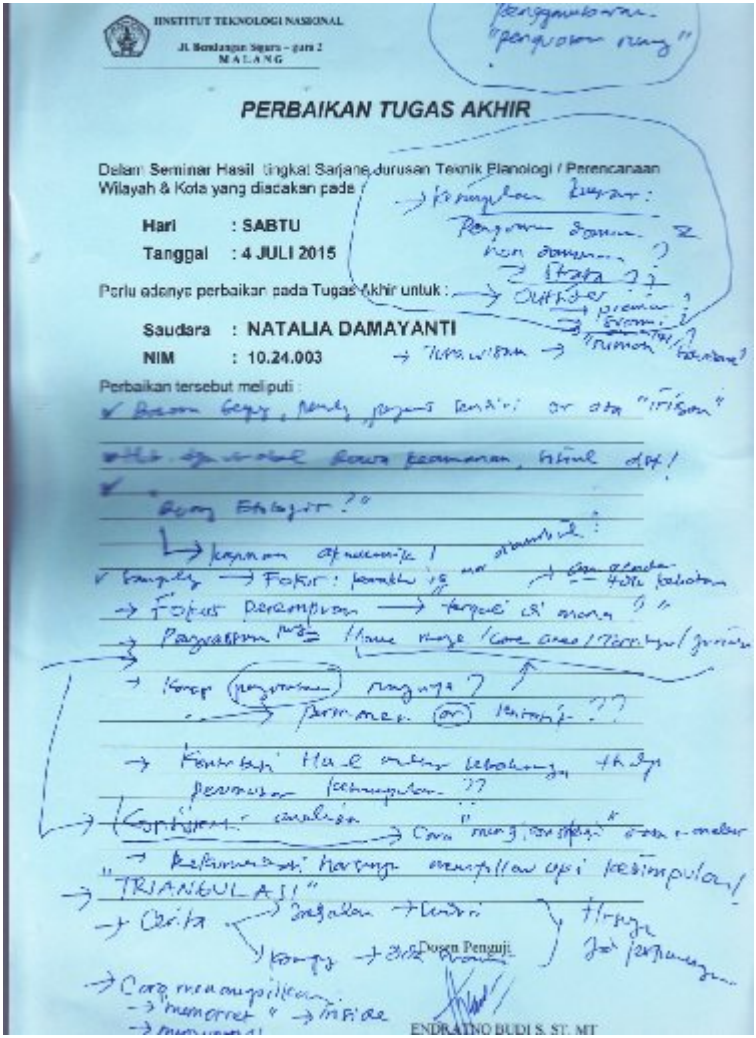

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura - gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diacakan pada :

Hari : SABTU
Tanggal : 4 JULI 2015

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : NATALIA DAMAYANTI
NIM : 10.24.003

Perbaikan tersebut meliputi :

Dosen Penguji

ENDRATNO BUDI S, ST. MT

Lampiran 8
Lembar Perbaikan Tugas Akhir Penguji II

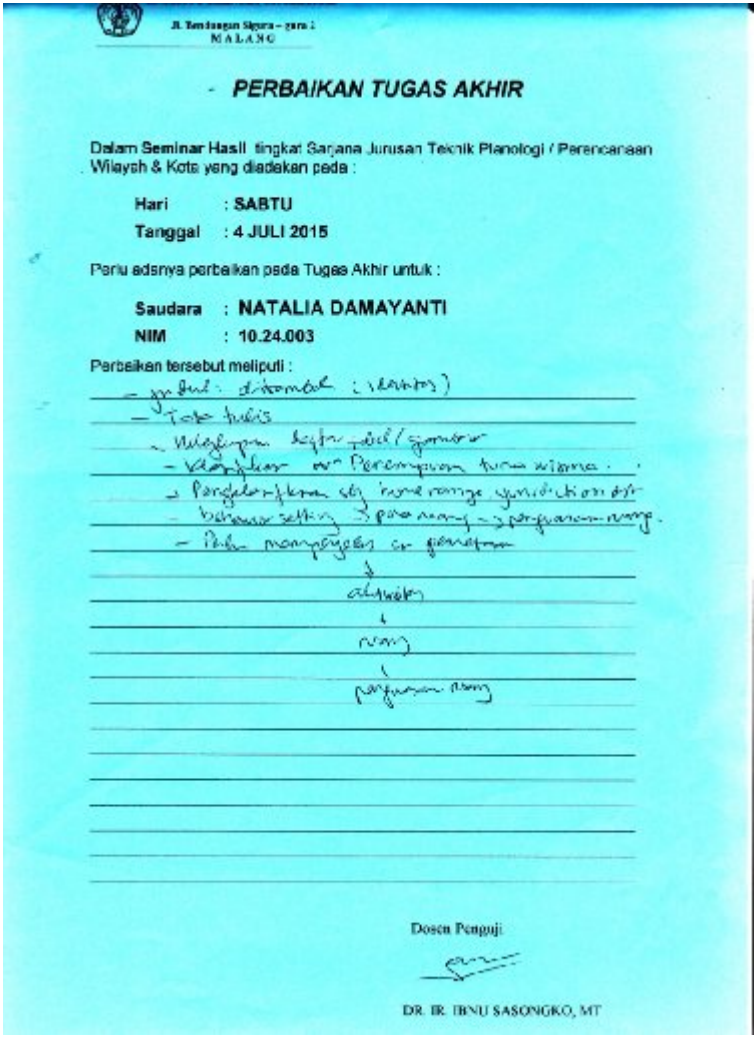

Jl. Tendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **SABTU**
Tanggal : **4 JULI 2015**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **NATALIA DAMAYANTI**
NIM : **10.24.003**

Perbaikan tersebut meliputi :

- judul : ditambah (lokasi)
- Tata tulis
- Wilayah legal / gambar
- Klarifikasi ~ Penempuan tuna wisma.
- Penjelasan sbg home range, jurisdiction dst
- behavior setting → pera mang → penguasaan mang.
- Perlu menyajikan ca penetrasi

↓

aktivitas

↓

ruang

↓

penguasaan ruang

Dosen Penguji

DR. IR. IBNU SASONGKO, MT

Lampiran 9
Daftar Hadir Dosen Pembahas Seminar Hasil Tugas Akhir

DAFTAR HADIR UJIAN SEMINAR HASIL
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI/PWK
PERIODE II 2015
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

1. Nama Mahasiswa : **NATALIA DAMAYANTI**
2. N I m : 10.24.003
3. Jurusan : **Teknik PWK/Planologi**
4. Hari / Tanggal : SABTU, 4 JULI 2015
5. Waktu : 09.00 – 11.00 WIB
6. Ruang : r. WILAYAH
7. Judul Tugas Akhir : ***PENGUASAAN RUANG KAUM PEREMPUAN TUNA WISMA DI KECAMATAN KLOJEN KOTA MALANG***

NO	NAMA DOSEN PEMBAHAS	TANDA TANGAN
1	IR. A. NURUL HIDAYATI, MTP	
2	DR. IR. IBNU SASONGKO, MT	
3	ENDRATNO BUDI S, ST,MT	

Malang, 4 JULI 2015
Mengetahui
Ketua Jurusan T. Planologi

Ida Soewarni, ST, MT
NIP.Y. 1039500293

Panitia Pelaksana Tugas Akhir
Koordinator

Arief Setiyawan, ST, MT
NIP.Y.1030100369

Lampiran 10
Daftar Hadir Peserta Seminar Hasil Tugas Akhir

DAFTAR HADIR UJIAN SEMINAR HASIL
JURUSAN TEKNIK PWK/PLANOLOGI
PERIODE II 2015
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

1. Nama Mahasiswa : **NATALIA DAMAYANTI**
2. N I m : 10.24.003
3. Jurusan : **Teknik PWK/Planologi**
4. Hari / Tanggal : SABTU, 4 JULI 2015
5. Waktu : 09.00 – 11.00 WIB
6. Ruang : r. WILAYAH
7. Judul Tugas Akhir : ***PENGUASAAN RUANG KAUM PEREMPUAN TUNA WISMA DI KECAMATAN KLOJEN KOTA MALANG***

NO	NAMA MAHASISWA	NIM	TANDA TANGAN
11.	Nisar Kelda A.	11.24.035	
12.	Khulifatul Alam A.J	11.24.053	
13.	Karina A. Sun	13.24.040	
14.	Maria Bellu	13.24.016	
15.	Cristovão da silva	05.24.037	
16.	Maria B.W Dede	13.24.005	
17.	Skolastika Mole	13.24.044	
18.	Olivia C. Doro Manas	13.24.037	

Malang, 4 JULI 2015
Mengetahui
Ketua Jurusan T. Planologi

Ida Soewarni, ST, MT
NIP.Y. 1039600293

Panitia Pelaksana Tugas Akhir
Koordinator

Arief Setiyawan, ST, MT
NIP.Y.1030100389

Lanjutan…

DAFTAR HADIR UJIAN SEMINAR HASIL
JURUSAN TEKNIK PWK/PLANOLOGI
PERIODE II 2015
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

1. Nama Mahasiswa : **NATALIA DAMAYANTI**
2. N I m : 10.24.003
3. Jurusan : **Teknik PWK/Planologi**
4. Hari / Tanggal : SABTU, 4 JULI 2015
5. Waktu : 09.00 – 11.00 WIB
6. Ruang : r. WILAYAH
7. Judul Tugas Akhir : ***PENGUASAAN RUANG KAUM PEREMPUAN TUNA WISMA DI KECAMATAN KLOJEN KOTA MALANG***

NO	NAMA MAHASISWA	NIM	TANDA TANGAN
1.	Nurhasanatul Rajriah	10.24.095	
2.	Mega Putri Aprilia	11.24.019	
3.	Nuryulita Akhzana	10.24.052	
4.	Rizka Oky Purwandari	10.24.033	
5.	Erza Nugrana	08.24.029	
6.	[illegible]	11.24.096	
7.	I Gusti Ayu Putri	11.24.055	
8.	Riza Nurmayah Putri	11.24.061	
9.	Reyneidis L. Fernandez	10.24.022	
10.	Meliani Mankin	10.24.009	

Malang, 4 JULI 2015
Mengetahui
Ketua Jurusan T. Planologi

Ida Soewarni, ST, MT
NIP.Y. 1039600293

Panitia Pelaksana Tugas Akhir
Koordinator

Arief Setiyawan, ST, MT
NIP.Y.1030100369

Lampiran 11
TOEFL

Certificate No. 04/A.C.M/2014

azet

AZET LANGUAGE CENTRE

[illegible]

REGISTERED AT THE MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE, MALANG

LEGAL AWARENESS NO. 421.8/6137/35.73.302/2013

certifies that

NATHALIA DAMAYANTI

Date of birth December 18, 1992

has taken

TOEFL Test of English Proficiency

on July 12, 2014

As the preparation course for the TOEFL Test

With the following result

Scale Scores				Total Conversion Score
Listening	Structure	Reading	Total Score	
34	40	48	122	407

AZET LANGUAGE CENTRE

Manager

Director of Studies

Prof. Dr. Ir. Lookita Adi Sophana, M.Agr.

Dra. Endang Sasanti, M.A.